Cewek!!!

Pintu dan semua jendela sekretariat maranon, organisasi pencinta alam Universitas Sagarmatha, tertutup rapat saat Langen dan Fani tiba sore itu. Kedua cewek itu tidak bisa mengetahui apa yang terjadi di dalam ruangan, karena seluruh tirainya membentang, menutupi semua jendela yang ada.

“Rapat lagi kayaknya nih!” desis langen jengkel. “Gimana, fan?”

“Tungguin ajalah,” kata fani. Tidak tega mengajak langen pulang.

Tapi setelah keduanya menunggu berjam-jam sampai nyaris lumutan, begitu pintu dibuka, eeh… orang yang ditunggu dengan enteng malah menyuruh mereka pulang. Setelah sempat terperangah di ambang pintu, dengan langkah-langkah cepat Rei segera menghampiri Langen dan Fani yang duduk bersila di lantai koridor.

“Sory, La. Aku ada rapt. Sampe malam kayaknya. Kamu nggak apa-apa kan, pulang sendiri?” Ucapnya tanpa rasa bersalah. Jelas Langen langsung emosi.

“Nggaaak. Nggak apa-apa kok. Rapat aja lagi… sampe besok. Tanggung kalo cuma sampe malem!”

“Sabtu depan kita jalan. Aku janji.”

“Sabtu kemaren kamu juga ngomongnya begitu!”

“Sabtu kemarennya lagi juga!” Fani langsung menimpali.

“Juga Sabtu kemarennya dan kemarennya daaaan kemarennya!”

Rei nyuekin celetukan Fani. “Tapi Sabtu depan bener, La. Janji!” tegas Rei.

“Siapa yang percaya?” sentak Langen. “Pulang yuk, Fan!”

“La, please? Jangan ngambek begitu dong.” Rei buru-buru meraih tangan Langen, tapi langsung ditepis oleh si pemilik tangen.

“Aku nggak ngambek! aku marah, tau!” Langen hampir menjerit.

“Tapi aku janji… “

“Nggak! Aku nggak mau denger!”

Harapan Rei langsung beralih ke sahabt karib Langen.

“Fan, tolong jelasin ke Langen, ya? Sabtu depan bener!”

“Elo jelasin sendiri, Enak aja. Lagian juga paling lo bohong lagi. Kayak gue nggak tau elo aja!” tolak FAni mentah-mentah.

“Sori ya, sayang? Aku nggak bisa dateng lagi nih….” Bima, Sahabat Rei yang sejak tadi hanya berdiri diam di ambang pintu, menatap Fani dengan ekpresi “betapa apa yang baru dikatakannya tadi telah membuat hatinyamenjadi sangat sedih” .

“Padahal aku kangeeeen banget sama kamu”

“Ih!” Fani langsung membuang muka. “Siapa juga yang ngarepin lo dateng?”

Bima hanya tertawa geli. Kalau saja disekitar mereka tidak banyak orang, pasti sudah dibekapnya cewek yang telah berhasil dipaksanya untuk jadi pacar yang teranyar itu. Lalu diberinya satu ciuman!

Terpaksa Rei dan Bima membiarkan Langen dan Fani pergi dari hadapan mereka.

***

“Mereka emang gitu, La. Udah… nggak usah dipusingin,” hibur Fani, ketika mereka sudah meninggalkan sekretariat Maranon.

“Iya sih, tapi yang bener aja dong! Udah berapa kali malem minggu, coba? Tiap Sabtu-Minggu ada acara. Datengnya malam malem Jumat. Emangnya gue sundel bolong?”

Fani meringis. Tiba-tiba disikutnya pinggang Langen.

“Liat, tuh. Si Gusti Randa Raden AJeng Febriani”

Langen melirik sebal. Raden Ajeng Febriani Kesumonigrat atau yang biasa dipanggil “Febi” itu ceweknya Rangga. Rangga itu ya masih komplotannya cowok dua tadi. Febi termasuk cewek antik. Masih trah bangsawan atau ningrat. Katanya sih dia dan keluarganya masih keturunan prabu siapa, gitu. Dibilang antik, soalnya itu cewek lembutnya minta ampun. Jalannya luamaa. Ngomongnya juga pelaaan. Dan yang paling aneh, kalau ketawa nyaris tanpa suara! Itu juga jarang. Paling Febi cuma senyum-senyum doang.

” Mau ikut jalan, Feb? Mending malem mingguan samakami, daripada bengong sendirian. “

” Aku mau kursus nih. Maaf ya, ” tolak Febi halus. Lalu dengan santun dia mohon pamit.

” Sebel banget gue sama tuh cewek. Sok bangsawan banget! ” dengus Langen.

” Iya emang! ” Fani mengangguk. ” Tau gitu kenapa juga lo ajak tadi? “

” Basa-basi doang. Nggak bakalan dia mau. Ntar bisa turun dia punya kasta! “

” Lagian juga dia pasti bohong. Kursus apaan malem minggu gini? “

“Kursus masang konde, kursus pake kebaya, sama kursus ngeracik jamu-jamuan, ” dengus Langen lagi.

Fani terkekeh geli.

Langen berdecak. ” Kalo gue pikir-pikir, tuh cowok tiga kurang ajar banget deh. seenaknya sendiri aja. Mereka pikir kita itu apa sih?

“Ah, udah deh… nggak usah dipikirin. Mending kita jalan-jalan” Fani merangkul bahu sahabatnya dan membawanya ke tempat parkir utama kampus, di depan gedung rektorat, tempat Langen memarkirkan Kijang-nya tadi siang.

***

Senin siang, di tengah sekretariat Maranon, Andreas, salah seorang anggotanya, sedang duduk di salah satu meja. Menghadap ke seisi ruangan.

“Waktu SMA, gue pernah bikin acar maraton gunung. Khusus yang tingginya di atas tiga ribu DPL. Waktu itu lima gunung. Star di Pangrango, lanjut ke Cireme, nyambung ke Slamet, terus ke Sumbing, dan finish di Merbabu. Seru banget, gila! Yang berhasil ngabisin lima-limanya cuma tujuh orang. Padahal pesertanya hampir empat puluh. Usul gue, gimana kalo kita bikin acara kayak

giru? Nanti libur semesteran. Biar tambah serudah dahsyat, kita abisin pulau jawa! Gue udah ngitung, semuanya ada sekitar sebelas gunung. Gimana?”

Wajah-wajah di sekitarnya menatap ternganga. Lalu…

“SETUJUUU!!!”

Gemuruh teriakan membahana seketika. Membuat ruang sekretariat MAranon tenggelam dalam ingar-bingar.

” Dan usul gue lagiii…!!! ” seru Andreas. Dipukul-pukulnya whiteboard dengan batang kayu. Ruangan mendadak sepi. Semua kepala menoleh ke arahnya. “Minggu ini kan ada libur dua hari. Tiga sama hari Minggunya. Gima kalo kita pemanasan? Maraton Salak-Gede-Pangrango? “

Dan lagi -lagi…

” SETUJUUU!!! “

Kembali ruangan itu di penuhi suara riuh. Di salah satu sudut,tiga cowok sibuk mendiskusikan bagaimana caranya memberitahu cewek masing-masih bahwa -sialnya, lagi-lagi!- malam Minggu ini terpaksa absen!.

Rei yang paling pusing. Dia sudah bisa menebak seperti apa respon Langen nanti. Bima sebaliknya, justru kecewa. Karena dia tahu benar, Fany pasti benar-benar bersyukur dia tidak muncul! Sementara Rangga seperti biasa, tenang, Karena Febi-nya yang tersayang adalah cewek aristokrat yang tidak pernah diajarkan untuk menuntut. Jadi aman.

***

” Alasan baru lagi, kan? Selalu aja gitu. MInggu besok mau ke sini. Minggu depannya mau ke situ, Ke sana. Kemari. Selalu aja ada acara. Dan semuanya penting. Nggak ada yang nggak penting! ” Langen langsung berseru jengkel begitu tahu maksud kedatangan Rei.

Rei berdiri, mendekati ceweknya yang lagi cemberut berat itu lalu memeluknya dari belakang dengan mesra. Disandarkan dagunya di bahu Langen, kemudian diberinya Langen satu ciuman di pipi, begitu lembut dan penuh cinta. Harus begitu memang kalu tujuannya ingin tetap tercapai seperti kemarin-kemarin. Meninggalkan Langen di rumah… lagi!

“Kalo dipikir-pikir… aku egois banget, ya?” bisiknya. Menuduh diri sendiri dulu biar kesannya sadar kalo bersalah.

Basi! dengus Langen dalam hari.

“Tapi kamu tau nggak, kenapa aku nggak pernah ngajak kamu? Karena gunung bukan tempat yang aman buat cewek. Banyak bahaya. Binatang buas, misalnya. “

” Kamu kok nggak kenapa-kenapa? “

” Aku cowok, La.”

Nah, ini! ucap Langen dalam hati. Terus kenapa kalo cowok? Emangnya macan nggak doyan cowok, apa? Nggak masuk akal banget alasannya!

“Belum lagi dinginnya yang gila-gilaan. Lagi pula ini bukan kegiatan untuk pemula. Bukan sekedar hiking. Ini latihan fisik. Jadi sifatnya juga intern. “

Pelukan Rei semakin menguat. Dibenamkannya tubuh Langen dalam pelukannya. Satu ciuman lembut dia berikan di bibir cemberut Langen. Tapi cewek itu sudah terpengaruh. Sudah bosan! san! san…! Lagu lama!

Medannya beratlah, bukan buat pemulalah, internlah,bahayalah,dan masih buanyak lagi alasan lainnya. Tapi intinya cuma satu. Rei tidak ingin dia ikut! itu saja. Tapi ngomongnya repot.

Melihat Langen diam. Rei mengira lampu hijau telah menyala. Meskipun nggak hijau-hijau amat. Menurut Rei, tempat terbaik buat cewek memnag di rumah. Di dekat ayah-ibu, juga saudara-saudara.

Harap dicatat!!!

***

Di rumah Fani, Bima juga sedang menjelaskan bahwa hari sabtu dan minggu dia "terpaksa" absen lagi. Tapi cowok itu tahu, penjelasannya itu sebenarnya percuma, karena Fani justru akan sangat bersyukur kalau dirinya tidak muncul. Telat datang menjemputnya sebentar saja, cewek itu sudah langsung lenyap. Telepon ke rumahnya sering di bilang tidak ada, sementar alangsung ke ponsel Fani lebih sering jadi usaha sia-sia. Dibanding cewek-cewek bima redahulu, baru ini yang benar-benar bertingkah. Membuat bima jadi sering senewen.

" Kok dateng? Ini kan malem selasa? Nggak punya kalender ya? "

Bima menatap wajah sang nona rumah yang sama sekali tidak welcome itu.

” Ada yang mauaku omongin, Fan. Coba tolong duduk, ” Ucapnya lembut. Fani duduk ogah-ogahan. Bima berdehem. Menyetel tampang sedih dulu, biar lebih meyakinkan.

” Malem minggu besok aku kayaknya nggak bisa dateng lagi, Fan. Soalnya … “

“Aahh, nggak apa-apa … “

Belum juga Bima selesai bicara, sudah dipotong. Tapi disabarkannya hati dan diteruskannya kalimatnya yang terpengal.

“Maranon ada acara …”

” Iya. Nggak apa-apa..”

Dipotong lagi! Cowok itu mendesis jengkel. Dua mata elangnya mulai menajam. Tapi Fani menentang tatapan itu dengan berani. Iyalah, dirumag. Coba di luar? Tidak bakalan cewek itu punya nyali!

“Bisa aku ngomongnya sampai selesai?”

” Nggak usah. Aku udah tau. Maranon ada acara kan malem minggubesok? Makanya elo, eh, kamu nggak bisa dateng. Mau acaranya apa kek, pokoknya ada acara aja!”

” Nggak pengen tau acaranya apa?”

” Nggak!”

” Tapi aku pengen kasih tau!” tandas Bima.

” Tapi aku nggak kepengen tau, tauuu!” tolak Fani. Tandas juga.

Sepasang mata Bima berkilat. Tapi dia tidak menyerah. Cewek di hadapannya ini harus tau dengan siapa dia pacaran. Cowok yang digilai banyak cwek! Kurang ajar benar kalau matanya terbuka satu pun tidak.

” Jangan kamu kira kalo pergi-pergi begitu aku enjoy, Fan, ” katanya bogonh ” Nggak sama sekali. Soalnya. selalu aja ada cewek yang harus aku jaga. Apalagi Stella. Dia nggak pernah absen. Selalu ikut setiap kegiatan maranon dan selalu aja sakit”

” Kenapa?” tanya Fani tanpa minat.

” MAcem-macem keluhannya. Pusing, perut mual, dada sakit. Malah tuh cewek sering pingsan “

” Ya nggak apa-apa. Nolongin orang itu banyak pahala nya. Ntar kalo kamu mati, kamu bisa langsung masuk surga.” Fani tetap tidak terbakar cemburu sedikit pun.

” Tapi aku jadi inget cewek yang aku tinggal di rumah “

” Aku rasa mama kamu pasti setuju. Kakak kamu juga. Adik kamu juga pasti “

” Aku nggak ngomongin cewek di rumahku! Nggak usah pura-pura bego, Fan!” akhirnya Bima tidak dapat menahan geram.

“Oh… jadi maksud kamu tuh aku? ” Fani menunjuk dadanya. “Aaahh, kalo aku sih kayak gitu-gitu no problem. Aku orangnya santai kok. Fleksibel, pengertian. Semua tindakan kamu nolong-nolong tadi, aku dukung seratus persen! “

Bima menarik nafas panjang. Lagi-lagi berusaha menyabarkan hati. Tapi wajah menjengkelkan di depannya membuat cowok itu akhirnya mengarang satu cerita yang benar-benar panas.

” Kalo masih wajar-waja kayak gitu sih emang nggak masalah. Tapi kalo udah sampe nggak wajar…?” Dianglatnya alisnya tinggi-tinggi. ” Bukan cuma cewek yang mesti jaga diri, cowok juga!”

” Maksudnya?” Fani tidak mengerti.

“Maksudnya… ” Bima memajukan badannya. Di tatapnya FAni lurus-lurus “Sampe ada yang nekat bugil di depanku!”

“HAAA!?” Bima berhasil kali ini. Cewek dihadapannya ini kontan kaget banget. GIla asli! ” Siapa? Siapa?” Seru Fani seketika.

” Nggak penting itu siapa “

Bima tidak berbohong. Memang pernah ada cewek yang melakukan aksi bugil di depannya. Mantan istri Bruce Willis, Demi Moore. Dan si pirang seksi yang memang tidak tahu malu. Madonna.

Tapi cowok itu jelas tidak bersediamemberitahu. Dibiarkannya Fani tercengang dengan dugaannya sendiri. Dan orang yang ketiban sial disangka bugil adalah Stella. Soalnya cewek itu memang sudah kondang. Centil, suka overacting, dan kalau pakai baju selalu ngablak. Perutnya adalah pemandangan yang sudah biasa di kampus. Belahann dadanya apalagi.

” Stella pasti! ” desis FAni. ” Iya kan?”

Stella? Bima hampir tertawa. Cewek yang badannya setipis tripleks begitu? Siapa yang tertarik melihantnya? Soalnya sudah bisa dpastikan, tidak adapemandangan yang bisa menyehatkan saraf mata.

” Tapi nggal mungkin. Bohong kamu! Ngarang! Aku tau tuh cewek emang gila. Tapi nggak mungkinlah otaknya sampe korslet banget gitu! “

” Kenapa mesti bohong? “tanya Bima kalem. “Kenapa mesti ngarang cerita? Tanya aja sama orangnya kalo nggak percaya!”

Maksud Bima tanya sama Demi Moore atau Madonna. Tapi karen dari awal sudah miskomunikasi alias mis-objek pembicaraan. kalimat itu membuat Fani yakin Stella-lah yang telah melakukan aksi bugil di depan Bima. Dan makin shock-lah dia tanpa bisa menyembunyikan ekpresinya. Dengan puas Bimamenikmati keterperangahan itu,

” Sampe begitu, Fan! tapi aku tetep inget cewek yang kutinggal di rumag. Yang sekarang ini duduk di depanku. Yang selalu aku bawain edelwis tapi nggak pernah bilang terima kasih. Yang aku telepon sering di bilang nggak ada, yang kalo aku dateng jarang di sambut dengan manis. Tapi tetep…. ” Sepasang mata Bima berubah lembut, “Aku nggak akan bikin dia menangis!”

***

Fani langsung lari ke meja telepon begitu bima pulang, karena ada hal mahagawat yang harus disampaikannya pada Langen segera. Tapi ternyata sahabatnya itu telah berpesan kepada seisi rumag bahwa dia benar-benar tidak ingin di ganggu. Sementara ketika dicobanya menghubungi Langen via ponsel, tidak aktif. Terpaksa Fani cuma bisa menunggu, dan langsung terbirit-birit begitu telepon berdering.

” Ya ampun, LA! Elo ngapain aja sih? “

” Gue marah banget, Fan!”

“Merek kan dari dulu emang gitu. Nggak bisa liat libur lamaan dikit”

” Tapi nggak bisa gitu terus dong! Emangnya mereka nganggap kita tuh apaan? Nggak ada jalan lain. Kita harus balas dendam! Tadi waktu semedi gue udah nemu caranya. Tapi kita ngomonginnya di tempat febi aja.”

” Di rumah Febi? Ngapain di sana? Elo kan tau dia orangnya ngeselin.”

” Justru itu! Mau nggak mau kita harus ngajak dia. Bahaya kalo nggak!”

” Emang lo mau ngomongin apa sih?”

” Ya masalah kita. Kita harus balas dendam. Harus bikin perhitungan! Santai aja mereka, pergi-pergi melulu, tapi nggak pernah ngajak kita satu kali pun. “

” Febi mana mau lagi?”

” Kita hasut sampai dia mau! “

Fani diam, berfikir. Tiba-tiba dia ingat tujuannya menelepon Langen.

” Ohiya ! Bilangin Febi, kalo setiap mereka pergi, Stella pasti ikut. PAsti Febi langsung panas. Nggak perlu dihasut lagi.”

“Stella? Masa? Orang badannya kayak keripik gitu? Mana kuat naik gunung?”

“Tapi kata Bima gitu, La. Kalo anak-anak Maranon bikin acara, si Stella pasti ikut.”

“Hah!? ” Sepasang mata Langen kontan melotot bulat-bulat. “Masa sih Fan?

” Iya! Gue juga taunya brusan, waktuBima ke sini. Sekarang yang jadi masalah bukan kerempengnya. Nekatnya itu lho. Elo tau sendiri kan Stella orangnya gimana kalo udah seneng sama cowok. Kejar pantang malu! Mau tuh cowok udah punya cewek kek, bodo amat dia!”

“Pantesan aja mereka mati-matian nggak mau ngajak kita. Kasih alasan ini-itu. Bukan buat pemula-lah, interlah. Emamngnya si Stella itu udah pakar, apa? Lagian dia juga bukan anggota Maranon. Orang Maranon nggak punya anggota cewek. Dasar! Kurang ajar! Jadi gitu ceritanya?!” desis Langen berang.

“Dan ada berita yang lebih mengemparkan lagi, La!”

“APa tuh!? Apa!? Apa!?”

“Aksinya Stela udah makin nekat. Sekarang dia udah sampe pake atraksi.. Siap-siap, La..! Siap-siap…! BUGIL!!!”

“HAAA!?” Langen menjerit gila-gilaan. Lalu… bruk! Cewek itu terjatuh gara-gara tulang keringnya terantuk telak-telak saat akan memutari meja telepon. “ADOOOH!” kontan dia menjerit kencang lagi. Lalu hening.

“Langen? La? Elo kenapa? Lo mati ya? Langen? Halo? Halo?” Pangil Fani. Sambil tengkurap, Langen meraih gagang telepin yang tergantung-gantung.

” Sori aja ya kalo gue mati gara-gara Stella”

“Nah tadi lo kenapa?”

” Tulang kering gue kena meja, gara-gara kaget. Eh, Stella bugil dimana? di toilet, kan?”

” Kalo di toilet, gimana bima bisa tau?”

” Haah!?” Langen berdecak, “Ini benar-benar gaswat! Bnere-bener bahaya besar! Nggak tau malu banget tuh cewek! Dasar nggak bermoral!”

“Makanya! Ntar kasih tau tuh si Febi!”

Begitu mendapatkan hot news yang benar-benar hot itu, dengan penuh semangat Langen dan Fani segera meluncur ke rumah Febi. Keduanya sudah sangat yakin bahwa berita mengemparkan itu juga akan membuat Febi tercengang. Dan Febi tidak akan berpihak lagi kepada Rei dan kedua sobatnya, Bima dan Rangga.

Perlu diketahui, sudah lama Langen melancarkan aksi protes tentang terlalu seringnya Rei cs pergi ke A, B, C, D, E, dan banyak tempat lagi, tanpa satu kali pun mau mengajak. Hanya membawa oleh-oleh cerita, itu pun sering kali tidak lengkap. Sangat tidak lengkap malah. Tapi bukannya membela Langen dan Fani yang notabe sesama cewek, Febi justru berada di pihak Rei cs. Gimana aksi protes kedua cewek itu tidak selalu gagal kalau hasil voting selalu dua lawan empat.

Mending kalau Febi mendukungnya cuma dengan ngomong “iya” atau anggukan kepala. Febi tuh selalu saja memberi nasihat. Selalu saja memakai wejangan. Gima kekalahan tidak menjadi semakin telak, dinasehati panjang.-panjang soal kodrat laki-laki dan perempuan di depan cowok-cowok yang justru anti emansipasi!

” Ternyata mereka selama ini bohong, Feb. Katanya nggak pernah ada cewek yang ikut. Nggak taunya banyak. Apalagi

Stella. Tuh cewek nggak pernah absen! Iya kan, Fan? ” Kata Langen.

“Bener banget!” Tandas Fani langsung.

” Dan cewek-cewek yang ikut itu ternyata juga bukan yang model-model Xena atau Laila ali, gitu. Bukan cewek macho. Mereka sama aja kayak kita. Fisiknya pas-pasan. Makanya selalu aja ada yang sakit. Malah ada yang sampe pingsan!” Langen meneruskan hasutannya .

” Betul! ” tandas Fani lagi.

” Dan si Stella itu pakarnya pingsan, Feb. Apalagi kalo di depan cowok yang lagi diincer. Waaah, pingsanmulu dia! Biar ditolongin, diperhatiin, dijagain. Dan lo au sendiri kan, kalo cowok udah sampe ditaksir sama cewek satu itu? Wassalam! Udah nggak bisa diapa-apain lagi. Tinggal bisa didoain doang, semoga tahan godaan “

” Tapi gue nggak percaya Rangga akan begitu, ” ucap Febi tenang.

” Kita bukan lagi ngomongin Rangga, Feb. Tapi Stella! Steeeella! Kita kudu jaga-jaga. Itu maksud gue!”

” Jaga-jaga kan bukan berarti kita mesti ikut. Ya kayak yang lo bilang tadi, Didiain. Gue rasa cukup. Malah lebih manjur. “

Didoain doang!? Langen melotot. Ini anak udah kayak emak-emak aja!

” Lo nggak takut, Feb? “

” nggak, ” Febi geleng kepala.

Langen berdecak. Saling pandang dengan Fani. Sudah waktunya mengeluarkan hot news.

” GUe dapet informasi yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, Feb ” Katanya, dengan nada sungguh-sungguh dan ekpresi muka sangat serius. ” Katanya Stella sampe pernah… bugil! Di depan Bima! “

Febi kontan ternganga. Tapi hanya sesaat. Setelah itu dia tersenyum geli. Hampir tertawa, tapi buru-buru ditutupnya mulutnya dengan telapak tangan.

” Siapa yang bilang begitu? Nggak mungkin. Pasti bohong, isu, gosip.”

” Bima sendiri yang ngomong, Feb. dia cerita sama gue kok. Bener! “

” Bohong itu, Fan. Jangan percaya”

” Tapi Bima sendiri yang ngomong!” Fani ngotot. Kedua matanya sampai melotot.

Tapi Febi tetap cuma senyum-senyum. Tetap tenang. Tidak terbakar sama sekali. Benar-benar jauh dari perkiraan Langen dan Fani, bahwa dia bakalan shock berat terus pingsan. Ini boro-boro shock apalagi pingsan, percaya seuprit juga kagak!

”Itu udah pasti berita bohong. Kalian berdua mikir dong. Emangnya itu nggak menghancurkan nama dan harga diri?”

” tapi…”

” Udah. Udah, ” potong Langen, mengentikan protes sahabatnya. “Okelah, kita anggap itu bohong. Tapi sekarang kita tau, ternyata setiap mereka pergi itu ada ceweknya! Nah, pertanyaanya…”

Langen menatap Febi lurus-lurus. ″ Kenapa mereka nggak pernah mau ngajak kita?″

″ Gue punya jawabannya. ″ Febi tersenyum lebar, agak geli. ″ Mau denger?″

"apa?″

Sejenak Febi menatap ke luar jendela. Kesua temannya itu memang tidak tahu batasan. Tidak bisa mawas diri. Meskipun pacar, orang paling dekat, tetap ada garis yang tidak bisa di langgar. Perempuan itu harus tahu kodrat!

″ Sini ta' kasih tau, ″ Febi memulai wejangannya. ″ Mereka pasti punya alasan untuk ngajak kita. "

″ Alasannya jelas karena mereka nggak mau direpotin! Apa lagi?″ jawab Langen cepat.

″ Bukan begitu. Aku, eh, gue liat bukan itu. Mereka itu kan emang senengnya kegiatan-kegiatan keras begitu. Sementar kita…,″ Febi mengangkat kedua alisnya, 'boro-boro!″

″ Kan bisa belajar!″

″ Belajar emang bisa. Tapi untuk apa coba? Kalo tujuannya cuma untuk menyaingi mereka, gue rasa nggak bagus. Kegiatan-kegiatan yang kayak gitu kan emang sudah dunianya cowok. KAlopun ada ceweknya, itu cewek-cewek yang pada dasarnya emang bener-bener suka. Bukan karena ikut-ikutan atau punya tujuan lain. Jadi nggak usahlah kita ribut. Nuntut ini, nuntut itu. Jadi perempuan itu mesti tau kodrat, La. Kamu juga, Fan. Mesti bisa mawas diri. Mesti tau mana yang pantes dan mana yang nggak.″

Iiiiuuugh! Langen mendesis pelan. Jadi tambah dongkol lagi.

” Terus juga…,” sambung Febi. Kali ini nada suaranya sangat hati-hati. “Mereka itu kan udah semester enam, dua tahun lebih tua dari kita. Jadi elo seharunya manggil Rei itu ‘Mas Rei’, La. Elo juga Fan, janan panggil ‘Bima’ gitu aja. ‘Mas Bima’, atau ‘Bang Bima’ kalo pake adat betawi. Atau ‘Kak Bila’-lah, kalo elo mau panggil dia ‘Abang’

Langen dan Fani sontak terperangah.

Mas Rei? Abang Bima? Oh, Tuhan… berikanlah ptunjuk-Mu kepada teman kami yang sungguh budiman ini! Keduanya berdoa dalam hati dengan kata-kata yang nyaris sama.

Febi kemudian meneruskan kalimatnya, tak peduli dengan sorot kengerian di dua pasang mata di depannya akibat kata-katanya barusa.

” Kita harus hormat pada orang yang lebih tua. Apa lagi- kalo langgeng nih- mereka akan jadi calon suami. Dan selamanya, Suami adalah tuan!”

Makin tercenganglah LAngen dan Fani.

Oh, no! No! Tidak! Tidak!!!

Benar-benar deh, si Febi ini ternyata memang produk zaman majapahit!.

***

” Febi itu kok bisa sampe kuno banget gitu ya, La? Amit-amit deh!” Fani geleng-geleng kepala. ”

” Emang! Sebel! ” dengus Langen

” Pantesan aja Rangga cinta mati sama dia. Hari gin bo, dimana lagi bisa dapet cewek kece, tajir, tapi geblek banget gitu! Lo denger tadi? Kita disuruh manggil cowok-cowok itu ‘Mas’ atau ‘Abang’? Kebayang nggak sih lo? Bang Bimaaaa!?” Fani membelalakkan matanya lebar-lebar. “Gue pilih nyikatin monas dari tangga paling bawah sampe ke ujung emasnya, daripada manggil bima ‘Abang’!”

” Iya, Emang gila tuh anak!” Langen serentak bergidik. “Hampir aja gue epilepsi denger usulnya tadi.”

” Jadi sekarang gima nih?”

Langen berdecak lidah, lalu mengetukkan jari-jari di dasbor. Mencari akal bagaimana caranya melibatkan Febi ke dalam rencana besar merek. Harus! Karena kalau tidak, itu akan jadi bahaya besar. Bukan karen Febi tukang ngadu, tapi karena cewek satu itu terlalu polos dan sama sekali tidak bisa berbohong. Selama ini dia selalu kena hasutan Rei dan Bima dengan gampang dan sukses. Kalau kedua cowok itu merasa ada sesuatu yang sedang disembunyiin cewek-ceweknya, mereka akan langsung mencari tahu lewat Febi. Dan Febi, dengan falsafah hidup “Bohong itu dosa”, Jelas saja langsung membeberkan semua yang dia tahu.

Makanya, detelah tahu Febi ternyata sangat “berbudi luhur” begitu, Langen dan Fani jadi ekstra hati-hati. Jangan sampai kelepasan ngomong di depannya.

” Ah, iya! Ya ampun!” Seru Fani. ‘ Gampang banget, lagi. Kita minta tolong salsha aja.”

Langen terbelalak sesaat, lalu dipukulnya kuat-kuat jok yang didudukinya.

” Ide lo brilian banget! Puter arah, Fan. Kita ke tempat Salsha sekarang!”

“Oke, Bos!”

***

Salsha itu teman sekelas mereka waktu kelas 1SMA. Seru banget sekelas sama dia. Mukanya sih sangat kalem. Cenderung innocent malah. Badannya juga imut, kecil. Tapi, kalau kelas jadi ribut atau ingar-bingar, 75% itu pasti gara-gara dia.

Salsha langsung ketawa-ketiwi begitu Langen menceritakan maksud kedatangannya. Dia memang paling senang kalau ada yang minta pertolongan model-model begitu.

” Itu sih gampang. Urusan gini aja pake nyari gue.”

” Nggak usah sok penting deh lo! ” Langen menjitak kepala temannya. ” Ada alasannya kanapa kami sampai terpaksa nyaiin elo. Tapi itu ntar aja. Cerita lengkapnya menyusul. “

Sekali lagi Salsha memerhatiin tiga lembar foto yang tadi diserahkan Langen padanya. Foto-foto Rei, Bima, dan Rangga.

“Oke deh!” Dia mengajukan satu jempolnya. ” Serahin ke gue!”

***

Dua hari kemudian Salsha muncul di kampus Universitas Sagarmatha. Dia langsung menuju falkutas Ekonomi dan menghampiri tiga cewek yang sedang duduk di satu bangku panjang, dengan lagak kebingungan.

” Ehm, maaf. Falkutas Perminyakan di mana ya? “

” Di gedung belakang,” jawab Langen, pura-pura tidak kenal. Salsha memang sudah memberitahukan rencana kedatangannya lewat telepon tadi malam. Karen itu siang ini Langen dan Fani memaksakan diri bermanis-manis menemani Febi, agar Salsha tidak kebingungan mencari targetnya. “Cari siapa?” tanya Langen.

” Rangga”

Sepasang mata Febi langsung melebar. ” Rangga?” tanyanya.

” He-eh,” jawab Salsha centil. Membuat kedua mata Febi semakin lebar lagi.

” Rangga Dipa Dilaga?” Febi mu;ai antusias.

” He-eh. Keren banget ya namanya?” Salsha mengedipkan mata kirinya sambil senyum-senyum bangga. “Kenal juga ya? Tapi tuh cowok dari dulu emang ngetop. Wah, pokoknya udah kayak selebriti deh!”

” Mbak ini… siapanya? Dulu… oacarnya?” suara Febi langsung putus-putus.

” Emangnya kenapa?” Salsha menatap Febi tajam. ” Dia punya pacar!?” tanyanya galak. ” Awas aja tuh orang kalo sampe berani punya pacar!”

Muka Febi kontan memucat. Sementara Langen dan Fani langsung bengong. Bengong sungguhan karena mereka berdua memang tidak tahu sandiwara Salsha. Soalnya semalam di telepon, Salsha hanya mengatakan akan datang ke kampus, tanpa mau menjelaskan apa yang akan silakukannya. "pokoknya surprise deh", cuma itu kalimat penutupnya.

" Oke deh. Makasih ya, Informasinya. Yuk, dadah!" Salsha melenggang pergi. Tapi tak lama dia balik lagi " Di mana tadi kelasnya? Saya lupa."

" Emang belom di kasih tau!" jawab Langen agak kesal. Fani meringis. " Di gedung belakang. Yang di tempat parkirnya ada pohon cemawa. Lantai tiga. Tapi biasanya dia suka nongrong di ruang senat."

" Oke deh. Makasih ya? Daaaaah."

Salsha pergi. Melenggang dengan gaya dibuat-buat.

" Ngapain dia nyariin Rangga ya?" Langen mulai mengipas bara.

" Tau tuh. Centil banget, lagi. Siapa sih tuh cewek" Fani langsung membantu.

Febi terus menatap Salsha dengan ekpresi muka yang susah dibaca. Tiba-tiba dia berdiri.

" Yukk!" ujar Febi tiba-tiba.

Febi tidak menjawab. Dia tidak tahu, dua orang di belakangnya mengikuti sambil meringis dan saling main mata.

Sementara itu Rangga bingung ketika tiba-tiba saja seorang cewek yang sama sekali tidak dikenalnya mendatanginya. Apalagi

cewek itu bertanya dengan suara mendesah dan gaya yang begitu mengoda.

" Rangga, ya?"

" Siapa lo?" tanya Rangga dengan kening berkerut.

" Kenalin," Salsha mengulurkan tangan kanannya, masih menebarkan senyum genitnya yang disambut agak ragu oleh Rangga, "Gue kurirnya Ratih yang baru!"

Rangga tersentak. Mukanya kontan pucat dan gengamannya terlepas.

" Ng… maksud lo?"

" Gue dimintain tolong sama Ratih buat nyariin elo. Kalo udah ketemu, gue disuruh bilang, elo disuruh ke rumahnya. Penting katanya. Elo ke mana aja sih? sampe dia mengiba-iba ke gue dengan sangat mengenaskan, minta tolong supaya gue nyariin elo. Elo tau nggak? Itu anak sampe sakit, katanya gara-gara lo udah nggak pernah dateng lagi. Jadwal pentasnya sampe banyak yang dibatalin, tau nggak? Elo jangan gitu dong! Habis manis sepah dibuang. Elo dulu bilangnya kan cinta mati sama dia, Dan hanya maut yang akan memisahkan kalian! Gitu kan janji basi lo? Makanya Ratih nyiptain tarian khusus buat elo, waktu elo lulus-lulusan dulu banget itu. Waktu instingnya merasa sesuatu telah terjadi. Jangan k\bilang udah lupa deh! Jadi…" Salsha sengaja memenggal kalimatnya untuk meningkatkan intesitas ketegangan di sekitarnya. " Elo ditubggu. Secepatnya!"

Rangga semakin pucat. Gelisah dilirikya sekeliling.

" Ya udah. Cuma itu doang. Oke ya? bye!" Salsha langsung balik badan. Rangga buru-buru mencekal satu tangannya. Tapi cepat

dia lepaskan lagi saat tidak sengaja menoleh, mata dingin Febi menyorot tajam. Akhirnya cowok itu bingung mau ngomong apa.

” Apaaa?” tanya Salsha pura-pura tak sabar. ” Sori nih, gue buru-buru banget. Mendingan lo temuin aja deh tuh… si Ratih. Dia nyari-nyariin lo udah dari kapan tau. Ntar gue dikira nggak usaha, lagi. Oke? Dateng bener lho ya. Jangan sampe nggak. Kasian dia. Ntar dia sakit lagi.”Ditepuknya satu bahu Rangga, lalu buru-buru pergi. Tinggal Ranggaberdiri kikuk di tengan lima orang yang menatapnya dengan sorot demakin tidak mengerti.

” Siapa, Ga?” tanya Bima.

Rangga langsung memberi isyarat untuk tidak bertanya. Lembut, digamitnya lengan Febi.

” Kita perlu ngomong, Feb,” Katanya halus. Dan dibawanya Febi pergi dari situ.

” Ratih itu siapa, Sha?” Langen langsung bertanya begitu pintu di depannya terbuka.

” Gue juga nggak tau,” Sambil melebarkan daun pintu, Salsha menjawab ringan. Dua orang di depannya kontan menatap nyureng dengan kedua alis menyatu.

” Gimana sih lo!?” Seru Langen dan Fani hampir bersamaan. Salsha tertawa geli.

” Ya emang gue nggak tau cewek itu siapa. Gini lho… ” Salsha berjalan ke arah meja tamu dan menarik sebuah album foto dari bawahnya. ” Ceritanya sih simpel aja. Waktu lo bilang cwok tiga itu jebolan SMA Santo Martin, iseng gue pinjem album fotonya Saskia. Tau kan lo? Sepupu gue yang sekolah di sana juga? Dan

gue nemu ini…" Salsha menunjuk salah satu foto. " Nih, coba liat!"

Langen dan Fani langsung duduk di kiri-kanan Salsha. Dan mata mereka kontan membesar. Di foto itu, di depan satu spanduk besar bertulisan " ACARA PELEPASAN " di antara kerumunan manusia yang berebut untuk bisa terekam lensa kamera, Rangga duduk di rumput. Menatap ke arah kamera dengan tawa lebar dan lambaian tangan kanan. SEmentara tangan kirinya memeluk erat seorang cewek manis berambut panjang, yang dengan manjanya menyandarkan kepala di dada Rangga.

" Gile, mesra amat. Jadi ini yang namanya Ratih?" tanya Langen.

Salsha menganguk.

" Apa anehnya?' tanya Fani. " Mungkin ini emang cewek Rangga waktu itu, waktu belom kenal Febi. Rangga sama Febi jadiannya belom ada setaun, lagi. Ini acara perpisahan taun berapa?

" Taun kemaren. Barengan kita lulus-lulusan juga."

" Yah, berarti Febi sama Rangga belom jadian "

" Ini prolog dulu Fan. Yang sebenarnya mau gue tunjukin ke elo berdua tuh… ini!" Dengan gaya penuh kemenangan, Salsha menarik sebuah majalah dari bawah meja, lalu membuka bagian tengahnya. "Silahkan diliat!".

Dengan kening berlipat, Langen meraih lembaran foto yang ad di tengah majalah. Seketika dia dan Fani ternganga. Foto-foto itu, Rangga yang tengah memeluk Ratih. Ratih yang dibalut busana penari jaipong, dengan bahu terbuka dan kostum yang membentuk tubuhnya seperti as betot.

” Ini foto dua bulan lalu!” ucap Salsha dengan nada puas. ” WAktu itu Ratih lagi pentas. Di Taman Mini, anjungan mana gitu. Gue lupa. Untuk diketahui, Ratih itu penari. Info ini gue dapet dari Saskia. Kata saskia, Ratih kalo nari jaipong, wiiiih... heboh! Erotis, gitu!’

” Febi juga penari,” kata Langen tanpa mengalihkan matanya dari foto-foto itu.

” Dan kata Saskia mengutip dari anak ‘Pustaka & Dokumentasi’, organisasi ekskul fotografi SMA Santo Martin lah yang dapet tugas dari sekolah untuk mendokumentasikan keikutsertaan wakil sekolah mereka di acara itu...” sabung Salsha. ” Abis acara itu, Ratih nangis-nangis bombai, trus besoknya nggak masuk sekolah sampe tiga hari!”

” Nggak masuk sekolah?” Langen dan Fani bertanya hampir bersamaan. ” Dia belom kuliah?” sambung Langen.

” Belom. Dia masih kelas tiga SMA!”

” HAH!?” Langen dan Fani berseru bersamaan.

” Kaget kan? kaget kan?’ Salsha meringis. Senang usahanya berhasil mengagetkan teman-temannya.

” Jelas Ratih cewek Rangga yang laen!” tegas Fani. ” Orang dia sampe nyiptain tarian khusus segala. Kalo bukan pacar, ngapain lagi sampe begitu?”

” iya emang? Tarian apaan sih?” tanya Salsha

” Lha, kan elo yang bilang waktu itu?”

“Bilang apa?”

” Yeee…!” Fani kontan melotot. Langen tertawa geli, sudah bisa menebak bahwa itu hasil karangan Salsha. ” Jangan bilang waktu itu lo asal ngomong aja deh, Sha.”

” Emangnya gue bilang apa aja sih waktu itu? Soalnya gue lupa nih. Bener!”

” Lo kayak nggak tau Salsha aja Fan. Dia kan suka asal buka mulut.”

” Wah, emang nekat lo!” Fani ternganga. ” Jadi lo ngomong blablabla panjang bener waktu itu, itu ngarang semua?”

” Sebagian besar. Saskia cuma tau Ratih itu suka nari suma baca novel-novel herlequin, gitu. Terus gue kembangin aja berdasarkan itu,” jawab Salsha enteng. ” Gue ngarang mendadak tuh. Makanya sekarang lupa!”

” Ya ampun!” Fani geleng-geleng kepala. ” Kok bisa pas sih?”

“Saskia tau, yang pasti Ratih itu siapanya Rangga?” tanya Langen.

” Nggak. Orang dia nggak kenal sama tuh cewek. Nggak pernah sekelas, Tapi dia pernah ngeliat Ratih berkali-kali di jemput Rangga. Malah kalo jalan pake dipeluk segala. Kayak di foto-foto yang lo liat itu.”

” Wow…!” Langen dan Fani saling pandang sambil memainkan alis. ” Mister Nice Guy-nya Febi ternyata… ” Dua-duanya nyengir lebar.

***

Di areal parkir di depan gedung rektorat, Rangga duduk terdiam di belakang setir Jeep Wrangler cokelatnya sejak beberapa saat lalu. Ia masih tidak bisa percaya, rahasia yang selama ini disimpannya rapat-rapat, terbongkar tiba-tiba. Harus dia cari tahu siapa cewek yang sudah datang ke kampus dan bikin gara-gara itu! Karena setelah dia ke rumah Ratih kemarin, cewek yang belum lama dilepasnyaitu juga sama kagetnya.

Ratih mengaku telah bisa menerima cerita cinta mereka yang berakhir dua bulan lau itu, dan menjadikannya masa lalu. Ia tak ingin lagi berusaha mengingat, apalagi bertemu. Dan saat Rangga menyebutkan ciri-ciri cewek sialan itu, juga semua omongannya. Ratih geleng kepala. Mengatakan tidak mengenal cewek itu sama sekali. Bingung, kan?

Kepala Rangga langsung terangkat saat kijang hijau tua yang ditunggunya muncul di gerbang kampus. Buru-buru ditekannya klakson, memberi isyarat agar Langen parkir di sebelahnya.

” Wah, kayaknya dia tau kalo kejadian waktu itu gara-gara kita La!” desis Fani.

” Gimana bisa?”

” Itu buktinya. Dia sengaja nungguin kita di sini. Gimana nih?”

Langen menatap Rangga yang kelihatan semakin tidak sabar. Tangan cowok itu melambai, minta mereka supaya cepat. Dengan cemas LAngen menuruti perintah itu.

” Ada apa?” tanyanya dengan sikap yang dipaksa terlihat wajar.

” Soal cewek yang dateng kesini waktu itu. “

Kedua cewek itu kontan tercekat, tapi Langen buru-buru menutupi kekagetannya.

” Iya, kan? ketauan juga lo akhirnya!” tukas Langen. ” Dari pertama gue udah nggak percaya. Lo pasti cuma pura-pura alim. Biar Febi nggak curiga. Iya kan?

” Gue nggak perlu komentar lo. Gue nunggu lo disini karena ada yang mau gue tanya. Dia bilang apa sajaa waktu itu? Sebelum nemuin gue?”

” Nggak ada. Dia cuma nanyain kelas lo. Ya gue nunjukin.”

” Cuma itu? Febi nanya apa aja ke dia?”

” Febi nggak ngomong apa-apa”

“Yang bener?”

” Bener!”

Rangga terdiam,kelihatan lega. Dia nggak tahu, kedua cewek didepannya juga merasa lega, karena tidak terbongkar merekalah biang keroknya.

” Lo bisa nolongin gue nggak, La? Tolong cari tahu siapa tuh cewek.”

” Kan dia disuruh sama Ratih. Lo tanyain si Ratih dong. Eh, tapi Ratih itu siapa sih?”

Rangga menyeringai ” Nggak akan gue kasih tau!”

” Nggak masalah.” Langen mengibaskan tangan. ” Lagian siapa juga yang pengen tau? Febi emang polos. Tapi gue nggak. Model kayak elo sih, gue bisa baca!”

Fani tertawa. Tapi buru-buru diam begitu Rangga menatapnya tajam.

” Ratih nggak kenal tuh cewek!”

” Hah? nggak kenal?” Langen berlagak kaget benget. ” Wah! Aneh banget tuh! Oke deh. Lo tenang aja. Ntar gue selidikin cewek kurang ajar itu!”

” Kapan gue dapet kabar?”

” Ya nggak bisa gue pastiin. Orangnya nyari kemana aja, kami belom tau. Pokonya begitu udah kami temuim tuh cewek, secepetnya kami kasih tau elo.”

” Oke kalo gitu. gue tunggu. thanks banget, La”

‟ You’re welcome” Langen menjawab manis.

Rangga pergi tanpa curiga. Dan begitu dia hilang di koridor utama kampus, Langen dan Fani kontan cekakakan sampai sakit perut. Dan agar niat mereka untuk menolong itu kelihatan serius, mereka berdua lalu menyatroni SMA Rangga dulu-yang juga SMA-nya Rei dan Bima- SMA Santo Martin.

Langen dan Fani duduk di bangku semen di dekat gerbang dan mulai memerhatikan siswi-siswi SMA itu satu persatu. Mencari satu orang saja yang agak mirip-mirip Salsha.

Ajaibnya…. Ada lho! Kontan keduanya melongo begitu cewek itu melintas di hadapan mereka. Memang tidak mirip-mirip amat sih. Tapi tidak masalah. Yang penting ada target dijadikan kambing hitam!

Keduanya langsung melompat bangun dan diam-diam mengikuti dari belakang. Dan dari beberapa orang yang menyapa cewek itu,

mereka jadi tahu nama cewek itu Vinka. Tanpa buang waktu, Langen langsung lapor ke Rangga bahwa dia sudah menemukan oknum teroris itu.

” Namanya Vinka, Ga. Anak Santo Matin juga. Tapi nggak tau kelas berapa.

” Nggak apa-apa. Itu juga udah cukup. Thanks‟

Dan tanpa selidik lagi – Malah tanpa buang waktu lagi- Rangga langsung menemui Ratih, memintanya untuk berbicara dengan si Vinka itu apa maksud semua tindakannya. Bersamaan dengan itu, Langen mengontak Salsha. Minta tolong supaya Saskia, sepupu Salsha yang sekolah di Santo Martin, untuk memonitor.

Dan menurut laporan Saskia via Salsha, besoknya Ratih dan Vinka ribut besaaar!

Ratih mendatangi Vinka di kelasnya dan langsung mengamuk. Dia membentak-bentak Vinka saat kelas sedang ramai. Memaksa cewek itu mengaku, apa maksudnya mencari Rangga sampai ke kampus segala!

Sementara Vinka yang tidak mengerti ‵ada apa gerangan’ jelas saja tidak terima di maki-maki di depan banyak mata begitu. Dia langsung marah-marah juga. Perkembangan berikutnya benar-benar di luar dugaan. Ratih dan Vinka muncul di kampus Universitas Sagarmatha!

” Siapa yang namanya Rangga?” tanya Vinka galak.

” Gue,” jawab Rangga bingung.

” Elo!?” Seketika kedua mata Vinka menyorot Rangga dngan tajam dan penuh kemarahan. Dia lalu melangkah mendekat dan pasang badan di depan Rangga persis. Meskipun badannya imut,

mirip Salsha, tapi berhubung telah menjadi korban fitnah dengan sangat semena-mena dia jadi tidak takut. ” Apa maksud lo!? kapan gue pernah kesini nyariin elo!? Siapa lo aja gue nggak tau! Jangan sembarangan dong lo! Dia marah-marah sama gue!” Tangannya menunjuk muka Ratih, dekat dan lurus-lurus. ” Nuduh gue macem-macem. Gue udah punya cowok, tau! Ngapain juga gue ngerebut pacara orang!?”

Langen menarik Fani keluar dari kerumunan. Keduanya semakin memasang tampang se-innocent mungkin. Saat suasana makin kisruh, Febi menunjukan satu poin lebihnya sebangai cewek yang di besarkan di lingkungan aristokrat tulen. Dengan suara anggun, tenang dan beribawa, dipotongnya omelan Vinka yang sudah seperti petasan renceng saking emosinya.

” Kita ngomong di tempat lain. Bisa ditahan emosinya sebentar kan?”

Febi, Rangga, sang ‘Sephia’ Ratih, dan si ‘Kambing hitam malang’ Vinka, lalu pergi entah kemana.

” Ranggaaa… Rangga… Ada-ada aja!” Bima tertawa geli.

” Ada apa sih? siapa tuh cewek?” Tanya Langen dengan ekpresi muka setenang permungkaan danau pada angin malas tertiup.

” Nggak tau.” Kedua cowok di depannya geleng kepala bersamaan.

Lama juga. Setengah jam lebih baru Rangga kembali dan menghampiri Langen.

” Bukan dia, Lagi!” desisnya dongkol.

” Yaaa, Sori deh, Gaaaa… ” Langen berlagak menyesal telah salah tunjuk. ” Abisnya gue lupa-lupa inget tampangnya. Namanya juga baru ngeliat sekali.”

” Kenapa nggak lo cari sengiri?” tanya REi tajam. Tidak terima ceweknya disalahkan.

” CK!” Rangga berdecak. Ingin marah tapi tidah tahu harus ke siapa. “Lo pada pulang deh. GUe masih ada urusan!”

“Oke!” Bima mengangguk, menahan tawa. ” Udahlah, nggak usah disesalin. Dari dulu gue udah bilang, mendingan kayak gue. Punya belang kasih liat aja. Dari pada kebongkar begini.”

“Dasar babon!” Bisik Fani di kuping Langen.

” Yuk, balik! Balik!” ajak Rei sambil meraih tangan Langen. Berempat, kemudian mereka tinggalkan tempat itu. Juga Rangga yang mukanya lecek berat.

***

Langen baru pulang dari rumah Salsha bareng Fani, menyampaikan perkembangan heboh itu, waktu ibunya bilang bahwa seharin Febi bolak-balik menelepon. Langen dan Fani saling pandang, lalu buru-buru berlari ke meja telepon.

” Kenapa dia nggak telepon ke HP sih?” Ucap Langen sambil memutar nomor telepon]

” Berarti dia shock berat La. Sampe jadi bego” Jawab Fani sambil menarik kursi rapat-rapat ke sebelah LAngen.

” Halo? Juminem? Ndoro Gusti kamu ada nggak? Ini dari Yang Mulia Ndoro Gusti Langen!”

” Elo, La!” Fani terkikik, tapi buru-buru menutup mulut. Takut terdengar orang di seberang.

” Halo? Ada apa, Feb? Kata nyokap gue, lo bolak-balik nelepon…? Iya, gue abis nganterin Fani. Lo kan tau dia paling nggak bisa kalo ngeliat kaus yang lucu. Pasti pengen punya… Oh, iyalah di toko, bukan di jemuran orang. Kalo itu sih gue ogah nemenin. Bukan apa-apa. Tanggung soalnya kalo coma kaus. Mending sekalian sama jins atau seprai, gitu. Apalagi kalo bisa dapet baju pesta. Lumayan banget tuh!”

Sampai di situ, omongan Langen terputus tawa berderai Fani. Sementara Febi cuma tersenyyum tipis. Sudah tidak kaget lagi dengan mulut lagen yang memang sering ngaco.

” Itu, La… waktu ke rumah gue itu, lo sebenernya mau ngomongin apa?”

” Oh, yang waktu itu? Nggak. Gue cuma mau ngasih tau lo aja, cowok-cowok itu ternyata pada bohong. Selama ini kan mereka selalu bilang kalo kegiatan-kegiatan itu cuma untuk intern. Kalo nggak begitu, ya mereka ngasih alasan macem-macem deh. Kesannya orang awam gunung kayak kita-kita bakalan cuma ngerepotin, nyusahin aja. Makanya gue punya rencana mau bikin mata mereka melek. Kalo cima naek gunung aja sih… kita juga bisa!”

” Terus?”

” Terus apanya?”

” Ya rencana lo itu”

Sepasang mata Langen melebar. SI ningrat ini terbakar jealous juga akhirnya! Diacungkannya jempol ke Fani sambil mengedipkan mata. Lalu diubahnya suaranya seperti orang yang sudah pasrah.

” Yaaah, gimana ya? Setelah gue pikir-pikir, omongan lo itu benernya juga, Feb. Buat apa protes? Orang mereka dari dulu emang begitu. Ya udahlah. Terima aja.”

” Hmmm, begitu?” Suara Febi terdengar agak sedih, tapi Langen berlagak tidak paham.

” Iya, feb. Begitu aja. Ngapain lagi pusing-pusing? Emang kenapa sih?”

” Nggak! Nggak apa-apa!” JawabFebi buru-buru. ” Tapi… waktu lo dateng ke rumah gue itu… lo udah punya rencana mteng atau baru gagasan?

” Ya jelas Planning mateng dong”

” Besok pulang kuliah lo langsung ke rumah gue ya? Gue pengen tau”

” Buat apa? kan nggak jadi?”

“Nggak apa-apa. Gue cuma pengen tau aja. Ya?”

“Iya deh. Terserah elo.”

Telepon di seberang ditutup. Langen langsung tertawa keras-keras.

” Berhasil, Fan! Jealous juga dia akhirnya. Emangnya enak, dibohongin di belakang? Besok kita disuruh ke rumahnya. Dia mau nanyain soal rencana gue itu!”

***

Jam dua belas tepat, kuliah hari ini berakhir.

" Makan siomay dulu yuk La? Dari semalem gue belom makan nih. Terus abis itu kita makan rujak sebentar."

" Rujak melulu lo. Diare baru tau rasa. Kita makan di rumah Febi aha. Pasti deh ntar ditawarin makan."

" Tidak! Cukup sekali!"

Langen tertawa. Dia tahu kenapa Fani ogah. Mereka memang pernah makan malam di rumah Febi. Sekali. Namanya ditawari makan, jelas saja langsung mereka sambut dengan girang. Barangkali saja mereka akan menemukan masakan zaman kerajaan-kerajaan dulu.

Tapi ternyata, suasana di meja makan rumah Febi jauh lebih khidmat daripada upacara tujuh belasan di istana negara! Mirip di film-film horor, begitu hening dan sunyi mencekam! Hanya bunyi desau-desau angin yang menggoyangkan pucuk-pucuk dedaunan di luar sana.

Gimana nggak? Makan tidak boleh sambil ngomong, apalagi cekikikan kayak kuntilanak. Mulut juga harus terus di tutup. Bibir harus rapat dan baru boleh dibuka kalau makanan mau masuk. Saat sendok beradu dengan garpu dan piring, tidak boleh sampai mengeluarkan suar. Dan makanan juga harus benar-benar bersih. Satu butir nasipun tidak ada boleh yang tertinggal.

Alhasih, di mana-mana yang namanya habis makan kan biasanya jadi kenyang. Tapi kalo di rumah Febi, habis makan malah jadi… puyeng!

Sementara itu Febi sedang melamun di teras rumahnya, menunggu, ini pertama kalinya dia membukakan diri. Tadinya dia berfikir, dirinya takkan pernah membutuhkan Langen dan Fani. KArena di mata Febi, dua cewek itu benar-benar cewek kasar! Tipikal masyarakat golongan kasta rendah. Urakan, tidak tahu tata krama. Kalau bicara seenak udel, ketawanya juga mirip buto ijo! Kalau bercanda tidak peduli tempat, tidak peduli situasi. Meskipun sedang makan, keduanya bisa saling mencela dengan sangat seru dan riuh.

Dan yang sempat membuat Febi shock, tiba-tiba saja dia dianggap bukan siapa-siapa. Langen dan Fani sama sekali tidak terkesan dengan darah biru tulen dan gelar kebangsawanan di depan namanya. Boro-boro hormat seperti kebanyakan orang memperlakukan dia dan keluarganya. Memandang saja dengan sebelah mata.

” Permisiii…. “

Febi tersentak dari lamunan. Dia berdiri dan segera melangkah menuju pintu gerbang.

” Masuk,” ajaknya. Langen dan Fani melangkah masuk dengan tertib lalu dudk dengan sopan di kursi teras.

” Makan dulu yuk? Udah jam satu lewat nih.”

Keduanya kontan menjawab kompak, ” Nggak usah, Feb. Terima kasih. Kami udah makan kok. Nggak usah repo-repot deh.”

” Yaudah deh kalo begitu,” Febi tidak memaksa. ” Kita ke kamar gue aja yuk?” Dia berjalan kedalam. Langen dan Fani buru-buru berdiri dan mengekor di belakangnya.

” JAdi rencana gue itu begini, Feb” Langen langsung menjelaskan rencananya, setelah mereka duduk berhadapan di dalam kamar. Tentu saja dengan tidak lupa berakting seolah-olah dia sudah tidak ada niat untuk balas dendam lagi. Seperti kebiasaanya, Febi mendengarkan tanpa menyela, sampai Langen selesai menjelaskan semuanya. ” Begitu, Feb, rencana gue.”

Febi mengangguk lambat-lambat. Ditatapnya dua wajah di depannya. Tanpa dia tahu, wajah-wajah itu cuma polos luarnya saja.

‟ Kalo kita jadiin, gimana?” tanya Febi

” Maksudnya?” tanya Langen, dalam hati siap sorak-sorak.

” Maksudnya… ya kita bikin mata mereka melek!”

Wajah-wajah di depannya langsung tersentak dan menatapnya lurus. Tidak percaya.

” Bener nih? Lo setuju?” Seru Langen tertahan.

” Iya dong! Cowok-cowok kita kan pada kompak. Jadi kita harus kompak juga!”

Iwan menatap dua teman SMA-nya dan seorang gadis yang tidak dikenalnya, bergantian.

” Ini bener, serius?”

” Aduh!” desis Langen kesal. ” Pake nanya, lagi! Kan udah gue ceritain semuanya. Lagi pula, kalo DP-nya aja udah pake Guns N’

Roses, dua pula, itu berarti udah bener-bener serius. Itu CD bukan tanpa usaha, tau! Itu aja boleh ngembat punya Mas Radit. Begitu dia tau, tinggal tuggu tewas aja gue!'

Iwan ketawa.

" Masalahnya, naik gunung itu nggak gampang La. Persiapannya banyak. Tapi... oke deh. Berhubung permasalahan elo-elo ini sangat serius, gue udah ngontak temen-temen gue untuk bantuin. Dan libur tiga hari besok langsung kita pake untuk pengenalan medan."

"Tapi kami nggak punya peralatannya sama sekali. Gimana?"

" Itu urusan gue. Lo bertiga cukup bawa baju ganti sama ransum makanan. Oke?"

" OKe!" Langen dan Fani menjawab kompak, dengan semangat reformasi menurut persamaan hak. Sementara Febi cuma mengangguk tanpa bunyi, pasrah, karena niatnya memang nggak kenceng-kenceng amat.

Karen Iwan sudah berpesan untuk datang pagi-pagi, hari jumat jam setengah enam pagi Langen dan Fani sudah berangkat. Tapi kalau berurusan sama Febi dan keluarganya, keduanya tidak bisa berbuat lain kecuali pasrah. Karena untuk keluarga bangsawan yang terhormat itu, etika atau tata krama jauh lebih penting dari waktu!

Dan sia-sialah mereka gedubrakan dari subuh, karena sekarang kedua cewek itu sedang duduk dengan hati dongkol di teras rumah Febi, menunggu Febi yang sedang sitanya ini-itu oleh ibu dan salah satu kakak laki-lakinya. Dengan pasrah Langen dan Fani mendengarkan pembicaraan dalam bahasa asing yang sama sekali tidak mereka mengerti.

Maka, begitu acara bincang-bincang itu selesai, keduanya buru-buru berdiri. Mereka membungkukan badan dengan takzim saat akan mohon diri.

” TAdi lo ngomongin apa sih Feb?” tanya Langen setelah mereka meluncur pergi.

” Biasalah. Namanya juga pergi pake nginep segala” Febi tidak ingin berterus terang. Langen juga tidak ingin memaksa. Dalam hati dia mengucapkan syukur. Puji tuhan, Yang Mahabaik! Yang Maha Mengetahui! Langen ngeriii banget sama “Kanjeng Ibu”-nya Febi. Asli! Terima kasih sekali beliau yang mulia itu tidak bertanya-tanya.

Ketiganya sudah ditunggu-tunggu Iwan Cs. Lande Rovernya malah sudah diparkir di luar, di pinggir jalan. Cowok itu langsung berdiri begitu Kijang Langen akhirnya muncul.

” Telat amat sih lo? Gue bilang pagi-pagi juga. Ini apa-apaan, lagi… pake baju…”

Langen buru-buru memberi isyarat agar Iwan diam.

” Numpang ganti baju dong Wan”

” Ck, ayo cepet!”

Ketiga cewek itu mengekor langkah Iwan. Febi lebih dulu masuk ke kamar tamu. Begitu pintu di depannya tertutup, Langen langsung menarik Iwan jauh-jauh.

” Sori banget, Wan. Gue sama Fani udah bangun dari subuh, tapi stuck di rumah febi. Repot urusannya kalo di tempat dia. Birokrasinya ribet. Apa-apa kudu tertib. Makanya kami pake baju kayaka mau kondangan begini. Kalo ngoboi, tuh anak bakalan nggak diizinin pergi.

Iwan menarik napas. ” Kita tinggal aja deh dia!”

” Nggak bisa. Mau nggak mau dia harus diajak. Bahaya kalo nggak. Bisa-bisa dia ceritain semuanya ke cowok gue sama cowoknya Fani.”

” Jadi tuh cewek tukang ngadu?”

” Tukang ngadu sih nggak. Cuma dia cewek paling geblek abad ini. Jujur banget, tau nggak? Jadi kalo kami bikin sesuatu nggak nyeret dia, udahpasti Rei cs bakaln curiga. Buntutnya pasti Febi disuruh nyari tau. Dan kalo udah gitu, bisa merembet kemana-mana. Bisa-bisa orang rumah juga pada tau, apa aja yang gue sama Fani kerjain di luar. Ngeselin kan?”

” Kenapa bisa sampe begitu?” Iwan mengerutkan kening. ” Okelah, dia itu jujur. Agak ortodoks. Tapi masa iya sampe ikhlas buang waktu cuma untuk ngurusin kayak begitu?”

” Biasa. Karen hasutan. Cowok-cowok itu bilang, dia itu cewek sempurna. Cewek idaman semua cowok. Nantinya bakalan jadi istri yang baik, ibu yang baik. Pokoknya gitu deh, Yang baik-baik. Naah, cowok-cowok itu terus bilang, mereka pengen kami tuh kayak dia. Makanya dia terus janji, mau bantuin mengarahkan kami.”

” Mengarahkan?” Fani melotot. ” Emangnya kita sesat, apa? Dasar!”

Iwan ketawa

” Trus, gimana caranya sekarang dia bisa cs sama elo berdua?”

Langen dan Fani kontan meringis Lebar.

” Yaaah, terpaksa kami minta tolong Salsha” Kata Langen. ” Apa!?” Iwan terbelalak, lalu ketawa lagi. ” Gimana ceritanya? Kalo Salsha udah ikutan, biasanya pasti kacau. Cepet cerita!”

Belum sempat Langen buka mulut, Fani sudah keburu memberi isyarat. Terdengar suara kunci diputar, dan tak berapa lama Febi keluar. Iwan buru-buru menyambar tangan Langen.

” Jangan lama-lama” bisiknya.

“Sip.” Langen meringis. Paham.

Langen dan Fani ganti baju dengan kilat. Keduanya jadi menahan tawa begitu keluar dan mendapati Iwan berdiri kikuk, diam, dan serbasalah. Memang selalu begitu. Febi itu selalu jaim. Nggak di mana-mana. Dengan gelar kebangsawanan yang berbaris di depan namanya, juga BMW, Jaguar, Volvo, Mercedes, serta dua mobil antik-Austin Seven dan Citroen Traction Avant- yang berderet di garasi rumah besarnya, sepertinya cewek itu mengangap hanya dia dan keluarganya yang manusia. Yang lain cuma kutu dan kecoak yang kebetulan saja punya anatomi tubuh yang sama.

Iwan langsung menarik napas lega.

” Udah? Yuk, gue kenalin ke temen-temen gue,” ajak cowok itu. Mereka menuju ruang keluarga. Empat cowok yang sedang duduk di lantai, menonton tivi, langsung berdiri. ” Ini Theo” tunjuk Iwan ke cowok yang paling pinggir. Yang kepalanya botak dan mengkilap, “Ini Rizal, Ini Evan, dan yang ini Yudhi”

Langen dan Fani memang pada dasarnya ramah. Cowok-cowok itu langsung suka. Tapi begitu dikenalkan dengan Febi, senyum mereka langsung lenyap dan jasi pada kikuk.

Lagi-lagi Febi menunjukan siapa dirinya. Senyumnya terpaksa. Ekspresi mukanya sedatar garis cakrawala. Dan cewek itu cuma menyebutkan nama tanpa bersedia menyambut uluran tangan perkenalan keempat cowok di depannya. Langsung dia mendapatkan setumpuk celaan yang pasti akan membuat mukanya merah kalau mendengarnya.

Sok cakep! Sok angun! Sok jual mahal! Sok kelas tinggi! Sombong! Belagu! Jaim! Rese~

” Dia sebenernya baik kok. KArena kalian belom pada kenal aja. Ntar lama-lama pasti elo-elo jadi suka” Langen berbohong. Dan memang tidak ada yang percaya kata-katanya.

Karena perjalannya lumayan lama, dua setengah jam, salah satu cowok itu ikut di mobil Langen. Jadi sopir. Evan yang terpilih. Dengan pertimbangan, dari kacamata Febi sepertinya memang cuma dia yang mendekati “manusia”. Tidak botak bertato seperti Theo, dan tidak gondrong seperti tiga yang lainnya.

Evan jelas girang banget, semobil dengan cewek-cewek manis meskipun yang satu ngeselin. Jelas jauh lebih asik ketimbang semobil dengan empat beruk. Sebelumnya naik, dengan sopan dia izin dulu pada Febi. Cowok itu membungkukkan badan rendah-rendah di sisi mobil tempta Febi duduk dengan gaya lebih anggun dari Queen Elizabeth, si Ratu Inggris.

” Permisiii…”

Fani mengigit bibir. Menahan tawa. ” Izinnya ke dia, lagi” Fani menunjuk Langen, yang sudah duduk manis di depan kiri.

“Mari. Mari. Silahkan naik!” Langen langsung saja menjawab padahal “permisi” itu jelas-jelas bukan untukknya.

***

Begitu sampai di lokasi, mereka berkumpul di sebuah warung. isi perut dulu.

” Ini base kami. Kalo ke sini, kami pasti nongrongnya disini. Dan ini kepala sukunya…” Iwan menepuk bahu laki-laki yang berdiri disebelahnya. ” Mang Asep. Di sebelahnya, Teh Neneng. Kami udah kayak sodara. Betul nggak Mang?”

” Iya, betul” Laki-laki desa yang sederhana itu menganggguk sambil tersenyum lebar.

” Soalnya ada wajah baru nih Mang. awewe (perempuan) ” Iwan mwmbwerikan isyarat tangan. Langen dan Fani berdiri, menghampiri Mang Asep, lalu mengulurkan tangan dan menyebutkan nama masing-masing.

Tapi Yang Mulia Raden Ajeng Febriani Kesumoningrat tentu saja tidak berkenan. Dia tetap bergeming, duduk dengan anggun di tempatnya. Cewek itu cuma menganggukkan kepala plus memberikan sedikit senyum saat Iwan dengan dongkol menyebutkan namanya.

Keempat teman Iwan saling melirik. Rasa muak mereka mulai melewati ambang batas. Cewek tuh ya, biar kecenya kaya apa juga, kalau kelakuannya kayak gini sih enaknya cuma satu. Dibantai!.

Tapi biar tidak terlalu ekstrem, untuk awal-awal cukup dibikin shock dulu. Iwan memang telah menceritakan latar belakang Febi kepada teman-temannya. Langen yang wanti-wanti meminta

mereka agak bertata krama. Tapi kalau sudah kayak gini sih, siapa yang bersedia? Mau dia keturunan prabu siapa kek, bodo amat!.

Makanan datang, dan Febi langsung menyaksikan tata cara makan ala rakyat jelata. Yang penting perut kenyang. Persetan tata krama.

Begitu sepiring pergedel jagung diletakkan di meja, langsung disambut dengan sangat histeris. Tangan-tangan yang tidak dicuci, cuma dilap di baju, berebut mencomot. Salong dorong. Saling tarik. Yudhi malah didorong Theo sampai keluar warung. Buru-buru Yudhi balik. Dan dibantu Rizal, ganti Theo yang dilempar ke halaman.

LAngen dan Fani sampai terkesima sesaat, dan langsung ikut memeriahkan acara perebutan pergedel itu sambil tertawa dan menjerit0jerit. Untuk Febi, yang suasama ,alam di rumahnya selalu senyap dari kuburan, pemandangan di depannya itu jelas lebih meriah daripada pergelaran wayang orang, bahkan yang kolosal! Iwan menahan tawa menyaksikan tampang shock Febi.

” Eh, lo nggak kedapetan ya Feb? Nih, ambil cepetan! ” Rizal mengulurkan tangan. Dua potong pergedel tergenggam kuat di antara jari-jarinya, sampai bentuknya tidak lagi seperti pergedel.

” Nggak. Nggak. Terima kasih. ” Feni langsung geleng-geleng kepala. Selera makannya makinhilang melihat kelima cowok di dekatnya, makannya berisik seperti kawanan itik.

Sendok ribut beradu dengan piring. Mulut selain sibuk mengunyah, juga sibuk membicarakan segala macam hal. MAsih ditambah ketawa pula. Rizal dan Yudhi malah sambil adu piting segala, gara-gara Yudhi dapat rezeki nomplok. Di dalam pepes tahunya ada udang nyelip. Cuma satu sih, tapi kan lumayan

ketimbang tahu doang. Tapi waktu ditinggal menoleh sekejap, itu udang telah raib. Dan yang kena tuduh sudah pasti Rizal, yang duduk di sebelahnya. Rizal jelas langsung membantah keras.

” Terus, tuh udang ke mana?” Tanya Yudhi.

” Mana gue tau. Balik ke laut, kali”

” Terus, lo ngunyah apa tuh?”

” Udang.”

” Dari mana?”

” Dari pepes.”

” Ya itu udang gue, bego!”

Dua-duanya meneruskan adu piting. Yang lain berdiri dan menyingkir dari situ dengan membawa piring masing-masing, meneruskan makan sambil berdiri dan menyoraki para atlet yang sedang berlaga itu.

Cuma Febi yang tidak. Ditinggalkannya piringnya yang memang kosong. Berdiri sendiran disudut, ditatapnya para kaum sudra itu dengan pandangan dingin.

Dia tidak tahu, perjalanan ini hanya akan aman untuk Langen dan Fani. Tapi untuknya… belum tentu!

***

Mereka berdiri di mulut jalan setapak mendaki yang lumayan terjal. Iwan membalikkan badan dan menatap ketiga cewek di depannya.

” Oke? Siap belajar naik gunung?”

” Siap dong!” Langen dan Fani menjawab serentak. Sementara Febi sama sekali tidak membuka mulut.

” Sip. Oke, Van. Jalan!” perintah Iwan. Evan,yang posisinya terdepan, mulai mendaki jalan setapak terjal itu. Iwan menyusul, kemudian Langen.

Langen dan FAni masing-masing mendapatkan pengawakan ketat dari Iwan dan Yudhi. Dan meskipun IWan dan Yudhi membiarkan kedua cewek itu menapaki sendiri setiap jengkal perjalanan, tapi begitu kaki tergelincir atau tubuh Langen dan Fani limbung, kedua cowok itu langsung gerak cepat. Menyambar tangan, pinggang, bahkan merengkuh tubuh kalau itu terpaksa. Yah. apa boleh buat. Daripada kedua cewek itu terluka

Tapi tidak demikian halnya dengan Sri Paduka Yang Mulia Ndoro Gusti Raden Ajeng Febriani Your Highness. Berhubung beliau adalah orang yang sangat mulua dan terhormat, jangankan memegang-megang, menyentuh kulitnya meskipun tidak sengaja dan cuma sebentaaar dan sedikiiit, tetap itu sudah merupakan perbuatan yang sangat kurang ajar.

KArena itu Rizal, yang mendapat tuga untuk megawal Febi, dan Theo yang berjalan paling belakang, hanya bisa memberikan peringatan-peringatan secara lisan. Seperti misalnya: “Ati-ati sebelah kiri lo Feb. Ada rating pohon” Atau… “Kayaknya batu yang lo injek itu rapuh deh Feb” Atau… ” Jangan pegangan pohon yang itu Feb. Ada durinya”

Tapi kadang kala sesuatu talah terjadi sebelum Rizal atau Theo sempat memberi peringatan. MIsalnya Febi terpeleset, lalu menggelinding jatuh. Dan berhubung gaya gravitasi sama sekali tidak peduli dengan segala macam gelar bangsawan dan betapa terhormatnya status sosial seseorang, juga tidak dapat dihentikan meskipun dengan peringatan yang sangat keras, maka terpaksa Rizal dan Theo membiarkan sampai permungkaan datar bumi menhentikan sendiri gaya tariknya.

Namun, karena keduanya adalah cowok-cowok yang bertanggung jawab, maka bila tidak sempat memberikan peringatan, sebagai gantinya mereka lalu memberikan kata-kata penghiburan. Tentu saja diucapkan dengan sikap santun, khidmat, dan sopan. Seperti misalnya: ” Kalo orang baru naek gunung emang suka gitu Fen. JAtoh melulu. Gue juga dulu gitu. Makanya ntar lo lebih ati-ati ya?”

Atau… ” Yang jatoh di sini emang udah sering banget, Feb. Lo masih mending, cuma bonyok doang. Pernah ada yang kakinya sampe patah, tangannya juga. Untuk lehernya nggak!” Atau… ” Gue juga pernah kepeleset disini, Feb. Wiiih, sakit banget deh. Lo sakit juga, nggak?”

Alhasih, baru setengah jam perjalanan, tubuh Raden Ajeng Febriani sudah lebam-lebam. Tidak semulus seperti waktu berangkat tadi. Akhirnya dia mengais tersedu-sedu dengan sangat memilukan, setelah untuk yang kesekian kalinya kakinya tergelincir dan badannya limbung lalu terjatuh. Dan yang setia menyambutnya lagi-lagi sang bumi. Alias terkapar dengan mengenaskan di tanah.

Perjalan terpaksa di hentikan. Febi duduk memeluk lutut di tengah jalan setapak. Menunduk dalam-dalam menyembunyikan wajah dan tangisnya. Langen mendesah pelan,

” Aduh, mati deh. Gue sama Fani bakalan dicincak sama emaknya. Anaknya jadi bonyok-bonyok gitu,” Katanya pelan.

” Apa boleh buat La” kata Evan, juha dengan suara pelan. ” Bahaya naik gunung bawa orang egois gitu”

Iwan mengangguk membenarkan. ” Naik gunung itu kerja tim. Bukan individu. Kecuali kalo dia naik sendiri” Cowok itu lalu melangkah turun. Menghampiri Febi dan duduk di sebelahnya, di depan Rizal dan Theo yang sekarang jadi kebingungan. ” Sori Feb, kalo kami kasar” kata Iwan pelan. ” Tapi gue, juga temen-temen gue, bener-bener sadar kalo kami nggak sederajatsma elo. Apalah kami yang darahnya asli jelata. Sama sekali nggak biru kayak elo. Nggak punya gelar rade. Cuma akan punya gelar sarjana, itu juga kalo berhasil. Nggak kaya raya seperti keluarga lo. Kami amat sangat sadar itu. Cuma tolong… ” Iwan diam sejenak. berusaha mengeahui reaksi Febi. Tapi gadis itu tetap menunduk dalam-dalam. ” Tolong jangan melihat dan memperlakukan kamu kayak gitu. Kami nggak sakit kusta kok Feb. Nggak kejangkit AIDS. Nggak bawa virus SARS. Kami semua juga belom pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Kami disini untuk bantuin elo. Sepenuhnya untuk kepentinganlo dan temen-temen lo. JAdi tolong perlakukan kami seperti manusia. Paling nggak sampe ini selesai dan kita pisah untuk pulang ke rumah masing-masing.

Hening. Febi masih menunduk tapi tidak ada lagi isak yang terdengar. Orang-orang di sekelilingnya saling pandang cemas. Tiba-tiba Febi mengangkat muka. Iwan, Rizal dan Theo, yang bisa melihatnya, seketika terkesima. Tidak ada kemarahan di sana. Yang terjadi justru sebaliknya. Sedikit senyum muncul dibarengi ekpresi malu.

” Maaf ya?” ucap Febi lirih, mengagetkan semuanya.

“Abis udah kebiasaan. Lagi juga kebanyakan orang selalu menganggap keluarga gue itu hebat. Kalo di jawa sana malah sampe pada nyembah-nyembah”

” Gue sih bersedia aja nyembah-nyembah elo, Feb. Asal lo mau bagi Dairy Milk lo satu” Kata Theo. Febi tertawa geli lalu mengusap kedua matanya. Semua menarik napas lega.

” Yuk, lanjut.” Iwan berdiri

” Gue paling depan!” seru Febi tiba-tiba.

” Boleh…” Rizal mengangguk. ” Yuk.”

” Bukan elo. Gue!” Febi mengahalangi Rizal yang akan melangkah.

” Yaki sanggup nggak di bantuin?”

Febi berdecak. ” Dari tadi juga nggak dibantuin!” Dia mendengus, membuat Rizal dan Theo menyeringai. Febi mendaki jalan setapak terjal di depannya, dan Rizal langsung membuntuti di belakang. ” Oke! Ayo lanjut!” Seru cewek itu setelah jadi yang terdepan.

Mereka bergerak lagi. Tapi belum lama berjalan, tiba-tiba kaki kanan Febi tergelincir. Meskipun tangannya refleks meraih sesuatu untuk dipegang, badannya keburu menimpa Rizal tanpa peringatan. Dan semuanya terjadi dalam hitungan detik!

Rizal kontan limbung dan jatuh menimpa Evan tanpa sempat meraih pegangan. Evan langsung roboh menimpa Iwan. Dengan dua tubuh yang jatuh tepat di atasnya, meskipun Iwan sempat meraih sebatang rating, rating itu tidak sanggup menahan. Sedetik kemudian rating itu patah dan terlepas dari dahan.

Bersama-sama keempatnya terseret ke bawah, menimpa Langen yang cuma sempat menjerit sebentar.

Yudhi mendapatkan giliran tak lama kemudian. Segerumbul semak yang sempat di sambarnya, tercabut dari tanah berikut akar-akarnya. Sementara Fani, tertimpa begitu banyak orang sudah pasti… ikut terseret!

Theo juga tidak luput. Meskipun dia punya kesempatan paling banyak untuk menyelamatkan diri, tapi karena tubuh-tubuh yang mengelinding turun itu terus berusaha keras meraih sesuatu yang dapat di pegang, akhirnya ia ikut terseret juga setelah enam tangan mencengram kemeja flanelnya kuat-kuat. Padahal si botak itu sudah memeluk sebatang pohon sekuat-kuatnya. Akibatnya, dua kancing kemejanya terlepas dan kemeja itu terancam tobek.

Ketujuh orang itu lalu mendarat berdebam dan terkapar bergelimpangan di tengan setapak. Semuanya mengerang kesakitan.

” Emang enak, jatoh nggak ada yang nolongin?” seru Febi puas. ” Rasain sekarang!”

kalimatnya membuat kelima cowok itu tertawa geli.

” Balas dendam sia ternyata!” kata Rizal di sela tawa.

” Kok gue kena juga sih Feb? Gue kan nggak ikutan ngerjain elo.” Langen berdiri sambil memegangi pundaknya yang memar terantuk batu.

” Iya, lo…” Fani meringis, bangun dari posisi terkapar sambil mengusap-ngusap kepala. ” Mana gue ketiban Theo pula tadi. Untuk nggak gepeng”

” Kalo emang terpaksa ada korban, apa boleh buat?” Jawab Febi ringan.

Mereka terpaksa istirahat. Febi tertawa-tawa girang karena sekarang bukan cuma dirinya yang berbadan penuh memar. semuanya.

Ternyata tidak perlu berpikir keras mencari jalan untuk melampiaskan dendamnya. CUkup pindah posisi dan pura-pura kepeleset satu kali. Dan sekarang, di depannya ada seferombol manusia yang sedang mengaduh-aduh karen kepala benjol, tulang kena batu,kulit tersabet rating, dan di cium akar kayu. Rasain!

***

Setelah cukup beristirahat dan yakin tidak ada yang menderita luka serius akibat tindakan balas dendam Febi, perjalanan dilanjutkan. Tapi sebelumnya cewek itu ditanya dengan seksama, masih balas dendam atau tidak. Dijawab “nggak” tapi sambil meringis yang mengundang curiga. Perjalanan itu dilanjutkan dengan Febi dalam pengawasan ketat.

Tapi perjalanan yang penuh tawa dan canda itu pelan-pelan berubah. Jalan setapak yang terjal dan terus menanjak menelan keceriaan itu dan menggantinya dengan keheningan tanpa suara. Cuma tarikan napas yang terengah berat. Tenaga mulai terkuras, kepala mulai sakit, dada mulai sesak, kaki-tangan mulai lemas, dan mata mulai berkunang. Puncaknya, Fani tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan. Mukanya pucat dan dia mengeluh dadanya sakit setiap kali mengambil napad. Langen meringis

menekan ulu hatinya yang terasa sakit. Sementara Febi hampir saja pingsan.

Iwan dan keempat temannya saling pandang. Pengenalan pendakian ini sepertinya harus di hentikan. Dihampirinya Langen lalu berjongkok di depannya dengan satu lutut menyentuh tanah.

″ Gimana La? Capek?″

Langen tidak menjawab. Dia tahu ke mana arah pertanyaan itu.

″ Istirahat sebentar. Sampai tenaga pulih. Nanti kita pasti kuat sampai puncak. Pasti!″ jawabnya dengan suara yang dipaksa untuk terdengar gagah. Iwan tersenyum tipis.

″ Sayangnya, gue ngeliatnya nggak begitu.″

Tatapan Langen langsung berubah cemas. ″ Yaaah, Iwan jangan gitu dong. Gue pasti kuat. Bener deh!″

″ Gue juga!″ Timpal Fani. ″ Gue cuma butuh istirahat sebentar aja. Ini badan gue shock, tiba-tiba diforsir.″

″ Betul!″ timpal Febi mengangguk tegas, membuat Langen dan Fani menatapnya surprise. Mereka tidak menyangka Febi akan memberi dukungan. Febi memang tengah terkena dilanda euforia. Benar-benar tidak disangkanya, Menjadi rakyat jelata yang tidak terikat tata krama ternyta sangat menyenangkan!

″ Tapi kita tetap harus ngubah rencana. Gue nggak mau ambil resiko. Ini belum ada seperlima jarak puncak dan stamina lo udah pada ancur begini…″ Iwan berdiri. ″ Udah mendingan?″ Tanyanya. Ketiga cewek itu mengangguk. ″ Ayo kalo gitu. Ada satu tempat bagus yang mau gue tunjukin ke elo bertiga″

Tempat bagus itu ternyata air terjun, yang gemuruh suaranya telah terdengar jauh sebelum mereka mencapai tempat itu. Sesaat ketiga cewek tiu terpaku takjub. Tanpa dikomando, mereka langsung berlari ke tepi kolam alam yang terbentuk di air terjun itu. Setelah melepas sepatu, kau kaki, dan menurunkan ransel dari punggung, mereka langsung melompat ke air. Sesaat mereka terpekik karena dingin. Tapi tak lama kemudian ketiganya sudah asyik dan jadi benar-benar lupa pada tujuan semula.

Di tepi kolam, Iwan mencari permungkaan tanah yang datar lalu menggelar ponco. Evan menyalakan kompor lalu memasak air. Kemudian dengan masing-masing secangkir bandrek di hadapan, kelimanya berpikir keran mencari jalan keluar. Sementara yang punya hajat malah masa bodo amat. Asyik berkecipak-kecipak di kolam. Di panggil untuk diajak berunding karena mereka yang punya kepentingan, jawabannya pada gampang.

” Terserah elo-elo aja deh. Kami pokoknya setuju aja. Yang penting aksi unjuk gigi kami itu kudu terlaksana dengan sukses. Oke? Paham? ” Ucap Langen, dan ketiganya balik lagi ke kolam. Tapi Fani menghampiri Iwan cs lagi.

” Bandreknya kayaknya enak nih. Bagi ya?” Dan cangkir di depan Iwan, Theo dan Rizal kemudian diangkut pergi tanpa tanya sama yang punya, boleh apa nggak.

” Dasar nggak sopan!” gerutu Iwan. ” Masih ada air panas nggak Van?” Evan mengangguk sambil ketawa.

Setelah beberapa saat, peundingan yang dilakukan keliam cowok itu selesai dengan satu kesepakatan. Mereka terpaksa harus campur tangan, mendampingi ketiga cewek itu dalam aksi unjuk rasa mereka. Dan supaya aksi itu berjalan sukses sementara

keterlibatan mereka tidak tercium, satu-satunya jalan mereka harus curi start.

” Jelas?” Iwan menatap satu per satu ketiga cewek di depannya, yang terpaksa duduk di atas rumput karena baju mereka basah kuyup terus meneteskan air.

” Jelas!” Ketiganya menjawab bersamaan.

” Dan tugas lo La, begitu udah keluar jakarta, telepon cowok lo. Kasih tau, lo bertiga mau naik gunung dan suruh mereka nyusul! Paham?”

” Paham dong!” Langen tertawa cerah, mengacukan kedua ibu jarinya tinggi-tinggi. ” Brilian banget nih rencana. Idenya siapa sih?”

” Nggak penting ide siapa…” Iwan menatap tajam ketiga cewek di depannya. ” Sekarang, lo bertiga ganti baju, terus masak. Cepet. Kamu udah laper!”

Tapi rencana unjuk rasa Langen cs itu ternyata hanya tinggal rencana. Rei, Bima, dan Rangga malah punya rencana yang lebih dasyat lagi. Begitu keluar kelas, Langen langsung curiga karena menemukan sederet wajah gelisah.

” Ada apa nih?” tanyanya

” Ada yang mau kami omongin.” Rei langsung meraih tangan Langen. ” Lo juga, Fan”

Tangan Bima terulur, tapi Fani buru-buru menolak dengan tegas.

” Nggak usah gandeng-gandeng. Gue bisa jalan sendiri dan gue juga nggak buta!”

Bima mendesis marah, tapi terpaksa mengalah. Cuma Febi dan Rangga yang kelihatan tenang.

Wajah-wajah itu semakin gelisah begitu mereka duduk berhadapan di salah satu bangku semen di taman kampus. Kalau melihat tempat yang dipilih -bangku yang terjauh dari koridor tempat orang berlalu-lalang- sepertinya ada masalah gawat!

Rei berdeham sebelum memulai.

” Begini. Kami bukannya lagi-lagi mau melanggar janji. Cuma kadang kesempatan yang kami anggap nggak mungkin atau kecil kemungkinannya untuk diraih, bisa datang tiba-tiba. Tapi ada harga yang mesti dibayar. Ada pengorbanan yang mau nggak mau harus kami berikan. Tapi ini sifatnya cuma sementara. Cuma sampai…”

” Langsung aja deh…,” potong Langen. Dia paling benci prolog kayak gini. Muter-muter nggak jelas. Rein menatapnya. Langen balas menatap. Suasana mulai mencekam. Ketiga cowok itu sadar, parah-tidaknya akibat dari bom yang mereka lempar tergantung cewek satu ini.

” Kami bertiga ditawarin Bang Imenk untuk ikut ke Jayawijaya. Cartenz Pyramid!”

” Sekarang? Bolos kuliah, gitu?”

” Bukan sekarang. Nanti, liburan semesteran. Masalahnya adalah karena itu nggak lama lagi, jadi kami harus memanfaatkan setiap libur untuk olah fisik”

” Maksudnya?”

Belum sempat Langen mendapatkan jawaban, tiba-tiba…

‘ OOOIII!!!”

Enam-enamnya menoleh. Bank Imenk -dedengkotnya anak-anak Maranon- tanpa merasa dirinya sudah menyulut perang, menyodorkan selembar kertas.

” Ini jadwal latihannya. Inget bener-bener ya? Jangan pernah absen satu kali pun! Kita langsung star hari sabtu besok, ke sukabumi.”

Bima menerima kertas itu dan buru-buru dilipat lalu dimasukkan ke kantong. Takut disambar salah satu cewek di depannya dan berubah jadi serpihan.

” Oke, ya?” Bang Imenk pamit. Tak lupa dia memberikan senyum ke tiga cewek itu sambil menyapa, ” Halo, cewek-cewek manis. Apa kabar?” Dia nggak nyadar kalau ketiganya ingin sekali menceburkannya ke kali di belakang kampus. Dan sapaan tadi ternyata asli basa-basi. Buktinya, belum juga dijawab dia sudah ngeloyor pergi.

” Semua pilihan itu ada resikonya,” ucap Rei pelan,

Langen membisu di bawah pandang mata Rei. Dia tidak ingin bicara. Suasana jadi hening. Fani yang heran Langen tidak bersuara sama sekali, menoleh dan jadi tertegun. Muka Langen datar. Dan itu membuatnya jadi sedih dan tiba-tiba saja meledak marah,

” Ini pilihanlo bertiga, tapi kenapa kami yang mesti nanggug resikonya!?” bentaknya. Kontan Rei cs kaget. Tidak mengira Fani yang akan bereaksi. ” Mestinya lo bertiga mikir dong. Jangn punya cewek kalo masih menganggap diri sendiri harus selalu yang nomor satu!”

” Bukan begitu Fan…” kata Rei

” Bukan begitu apa?” potong Fani seketika. ” Kami bertiga emang selalu diem. Tapi bukan berarti lo semua bisa seenaknya aja. Cuma mikirin diri sendiri”

” Fan denger dulu,” bujuk Rangga

” Denger apa lagi? Selama ini kami selalu jadi pendengar. Sekarang saatnya elo-elo untuk ganti denger! Dasar egois!”

Sepasang mata Bima menyipit. Ada senyum tertahan di bibirnya, Jadi ini cewek bisa galak juga ya? Hm.. harus di jajal nih! Apa iya?

Tiba-tiba Rei berdiri, mengulurkan tangan kirinya ke Langen yang tak juga bersuara, dan menariknya lembut sampai berdiri. Sementara matanya menatap Bima dan Rangga bergantian. Kedua temannya itu langsung tahu, mereka harus menyelesaikan ini secara pribadi. Sendiri-sendiri.

.Fani yang tainya dengan gagah berani melancarkan protes keras, langsung panik begitu di tinggal berdua dengan Bima. Sama seperti Rei bagi Langen, monyet ini juga cowok pertamanya. Bedanya, Langen fall in love, sementara dirinya fall in hell. Langen penuh bayang indah, namanya juga cinta pertama. Sementara dirinya penuh bayangan drakula!

Sambil menahan tawa, Bima melipat kedua tangannya di depan dada. Dua mata elangnya menatap tajam. Dia memang paling senang membuat Fani ketakutan. Kelihatan begitu kecil, rapuh, dan mengharukan, Sekaligus pembalasan atas sikap nyolotnya kalau di rumah.

” Kok diem?” suara baritonnya menyapa lembut. ” Terusin aja kalo masih ada ganjelan.”

Mana Fani berani!

Cewek itu menunduk. Mengeluh dalam hati. Kembali menyesali satu sore tiga bulan lalu, saat dunianya serasa kiamat total gara-gara laporan Langen.

” Fan, Bima naksir elo!”

Waktu itu Fani langsung histeris habis-habisan.

” TIDAAAK!!! Tidak! Tidak mungkin! Tidak mungkin! Lo pasti bohong! Iya kan? Lo pasti bercandakan La? Nggak beneran kan? Iya kan? Iya kan?”

Langen menatap sahabatnya itu dengan pandangan prihatin.

” Sori Fan. Abis gue gimana dong? Gue kan cuma ngasih tau.

” Aduh! Mati deh gue! Gimana dong? Gue nggak mau jadi ceweknya, La!”

Langen mengigit bibir. Sesaat terpekur diam. Ini memang masalah yang benar-benar rumit. Soalnya, Bima itu sudah terkenal nekat dan pantang ditolak!

“Kalo… elo terima aja, gimana?” tanya Langen hati-hati.

Fani berdecak. Menarik nafas panjang-panjang. Masalahnya, Bima itu sama sekali bukan tipe cowok yang disukainya. Dia malah ngeri sama cowok yang profilnya begitu. Sudah badannya tinggi gede, evolusinya tidak sukses, lagi. Itu lho, badannya penuh bulu. Kayak Hanoman. Rambutnya panjang, pipi kirinya codetan, suaranya berat. Pokoknya ngeri deh. Selain itu, cowok

itu juga terkenal… buaya! Mantan-mantan ceweknya kalau dikumpulin, bisa dibentuk jadi dua tim voli plus cadangan tambah wasit!

” Dia kan suka mainin cewek La. Sama gue juga paling cuma buat iseng…”

Ganti Langen menarik napas.

” Gue juga sebenernya nggak ikhlas banget lo jadian sama dia. Tapi mau gimana? Semakin lo tolak, ntar dia malah semakin nekat. Malah bahaya, Fan. Mending lo terima aja dulu deh, buat sementara. Ntar kita pikirin gimana caranya mengenyahkan dia!”

” Yah, tapi…terus…” Fani menarik napad lagi panhang-panjang. Terduduk lunglai. Langen hanya bisa menepuk-nepuk bahunya.

Sejak saat itu, sejak dia tahu Bima “suka” padanya (sukanya harus pake tanda kutip, karena Fani tak pernah yakin buaya jahanam itu bisa serius sayang sama cewek). Fani berusaha keras untuk tidak bertemu mata. Dia juga akan menjaga jarak. Tidak mau dekat-dekat. Dan kalau cowok itu mulai memberi sinyal-sinyal, dia langsung berlagak tidak ngeh.

Tapi itu malah membuat Bima akhirnya jadi nekat. Fani terperangah tak percaya saat suatu sore mendapati cowok itu sedang berdiri di teras rumahnya!

” Hai ” Bima langsung mengembangkan senyum patennya yang terkenal, yang berhasil meluluhkan banyak cewek. Termasuk Tania, ceweknya yang terakhir. Yang begitu diputus, langsung seperti orang kena penyakit kronis dan tinggal tunggu mati.

” Eh… ha… hai…,” Fani menjawab gugup.

” Nggak mengganggu kan?”

” Iy… eh, nggak! nggak deng! Mau cari siapa?”

Bima jadi menahan tawa melihat Fani belum-belum sudah ketakutan begitu.

“Lho, emangnya ini rumah siapa?”

” Eh, maksud gue… Langen kan sering ke sini. Kadang-kadang Febi juga.”

” Untuk apa akau nyari mereka?” Sepasang alis Bima terangkat. ” Boleh duduk?”

” Oh, boleh! Boleh! Bentar ya, gue ganti baju dulu” Fani mencelat ke dalam dan langsung mencari pembantunya.

” Kenapa tidak elo usir aja tadi Jah?”

“Non aja,” jawab Ijah, pembantunya. ” Berani nggak?”

Fani langsung mati kutu di bilang gitu, Sambil berjalan ke kamar, dia mengerutu.

” Ya udah deh. Bikinin minum”

” Gimana kalo es siropnya saya kasih racun, Non?”

” Ah, elo! Gue nih talut beneran, Jah!”

Di salam kamar, Fani berdiri bengong di balik pintu. Tidak menyangka apa yang dia takutkan akhirnya terjadi juga. Selama di kampus dia mati-matian menghindari cowok ini. Tidak di sangkanya dia bakalan sial justru di rumah sendiri. Tapi tidak! Dia tidak akan menyerah seperti cewek-cewek geblek itu. Dia tidak ingin jadi korban Bima yang berikutnya. Lihat aja!

Dengan keyakinan itu, dan setelah menarik napas panjang-panjang sebanyak tiga kali, Fani keluar kamar. Bima menyambut lagi-lagi dengan senyum buayanya yang oke. Fani membalas senyum itu sekedar basa-basi. Tapi dala hati… Cuih!

” Ada apa sih?” sambutannya sengaja tidak ramah. Biar cowok ini tahu, Fani sama sekali tidak welcome . Tapi bukan Bima namanya kalau diusir dengan gampang.

” Ada yang mau aku omongin Fan.”

Emang gila nih orang! Bener-bener tanpa basa-basi! Fani langsung panas dingin.

” Besok aja deh. Di kampus.”

” Ini nggak ada hubungannya dengan kampus apalagi kuliah.”

” Tapi gue lagi banyak kerjaan. Lagi banyak banget tugas dari dosen nih.”

Tapi alasan Fani itu malah membuat cowok di depannya jadi tertawa geli.

” Sekelas tapi bisa beda ya? Aku barusan dari rumah langen, karena Rei ada di sana. Dan sohib kamu itu lagi santai. Mereka malah mau pergi nonton sekarang.”

Aduh, gue salah langkah! Fani merasa mukanya panas. Malu banget! Tapi ah, cuek aja. Cari alasan lain. Tapi belum sempat mulutnya terbuka, Bima sudah lebih dulu memberikan pernyataan yang intinya, dia tahu persis bahwa tuan rumah yang sedang didatanginya saat ini sedang tidak ada acara apa-apa. Alias lagi nyantai!

” Kuliah lagi nggak ada tugas. Info ini aku korek dari Langen. Dan Ijah tadi juga bilang, kamu nggak ada acara keluar. Jadi kayaknya aku nggak dateng di waktu yang nggak tepat!”

Sial, apes gue! maki Fani dalam hati. ” Mau ngomong apa sih lo?” tanyanya pasrah.

Akhirnya!

Bima mengatupkan bibirnya. Menahan agar senyum kemenangannya tidak tercetak di sana. Dan dia tidak menjawab. Dia mencari dulu kata-kata yang cocok dulu. Meskipun pengalamannya banyak, ini kasusnya beda. Dulu-dulu tidak perlu banyak pertimbangan. Dia suka, tinggal mengajak keluar malam minggu. Tidak tertarik lebih gampang lagi. Biarkan sampai itu cewek bosan sendiri, berhenti mencari perhatiannya dan akhirnya pergi.

Tapi untuk yang satu ini, tidak bisa begitu. Boro-boro diajak keluar. Dia lengah sedikit saja, Fani bisa dipastikan akan langsung lari ke dalam dan tidak akan keluar lagi. Kecuali kalau rumahnya dibakar!

” Begini Fan. Ada yang sering ngeluh sama aku kalo privasinya sering terganggu.”

” Teru apa hubungannya sama gue?”

” Kalo nggak ada hubungannya, aku nggak akan ke sini” jawab Bima kalem.

” Apa maksud lo?” tanya Fani tajam.

Bima menarik napas sesaat.

” Sedekat apa pun yang namanya persahabatan, tetap ada hal-hal yang mungkin untuk dibagi.”

” Maksudnya?”

” Maksudnya… ” Suara Bima melembut. ” Kamu yakin, Langen nggak apa-apa kamu selalu ada di antara dia sama Rei?”

Fani sontak terperangah. Pertanyaan itu sesaat membuatnya sembut tak mampu bicara.

” Gue sohibnya!” Katanya setengah berteriak. ” Gue yang paling dekat dengan dia.!”

” Aku tau,” suara Bima tetap lembut. ” Termasuk akan dia sharing juga cowoknya sama kamu? Kayak dia sharing baju atau sepatu, atau semua barangnya yang lain? Untuk yang ini kamu yakin akan begitu juga?”

” Ng.. Ng…,” Fani tergagap. ” Gue nggak ngerti, maksud lo itu apa sih sebenernya?”

” Tadi aku udah bilang, kan? Ada yang sering ngeluh karena privasi sering terganggu. Cuma dia nggak enak mau ngomong. Jadi kalau memang…, ” Bima lalu mempertajam percakapan pada kalimatnya, ” Kalian berdua selalu berbagi apa aja, nanti aku bilang ke dia, sohibnya juga…”

” Stop! Stop!” potong Fani berang. ” Lo jangan ngomong sembarangan ya? Jangan bikin fitnah! Ceweknya Rei tuh Langen. Cuma Langen! Dan gue nggak pernah punya niat apa-apa”

” Cuma Langen!” Bima mengulangi kalimat itu. Ada senyum samar yang luput ditangkap Fani. ” Oke, bagus! Kalo begitu kondisinya jelas sekarang. Jadi sori aku terpaksa ngomong gini ya Fan?” Bima menarik napas panjam lagi. Ekspresi wajahnya

kelihatan seperti menyesal. ” Kamu kayaknya nggak bisa lagi selalu bergabung dengan kami. Selalu ikut acara kami. Ya karena itu tadi. Posisi Rei jadi susah. Dan kamu jelas nggak mungkin ada di antara Rangga dan Febi kan?”

Fani terngaga. Benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Dia diminta untuk enyah cuma karena jadi penganggu!

Lagi-lagi Bima menarik napas panjang. Ekspresi mukanya semakin dibuatnya seolah dia juga amat sangat menyesal harus mengatakan itu.

” Sori Fan. Aku bener-bener terpaksa ngomongin ini. Tapi aku ngerti persahabatan itu berarti sekali buat kalian berdua. Makanya aku bantu cari alasan supaya kamu tetap bisa bergabung dengan kami”

” Apa?” tanya Fani tanpa curiga.

” Aku! ” jawab Bima, dengan nada lembut tapi tandas. Dan Final! Fani tersentak.

” E… lo…?” Ditatapnya Bima dengan dahi mengerut dan tubuh yang mencondong maju tanpa sadar.

” Iya. kenapa?”

” Ng…”

Bima tersenyum lembut. Sepasang matanya memeluk wajah pucat dan shock di depannya dalam tatapan hangat.

” Sori, aku nggak berhasil menemukan alternatif lain… Itu kalo persahabatan kalian masih mau jalan terus!”

***

” Nggak! Nggak pernah! Ngarang tih si Bima. Nyalahin cowok gue. Orang Rei nggak pernah ngomong gitu kok. Nggak pernah komplain elo sering kami jalan atau nonton. Bener Fan! Sumpah!”

” Tapi Bima bilang, Rei sering ngeluh ke dia La”

” Bohong! Eh, tapi dia nyatainnya gimana?”

” Ya kayak rampok dapet mangsa. Cinta atau nyawa!”

“ Ih!” Langen terngaga. ” Jadi sekarang lo jadian sama dia gitu?”

” Tau! Udah ah, nggak usah dibahas deh, La! Bete banget gue!”

Telepon ditutup. Fani lalu termenung menatap hujan yang turun deras di luar. Sedang serius-seriusnya merenungi nasibnya yang teramat tragis, pintu diketuk. Ijah masuk membawa segelas susu cokelat panas.

” Ijah!” teriak Fani waktu pembantunya itu keluar dan akan menutup pintu.

” iya, Non?” Ijah menjulurkan kepala ke dalam.

” Sekarang gue udah punya pacar!”

” Genderuwo yang kemaren sore?”

Fani kontan tertawa, tapi ingin menangis juga. Ijah yang baru sekali melihat saja sudah bisa bilang begitu!

” Gimana cara nolaknya dong Jah? Gue juga ngeri banget sama dia.”

Ijah berdecak. Mengerutkan dahinya, berpikir keras. Cowok sangar gitu, kalau Non-nya ini nekat menolak, jangan-jangan nati urusannya malah gawat lagi!

” Nggak apa-apalah Non. Terima aja, daripada nggak selamet.” Ditutupnya pintu sambil meringis. Tapi tidak berapa lama berselang, dia muncul lagi. ” Ada telepon Non. Dari mas genderuwo,” lapornya cemas.

” Hah!?” Fani terlonjak. Jantungnya juga langsung ikut loncat-loncat. ” Bilang apa dia?” tanyanya pelan sambil mengikuti Ijah ke ruang tengah.

” Ya nanyain Non.”

Sebelum meraih gagang telepon, Fani berdiri diam selama beberapa detik di sebelah meja telepon. Menarik napas panjang-panjang dan berkomat-kamit entah apa. Ijah menatapnya dengan pandangan prihatin.

” Halo?” ucapnya kemudian. Pelan dan hati-hati.

” Hai,” suara bariton di seberang menyapanya lembut. ” Katanya sakit?”

” Ah, nggak kok. Eh, iya! Tapi cuma meriang-meriang gitu aja kok”

Di seberang, Bima tertawa tanpa suara mendengan kalimat yang berantakan itu.

” Kalo begitu aku ke situ ya?

Fani tersentak.

” Eh, tai gue sakitnya nggak parah kok. Bentar lagi, sejam lagi deh, paling juga udah sembuh. Nggak usah repot-repot ditengokin deh!”

Bima semakin menyeringai. Semakin susah menahan tawanya.

” Emang harus nunggu sampe kamu sakit parah ya, baru boleh ditengokin?”

” Ya nggak begitu maksudnya. Lo kan lagi kuliah kan? Iya kan?”

” Dosennya nggak dateng.”

” Masa semuanya nggak dateng? Nggak mungkin! Paling cuma satu orang!”

” Hari ini emang satu mata kuliah, Say. Kamu nggak usah kuatir begitu. Nggak usah merasa bersalah karena aku terpaksa harus cabut untuk nengokin kamu,” ucap Bima lembut, sambil menyeringai lebar-lebar.

” Bukan! Bukan gitu maksud gue! Cuma... cuma... jarak dari kampus ke sini kan jauh!”

” Oh ya!?” Bima pura-pura kaget. ” Kamu pasti kecapekan ya, tiap hari harus bolak-balik? Kalo begitu, mulai besok kamu aku jemput. Kita berangkat ke kampus sama-sama. Nanti kasih tau jadwal kuliahmu ya, biar kusesuaikan sama jadwalku.”

AAAADUH!!! Fani sampai terbengong-ngong-ngong saking tak percayanya dengan apa yang barusan didengarnya.

” Halooo?” pangil Bima halus. ” Kenapa diem? Kepalanya tambah pusing ya?”

Saking sudah sangat kebingungan, Fani menjawab tanpa sadar, " Iyaaa…"

Hampir saja tawa Bima meledak.

" Oke deh. Tunggu aku kalo begitu."

" Eh, tapi..! Tapi…!"

" Kenapa?"

" Disini lagi ujan lho. Deres banget lagi!" buru-buru Fani membacakan ramalan cuaca di rumahnya. Lagi-lagi Bima setengah mati menahan tawa.

" Terima kasih kamu udah sebegini pedulinya, nggak mau aku keujanan. Tapi malah bagus begitu sebenernya. Bisa sakit berdua kan kesannya malah jadi lebih romantis. Iya kan? Tapi jangan kuatir. aku bawa mobil, bukan jalan kaki. Jadi aku minta sedikit ruang du garasimu, supaya aku bisa keluar dari mobil tanpa kena ujan setetes pun. Supaya kamu nggak kuatir lagi. Oke?"

" Ng.. Ng…" Fani sudah tidak mampu bicara lagi.

" Oke? Sekarang tunggu akuuu…," sambung Bima dengan suara semakin lembut. " Dan jangan coba-coba nyuruh pembantu kamu untuk bilang kalo kamu udah tidur ya. Karena itu nggak mungkin. Kenapa? Soalnya ini masih pagi dan kamu tadi bilangnya kan cuma meriang-meriang gitu aja. Nggak sakit parah. Jadi pasti bisa duduk manis setengah jam lebih untuk nunggu aku. Juga jangan coba-coba melarikan diri. Karena aku ahli dalam melacak jejak! Dicoba aja kalo nggak percaya. Oke? Paham? Hmmm… terus aku juga minta, bisa kan bahasa kamu diganti? Karena kita bukan lagi sekedar temen, coba tolong "gue" sama "elo"-nya itu diilangin. Biat agak manis sedikit. Oke?"

klik!

Telepon di seberang sudah di tutup, tapi Fani masih mematung dengan mulut terngaga lebar. Ijah yang datang membawa kemoceng mau bersih-bersih, mendekat dengan bingung,

” Non? Non Fani? Ada apa?” Diguncang-guncangnya tangan Fani. Gadis itu tersadar.

” Aduh, Jah. Gawat!”

” Kenapa? Ada apa?”

” Itu Genderuwo mau dateng lagi sekarang.”

” Apa?” Ijah terbelalak. ” Apa juga Ijah bilang! Coba kalo kemaren soreminumnya kita racunin, pasti sekarang dia udah jadi Genderuwo beneran dan nggak nelepob-nelepon bilang mau dateng!”

” Iya deh. Ntar minumnya lo kasih racun. Yang banyak ya, Jah. Biar tuh orang cepet mati!”

” eh, tapi…” Ijah mengerutkan alis. ” Dia mempan diracunin nggak Non? Soalnya kalo tampangnya aja udah kayak gitu, biasanya kebal tuh. Nggak mempan dibacok, nggak mempan disantet, apalagi diracunin!”

” Nah, jadi gimana dong?”

” Ya udah, terima ajalah. Emang nasibnya Non Fani lagi apes!”

Fani terbelalak.

” Yaaaah, Ijaaah.”

***

Itu sebabnya, tidak ada yang perlu diselesaikan di antar Bima dan Fani. Soalnya mereka masih dalam taraf ” Satu mengejar sedang yanglain masih setengah mati berusaha menghindar.” Jadi dalam masalah ini, Fani satu-satunya pihak yang tidak punya kepentingan pribadi.

Kalau menurut cewek itu sih, Jayawijaya masih terlalu dekat. Kali bisa ke himalaya sekalian. Dan mudah-mudahan saja di sana nanti Bima tertimapa gletser, di makan yeti , dilalap beruang, ditelan yak, atau apa ajalah. Yang penting cowok itu tidak kembali lagi.

Sementara di antara Rei dan Langen tidak ada yang terselesaikan. Langen langsung tutup mulut rapat-rapar begitu sadar Rei akan berusaha -bagaimanapun caranya- agar Cartenz Pyramid itu tidak terlepas dari tangan. Kalau sudah begitu, percuma berdebat, percuma ngotot.

Yang paling parang Rangga. Dia masih menganggap Febi itu kau aristokrat yang telat lahir. Yang seperti hari-hari kemarin, masih bisa diajak bicara tentang kereta kuda sementara di atas kepala melintas Concorde. Apalagi alam yang biasanya tunduk dan patuh di tempat Febi lahir dan tumbuh besar, telah memberi bukti pertama. Kasus Ratih.

Soalnya, meskipun cewek misterius sialan itu sudah membuat Rangga terpaksa cerita tersembunyu -apalagi Ratih muncul di kampus- ternyata tetap tidak berbuntut panjang. Febi tetap iya dan nrimo. Cewek itu tidak sanggup melotot seperti Langen, atau teriak-teriak menuntut penjelasan, apalagi berani menuduh omongan Rangga bohong!

Bisa mendapatkan cewek model Raden Ajeng Febriani di zaman sekarang yang sudah kelewatan maju dan marah usaha feminisme di sana-sini begini, memang benar-benar anugerah. Makanya Rangga tidak menyesal melepas Ratih. Meskipun sebelum sempat “memadu” mereka tanpa salah satu dari kedua gadis itu tahu.

Rangga tidak tahu, sejak peristiwa itu, diam-diam Febi sudah tidak memakai ajaran surga nunut neraka katut (ke surga ikut kenerakapun ikut) lagi. Telinganya tidak lagi menampung semua omongan tanpa disaring. Dan cewek itu juga mulai ogah bercita-cita jadi kanca wingking (perempuan cuma menjadi taman belakang) kaum pria, seperti ajaran turun menurun.

Pantas saja waktu baru kenal, Langen dan Fani menatapnya seolah-olah dia baru datang dari galaksi lain!

***

Lagi-lagi Iwan yang menjadi tempat mengadu. Ketiga cewek itu langsung kebur ke sana begitu jebakan yang sudah mereka pasang susah-susah, bukannya mendapatkan mangsa, malah mereka sendiri yang dikejutkan surprise Jayawijaya.

” Mau ke Jayawijaya?” Iwan terperangah. ” Ninggalin kuliah gitu?”

” Bukan sekarang ke sananya. Nanti liburan semesteran. Tapi latihannya udah dimulai dari minggu ini. Tiap sabtu-minggu. Tiap hari libur malah. Sebel! Langen mengentakan kai keras-keras. ” Emang Jayawijaya itu hebat banget ya Wan?”

” Cartenz Pyranid itu bukan cuma lambang supremasi pendakian gunung di Indonesia La. Tapi juga dunia! Cartenz salah satu dari tujuh puncak tertinggi dunia. Bersalju abadi, dan lo tau sendiri gimanakondisi alamnya. Liar. Belom penduduk aslinya, lo tau sendiri gimana kan? Bisa kesana emang… hebat!”

Mata-mata di depannya langsung jadi lebar dan menyorot tajam, mambuat Iwan langsung sadar bahwa dia sudah salah ngomong.

” Tapi biar gimana…,” ralatnya buru-buru. ” Ini tetep udah kelewatan! Apa sih hebatnya Carstenz Pyramid yang cuma ribuan, dibanding Everest yang hambir sembilan ribu. Iya nggak? Lagi pula kalo gue jadi mereka, pacar kudu dilibatin! Buat nambah support . Sekali-kali diajak ikut latihan, kan asyik. Betuk nggak?”

” Iya, gitu maksud gue!” Langen mengangguk. ” Sekali-sekali kami di ajak kek!”

Ekspresi wajah-wajah di depannya langsung bersahabat lagi. Diam-diam Iwan menarik napas lega. Hampiiir saja! Dalam hati dia nyengir. Ke Carstenz? Siapa yang nggak bakalan ngiler kalau ditawari kesana…?

Sebuah Escudo bitu metalik meluncur masuk halaman. Tiga kepala kemudian nongol di pintu. Yudhi, Evan, dan Rizal.

” Lho? Kok pada cemberut? Ada apa? Ada apa?” tanya Yudhi sambil buru-buru masuk.

” Gagal!” Iwan yang menjawab.

” Rencana mereka gagal. Theo mana?”

” Disuruh nyokapnya. Nggak tau kemana. Pagi-pagi dia udah berangkat.” Jawab Evan sambil mendekati Langen. ” Ada apa sih Lan? Kenapa nggak jadi unjuk rasa?”

” Udah keduluan!” Fani yang menjawab. Evan langsung balik badan. Menatap satu-satunya cewek yang masih terlihat santai itu. ” Cowok tiga itu ternyata udah punya rencana yang lebih cangih lagi. Mereka mau ke Carstenz!”

” WUIH!!!” Evan, Yudhi dan Rizal terpana.

” Dan sekarang mereka nggak punya waktu lagi. Sibuk berat. Setiap ada hari libur kudu dipake buat latihan.”

” Oh gitu?” Yudhi mangut-mangut. ” Kelewatan juga mereka!”

” Jadi gimana sekarang?” tanya Rizal. ” Nggak jadi dong?” Pertanyaanya itu membuat Langen dan Febi jadi tambah cemberut lagi. Iwan jadi kasihan melihatnya.

” Begini aja deh.” katanya setelah beberapa saat berpikir mencari jalan keluar. ” Kita tantangin mereka bertiga… kebut gubung!”

Teman-temannya langsung kaget. Sementara Langen cs menatap bingung.

” Apaan tuh kebut gunung?” tanya Langen

” Dulu-duluan sampe puncak,” jawab Yudhi. Langsung kedua alis Langen bertau.

” Mana bisa lagi! Mereka naek gunung kayak udah joging!”

” Pake taktik dong. Kalo naek kayak biasa ya jelas nggak mungkiinlah.”

” Taktik apa? Taktik apa?” seru Langen seketika. ” Kira-kira bisa menang nggak?”

” Bisa banget!”

” Wah! Taktik apa Wan? Kasih tau dong! Cepet!” Jeritnya.

” Kita potong kompas! Jadi begini, dulu gue pernah buka jalur-jalur baru. Sama mereka juga…” Iwan menunjuk teman-temannya. ” Medannya berat, bertebing. Sengaja kita pilih begitu supaya cepet, di samping buat latihan juga. Cuma masalahnya… ” Dia menoleh ke teman-temanya. ” Jalur itu masih ada ngga ya? Soalnya udah lama dan waktu itu kita cuma nebang semak seperlunya”

” Kita liat peta aja,” kata Yudhi.

” Petanya masih ada?”

” Ada di Theo.”

” Bagus!” Iwan menjetikkan jari. ” Sebentar gue telepon dia. Barangkali udah pulang.” Dia berdiari dan berjalan ke dalam.

Terpongoh-pongoh Theo datang seperempat jam kemudian. Soalnya di telepon Iwan mengatakan ada masalah gawat,

” Ada apa!? Ada apa!?” serunya sambil menerjang pintu, dan langsung terbang ke hadapan Langen, Fani, dan Febi.

” Eh! Eh! Ke sini!” Yudhi menyambar tangan cowok botak itu dan menariknya bergabunug dengan teman-temannya. ” Mana petanya?” Theo menyerahkan gulungan peta di tangan kirinya lalu balik badan. ” Mau ke mana sih? Di sini, tau! kembali Yudhi menarik tangan Theo.

Theo melotot kesal. ” Gue mau tanya mereka, ada apa? Lo nggak liat mukanya pada sedih?”

” Ada masalah! Udah deh, lo nggak usah sok ngasih perhatian. Dateng paling belakangan juga!” Dengan paksa Yudhi

mendudukan Theo ke salah kursi yang kosong. ” Duduk sini! Perhatiin tuh peta! Udah, nggak usah nengok-nengok!”

Theo mendecakkan lidaj. ” ah, sirik aja lo!” Dengan dongkol akhirnya ia duduk juga. Sambil menyeringai Yudhi lali duduk di sebelahnya. Kelima cowok itu lalu berunding dengan suara pelan. Dua puluh menit kemudian Iwan bangkit berdiri.

” Jadi begini…,” Katanya sambil membentangkan peta itu di atas meja di depan Langen cs. ” Lo bertiga bener-bener mesti nyiapin fisik. Sabtu besok kita datengin mereka, dan kita tantang… kebut gunung!”

Selasa malam Langen, Fani, dan Febi ikut berkumpul di rumah Iwan. Mereka membantu Iwan cs mengepak barang. Kelima cowok itu akan berangkat besok pagi langsung dari kampus mereka bergitu kelar kuliah pagi, jam sepuluh, untuk mengecek jalur yang pernah mereka buka dulu, sekalian memasang beberapa peralatan agar kebut gunung curang itu bisa mereka menangkan.

Melihat perlengkapan mendaki gunung berserakan, tali karmantel bergulung-gulung teronggok di sudut ruangan, dan di meja tiga gulung [ita merah berdiri berjajar, ketiga cewek itu jadi bersemangat dan tak sabar lagi menunggu hari tantangan itu diajukan.

Jumat malam Fani dan Febi menginap di rumah Langen. Ketiganya langsung memaksakan diri untuk tidur begitu jarum jam berada tepat di angka Sembilan, soalnya besok mereka akan dijemput Iwan cs jam empat pagi. Rei cs malah sudah berangkat sejak siang. Ketiganya mencari-cari cewek masing-masing untuk pamit, tapi mereka tidak berhasil karena yang dicari keburu menghilang. Juga tidak berhasil menghubungi karena di samping

semua ponsel yang di tuju telah dimatikan, kepada pembantunya Langen juga sudah berpesan, kalau ketiga cowok itu menelepon, bilang saja mereka tidak ingin bicara. Kalau sang penelepon memaksa, banting saja teleponnya!

Jam tiga dini hari, beker di meja belajar Langen menjerit kencang. Tiga sosok tubuh yang sedang tergolek langsung melenting dari ranjang.

Akhirnya "Hari Pembalasan" ini datang juga!!!

Tanpa bias dicegah,perasaan mereka jadi tegang. Membayangkan sua kejutan besar yang akan mereka berikan untuk Rei cs.

"Mulai hari ini, kita bikin mereka tutup mulut!" Langen yang sedang memperhatikan pantulan dirinya yang benar-benar army look berkata puas.

Jam empat kurang sepuluh, Iwan cs dating dengan dua mobil. Land Rover Iwan dan Escudo Evan. Langen cs naik ke Escudo, yang isinya Cuma Evan. Kira-kira satu kilometer sebelum sampai tujuan, Evan turun dan pindah ke Land Rover. Selanjutnya mereka berpisah. Iwan dan teman-temannya langsung ke tempat mereka akan star untuk naik, sementara ketiga cewek itu mencari Rei, Bima, dan Rangga, untuk menyampaikan tantangan kebut gunung itu.

Ternyata tidak susah menemukan mereka. Jeep CJ7 milik Rei, yang berwarna abu-abu metalik dan penuh spotlight itu, diparkir berderet bersama tujuh mobil lain yang semuanya ditempeli stker "Maranon" dan ikatan slayer merah di setiap kaca spion kanan. Dekat deretan warung Langen buru-buru mengganti arah.

" Kita intip dulu. Gue curiga. Mereka bener latihan atau Cuma alas an. "

Diparkirnya Escudo itu di belakang sebuah bangunan kosong. Dari tempat itu, deretan warung tadi masih terlihat. Ketiganya tetap berada di dalam mobil. Mengamati ke kejauhan lewat kaca mobil yang gelap.

"Stella juga ada! Itu tuh!" Seru Febi tertahan. Langen dan Fani langsung pasang mata.

" Wah iya! Kurang ajar!" desis Langen. " Bener, kan? Mereka bohong! Canggih amat si Stella, bias ikut ke Jayawijaya. Padahal pas upacara tujuh belasan kemaren, dia pingsan duluan. Padahal berdiri belum ada setengah jam! Tapi bias ikut ke Jayawijaya!?"

" Pati karena dia udah melakukan pertunjukan bugil depan Bima. Makanya langsung lolos seleksi!" tandas Fani sambil menggebrak dasbor.

" Iya, pasti!" Langen ikut menggebrak dasbor.

Mereka memerhatikan cewek berbadan garing itu. Yang sedang berdiri membelakangi mereka di dalam salah satu warung. Tuh badan bener-bener tinggal tulang berulang. Tapi Stella malah bangga. Katanya itu potongan bodi peragawati dan fotomodel ngetop. Dasar ngeles aja dia. Pasti waktu kecilnya penyakitan!

Stella kemudian keluar sambil memegang gelas. Dan tiga orang di dalam Escudo kontan melotot. Malah Febi langsung percaya bahwa Stella memang pernah bugil di depan bima. Soalnya lihat saja, ini tempat umum, banyak orang, dan dia tetap terlihat rileks dan percaya diri dengan celana pendeknya yang super pendek dan singlet ketat yang hanya menutupi setengah badan!

" Ck! Ck! Ck!" Ketiga cewek itu geleng kepala bersamaan. Menatap dengan penuh perhatian, cowok mana yang sedang

diincar, sampai Stella nekat memamerkan paha dan belahan dada di tempat orang lain justru membungkus tubuh rapat-rapat.

Dan cowok yang sangat beruntung itu tenyata…. Bima!!!

‟ HAH!?” Fani sampai hamper mencelat dari jok saat menyaksikan Stella mengulurkan gelas yang dibawanya pada Bima, dengan bahasa tubuh seakan mengutip salah satu lagu Britney Spears: I’m a slave for you. So… touch me! ‟Dasar cewek nggak tau malu! Nggak bermoral ‟ semprot Fani.

‟ Katanya lo nggak cinta sama dia?” Langen meliriknya.

‟ Ini bukan masalah cinta La! Masalah harga diri! Ini udah termasuk penghinaan, tau nggak?” Fani mengebrak dasbor kencang-kencang lagi. Untung yang punya mobil tidak ada di situ.

‟ Pantesan aja dia pake baju kayak gitu. Dia sengaja tuh. Coba liat!” tunjuk Langen

Stella sudah meringkuk karena kedinginan. Bima meraih jaketnya. Diselimutinya cewek yang duduk rapat di sebelahnya itu, lalu dengan lembut diusapnya rambut Stella.

‟ APAAA? ‟ Fani memekik nyaring. Sampai dua orang di dekatnya reflex menutup kuping. ‟ Elo berdua liatkan!? Liatkan? Gue harus bikin perhitungan! Dasar Hanoman laknat! Playboy bajingan!” Fani mengamuk. Dibukanya pintu, siap melompat keluar. Seketika Langen dan Febi mengulurkan tangan bersamaan. Dengan paksa mereka menarik Fani masuk lagi. Dan pintu mobil yang sudah sempat terbuka buru-buru ditutup oleh Febi.

‟ Kalo elo keluar sekarang dalam keadaan begini, itu sama aja dengan nunjukin kalo lo akhirnya takluk sama Bima! Yang lebih parah, elo jealous-nya sama vewek yang nggak berkelas!”

Fani seperti tertampar mendengar kalimat Langen itu. Sesaat dia membeku.

“Gue terhina! Bukan jealous, La!”

“ Gue ngerti…” Langen menepuk bahunya. “ Justru itu kita harus menang kebut gunung, supaya bisa ganti lo hina dia!”

“ Rei sama Rangga ke mana ya?” sepasang mata Febi mencari-cari. Tak lama kemudia yang di cari muncul. Dua cowok itu berjalan beriringan bersama Eri, Ronni, Andreas dan… Pamela Anderson!

Langen cs kontan ternganga.

“ Jadi si Josephine juga ikut ke Jayawijay? Hebat! Hebat!” seru Langen berang. Matanya menancap ke cewek yang memang sejak hari pertama kemunculannya di kampus langsung bikin geger. Jadi bahan perbincangan seru semua orang. Dari para mahasiswa (kelompok yang paling bersemangat), para mahasisiwi (yang kebanyakan karena iri), sampai para dosen dan pegawai tata usaha.

Semuanya rebut memperdebatkan apakah”cihui!”-nya Josephine itu memang asli pemberian Yang Mahakuasa ataukah hasil suntikan silicon. Soalnya cewek ini memang lahir dan gede di Amerika sana. Baru setahunan ini dia mudik ke Indonesia. Dan buat cewek-cewek yang cowoknya berada dalam radius pengaruh radiasi “cihui!”-nya Josephine yang menghebohkan itu, memang tinggal bisa pasrah. Bedoa mari-matian agar Sang kekasih kuat iman.

“ Kita samperin mereka sekarang aja!” putus Langen. Ia sudah tidak tahan menyaksikan Rei duduk mengapit si Pamela Anderson itu bersama Andreas.

‟ Kira-kira kita bukanya kayak… hm… itik buruk rupa nyamperin angsa?”

‟ Oh, kita bukannya mau nyamperin Feb,” ralat Langen langsung. ‟ Kita justru mau nunjukin kalo mereka itu bukan apa-apa. Nothing! Nggak ada artinya!”

‟ Iya! Langen benar! Gue seruju!” sambut Fani seketika.

‟ Begitu? Iya deh.” Febi mengangguk juga meskipun ragu.

‟ Oke? Siap?” Langen menatap kedua temannya lurus-lurus. Mengobarkan semangat. “Tenang, rileks, dan jangan sekali-kali nunjukin kalo kita jealous! Oke?”

Langen menginjak gas. Escudo itu keluar dari pos pengintainnya. Mengambil jalan memutar sedikit supaya tidak ketahuan mereka sudah lama berada di situ, baru lurus ke sasaran. Diinjaknya pedal rem kuat-kuat, escudo itu berhenti dengan entakan mendadak. Sampai mengeluarkan bunyi berdencit dan debu serta asap tebal. Dan langsung menarik perhatian.

Rei cs, yang juga ikut menoleh, tidak mengira sama sekali. Setelah pintu-pintu Escudo itu tebuka dan tiga cewek manis turun, baru mereka terperangah, serentak berdiri dan menatap tajam kearah tiga sosok tubuh itu. Setelah jaraknya cukup dekat, baru mereka yakin. Dan makin tercenganglah ketiganya. Berdiri kaku dengan mulut ternganga. Tapi kemudian ketiganya jadi salah tingkah. Merasa dituduh telah berbohong. Padahal jujur, mereka dating benar-benar hanya untuk latihan.

Fani yang memecahkan kebisuan yang tegang itu. Di hampirinya Stella.

‟ Hai Stel,” sapanya berlagak ramah. ‟ ikut juga?”

Dengan cuwk Stella merapatkan jaket yang dipakainya. Tak peduli meskipun yang lebih berhak memakai jaket itu ada di depan mata.

‶ Iya dong!″ jawabnya, juga dengan sikap yang tak peduli.

‶ Emang dingin banget ya?″ ucapan Fani itu membuat Bima semakin salah tingkah. Bima memang lebih berpengalaman menangani cewek yang ngambek, atau ngamuk sekalian karena cemburu. Tapi bukan yang tenang-tenang seperti ini.

‶ Fan, denger dulu…″

Tapi Fani pura-pura budek. Dia melenggang memasuki salah satu warung yang sepertinya sudah di-booking, karena di salah satu meja, juga meja kecil di pojok, penuh dengan tumpukan carrier yang entah milik siapa saja. Buma buru-buru mengikuti, bak jongos yang terbirit-birit membuntuti juragannya pergi.

Dalam hati Fani bersorak. Benar-benar ingin tertawa terbhak-bahak. Akhirnya, dia bisa ganti menunjukan taring dan kuku-kukunya di depan playboy laknat ini. Bima kalang kabut. Dia sadar sudah di-KO!

‶ Fan…″ Diraihnya tangan Fani dan di gemnggamnya kuat-kuat. ‶ Aku nggak ada maksud apa-apa!″

‶ Gue ngerti. Gue nggak bilang elo ada maksud apa-apa kok.″ Fani menjawab dengan senyum manis dan ekspresi wajah seakan-akan dia sangat-sangat mengerti. Sangat-sangat memahami. Tapi dalam hati… buta kali gue!

Bima yang tahu senyum dan ekspresi itu hanya untuk mengejeknya, jadi menahan gemas. Fani kembali menghampiri Stella lalu duduk di sebelahnya.

“ Ikut naik juga Stell?” tanyanya, seolah yanpa maksud apa-apa. Bima langsung seperti cacing ditaburi garam.

“ Iya dong!” jawab Stella serta merta. “Gue kan seneng kegiatan-kegiatan kayak gini. Eamng sih berat. Nyape’in banget. Tapi untungnya, cowok-cowok itu pada pengertian. Mau nolongin, mau bantuin, mau direpotin.”

“ Oooh. Gitu yaaa?” Fani mendesah. Merdu sebenarnya. Tapi Bima seperti mendengar aba-aba “Tembak!!!” dan dia sudah benar-benar habis, hancur, tamat!

Tiba-tiba segala atribut Bima –badan gede, berbulu, rambut panjang, mata tajam, pipi codetan, suara ngebas- di mata Fani jadi… keciiil!

Rei sama saltingnya. Entah si Josephine itu tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu, atau jangan-jangan malah sengaja, tapi “cihui!’-nya yang sudah mengemparkan jagat perkuliahan itu memang telah menimbulkan pergolakan dimana-mana. Termasuk Andreas, yang bulan kemaren bubaran dengan Vanya.

“La, kamu nggak usah mikir macem-macem. Dia itu bukan apa-apa!”

“ Emangnya siapa sih yang minta pertanggungjawaban soal Josephine?” Tanya Langen telak. Rei seketika gelagapan.

Sialan! Rutuk Rei dalam hati. Buru-buru dia menenangkan diri. Cowok jangan sampai kalah sama cewek. Meskipun salah, tetap harus bisa berkelit. Karena kalau tidak begitu, percuma saja merelakan satu tulang rusuk!

“ Karena gue merasa, jadi gue harus memberikan penjelasan!” jawabnya diplomatis.

Langen mencibir dalam hati " Gue dating ke sini bukan buat nyantrinin elo. Tenang aja."

" Ehm, kayaknya kalo dari jauh...," Langen menatap puncak gunung jauh di ketinggian, dengan gaya dan mimic meremehkan, " gunung itu hebat! Tinggi, hutannya lebat, berkabut, dingin, banyak binatang buasnya pula. Kayaknya mustahil deh, bisa sampe puncaknya. Tapi kalo dari deket begini ternyata... biasa aja! Nggak hebat-hebat amat tuh!"

"Apa sih maksud lo?" Rei tidak mengerti.

" Maksud gue..." Langen menoleh. Menatap sepasang mata hitam Rei dengan sikap menantang. " Gimana kalo gue tantang elo... kebut gunung!?"

Huukk!!! Rei terhuyung mundur. Ditatapnya gadis di depannya dengan mata melotot.

"A-apa La?"

"Kebut gunung. Masa elo nggak denger sih? Kayaknya gue ngomong udah keras deh," jawab Langen centil. Tapi Rei sedang shock, jadi tidak sempat memerhatikan gaya kenesnya Langen itu.

" La, elo... elo bercanda kan?"

" Serius dong! Orang gue latihan fisiknya aja sampe di Bumi Marinir Cilandak sana. Bareng sama tentara-tentara. Makanya pake baju loreng. Ini bukan beli nih. Jangan salah!"

" Langen, elo kan... "

“Nggak pernah naik gunuuung?” potong Langen manis. “ Makanya ini gue mau naik gunung…” cewek itu menoleh ke pemilik warung. “Ada kopi mang?”

“ Oh, aya! Aya, neng!” jawab bapak si emunya warung. “berapa?”

Langen menoleh keluar.

“ Elo mau kopi nggak Fan?” tanyanya. Suaranya sengaja nyaring. Biar Bima mendengar. Cowok itu memang mendengarnya san jelas jadi kaget. Fani minum kopi? Nggak mungkin! Karena yang dia tahu, Fani itu tidak suka kopi sama sekali.

“Mau!” jawab Fani berdiri dan masuk ke warung.

“ Elo Feb?” Langen menoleh ke Febi, yang berdiri diam di sudut.

Persoalan antara Febi dan Rangga memang tidak terlalu menghebohkan. Buka karena dianggap sepele. Tapi sekali lagi, lingkungan tempat Febi lahir dan tumbuh besar membuatnya tidak bisa berbuat lain selain diam. Di sana perempuan Cuma jadi pelengkap. Dan yang namanya lengkap kan kewajibannya Cuma mendengarkan, dan bukan menuntut penjelasan. Makanya Febi jadi bingung dan akhirnya Cuma diam. Kasus Ratih sepertinya belum cukup untuk Febi memompa keberanian.

“ Boleh.” Febi mengangguk.

“Feb!” Rangga tercengang. “ Kamu doyan kopi sekarang?”

Febi Cuma tertawa, agak sinis. Didekatinya Fani lalu duduk di sebelahnya.

“Kopi tiga Mang,” kata Langen dan ikut bergabung duduk dengan kedua temannya.

Kopi datang. Diam-diam ketiganya mengucapkan syukur. Untuuung gelasnya kecil. Masalahnya, mereka nggak doyan kopi, dan ini sebenarnya juga Cuma untuk eksyen di bawah tiga pasang mata yang menatap lurus dan tajam. Ketiga cewek itu mati-matian berusaha terlihat wjar. Seperti orang yang sudah biasa minum kopi.padahal sih… uuugh, yekh! Pengen muntah!

Apalagi mereka ltihannya salah. Pakai kopi merek ngetop, yang ada krim dan gulanya pula. Sementara yang sekarang diminum, kopi yang ampasnya segede-gede jagung, dan baunya mirip dedak makanan ayam.

" Jadi…," sambung Langen. Tangan kananya buru-buru mencomot sepotong pisang goring. Soalnya kopinya sudag naik lagi ke ulu hati dan siap mencelat keluar. " Udah lo bilangin Fan?" tanyanya.

Fani geleng kepala. Menutup bibirnya rapat-rapat. Perutnya mual. Bima gemas sekali melihatnya.

"Elo Feb?" Langen menoleh ke Febi. Yang juga geleng-geleng kepala tanpa menjawab. Sibuk makan kerupuk sebanyak-banyaknya supaya kopi itu terdesak sampai ke usus.

" Bilang apa?" Tanya Bima.

" Itu, kami meu nantangin kalian bertiga…," lagi-lagi Langen tidak langsung meneruskan. Sengaja. Supaya suasananya jadi dramatis. "Kebut gunung!"

" HAAA!!!?"

Bima terperangah. Rangga terhuyung mundur. Keduanya kaget luar biasa. Sementar Rei Cuma berdiri diam karena sampai sekarang rasa kagetnya belum hilang.

“ Apa La?” Bima tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya. Jangan-jangan telinganya yang salah tangkap.

“ Kebut gunung!” ulang Langen. Gaya bicarany masih santai, sepertinya kebut gunung itu masalah sepele baginya.

“ La, ini serius? Fan? Febi?” Bima menatap ketia cewek-cewek di depannya bergantian. Tiga-tiganya mengangguk tegas.

“ Udah yuk?” Febi berdiri. “ Ntar keburu siang!”

Langen dan Fani ikut berdiri. Rei langsung mencekal satu tangan Langen dan menarik cewek itu ke hadapannya.

“ Kapan!?” suaranya bergetar. Sepasang matanya menyorot tajam. Menembus jauh ke dua manic cokelat milik Langen. Berusaha mencari tahu barusan itu biukan sekedar gertak sambal.

“ Sekarang,” jawab Langen santai.

“ SEKARANG?” ketiga cowok itu tersentak.

“ Iya, sekarang! Ini kami udah mau berangkat. Jam…” Langen melihat pergelangan tangannya. “setengah delapan lah…”

“ Dari mana!?” Tanya Rei langsung. Suaranya sampai mendesis. Langen tersenyum manis.

“ Sori. Kalo itu kami nggak bisa bilang. Kan kalian selama ini lebih suka jalan sendiri. Nah, sekarang kami juga begitu. Nggak pengen ditemenin. Kita jalan sendiri-sendiri. Oke?” Dia melepaskan cekalan Rein di lengannya,lalu menyusul Fani dan Febi yang sudah berjalan ke luar warung.

“ Sampai ketemu di puncak!” seru Febi. Dia lambaikan tangannya sambil tersenyum lebar.

Ketiga cowok itu berdiri kaku. Sama sekali tidak membalas lambaian itu. Masih belum bisa percaya pada tantangan yang di lempar Langen barusan. Begitu masuk mobi, Fani panik mencari-cari.

“ Nih!” Febi menyodorkan benda yang dicari dan langsung disambar. Begitu permen rasa jeruk itu sudah melewati tenggorokan, Fani langsung tertawa keras-keras.

“ Lo berdua ngeliat mukanya Bima nggak? Shock abis dia! Dia piker karena dia beruk, siamang, orangutan, jadi udah pasti nggak mungkin terkalahkan. Mampus dia sekarang!”

“ Gue juga puas!” seru Langen riang, “ Lo tadi kenapa diem aja sih Feb? aturannya lo sikat aja si Rangga. Abisin sekalian!”

“ Males ah. Dia juga udah kaget banget kok tadi. Cukuplah,” kilah Febi.

Di tempat mereka akan start untuk naik, Iwan cs langsung berdiri begitu ketiga cewek itu muncul.

“ Berhasil nggak?” sambut Iwan. “ Pada kaget tadi?”

“ Waaah, bukan kaget lagi! Muka mereka udah kyak napi mau dieksekusi!” Fani terkekeh riang.

“ Masa segitunya?” Yudhi jadi ikut tertawa.

“ Pokoknyaseru banget deh!” LAngen menjentikkan jari,

“ Oke…” Iwan menarik nadas panjang-panjang. “ Waktu kita nggak banyak. Siap berjuang?”

“ Siap dong!” Langen cs langsung menjawab kompak.

“ bagus ! Kita berangkat sekarang!”

Mereka bergerak. Untuk menjejakkan kaki di tempat tertinggi. Kejutan pertama Langen cs untuk Rei cs!

Jalur yang pernah mereka buka dulu berawal dari tepi hutan yang terbuka, jadi sekarang Iwan cs terpaksa memotongnya dari tempat lain. Satu tempat tersembunyi dan jauh dari jalur-jalur yang biasa digunakan penduduk desa untuk mencari kayu di hutan.

Dan karena mereka cuma menebas semak seperlunya, Rabu kemarin Evan dan Rizal telah mengikatkan pita merah diranting-ranting pohon dalam jarak tertentu, untuk menandai jalur itu. Selanjutnya pita-pita itu akan langsung dilepas lagi, karena mereka tidak berencana untuk turun lewat jalan itu lagi. Alhasil, begitu semua pita-pita itu dilepas semua nanti, jalur itu akan langsung hilang dan tidak akan ada yang menyangka bahwa belum lama berselang sekelompok pendaki lewat situ menuju puncak.

Iwan juga telah memperhitungkan bahw waktu mereka benar-benar mepet. Karena itu mereka membawa makanan matang yang siap santap. Jadi tidak perlu membuang waktu untuk masak. Untuk urusan yang satu ini, mereka berterima kasih sekali pada Teh Neneg karena sudah bersedia bangun pagi-pagi buta untuk membuatkan mereka bacang. Juga menyiapkan susu cokelat panas dan air jahe di dalam termos-termos kecil. Sebelum memulai pendakian, sekali lagi Iwan memerikda ransel Langen cs. Takut terlalu berat. Sementara Theo meminta ketiganya untuk memakai sweter agar tidak tergores ranting atau semak di sepanjang perjalanan nanti.

Semua sudah diatur sedemikian rupa agar tidak ada waktu yang terbuang percuma. Selagi menunggu giliran untuk ditarik naik, atau menunggu yang lain ditarik naik, yang berarti perjalanan sementara jadi terhenti, dimanfaatkan benar-benar untuk istirahat, makan, atau minum obat kalau ada yang merasa nggak enak badan.

Memang, jarak terdekat untuk mencapai puncak adalah melewati lereng-lereng bertebing. Tapi ya itu, berisiko tinggi. Perlu kekuatan fisik yang benar-benar prima dan peralatan yang bisa menjamin keselamatan. Dan jalur yang dibuka Iwan cs memang didominasi tebing. Beberapa malah nggak lurus dan overhang. Tapi justru di situ letak kunci kemenangannya. Jangan membayangkan cewek-cewek itu merayapi tebing dalam arti yang sebenarnya. Jauh deh! Mereka merayap hanya untuk memudahkan proses penarikan.

Di tebing-tebing yang overhang malah lebih asyik lagi. Ketiganya tinggal duduk manis di seat-belt sambil menikmati pemandangan. Sambil minum juga boleh. Atau sambil makan sekalian kalau memang tidak punya perasaan. Lalu ditarik sampai ke atas. Asyik, kan?

Makanya Rabu kemarin waktu jalur ini akan dibuka kembali, Iwan cs membawa bergulung-gulung tali karmantel. Untuk menghemat waktu, di setiap tebing mereka terpaksa meninggalkan tali dalam keadaan terpasang. Ini pendakian Langen cs yang pertama. Tapi mereka justru menempuhnya dengan cara yang tidak biasa, kalau tidak ingibn dibilang gila, untuk pendaki pemula.

Bukan saja karena banyaknya tebing yang harus dilintasi, tapi juga jarangnya permukaan yang datar. Dari awal semua serbamiring, serba harus merayap. Kadang berbatu-batu, kadang

di antara gerumbulan semak, kadang di tempat kering, tapi tak kurang juga tempat-tempat basah dan lembab.

Di beberapa tempat, kelebatan hutan yang harus mereka tembus begitu rapat. Langit tertutup ribuan daun hingga Evam, yang berjalan paling depan, harus menggunakan senter untuk mencari di mana pita merah berikutnya pernah dia ikatkan.

Jangan ditanya lagi berapa kali Langen cs jatuh karena tersandung atau terpeleset. Tidak terhitung! Beruntung pengawal-pengawal mereka sigap. Jadi tidak sampai seperti pepaya matang jatuh dari pohon.

Tapi tekad dan semangat ketiga cewek itu, untuk menunjukkan bahwa mereka juga patut diperhitungkan, mengalahkan semua kesulitan. Seluruh ketakutan. Segala keletihan.

Namun ternyata tekad dan semangat tidak bisa seterusnya dijadikan sumber kekuatan. Memasuki jam keempat, sudah tidak bisa dicegah lagi. Cewek-cewek itu akhirnya berguguran!

Tiba-tiba Febi pingsan. Rizal yang sudah mulai waspada dari menit-menit sebelumnya, dengan sigap langsung menangkap sebelum tubuh Febi mencium tanah. "Theo, bantuin gue, Yo! Lepasin ransel sama balaclavanya!"

Kalau urusan menolong cewek cakep, Theo selalu sigap dan siaga. Repotnya, mereka sedang berada di lereng gunung yang punya kemiringan lumayan tajam. Meskipun pertolongan pertama untuk orang yang sedang pingsan adalah dibaringkan dengan posisi kepala lebih rendah, tapi karena terlalu miring mereka takut Febi malah akan menggelinding ke bawah.

Terpaksa metode itu diabaikan. Rizal ditibani rezeki. Dia dijadikan sandaran untuk menopang badan Febi yang lunglai. Theo kontam

protes keras. Dia menganggap dirinya lebih tepat. Alasannya, badannya lebih gede jadi otomatis dadanya juga lebih luas, jadi lebih tepat untuk dijadikan sandaran. Rizal langsung menolak mentah-mentah. Alasannya, takut kalau mendadak Febi siuman, tuh cewek bakalan langsung pingsan lagi begitu tahu siapa yang memeluknya.

"Emang gue kenapa?" sergah Theo. "Bukan gitu, Yo." Rizal menyeringai. "Dari awal kan udah sepakat dia tanggung jawab gue. Kalo tiba-tiba jadi elo, nanti dikira kita suka ngoper-ngoper cewek, lagi!" "Udah! Udah! Ribut aja!" potong Evan tak sabar. "Cepet kasih minyak kayu putih atau balsem. Ntar kalo lo berdua masih rebutan juga, gue yang pingsan nih!" "Heh!" Rizal dan Theo menoleh bersamaan. "Silakan geletak di tanah sana. Ntar gue panggil macan!"

Meskipun cemas, semua jadi geli juga mendengar keributan itu. Perjalanan terpaksa dihentikan. Kesempatan itu dipakai Langen dan Fani untuk istirahat dan melepaskan sweter yang sudah membuat mereka mansi keringat. "Gimana?" Iwan berjongkok di depan keduanya. "Apa terasa pusing? Mual?"

Dua-duanya geleng kepala, sibuk mengipas-ngipas. Tapi cuma sebentar. Tak lama keringat malah membuat mereka jadi kedinginan. Belum ada jam dua belas, tapi dinginnya sudah ampun-ampunan. Dan baru bisa hilang kalau mereka banyak bergerak. "Lo berdua ganti baju." Iwan menarik carrier-nya, mengeluarkan baju Langen dan Fani yang terbungkus plastik hitam.

Tak berapa lama Febi siuman. Segelas air jahe hangat langsung disodorkan Theo untuknya. Karena waktunya benar-benar mepet, perjalanan mereka terpaksa dilanjutkan meskipun kondisi Febi sebenarnya mencemaskan. Belum ada setengah jam, ganti Fani

yang roboh. Luruh ke tanah begitu saja. Lagi-lagi di saat mereka sedang merambati satu lereng yang punya kemiringan tajam. Dan botak pula. Nyaris tanpa pepohonan besar.

Yudhi langsung curiga saat jari-jari yang digenggamnya, yang tengah dibantunya menapaki tanah miring berbatu itu, tiba-tiba saja lemas. Saat dia menoleh, kedua mata Fani sudah setengah tertutup.

"WAN!!!" teriaknya seketika. Kaget, Iwan langsung waspada. Tubuh Fani merosot jatuh. Iwan menangkapnya dan mati-matian berusaha menahan dengan tangan kanannya yang bebas, sementara tangan kirinya menggandeng Langen.

Akhirnya Iwan kehilangan keseimbangan. Badannya limbung, hampir ikut terjatuh. Genggamannya ke Langen terlepas dan tangan kirinya kemudiam bergerak-gerak panik mencari pegangan. Langen kontan jadi limbung. Tumpuannya yang terbesar memang ke Iwan. Karenanya begitu tangannya dilepas, cewek itu langsung kehilangan keseimbangan. "LANGEN! CARI PEGANGAN, LAAAA!!!?" teriak Iwan menggelegar.

Tidak usah dibilang. Langen sudah refleks mencari-cari pegangan, tapi butiran-butiran batu dan tanah lepas menggagalkan usahanya. Tak ayal, badannya berguling-guling menuruni lereng. Evan dan Theo segera melepas carrier di punggung masing-masing dan langsung melesat tanpa berpikir lagi. Mereka berusaha meraih tubuh Langen yang meluncur turun dengan cepat.

"DI POHON ITU, YO!!!" teriak Evan. Theo langsung melesat seperti terbang. Melewati Langen dan memasang badannya di

antara dua batang pohon kecil. Harap-harap cemas, semoga batang-batang pohon yang langsing itu sanggup menahan.

Hampir saja gagal. Batang-batang itu sempat melenggang ketika sesaat kemudian Langen menabrak Theo dengan keras. Mati-matian Theo menjejakkan kakinya kuat-kuat ke tanah agar tidak semua beban bertumpu di dua batang pohon itu.

Evan yang tiba beberapa detik kemudian, langsung mengambil alih. Ditariknya tubuh Langen yang menimpa Theo. Cewe ktiu benar-benar lemas, antara sadar dan tidak. Di bawah mereka jurang menganga. Terjatuh ke dalamnya, nyawa dipastikan akan langsung melayang tanpa sempat lagi menghitung dosa. Apalagi minta ampun!

Iwan tiba beberapa detik kemudian. "La, lo nggak apa-apa, kan?" tanyanya. Suaranya tercekik di tenggorokan. Tanpa sadar, melihat wajah Langen yang sudah seputih kapas, dipeluknya cewek itu kuat-kuat.

Langen menangis tanpa sadar. Dia benar-benar ketakutan. Yang teringat cuma jurang berbatu yang siap menyambutnya di bawah. Jurang! Jurang! Dan.....tewas! Iwan tertegun begitu sadar dadanya basah. "Udah, La. Udah lewat," hibur Evan. "Theo pernah ditolak mati. Takut di sana nanti jadi bosnya jurik. Jadi selama dia masih hidup, kita kayaknya bakalan aman."

Theo memang pernah mati suri. Dan pengalaman spiritualnya selama hampir setengah hari jadi almarhum itu benar-benar bikin merinding. Yang sudah pernah mendengar kebanyakan ogah mendengar dua kali.

"HEEEI! TOLONGIN DOOOOONG!!!!" teriak Yudhi dari atas. Fani ternyata masih pingsan. Febi juga sangat pucat. "Tinggal aja. Nggak apa-apa." Iwan mengangguk . Evan dan Theo buru-buru naik. "Evan bener, La," ucap Iwan pelan. Tidak dia lepaskan pelukannya karena tubuh Langen masih gemetar. "Kadang susah dipercaya. Tapi kami udah berkali-kali ngalamin peristiwa yang hampir 'nyaris' begini. Dan puji Tuhan, selalu lewat. Mungkin Theo bener-bener penolak bala." Diusap-usapnya punggung Langen. Lalu perlahan dia lepaskan pelukannya. Mata basah dan merah Langen membuatnya tertegun sesaat lalu tersenyum geli. "Bisa nangis juga lo, ya?"

Langen tersenyum malu dan buru-buru mengusap air matanya.

Kali ini mau tidak mau mereka harus mberistirahat agak lama. Baru setelah wajah-wajah pucat ketiga cewek itu sudah berkurang dan ketiganya juga sudah mulai tenang, perjalanan diteruskan.

Selanjutnya, barisan pita merah berliku yang mereka ikuti membawa mereka ke satu tempat yang cukup unik. Tegak di depan mereka, sebuah dinding cadas tinggi. Hampir sepanjang sepuluh meter. Seluruh permukaannya basah dialiri air. Sebuah langkan atau teras, selebar hampir satu meter yang sepertinya terbentuk karena aliran air, membentang di hadapan. Langkan itu juga basah dialiri air, berliku mengikuti dinding tebing. Menitinya sudah pasti akan sangat menyenangkan, seandainya jurang tidak menganga di sebelah kiri. Jurang yang kedalamannya tidak bisa siketahui karena dasarnya tak terlihat, tertutup pepohonan rapat.

Mereka berhenti. Iwan menatap Langen, Fani, dan Febi yang sedang termangu menatap pemandangan di depannya. Cowok itu menunggu beberapa saat, baru bicara.

"Siap?" tanyanya. pelan, tapi efeknya seakan-akan dia baru sàja berteriak. ketiga cewek di depannya serentak menoleh kaget. "Jangan pelan-pelan. nggak usah buru-buru pengen sampe seberang. Ayo. Waktu kita nggak banyak.

Mereka mulai meniti langkan yang basah dialiri air itu. Merapatkan diri ke dinding tebing dalam jarak aman yang tidak tersentuh air. Untuk pengaman, Iwan cs telah menancapkan beberapa piton yang merentangkan seutas tali, di sepanjang permukaan tebing.

Dari seluruh perjalanan, ini satu-satunya bàgian di mana mereka tidak berani mengejar waktu. mau tidak mau harus melangkah perlahan dan satu-satu. segalanya seperti akan berjalan baik, sampai kemudian Febi tiba-tiba tergelincir. tubuhnya terhuyung ke sisi jurang menganga. Refleks tàngannya berusaha meraih tali pengaman, tapi tidak berhasil. Rizal, yang berada dibelakangnya, seketika mengulurkan tangan kirinya. Tak duga, dia mengalami hal yang sama. kaki kirinya kepeleset. beban berat dipunggung membuat tubuhnya kemudian terbanting. kelima jarinya yang tidak menggenggam sepenuhnya, membuat tali pengaman terlepas dari genggaman.

Dan semuanya terjadi dalam hitungan detik. permukaan langkan yang licin menyeret tubuh Rizal yang terbanting, langsung ke mulut jurang. tangan kiri cowok itu yang sudah sempat meraih tubuh Febi, seketika menyentakkan tubuh itu ke dinding tebing. Febi terhuyung membentur dinding, dan aliran air seketika membuatnya basah kuyup.

Theo, yang sempat terpana selama beberapa detik, langsung bertindak. disambarnya tubuh Rizal yang sudah sampai di bibir langkan. sayangnya.....terlambat!

Disaksikan semua mata yang hanya bisa terkesima, Rizal terjatuh ke dalam jurang. menghantam sebuah dahan pohon. terdengar bunyi "krak" keras. dahan itu nyaris patah jadi dua. sedikit sisa kayunya yang masih menyambung membuat dahan rapuh itu mengayun-ayunkan Rizal di atas ketinggian yang tidak diketahui jaraknya.

Febi yang pertama tersadar. dia berlutut di tepi langkan dan menyeritkan nama Rizal dengan lengkingan panjang. seketika yang lain tersadar seperti ditampar.

"Yo! keluarin tali!" seru Iwan dengan suara tercekat. sambil menurunkan carrier, dipandangnya Evan dan Yudhi sekilas. "Tolong lo bawa nih cewek-cewek!"

Yudhi segera membimbing Langen dan Fani meneruskan meniti langkan. sementara Evan terpaksa menarik Febi yang terus menatapnya ke bawah sambil terisak-isak dan memaksanya pergi dari situ.

Theo mengeluarkan segulung tali dari dalam carrier-nya, sementara Iwan mengeluarkan seat belt dan beberapa peralatan lain.

"Elo belayer!" kata Iwan sambil mengenakan seat belt. sementara itu di bawah, Rizal benar-benar bersyukur dia tidak terluka, karena carrier-nyalah yang menghantam dahan pohon sampai nyaris jadi dua. masalah besar yang dihadapinya sekarang, dia hanya punya waktu beberapa detik untuk menyelamatkan diri sebelum dahan ini benar-benar jadi dua, dan patahannya melemparnya ke kedalaman yang tidak terlihat.

Semuanya menyaksikan dalam ketegangan yang menikam, saat Rizal berusaha menggapai sebuah tonjolan tebing, sementara

Iwan dan Theo menyiapkan usaha penyelamatan. dan semuanya langsung menarik napas lega saat akhirnya Rizal berhasil.

Sepertinya melekat di dinding cadas yang dibasahi aliran air jauh lebih aman daripada terayun-ayun di dahan rapuh. Sepertinya! Tapi air akan mengikis cadas sekeras apa pun, dan membuat permukaan-permukaan tajamnya jadi tumpul. Rizal berjuang mati-matian untuk bertahan. Kesepuluh jarinya mencengkeram tonjolan tebing yang tumpul kuat-kuat. kedua kakinya menjejak___juga di tonjolan tebing tumpul___kuat-kuat.

Tapi tonjolan permukaan tebinh yang hanya beberapa sentimeter dan tumpul pula, tidak mampu mengalahkan beban berat di punggung yang beratnya puluhan kilogram, apalagi masih ditambah dengan tarikan gravitasi. Perlahan badan Rizal mulai melengkung. Dan itu membuat kedua tangannya bergerak liar mencari pegangan lain yang lebih kuat.

Setelah beberapa saat mati-matian mencoba bertahan, akhirnya Rizal menyerah. diiringi jeritqn Langen, Fani, terlebih lagi Febi, dan teriakan keempat temannya, Rizal terjatuh. tubuhnya melayang turun, lali hilant ditelan kelebatan pohon dibawah!

Semuanya terkesima, tak bisa percaya atas hilangnya salah satu teman mereka. Iwan yang sebenarnya sudah separuh jalan, seketika menggantung diam ditengah tebing. "RIZAAAAAAL!!!!!"

Jeritan Febi melengking panjang. Membelah keheningan. Seketika semuanya tersadar. Iwan berusaha menuruni tebing dengan cepat. semua menahan napas ketika kemudian dia menghilang di antara lebatnya pepohonan di bawah. Detik-detik kemudian berlalu dalam tegang dan cemas yang benar-benar mencekik saraf.

Tiba-tiba lebatnya daun-daun di bawah terkuak. Iwan muncul bersama Rizal. Iwan bertelanjang dada karena kausnya disobek untuk membebat luka di kepala dan lengan kanan Rizal. Ada noda darah di kedua tempat itu.

Lagi-lagi Febi menjeritkan nama Rizal, lalu ribut bertanya di mana kantong P3K. Sementara Evan berjalan hati-hati meniti langkan tebing untuk menjemput Rizal.

Semuanya lalu mengikuti dengan diam, sepotong adegan ala film-film perang, saat seorang tentara ganteng yang terluka dirawat seorang gadis relawan Palang Merah yang cantik. Yang membersihkan lukanya bukan hanya dengan tangan-tangannya yang halus, tapi juga ekspresi cemas plus ait mata. Ditambah permohonan berjuta maaf yang begitu mengundang iba dan mengharumkan hati siapa saja.

"Wih, enaknya!" komentar Theo sambil geleng-geleng kepala. "Gue juga mau, kepala gue bocor kiri-kanan-depan-samping!" Semua tertawa. "Emang kepala lo bisa bocor?" tanya Evan. "Orang kejedot jendela aja, kacanya yang pecah!" "Jendela lo aja yang kacanya murahan!" balas Theo langsung. semuanya tertawa lagi.

Kembali mereka terpaksa mengambil istirahat agak lama. soalnya, walaupun luka Rizal tidak serius, ketegangan yang ditimbulkan telah menguras cukup banyak energi. Setelah dirasa semuanya sudah cukup istirahat, Iwan berdiri. diraihnya carrier Rizal. "Sementara lo nggak usah bawa apa-apa dulu." "Nggak! Nggak usah! Nggak usah!" Rizal buru-buru menolak. meskipun tubuhnya serasa benar-benar remuk, luka dipelipisnya juga, terasa sangat sakit, berhubung di depan ada cewek-cewek apalagi ada yang sudah menangisinya sampai keduanya matanya bengkak begitu, dia mesti kelihatan strong bak Hercules! Perkara

nanti sampai rumah kolaps, itu urusan belakang! "Serius, nih?" Iwan menatap Rizal, tak yakin. "Iya. Lagian juga udah deket."

Mestipun khawatir dan sebenarnya tidak percaya, keempat temannya akhirnya membiarkan Rizal tetap menyandang beban berat di pungguh.

***

Lima belas menit terakhir, Langen, Fani, dan Febi merasakan apa yang dirasakan setiap pendaki gunung di saat menapaki menit-menit terakhir perjalanan mereka. Perasaan yang sulit digambarkan.

Padang-padang edelweis dengan bunga-bunga- bunga putihnya mengapit di kiri-kanan. Kabut datang dan pergi bergantian. Kesunyian yang begitu dominan. dingin yang menggigit tulang. Dan langit yang sepertinya tergapai tangan.

Ini pendakian mereka yang pertama. Bukan bersama orang-orang yang mereka sayangi, tapi justru bersama orang-orang yang baru mereka kenal___kecuali Iwan tentu saja. Tanpa sadar, semua terdiam. Sampai mereka tiba di satu tempat terbuka. Tidak begitu luas dan penuh rumpun edelweis. Tiba-tiba Iwan dan keempat temannya memisahkan diri. Membentuk jarak dengan Langen, Fani, dan Febi. Cewek-cewek yang selama lima jam lebih mereka bimbing untuk sampai ke tempat ini, melewati begitu banyak kesulitan. Ketiganya menatap heran, tak mengerti. Iwan melangkah maju. Mendekati Langen lalu mengulurkan tangan. "Selamat, La....." Diguncang-guncang tangan Langen. "Lo udah berhasil sampe puncak. Hebat!"

Langen tergugu. Keharuan itu begitu saja datang. tiba-tiba dia terisak. "Makasih, Wan....." Suaranya hampir tak terdengar. Iwan melepaskan genggamannya kemudian beralih ke cewek di sebelah Langen. Fani, yang juga sudah menggigit bibir. "Selamat ya, Fan," ucap Iwan lembut. "Elo udah berhasil sampe puncak. Top!"

Suasana lansung berubah seperti acara perpisahan. Meskipun sudah ditahan mati-matian, suara isak tangis itu tetap terdengar. Pelan, tapi malah membuat suasana jadi semakin mengharumkan. Apalagi sewaktu Rizal mengucapkan selamat untuk Febi. Part two adegan di pinggir jurang tadi. "Ya ampun, Feb! Udah dong nangisin Rizal-nya. Orang dia nggak kenapa-napa!" kata Theo dongkol. "Nggak kenapa-napa gimana? Dia luka dalam, kan? Harus sering-sering diperhatiin!" jawab Yudhi cepat. Iwan dan Evan menyeringai, tertawa tanpa suara.

"Apanya yang luka dalam? Mana sini, gue ketok sekalian!" dengus Theo sambil balik badan. "Siapa yang mau sosis panggaaang!!!?" dia berteriak nyaring. berhasil. teriakannya langsung merusak suasana penuh haru itu. "Oke, deh. met pesta. Biar gue jaga....." Iwan berjalan ke mulut salah satu jalan setapak dengan membawa segelas kopi dan seplastik roti. "Yud! Jangan lupa tuh urusannya cewek-cewek!" "Sip!" Yudhi mengangguk. "Mau liat-liat, nggak?" ajak Riza. "Kita sekarang ada di tempat tertinggi ketiga di Jawa Barat!" "Mau! Mau!"

Langen dan Febi langsung berdiri, sementara Fani kayu, kemudian bertiga dengan Theo membakar sosis. Membakar sambil mengunyah, membuat Theo sebentar-bentar berteriak, dan akhirnya sosis-sosis itu ditumpuk di piring yang diletakkan di depannya persis. "Bagi dong, Yoooo," rayu Fani sambil mengedipkan mata. "Nggak!" tolak Theo langsung. "Dari tadi lo udah makanin melulu, tau!" "Atuuu aja. Yang keciiil....." "Nggak!"

Fani mengambil sebatang kayu bekas memanggang sosis. Diacung-acungkañya kayu yang ujungnya telah menjadi bara itu ke arah Theo. "Bagi nggàaak.... atau mau gue bikinin tato baru di tangan lo? tapi gue nggak jamin jadinya bisa keren kaya tato lo yang laen!" "Eh? Eh? Tolong! Iya! Iya nih!" Theo buru-buru memberikan apa yang diminta oleh rampok cewek di depanya. "Van! Panggilin yang laen gih, buruan! keburu abis nih sosis!"

Evan pergi sambil cengengesan. tak lama dia kembali bersama Yudhi, Rizal., Lagen, dan Febi. Mereka langsung menyerbu tumpukn sosis di piring di depan Fani. berebut mengambil paling banyak. tarik-tarikan. dorong-dorongan. saling berusaha menyikat sosis milik yang lain, tapi berjibaku mempertahankan milik sendiri. makan sambil tertawa cekakakan dan berteriak-teriak riuh. pesta metiah itu langsung terhenti begitu Iwan muncul dengan muka tegang.

"Mereka datang!" serunya tertahan.

ketiga cewek itu tersentak. lansung berdiri dan lari ke tempat yang telah disiapkan Yudhi untuk mereka, lalu buru-buru duduk diatas bentangan ponco. sosis di mulut buru-buru ditelan tanpa sempat dikunyah sampai lembut. setelah itu mulut dan tangan dilap smpai benar-benar bersih. pakai cologne sedikit biar bau daging panggangnya hilang. setelah itu mereka men arik napas panjang-panjang. menenangka diri. tiba-tiba Iwan datang menghampiri.

"ingat ya!" desisnya tegang. "jangan sekali-sekali mau diajak turun bareng. ngrti?" ketiga cewek itu menganguk. "dan jangan dikasih kalo mereka maugelar ponco deket lo bertiga. usir jauh-jauh! terus., ransel-ransel itu nggak memadai untuk naek gunung. jadi jangan sampe mereka ngeliatin terlalu lama. bisa curiga. tutupi badan atau jaket. ngerti?" ketiga cewek itu

mengangguk lagi. mereka jadi srmaki tegang melihat Iwan seperi itu. "ingat itu! dsn jangan jangsn keliatan nervous semua serahin ke gue good lock!" Iwan melejit dari hadapan Langen cs bergabung kembali dengan teman-temannyanya. "Gue mau pura-pura tidur deh. Febi masuk ke satu-satunya sleeping bag yang ada. "Iya.... " Langen mengangguk. "sekarang lo pura-pura tidur aja. yang gampangan. tapi ntar malem rencana kita kudu sukses ya Feb!"

Shock yang dialami Rei, Bima, dan Rangga terlalu lama. Begitu yang dikendarai Langen menghilang di tikungan, mereka baru sadar. Rei langsung berlari ke Jeep-nya dan melompat ke belakang setir, diikuti Bima.

"Cek di base camp, Ga! sekalian mintain izin Bang Imenk, kita nggak ikut latihan!" seru Rei sambil memutar kunci. Rangga langsung balik badan, lari ke atas.

Dengan kecepatan tinggi, Jeep itu lalu menyusuri jalan aspal sempit yang berkelok turun. tapi saat mereka tiba di pertigaan jalan besar, Escudo itu tidak terkejar. setelah Rei dan Bima mengawasi kiri-kanan, juga menanyai orang-orang yang ada di sekitar situ, Jeep itu kembali ke atas. sekali lagi melaju dengan kecepatan tinggi. untuk kedua kalinya mereka melewati Teh Neneng yang sedang menampi beras di depan warungnya. dan untuk kedua kalinya pula mereka tidak melihat di jalan tanah samping warung itu tercetak dua jalur jejaj ban!

Rangga sedang berdiri gelisah saat Rei menginjak rem mendadak di depannya. melihat ekspresi wajah teman-temannyar dia sudah tahu percuma bertanya bagaimana hasilnya.

"Kang Ucup bilang mereka nggak lewat sana.semua yang nongkrong di base camp juga nggak ngeliat. tapi gue udah wanti-wanti dia untuk ngawasin."

Mereka bertiga saling pandang. sama-sama bingung. Bima melompat turun. "Kita naek sekarang!' Dia berjalan masuk ke warung dan keluar dengan sebuah carrier besar di punggung Kedua sahabatnya langsung mengikuti.

Cara membuktikan tantangab itu benar atau tidak, memang hanya satu. secepatnya sampai puncak.dan ketiga cowok itu asli kuaaaget setengah mati amat sangat. saat berhasil mencapau puncak dengan rekor tercepat____lima jam!____ketiga cewek itu sudah ada di sana!!!

Saking tidak percayanya, Rei cs lalu berdiri persis di hadapan Langen cs. meyakinkan diri kalau sosok-sosok tubuh itu asli dan bukan fatamorgana. "Udah lama elo di sini?" tanya Rei. "Heh!" cibir Langen dengan ekspresi malas. "Kasih tau, Fan!" "Satu jam!" sambil mengunyah biskuit, Fani menjawab seolah sambil lalu.

Lagi-lagi ketiga cowok itu terperangah. satu jam!!!? Tidak mungkin! Impossoble! Mustahil! Bohong! Nonsens! Tapi kenyataannys ketiga cewek itu ada di sini. di tempat tertinggi. "Jangan di sini!" sentak Langen saat Rei akan menurunkan carrier. "Kita lagi berkompetisi. jadi mesti jaga jarak sampe selesai. lagian kita juga udah bosen deket-deket lo bertiga. sana yang jauh!'

Fani meringis geli. merasa kalah, ketiga cowok itu menjauh. Bima lalu menghampiri iwan cs, yang nge-camp agak jauh dan berlagak tidak peduli. Yudhi dan Theo sedang memfoto pemandangan dengan kamera bertripod. Evan dan Rizal tdur-tiduran. sementara Iwan membaca buku. setelah perkenalan

singkat dengan masing-masing menyebutkan nama, Bima langsung ke tujuan. "Cewek-cewek itu udah lama di sini?"

Iwan mengangkat kepala. menjawab dengan suara datar seolah tidak tertarik. "Nggak tau. kami sampe sini, mereka udah ada." "Lo udah lama sampe?" "Sejamlah kira-kira."

Bima terpana. shock mendengar kesaksian itu. juga kedua sahabatnya saat dia laporkan perkataan Iwan itu.

Langen dan Fani yang mengawasi diam-diam, tertawa pelan. kaget kan lo bertiga!? makanya jangan suka ngeremehin cewek! ledek mereka dalam hati.

Sementara itu tanpa kentara Iwan cs berunding. mencari cara untuk membawa Langen cs turun tanpa Rei cs curiga. tak lama Theo berdiri lalu berlari terbirit-birit sambil memegangi perut dan menghilang di semak-semak. Langen, Fani, juga Febi yang baru keluar dari sleeping bag, menunduk menahan taea. kebanyakan makan sih!

Langen yang bingung bagaimana kelanjutsn aksinya, menoleh dan jadi tertegun. Iwan tengah menatapnya dari balik punggung Rizal. cewek itu menyipitkan mata. berusaha keras membaca isyarat yang dilempar Iwan secara sembunyi-sembunyi itu. mereka harus turun? sekarang? lewat jalan yang tadi diambil Rei cs?

Langen meminta ketegasan. tapi Iwan sudah tidak menoleh lagi. Langen lalu memberitahu kedua temannya.

"Gimana caranya turun bareng Iwan di depan mereka? Masa kita turun sendiri?" tanya Fani. "Kayaknya gitu." "Sendiri!?" Fani terperangah.

juga Febi. "Kalo kesasar gimana?"

"Nggak tau. yuk, buruan beresin."

Dengan perasaaan campur aduk, antara tegang, cemas, dan takut, ketiga cewek itu membereskan semua perlengkapan. Fani terus-menerus melirik Iwan cs. beruntung di detik-detik terakhir Iwan menoleh. sekali lagi cowok itu memberi isyarat.

Turun! Sekarang! Setelah semua beres, dan setelah setengah mati memaksa sleeping bag masuk ke ransel____sampai terdengar bunyi "breeeet" dan dengan pasrah ransel itu dibiarkan mangap___ketiganya berdiri dan dengan gamang berjalan menuju jalan setapak.

Lima menit sebelumnya Iwan mengirim Evan, Theo, dan Yudhi ke tempat Rei cs, dengan misi untuk mengalihkan perhatian. supaya Langen cs tidak terhambat. begitu ketiga cewek itu lewat, Rei cs memang refleks akan menahan. ketiga cowok itu malah nyaring saja melompat, siap mencekal cewek masing-masing. tapi suara Theo yang seperti petasan sekardus disundut bersamaan, membuat ketiganya seketika menahan diri. Apalagi si Botak itu juga dengan santai, tanpa minta izin dulu sama yang punya, menjadikan carrier Rei untuk bantal dan carrier Bima untuk guling. gimana orangnya bisa cabut kalau propertinya dipakai untuk tiduran begitu? apalagi ketiga cewek itu juga berlagak tidak peduli pada cowok masing-masing. satu pun tidak ada yang menoleh. lewat begitu saja.

"Cewek-cewek hebat!" puji Theo dengan ekspresi kagum banget. "jarang gue liat ada cewek berani naek gunung tanpa cowok. belum pernah malah!" "Udah kenalan?" tanya Bima. suaranya terdengar ringan, tapi di otaknya langsung muncul satu daftar perkakas pembunuhan.

Yudhi, yang sebodo teuing cowoknya siapa kera berbulu di depannya itu, menjawab santai, "Oh, jelas dong! barang bagus begitu!"

Kalimatnya membuat tiga pasang mata di depannya seketika berkilat tajam. "Kalo elo milih yang mana?"Evan memperkisruh keadaan. "Gue suka sama si Langen. udah lucu, kece, lagi!" "Fani!" jawab Yudhi cepat. "Manis banget tuh cewek! Gila! ck ck ck!" Yudhi geleng-geleng kepala. Bima sudah bergerak akan menghajar tapi langsung ditahan Rei.

"Kalo gue tiga-tiganya!" seru Theo nyaring. "cakep-cakep sih. milihnya jadi susah."

"Kalo elo sih memang maruk!" Evan menepuk bahu Theo. "Dia emang playboy nih!" katanya, memberitahu Rei cs. "Mantan-mantannya berjibun! siapa aja Yo? yang gue inget cuma, Yuli, Aulia, Dian, sama Tia. yang laennya gue udah lupa."

Theo menggangguk-angguk. mengiyakan dengan roman bangga. padahal nama-nama yang disebutkan Evan tadi memang akrab denga Theo.mereka sering pergi bersama.peluk-pelukan sambil jalan. kadang Theo suka memeluk keempatnya sekaligus. dua di kiri: si yuli atau Yulianto, dan Aulia atau Aulia Taufano. Dan dua si kanan: si Dian atau Dian Nugraha, dan Tia, yang nama lengkapnya Tiandri Baron. kepalanya botak juga, kayak Theo.

Yudhi setengah mati menahan tawa menyaksikan ekspresi-ekspresi dendam di depannya. Mana Rei cs tahu bahwa empat nama yang disebutkan tadi......asli cowok!

Sementara itu Langen cs berjalan seperti anak ayam kehilangan induk. mereka ketakutan. apalagi saat jalan setapak itu mulai memasuki daerah berhutan. dengan pohon-pohon yang tinggi

dan rapat, dan bukan lagi rumpun-rumpun edelweis dan semak-semak rendah.

"Bener ini jalannya, Ls?" tanya Febi. suaranya juga bergetar.

Radius kira-kira dua ratus meter, tiba-tiba mereka menemukan seutas pita merah terikat di ranting pohon. ada secarik kertad diselipkan di ikatannya.

IKUTI PITA MERAH! LEPAS LAGI DAN JANGAN SAMPAI ADA YANG TERCECET! (THEO)

Takut-takut ketiga cewek itu mengikuti barisan pita merah yang diikatkan tiap jarak satu meter itu. berliku-liku menembus pepohonan rapat. kira-kira dua puluh meter, mereka berhenti di depan pita terakhir, yang diikat di satu ranting pohon yang berdiri dekat batu besar. ada selembar kertas juga di ikatannya.

Bersikap seperti tidak terjadi apa-apa, Langen cs melintas di depan base camp yang saat itu sedang ramai. "Hei!" panggil Ronni. "Abis dari atas?" "Kelihatannya gimana?" Langen balik bertanya. "Masa sih!?" kedua mata Ronni membelalak. langsung dihadangnya ketiga cewek itu. "Kok Rei nggak pernah cerita? Bima juga. Rangga apalagi!" "Emangnya mesti diceritain-ceritain?" "Ck ck ck! hebat!" sepasang mata hitam yang suka jelajatan itu sontak berbinar. cewek-cewek begini nih idaman hatinya! "Gimana kalo kapan-kapan kita naik bareng?" "Liat gimana nanti aja deh," jawab Langen malas. didorongnya cowok itu ke pinggir. "Minggir kenapa sih? kami mau lewat, tau!" "Heeeiiiii! Mampir dulu dong!" teriak Andreas. "Buru-buru nih!" balas Fani, juga teriak. terima kasih deh! Andreas itu pengen

kayak Yang Mulia Sri Paduka Maharaja, kali___kiri-kanannya sudah diapit "Selir Kurang Gizi" dan "Selir Kebanyakan Silikon", masih mrnyuruh yang lain mampir.

Ketiga cewek itu buru-buru pergi. Takut Rei cs mendadak muncul. yang penting tujuan mereka tercapai. banyak yang melihat mereka lewat. tak berapa lama kemudian Rei cs memang sampai di base camp, terengah-rengah dan mandi keringat karena habis berlari jauh.

"Oi, barusan aja lewat!" lapor Andreas langsung. "Sama siapa aja?" tanya Bima. "Bertiga aja."

Ketiga cowok itu langsung cabut. Andreas bilang, Langen cs barusan saja lewat. tapi biar sudah diubek ke sana kemari, ketiga cewek itu sudah tidak terlihat sama sekali.

"Cepet banget sih mereka ilangnya?" Rangga geleng-geleng kepala. Bingung tapi juga takjub. sementara kedua sobatnya menatap ke segala penjuru tanpa bisa bicara.

Sebenarnya Langen cs hanya bersikap tenang saat melintas di depan base camp. tapi begitu melewati tempat itu, ketiga langsung lari terbirit-birit. dan sekarang mereka sudah berada di rumah Mang Asep. berkumpul lagi dengan Iwan cs.

Langen sedang dikerumuni Iwan cs. saat melihat cewek itu mengeluarkan botol minuman keras dari Escudo Evan, Iwan jadi antusias ingin tau rencana selanjutnya.

"Isinya gue buang. tapi yang dua botol gue sisain dikit, buat bau-bauan. terus botol yang satu gue cuci bersih-bersih.ntar diisii teh manis. makanya gue pilih botol yang gelap, biar nggak kelihatan...... terus, biar tambah meyakinkan, kita kudu meraih

mata kita. caranya, pelototin deh kompornya Teh Neneng. mata kita kan kena asap tuh, terus kita ucek-ucek!"

Senyum-senyum geli mulai muncul saat Langen mengstone-kan kedua matanya, meraih salah satu di depannya, lalu mendekatkannya ke mulut sambil menengadahkan kepala. berakting sedang menenggak minuman keras. setelah itu dia goyang-goyangkan tubuhnya, pura-pura sempoyongan. dan akhirnya...... bruk! cewek itu mengaparkan diri di atas dipan!

Kontan semuanya tertawa riuh. "Lo sarap, La!" kata Rizal, tapi nadanya salut. "Gila banget si lo!" Evan geleng-geleng kepala. "Oke banget, La! Canggih!" seru Theo. sementara itu Yudhi mengacungkan kedua ibu jarinya tanpa bicara, karena mulutnya sedang mengunyah pisang goreng. cuma Iwan yang tidak takjub. dia sudah hafal dengan semua kelakuan Langen. ini termasuk masih mending dibandingkan masa-masa SMA dulu.

Iwan cs kemudian pamit. mereka sebenarnya ingin menyaksikan akting mabuknya Langen cs. ingin tahu bagaimana ending-nya, Rei cs tertipu atau tidak. tapi karena menurut rencana yang telah disusun kelimanya cuma eksis sampai di sini saja, cuma membantu untuk urusan kebut gunung dan turunnya lagi, di samping sifatnya yang agak-agak pribadi, terpaksa kelima cowok itu hanya bisa mengucapkan "Selamat berjuang dan semoga sukses". mereka kemudian cabut, pulang duluan.

"Berani nggak!?" tantang Fani. "Aah, nggak berani! Masukin lagi, La! nggak pada berani mereka!"

"Payah!" Langen mengantongi lipstiknya. "Baru begini aja nggak berani!"

Jari-jari Rei dan Bima mulai mengepal. "Badan doang gede, nyalinya seupil!" ejek Fani nyaring. "Apalagi kalo kita tantangin

ini, La!" Fani mengeluarkan buku agendanya dari dala. ransel. sampul depan agenda u itu bergambar kartun cewek berbikini. "Kalian berani nggak pake baju kayak gini!?" serunya ke Rei cs yang berdiri diambang pintu, sambil menunjuk-nunjuk gambar itu.

"Kalo nggak berani, bareng kami deh!" sambung Langen. "Kalo nggak punya, ntar kami pinjemin!" dia dan Fani saling pandang lalu tertawa cekikikan. "Kita pinjemin yang gambarnya Snoopy, La. yang seksi banget tuh. kayak punya Pamela Anderson!"

"Pamela telanjang, lagi. gimana sih lo!"

"Jorooook!" jerit Febi, yang sejak tadi terus menunduk, berlagak sibuk dengan kartu-kartunya. dua cewek di dekatnya kontan terkekeh-kekeh geli. "Satu..... dua..... tiga..... empat..... lima.....Ah, lewat!" tandas Langen. "mereka nggak berani lagi, Fan!"

"Ya udah. kita kasih tantangan yang paling ringan aja kalo begitu."

"Apa ya?" Langen pura-pura berpikir. "untuk cowok-cowok tempe...."

"Tahu!" potong Fani "Tempe mah masih kekerasan. Tahu aja. sekali colek aja udah ancur. kan cocok tuh buat mereka!"

Bima menggeram. kesepuluh jarinya mengepal keras, sementara otot-otot di kedua lengannya tertarik tegang. "kurang ajar!" desisnya dan bergerak maju.

"sabar, Bim!" dengan paksa Rangga menyentak badan besar Bima ke belakang. Lo nggak denger!?" bentak Bima. jelas saja cowok itu sangat marah. soalnya selama ini dia kan sudah

terkenal macho. jantan. masa sekarang dibilang cowok tempe? Tahu, malah! gimana nggak emosi?

"Sabar!" Rei menepuk bahu Bima lalu berdiri persis di depannya. "Jangan tahu, ah. itu terlalu menghina. ini aja...." sekali lagi Langen pura-pura berpikir serius.

"Oncom!" serunya kemudian.

"Nah, betul! itu baru cocok!"

Berdua Fani, kembali cewek itu tertawa-tawa geli. Bima menggeram lagi. dengus napasnya mulai terdengar seperti lokomotif tua yang masih dipaksa menarik gerbong. Rangga langsung mencekal salah satu bahunya.

"Setuju nggak, Feb?" tanya Fani.

"Oh, setuju dong!' jawab Febi langsung. "Dioseng, kan? Tapi yang pedes ya. terus dicampur tahu. Nah..... cocok banget deh buat orang yang nggak punya nyali..... eh, nggak punya gigi! sampe salah!"

"AAAAAAA....... HAHAHA!"

Jawaban Febi membuat tawa terbahak Langen dan Fani makin menjadi-jadi. keduanya sampai gedubrakan memukuli meja.

"Sekarang gini aja deh," kata Langen setelah tawanya reda. "Ini tantangan terakhir nih. coba sekarang lo bertiga bergaya kayak yang di Taman Lawang. itu lho, yang suka berkeliaran malem-malem. Ayo, cepet!"

Ketiga cowok yang berdiri di ambang pintu tetap tidak memberikan reaksi.

"Aaah, udah deh! buang-buang waktu aja ngurusin ayam!" Fani mengibaskan satu tangannya dan memasang ekspresi malas. "Udah deh. pergi! pergi! mendingan pada nelor aja gih sana! tapi ingeet..... kalo kotek-kotek jangan kenceng-kenceng, ya? soalnya ini udah malem, you know?" dia menoleh ke Langen. "Elo tau sendiri ayam betina kan, La? mau nelor aja berisiknya minta ampun!"

"Iya! iya!" Langen kembali terpingkal-pingkal. dipukuli mejanya keras-keras. asli, geli betulan! Febi juga tertawa, tapi dia tutup mulutnya dengan tangan. yang paling kasihan Mang Asep dan Teh Neneng. pengen cekakakan tapi tidak bisa. takut ketahuan kalau mereka terlibat dalam konspirasi.

"Makanya inget ya!" Fani menunjuk Rei cs satu persatu, yang tengah menatapnya dengan sorot setajam mata serigala. "Jangan berisik! kalo nggak nurut, ntar gue opor. baru tau rasa!"

Habis kesabaran Bima. disingkirkannya Rei dari depannya. tadinya Rei memang sengaja menghalangi kalau-kalau Bima lepas kontrol, tapi dia sendiri sekarang malah jadi ikut emosi. baru saja kedua cowok itu bergerak satu langkah, Mang Asep langsung buru-buru menghalagi.

"Sabar, atuh! sabar! sabaaar!" katanya. "orang lagi mabok teh memang begitu. bicaranya suka kurang ajar. sudah, jangan didengarkan. Ayo, sudah. sudah." Mang Asep memaksa keduanya mundur kembali.

Karena tidak enak dengan pemilik warung, Rei dan Bima terpaksa menahan diri. sementara itu, Rangga menatap Febi masih dengan ekspresi tidak percaya. Febi-nya sendiri masih memerhatikan kartu-kartu di tangannya dengan sangat serius. ini asli, bukan sandiwara. cewek itu lupa bagaimana cara menghitung angkanya.

"HEH! NGAPAIN LO JATOH DI SINI!!!?" Langen berteriak gila-gilaan. Semua terlonjak kaget. Teko di tangan Teh Neneng terlepas, jatuh dengan suara berisik di lantai semen. Mang Asep kejedot tiang kayu. Sementara Fani terjungkal dari bangku. Dia bangun, siap mau ngomel. Tapi satu isyarat samar dari sepasang mata Langen dengan cepat membuatnya mengerti situasi.

Buru-buru ditutupinya Febi yang masih menatap sang kecoak lurus-lurus. Di rumah Febi yang megah dan punya satu batalion abdi dalem, kecoak memang seperti makhluk dari dimensi lain. Febi cuma mendengar kata kecoak dari cerita orang lain, dan cuma ada di rumah orang lain.

Tepat di saat Rei cs tersadar dari kaget, satu-satunya bukti bahwa apa yang sedang terjadi di depan mereka cuma sandiwara, telah terhapus!

Langen melompat bangun sambil melakukan gerakan kungfu ala Jet Li. Dibentak-bentaknya kecoak itu. "Diem aja, lagi! Lo nantang!? Mau ngajak ribut? Ayo, dilapangan mana!?"

Meskipun sempat ternganga dengan improvisasi Langen itu, Fani langsung membantu. Dia berteriak keras-keras, memberikan support. "hajar, La! Sikat! Gebuk! Kasih pelajaran!" tapi tetap akan dia beritahu Langen nanti. Ini sih bukan kelakuannya orang mabok, tapi orang gila!

Langen meneruskan aksinya. Dia bungkukkan badan lalu ditunjuk-tunjuknya kecoak itu. "Lagian kenapa sih lo jatohnya di sini? Tempat lain banyak! Lo pasti sengaja! Iya, kan? Lo pasti mata-mata! Ayo, ngaku! Pasti mata-mata!" "Udah abisin! Bunuh! Pake diinterogasi segala!" seru Fani.

Langen mencengkeram kecoak itu dengan satu tangan, meskipun sebenarnya jijik banget, lalu melemparnya keluar jauh-jauh.

Tetap sambil silat. Biar keren! "Baru gitu aja! Keciil!" Langen menepuk-nepuk dada, lalu memamerkan kedua lengannya yang langsing dan sama sekali tidak ada otot yang menonjol.

Begitu binatang menjijikkan itu lenyap dari depannya, Febi langsung normal lagi. "Langen hebat, euy!" dia bertepuk tangan keras-keras. "Betul! Jagoan! Suit! Suiiiit!" timpal Fani. Suit-suitnya nyaring banget. Mirip kondektur bus.

Rei cs semakin shock melihat pemandangan itu. Rangga tak mampu bicara. Rei menunduk, menutupi mukanya dengan satu tangan. Bima menatap Fani dengan mata setengah menyipit dan bibir setengah terbuka. Sementara Mang Asep dan Teh Neneng sudah sejak tadi menghilang. Mereka masuk gara-gara tidak sanggup menahan tawa. "Ayo, jagoan! Kita minum, jagoan!"Fani mengangkat botol di depannya tinggi-tinggi. "Oooooke!" Langen mengacungkan kedua jempolnya. "Eh, jangan diabisin! Sisain gue!" seru Febi. "Tenang aja, Feb. Tapi ranger kita duluan. Silakan, Ranger!" Fani menyerahkan botol pada Langen dengan sikap hormat. Langen menerima lalu meneguknya dengan lagak penting.

Rei cs saling pandang. Mereka menganggap sudah saatnya cewek ini disadarkan, karena sudah benar-benar keterlaluan!

"Cukup, La!" Rei merebut botol itu. Langen dan Fani tersentak dan bergerak bersamaan, merebut kembali botol itu dari tangan Rei dan segera menutupinya sebelum Rei tahu apa isinya, lalu menyentakkan tubuh cowok itu ke belakang keras-keras. "Jangan macem-macem lo, ya!" bentak Langen. "Mundur!"

Rei di dorong sampai membentur Rangga. Bima menggeram marah. Cowok itu bergerak maju dan berusaha merebut botol itu dari tangan Fani. Terjadi ada kekuatan. Saling tarik, saling

dorong. Tahu tidak mungkin akan menang, Fani melancarkan jurus barbar. Cara menyerang paling primitif yang akan dilakukan sebagian besar spesies makhluk hidup yang diberi gigi. Digigitnya tangan Bima keras-keras.

"AAKH!!!" seketika Bima berteriak keras. Badannya terhuyung mundur dan cekalannya terlepas. Fani buru-buru memasukkan botol itu ke balik baju.

Bima jadi semakin marah. Sambil mengusap bekas gigitan Fani yang tercetak jelas ditangannya, dia menerjang maju. Di luar dugaan, karena kejadian ini diluar skenario, ketiga cewek itu menunjukkan satu koordinasi yang sangat bagus.

Dengan tangan mencengkeram kuat-kuat botol di balik bajunya, Fani mundur ke belakang. Febi langsung bergerak maju, merapatkan diri di sebelah Langen. Berdua mereka membentuk barikade untuk melindungi Fani. Mengumpulkan tenaga dan bersiap-siap. Bima sama sekali tidak menduga ketika empat kepalan tinju kemudian serentak menyambutnya dan menghantam tubuhnya di empat tempat yang berbeda. Dan meskipun baginya itu sama sekali tidak ada artinya, tak urung tubuhnya sempat terdorong mundur beberapa langkah. Membentur meja di dekat pintu dan hampir saja menjatuhkan botol-botol softdrink di atasnya.

Febi yang baru pertama kali ini memukul orang, terbelalak takjub dan langsung bersorak girang. Tak percaya tangan-tangan penarinya ternyata mampu melakukan itu.

"Ayo, kita hajar lagi dia, La!" serunya penuh semangat. Medan pertempuran memanas. Rei dan Bima maju bersamaan, dengan rahang mengatup keras karena kemarahan yang ditekan mati-matian. Cuma Rangga yang bergeming. Terpaku beku di

tempatnya berdiri. Ini benar-benar mimpi paling buruk yang tidak pernah dia bayangkan.

Febi-nya yang lembut, Febi-nya yang manis, Febi-nya yang begitu sempurna......sekarang jadi rusak parah begini?

Mang Asep yang tahu keadaan telah berubah genting, langsung turun tangan. Dia berdiri menghadang dengan kedua tangan terentang lebar-lebar.

"Jangan! Jangan atuh, Den! Sabar, ya? Sabaaar!" "Tapi mereka udah kelewatan, Mang! Nggak bisa lagi dibiarin!" Bima berusaha keras menahan diri untuk tidak menghardik Mang Asep agar enyah dari depannya. "Iyah. Saya teh sudah tau. Tapi kalo ribut-ribut begini, nanti semua orang kampung teh pada datang. Terus saya dikira jualan minuman keras. Terus warung saya teh ditutup. Terus kumaha (gimana) saya dapat uang untuk makan? Ini saja belum balik modal." "Saya janji nggak akan ada keributan, Mang. Biar kami bawa mereka pulang!"

Sebelum Mang Asep sempat membuka mulut, Rei sudah menyingkirkannya dari hadapan. Dia berjalan cepat ke arah Langen yang sedang bersenandung sambil mengocok kartu. Judi akan dilanjutkan. Rei mencabut kartu-kartu itu dari tangan Langen, lalu dengan marah membantingnya hingga jatuh bertebaran di lantai. Diraihnya satu tangan Langen, dicengkeramnya kuat-kuat. Rei berusaha menyeret cewek itu dari situ.

Seketika Langen memberontak. "Apa-apaan lo!? Lepasin tangan gue! Lepas!" Tak tak peduli. Febi rupanya jadi ketagihan nonjok orang. Tadi Bima dan sekarang giliran Rei dapat bagian. Tinju kecilnya menghantam dada kanan Rei diikuti bentakan. "Lepasin tangan dia, maniak! Sebelom lo gue hajar!"

Rei berdecak. Dicengkeramnya tinju Febi dengan tangannya yang bebas. Dia menoleh ke Rangga. Tapi karena cowok itu masih terpaku seperti tidak sadar diri di tempatnya, terpaksa Febi diper ke Bima. "Bim!" seru Rei. Bima segera mengambil alih Febi. "Eh! Eh! Lepas! Lepas! Tolong!" Febi berontak mati-matian. Dipegangnya tepian meja kuat-kuat. Kedua kakinya menjejak lantai, juga kuat-kuat. Fani jadi panik karena tameng terakhirnya tinggal Febi. Dan beberapa detik kemudian tameng itu terenggut dari depannya. "Ga! Cewek lo nih!" seru Bima. Rangga tersadar. Buru-buru ditangkapnya badan Febi yang didorong Bima ke arahnya.

"Elo berani maju selangkah aja, gue lempar pake ini!" ancam Fani. Dia bergerak mundur ke sudut. Satu tangannya memegangi botol di balik baju, sementara tangan yang lain meraih botol bir kosong dari atas meja. Diacungkannya botol bir itu dengan sikap mengancam. "Lempar aja, mumpung kamu masih punya kesempatan, sayang!" desis Bima geram. Disingkirkannya meja, penghalang terakhir mereka berdua, dari depannya. Dan sekarang gorila itu berdiri menjulang di hadapan Fani. "Cepet!" selagi itu tangan masih bebas!"

Fani menelan ludah. Beberapa detik kesempatan yang diberikan Bima, lewat tanpa berani dia gunakan. Dan beberapa saat kemudian dua lengan meraih tubuhnya lalu meleburnya dalam pelukan. Gemas, marah, geram, salut, seribu perasaan membuat Bima memeluk ceweknya itu kuat-kuat. Sampai Fani merasa tulang-tulangnya mau patah. Kemudian Bima menguraikan pelukannya dan bicara dengan nada mengancam. "Keluarin botolnya, cepet! Kalo kamu nggak mau baju kamu robek!"

Mang Asep dan Teh Neneng sesaat saling pandang lalu berimprovisasi seperti tuntunan skenario. Improvisasi berbahaya karena sikonnya sudah sangat genting. Diam-diam, sehelai kain

basah minyak tanah dilemparkan Teh Neneng ke kolong salah satu meja. Mang Asep segera menggulingkan lampu minyak tanah di atasnya, dan seketika..... BLUG! api berkobar!

Mang Asep lalu berteriak dengan histeria yang sangat berlebihan. "KEBAKARAN! KEBAKARAN!!!"

Semua mata seketika menoleh ke arahnya. Rei cs langsung meninggalkan tawanan masing-masing, menghampiri Mang Asep yang masih panik berteriak-teriak sambil menginjak-injak lidah apa yang kecil.

Di ambang pintu antara ruangan tempat pengunjung makan dan ruangan dalam, Teh Neneng berdiri dengan sikap seolah-olah dia amat ketakutan. Air dari ember di kolong meja membasahi mukanya. Di dekat kakinya berserakan sebuah panci berikut tutupnya, satu set rantang kaleng, dan beberapa tutup gelas, yang sengaja dia jatuhkan untuk mengalihkan perhatian Rei cs. Dan beberapa detik setelah bunyi krompyang tadi, Asep buru-buru menambahkan minyak tanah ke dalam kobaran api.

"Di mana sumur, Mang?" tanya Bima, dan langsung berlari ke arah yang ditunjuk. Rei dan Rangga memindahkan semua benda-benda yang mudah terbakar.

Selagi ketiga cowok itu sibuk memadamkan api, Teh Neneng memberikan isyarat diam-diam. Langen cs segera berlari menuju dipan di ruangan dalam, dengan membawa ransel masing-masing.

Agak lama baru api itu bisa dijinakkan. Soalnya setiap kali ada kesempatan, Mang Asep selalu menambahkan minyak atau menyulutkan api di tempat-tempat yang sudah dipadamkan. Setelah api berhasil padam, dia terduduk lunglai di salah satu bangku panjang. Mengusap peluh fiktif di dahi. "Aduuuuh,"

keluhnya panjang. "saya teh sudah bilang, biarkan saja. Orang mabok itu memang begitu. Kalau kitanya keras, mereka juga akan begitu. Untung warung saya teh tidak kebakaran." "Maaf, Mang. Kami benar-benar minta maaf." Bima mendekat lalu duduk di sebelahnya. Dua sobatnya mengikuti jejaknya. "Yah, sudahlah. Sekarang teh biar saja eta awewe-awewe sampai sadar sendiri. Yah?"

Rei cs tidak bisa berbuat lain kecuali terpaksa mengangguk lalu menyaksikan pertunjukan di atas dipan dengan hati remuk, tapi sekaligus juga salut. "Api unggunnya udah selesai, La. Coba tadi kita ikutan," kata Fani. Diangkatnya wajahnya, tapi lalu cepat-cepat menunduk lagi, karena sepasang mata Bima sedang terarah tajam-tajam padanya. Cewek itu membuka ranselnya lalu mengeluarkan satu set kartu baru. "Ah, nggak seru. Nggak ada gitar sama jogetnya!" kata Langen.

Judi dilanjutkan dan sekarang taruhannya bukan cuma uang. Mi instan, kornet, cokelat, topi, kaus, dompet, bahkan sepatu Langen ikut numpuk di tengah-tengah arena. Sebentar-sebentar ketiga cewek itu menenggak isi botol lalu bersendawa keras-keras. Membuat hati cowok-cowok mereka jadi trenyuh dan nelangsa.

Febi kalah. Sekarang dia sedang mengaduk-aduk isi tasnya. Mencari-cari apa lagi yang bisa dipakai untuk taruhan. Akhirnya apa boleh buat, dikeluarkannya KTP. Tapi Langen dan Fani langsung menolak mentah-mentah. "Nggak bisa. Taruhan kok KTP. Mana fotonya jelek, lagi!"

"Ntar gue ganti pake duit, Fan. Kalo udah sampe Jakarta. Takut amat sih lo? Gue kan orang kaya!"

"Nggak bisa!" jawab Langen dan Fani bersamaan. Febi menatap seisi ruangan dan matanya berhenti di lemari perabot. Sebuah piring kaleng bergambar Cepot, salah satu tokoh dalam wayang golek, diletakkan dalam posisi berdiri dengan penyangga kayu buatan sendiri. "Aha!" seru Febi riang. Dia cepat-cepat berdiri dan mengambil piring kaleng itu. "ini taruhan gue. Piring antik dari Dinasti Ming!"

"Dari mana lo tau itu piring antik zaman Dinasti Ming?" tanya Langen.

"Ini kan gambar kaisarnya!" jawab Febi. Rangga langsung menutup muka dengan sebelah tangan!

SEBENARNYA Rei cs sudah memutuskan untuk tidak mempersoalkan masalah kebut gunung yang diikuti peristiwa mabuk yang benar-benar mengagetkan itu. Mereka sadar, kesalahan ada pada mereka. Tapi akhirnya ketiga cowok itu jadi penasaran setelah melihat bagaimana Langen cs jadi happy berat. Merasa menang. Merasa di atas angin. Sikap ketiga cewek itu malah seperti sudah tidak butuh lagi. Malam Minggu ketiganya kini sering menghilang tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Kayaknya ada yang salah nih!" desis Rei, yang sedang mengamati Langen cs dari balik deretan pohon asoka. Ketiga cewek itu duduk saling merapat di bangku semen di taman utama kampus. Entah apa yang sedang dibicarakan, yang jelas topik itu membuat ketiganya tertawa-tawa terus sejak tadi.

"Gue bilang dari awal juga apa?" sergah Bima agak jengkel. Dia memang sangat bernafsu untuk menyelidiki keanehan di balik peristiwa unjuk gigi Langen cs, tapi terpaksa mengalah karena kedua sobatnya menolak keras. "Udah jelas ada yang salah lah! Karena itu emang jelas-jelas nggak mungkin!"

"Kalo kebut gunung, gue juga yakin emang ada rekayasa. Tapi mabok itu mungkin bener. Soalnya gue inget Langen cs pernah cerita, dia sering minum Mansion waktu SMA."

Bima ketawa geli. "Lo tau kayak apa yang dia sebut es Mansion, heh?" Bima mengangkat alis. "Dawet, tau!"

"Dawet?" Rei tidak mengerti.

"Cendol!"Rei ternganga.

"Jangan bercanda lo!"

"Ck, elo! Makanya kalo punya cewek itu, biar cinta kayak apa pun, jangan ditelen aja semua omongannya. Tampang-tampangnya kayak begitu udah jelas nggak mungkinlah sanggup nenggak alkohol!"

"Gimana lo bisa tau?"

"Investigasi."

Rei menjauhkan badannya dari daun-daun asoka. Masih tidak percaya. "Jadi gimana sekarang?"

"Dari awal gue udah bilang, selidikin sampe tuntas, karena udah pasti banyak rekayasanya! Lo berdua yang nggak setuju, kan? Pada takut bener ditinggal cewek. Heran!"

"Bukan mabok beneran, begitu maksud lo?" Rangga juga menyudahi pengamatannya. "Berarti mereka sadar waktu itu?"

"Itu yang harus kita pastikan!" Bima menjentikkan jari. "Waktu itu lo sempet nyicipin kan, Rei? Lo bilang asli?" Rangga menatap Rei.

"Waktu kita dateng, yang dua botol udah kosong. Dan kita nggak pernah tau isi botol yang ketiga," Bima yang menjawab pertanyaan itu.

"Terus, itu bau alkohol?" tanya Rangga.

"Untuk bau kambing, lo nggak perlu harus makan sate kambing atau tidur sama kambing. Cukup nggak mandi dua hari!" jawab Bima kalem.

***

Sesampainya di rumah, Rei termenung memikirkan ucapan Bima. Cowok itu terbakar omongan temannya."Nggak ada kebut gunung tanpa latihan fisik sebelumnya. Dan untuk yang nggak pernah nginjek gunung sama sekali, mungkin perlu dua atau tiga bulan untuk persiapan fisik. Jadi udah selama ini pula ada mysterious guys di sekitar mereka!"

Rei cs tersentak dengan kata-kata Bima itu, sehingga rencananya untuk ke rumah Langen sontak batal. Dan sekarang, di teras belakang rumahnya yang lampunya sengaja dipadamkan, otaknya sedang menelaah kebenaran omongan Bima setengah jam barusan.

Bukan lewat jalur pendakian biasa!Memang bukan. Karena tidak ada yang melihat, juga nama ketiga cewek itu tidak terdaftar. Nama Langen cs juga tidak ditemukan di base camp jalur-jalur pendakian lain, yang diselidiki Rei cs pascaperistiwa kebut gunung tersebut.

"Poin pertama....," Rei bergumam, meneguk Cola-Cola di tangannya dengan tegukan besar, "ada jalur pendakian lain!"

Dan kenal gunung dari SMP membuat Rei juga tahu, tidak mungkin cewek-cewek itu menempuhnya tanpa bantuan. Apalagi kalau ingat, bagaimana ketiganya masih terlihat fit saat bertemu si puncak. Masih kuat turun dengan cara berlari pula. Dan masih dilanjutkan dengan mabuk-mabukan sambil berjudi pula!

Karena terlalu shock atas dua kejutan yang diberikan Langen, Rei tidak cepat menyadari kejanggalan-kejanggalan itu. Dia baru benar-benar tersadar setelah mendengar ucapan Bima setengah jam barusan.

"Jadi poin kedua...," sisa Cola-Cola diteguknya sampai tandas, "ada mysterious guys!" kaleng itu dilemparnya dengan perhitungan yang benar-benar tepat. Jatuh tepat di pinggir kolam, nyaris mengenai lampu taman.

Dan kenapa ketiga cewek itu mempunyai stamina yang begitu hebat? Karena sudah pasti para mysterious guys itu tidak akan membiarkan ketiga cewek itu kecapekan!

"SIALAN!!!" Rei berteriak menggelegar. Satu kaleng Cola-Cola lagi melayang. Masih utuh. Dan lampu taman yang tadi sudah bernapas lega karena cuma benjol-benjol, sekarang tewas!

Digandeng? Itu sudah pasti! Dirangkul? Itu juga sudah pasti kalo cewek-cewek itu mulai nggak sanggup jalan! Tapi kalo sampai ada yang pingsan....? Kedua rahang Rei mengatup berang. Dipeluk?

Cowok itu mengangguk-angguk tanpa sadar. Jadi begitu ya? Digandeng, dirangkul, dipeluk! Hebat! Hebat!

"Mas Rei?"

"APA!?" bentak Rei seketika.

Pembantunya kontan mengkeret ketakutan. "Itu.... Ada telepon.... Dari Mbak Langen," jawabnya terbata.

Rei balik badan, berjalan masuk menuju meja telepon. "Halo?" suaranya mendadak lembut, membuat pembantunya jadi bengong.

"Halo. Nanti ke sini, nggak?" tanya Langen.

"Kenapa?"'

'Kan malem Minggu?" Langen jadi merasa aneh mendengar pertanyaan Rei itu.

Rei tertawa dengan nada aneh. "Trus kenapa?"Kok kenapa? Dateng apa nggak?"

"Nggak bisa, La! Aku ada urusan. Penting!"

Kening Langen berkerut. Duilah, galak amat ngomongnya!"Urusan apa?"

"Aku nggak bisa bilang!"

"Ng....ya udah kalo gitu."

"Kamu nonton tivi aja. Malem Minggu biasanya kan banyak acara bagus. Oke? Bye!"

Rei langsung menutup telepon, agak dibanting. Kening Langen mengerut lagi. Langen langsung tahu ada sesuatu yang tidak beres. Karena Rei berubahnya terlalu drastis.

"Wah! Jangan-jangan Rei tau sesuatu, lagi?" cewek itu tersentak.

Soalnya ini mendadak banget, Rei jadi ketus begitu. Padahal kemarin-kemarin tuh cowok sudah seperti yang akan segera bunuh diri kalau sampai hubungan mereka terakhir. Sampai mengumbar janji-janji rayuan kampungan yang bikin kupin gatal. Jadi kalau sekarang jadi begitu sombongnya, jangan-jangan dia tau sesuatu!

Buru-buru Langen menelepon Fani.

"Fan, kayaknya ketauan deh!"

"Ah, masa!?" pekik Fani seketika. "Yang bener, La? Lo tau dari mana?"

"Gue barusan nelepon Rei. Tau nggak! Dia ngomongnya ketus banget. Ntar malem nggak bisa dateng. Ada urusan gitu!"

"Yah kali aja dia emang lagi ada urusan."

"Tapi kan biasanya ngasih tau. Ini nggak. Lagian juga ngomongnya kasar banget."

"Yah, tapi belom tentu juga dia tau, La. Elo, ah, nakut-nakutin gue aja."

"Tapi kayaknya iya, Fan!"

"Lo liat aja dulu deh. Kali aja dia emang lagi ada urusan, atau lagi ada masalah terus lo kena imbasnya."

"Gitu ya? Yaaa, iya deh." Langen menutup telepon lalu duduk tercenung. Firasatnya tetap mengatakan, Rei memang tau sesuatu!

***

Tapi mendadak saja Rei ingin semuanya jelas. Malam ini juga!

Langen yang sedang ngobrol dengan Febi di telepon, kaget saat tiba-tiba saja Rei muncul. Langsung di ambang pintu. Cowok itu sengaja memarkir Jeep-nya agak jauh. Dan samar, dia tersenyum puas saat kejutan pertamanya itu membuahkan kekagetan yang tidak wajar. Langen buru-buru memutuskan obrolannya dengan Febi.

"Katanya nggak dateeeng?" sambutnya manis tapi dalam hati merasa cemas.

"Aku ganggu, ya?" tanya Rei tajam.

"Ah, nggak. Bentar ya, aku ganti baju dulu." Langen menghilang ke kamar.

Cewek itu sekarang yakin, Rei memang tau sesuatu. Paling tidak mencurigai sesuatu. Rei sendiri juga sudah tahu persis tipikal ceweknya itu. Model cewek yang tidak bisa diancam. Tidak mempan dirayu. Menghadapi Langen itu perlu taktik. Tapi saat ini Rei sedang persetan dengan segala macam taktik. Cukup sudah selama ini dia korbankan egonya atas nama cinta!

"Dan sekarang, Langen sayang....," desis Rei dalam hati,"....sekarang saatnya lo tau siapa gue!"

Sayangnya ada yang belum diketahui Rei. Kalau pada umumnya para cewek mengidolakan Justin Timberlake, Leonardo Dicaprio, Brad Pitt, atau cowok-cowok lain yang tetap dalam kategori "tajir

dan ngetop", Langen lain. Dari kecil sampai sekarang, cewek itu tetap menjadi fans berat..... Ibu Kartini!!!

Dahsyat kan tuh cewek?Karena itu, demi memperjuangkan harkat dan martabat wanita, Langen mempersetankan apa pun yang katanya "harus dikorbankan atas nama cinta"!Hidup Perempuan!Itu yang Rei belum tahu. Dengan siapa dia akan berhadapan!

Langen keluar dari kamar sudah dalam keadaan ready to war! Dilihatnya Rei sedang duduk dengan tatapan lurus dan kaku ke luar jendela.

Kata buku strategi perang yang pernah dibacanya, taktik untuk melemahkan kekuatan lawan adalah dengan cara membuatnya jadi emosi. Emosi yang terbakar akan menguras energi. Tapi juga harus lebih hati-hati, harus lebih diwaspadai, karena biasanya lawan akan jadi brutal. Brutal tak terarah, yang lalu akan membuatnya jadi kalah!

Kalau urusan bikin Rei emosi sih.....kecil!Langen meringis. Berjingkat-jingkat mendekati cowoknya yang sedang melamun itu."DORRR!!!" jeritnya kencang. Berhasil. Rei melejit dari sofa!

"LANGEN!" bentak Rei marah.

Ini bukti nyata bahwa cowok ini memang sedang menahan perasaan. Soalnya, sejak mereka jadian, mungkin Langen sudah membuat kaget seperti tadi ratusan kali. Dan ini pertama kalinya cewek itu mendapatkan sambutan yang berbeda. Biasanya Rei akan langsung membalasnya dengan memberikan satu pelukan, bahkan ciuman. Manis, kan?

"Lagian kamu ngelamunnya serius banget sih. Ngelamunin siapa, hayooo?"

"Udah? Kita berangkat sekarang!" Rei tidak menjawab pertanyan itu. Dia langsung berjalan keluar. Langen membuntuti di belakangnya sambil meringis.

Cukup jauh juga Rei memarkir Jeep-nya. Hampir dua ratus meter dari rumah Langen. Ini keanehan yang kedua!

"Mau ke mana nih kita?" tanya Langen sambil menutup pintu di sebelahnya. Rei memutar kunci lalu menginjak pedal gas. Tidak menjawab pertanyaan itu. Langen ketawa centil. "Kenapa diem sih? Aaa, aku tau. Pasti suprise! Iya, kan?" dia tertawa lagi. "I love it! Kamu tau aja kalo aku seneng surprise. Terus, kenapa sih mobil kamu diparkirnya jauh banget gini? Nggak biasanya. Pasti belom dicuci deh. Jadinya dekil! Malu diliat ortuku, ya?"

Rei mengertakkan gerahamnya kuat-kuat. Mati-matian menahan sabar.

Berlagak tidak ngeh kalau orang di sebelahnya sedang benar-benar emosi, Langen memutar-mutar tuning radio."Aha!" serunya riang. "Asyiiik! Destiny's Child!" Dibesarkannya volume. Dan Lose My Breath mengalun keras. Tapi cuma beberapa detik, karena tak lama kemudian tangan Rei terulur dan ketiga cewek Destiny's Child itu pun tewas. "Yaaah, kok dimatiin?"

"Aku lagi nggak kepengen dengerin musik!"

"Sepi mana enak, lagi?" tangan Langen terulur ke radio.

"Aku bilang jangan ya jangan!" bentak Rei. Langen langsung pura-pura cemberut berat.

"Huh, sepi!" gerutunya. Dan detik berikutnya, dia sendiri yang bernyanyi!

Cewek itu melengkingkan nada-nada tinggi Whitney Houston di Will Always Love You. Bedanya, kalau Whitney enak didengar. Merdu. Sementara ini... Ck! Jangankan orang yang perasaannya lagi dongkol, lagi normal saja tensi darah bisa naik!

"LANGEN!" bentuk Rei menggelegar. Cowok itu sampai menggebrak dasbor saking kepalanya sekarang sudah benar-benar mendidih. "BISA NGGAK KAMU DIEM?"

"Ya nggak bisalah. Orang dikasih mulut," jawab Langen santai. "Lagian kamu kenapa sih marah-marah melulu dari tadi? Ntar cepet mati, tau nggak?"

"Dan kamu seneng kan kalo aku cepet mati!?"

"Ya nggak dong. Kamu kok ngomongnya kejem gitu sih. Kalo kamu mati, aku ntar malah bisa bunuh diri lho."

Rei menoleh dan sesaat menatap wajah yang terlihat begitu sedih itu. Dia tidak yakin apakah ekspresi itu murni dan sungguh-sungguh. Tiba-tiba diinjaknya pedal gas kuat-kuat. Jeep-nya melompat mendadak. Langen buru-buru berpegangan, pura-pura ketakutan.

"Kita mau ke mana sih!?" serunya.

"Tunggu aja! Nanti kamu akan tau!" geram Rei tanpa menoleh.

"Tapi jangan cepet-cepet gini dong!"

Tapi itu ternyata malah membuat pedal gas diinjak semakin kuat lagi. Langen meringkuk di jok, berpegangan pada sandarannya kuat-kuat. Sebenarnya sih dia nggak ngeri-ngeri amat. Tapi masih menurut buku stategi perang yang pernah dia baca itu, untuk mengelabui lawan, kita mesti berpura-pura sepertinya kita itu bukan lawan yang seimbang. Bukan lawan yang tanggung. Bukan

lawan yang patut diperhitungkan. Bahasa simpelnya....kecil! Bukan apa-apa!

Berhasil juga cewek itu dengan taktiknya. Menyaksikan pacarnya meringkuk ketakutan begitu, Rei malah tambah gila-gilaan. Kalau perasaannya sedang normal, jelas dia tidak akan tega. Tapi berhubung dadanya sedang panas dan kepalanya sedang mendidih, jadi ya....sori aja!

Dia ingin malam ini semuanya jelas! Clear! Tuntas! Karena itu, supaya persoalan ini bisa menjadi jelas, tentu saja harus dibuatnya Langen "bernyanyi". Mau nadanya sumbang atau fals, bukan masalah. Yang penting kata-katanya jelas!

Dan inilah salah satu cara untuk membuat cewek ini "bernyanyi" nanti!

Jarum spidometer bergerak naik dan naik. Jeep meliuk kiri-kanan dengan gerakan tajam. Menyelinap di antara puluhan kendaraan yang memadati jalan.

Langen, yang tadinya cuma meringkuk ketakutan, kemudian memutuskan untuk menjerit-jerit, biar tambah seru dan biar Rei tambah ketipu. Jeritannya malah seperti yang benar-benar ketakutan, saat Jeep itu "terbang" sejauh sepuluh meter, setelah membabat gundukan tanah bekas galian kabel. Cewek itu sudah membuka mulut, siap dengan adegan muntah-muntah segala, biar lebih dramatis dan mencekam. Tapi kemudian dibatalkan. Takut nanti disuruh membersihkan. Itu yang dia ogah!

Di mulut menjerit, tapi dalam hati Langen ketawa geli. Biar dilambungkannya ego Rei tinggi-tinggi. Biar kepala cowok itu semakin besar. Tapi lihat saja nanti. Bisa menyamakan skor satu sama.....tidak akan dia bisa!

Setelah dua puluh menit membuktikan dirinya adalah off-roader yang patut diperhitungkan, dan dilihatnya ceweknya yang bengal itu sudah meringkuk di sebelahnya, Rei membelokkan Jeep ke satu jalan yang lengang. Jalan yang memasuki kawasan perumahan mewah. Lalu berhenti di sebuah taman.Pelan-pelan Langen mengangkat muka. Diperhatikannya taman lengang di depannya, medan pertempuran yang telah dipilih Rei. Ditariknya napas panjang-panjang, pura-pura merasa legaaa sekali.

"Kepalaku pusing nih," keluhnya dengan nada lemas tapi manja. "Kita mau ngapain sih ke sini?"

"Turun! Dan kamu akan tau!"

Rei membuka pintu di sebelahnya lalu melompat turun. Ditutupnya pintu itu dengan bantingan yang suaranya mungkin lebih keras dari bel pertandingan tinju.

Akhirnya..... Ronde pertama dimulai!Detik itu juga sikap pura-pura Langen menghilang. Sekali lagi dipastikannya, fisik, mental juga hatinya telah benar-benar siap untuk peperangan ini. Dibukanya pintu di sebelahnya lalu turun.

Rei jadi terkejut melihat medan berubah begitu cepat. Sampai satu menit yang lalu dia masih mengira kendali ada di tangannya. Tapi sekarang dia mulai tak yakin, karena cewek di depannya___yang selama di mobil tampak begitu ketakutan, duduk meringkuk dalam-dalam dengan muka ditutup rapat, menjerit-jerit ngeri, malah sempat menangis segala___sekarang berdiri tegak di depannya dengan sepasang mata yang menatapnya dengan sinar menantang. Begitu yakin dan begitu siap!

"Cuma kayak begitu aja sih...," Langen tersenyum, sambil menjentikkan ibu jari dan kelingkingnya di depan muka Rei,

"kecil! Cariin gue pinjeman Jeep, dan semua tropi di rumah yang udah kayak benda keramat itu mendingan dibuang!"Rei tercengang.

"Apa maksud kamu?"

"Nggak enak hati aja tadi. Kamu kan lagi nunjukin kalo kamu itu pembalap oke. Jadi aku harus.... Yaaah.... Kayak tadi, gitu. Gimana? Mengesankan banget, kan?" Langen tersenyum centil. "Untuk mengetahui seorang racer itu oke apa nggak, ya diliat dari kepanikan penumpangnya. Tadi aku kan udah panik buanget tuh, berarti kamu itu emang off-roader yang oke sekali. Off-roader sejati!" sebiji jempol tiba-tiba tegak persis di depan hidung Rei. Lagi-lagi cowok itu jadi tercengang.

Kurang ajar! Geram Rei dalam hati. Gue ketipu mentah-mentah!"Jadi tadi kamu pura-pura!?" bentaknya.

"Oh, bukaaan. Itu namanya pengertian...," jawab Langen ringan. Lalu dia mengusap-usap perut. "Aku laper banget nih. Apa menu makan malem kita?"

Rei tidak langsung menjawab. Sepasang matanya tajam menguliti cewek di depannya. Kalau Langen sudah mempelajari medan sejak tadi, cowok itu baru sekarang. Payah juga dia!"Kamu ternyata udah bener-bener siap, ya? Oke! Bagus!" Rei mengangguk-angguk. "Karena kamu udah siap, kita langsung aja. Menu makan malem kita.... PENJELASAN!"

"Ck ck ck! Kayaknya itu makanan berat," komentar Langen. Masih dengan gaya santai dan sekarang ditambah gelengan kepala. Kesepuluh jari Rei mengepal. "Oke deh. Silakan kamu mulai menjelaskan."

"BUKAN AKU YANG HARUS MENJELASKAN!" bentak Rei menggelegar. "KAMU!"

"Aaaaku?" Langen menunjuk dadanya. "Lho? Kok aku sih?"

"Siapa kamu pikir!?"

"Berarti kamu anggap masalahnya ada di aku, begitu?"

"Di mana kamu pikir!?"

"Oke, nggak apa-apa. Apa yang harus aku jelasin? Soal kebut gunung itu pasti...."

"Tepat!" tandas Rei.

Langen mengangguk-angguk. "Apanya yang harus aku jelasin? Gimana caranya kami bisa sampai puncak. Begitu?"

"Iya!"

"Ya pakai kaki! Soalnya kalo aku bilang terbang, kamu udah pasti nggak percaya, lagi pula itu emang nggak mungkin banget sih."

Rei ternganga. Benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu.

"Langen!" desisnya. "Tolong jangan sampai kesabaranku abis!"

"Aduh!" Langen pura-pura bingung. "Terus aku harus bilang apa dong? Emang begitu caranya. Pakai kaki. Jalan, you know? Walking! Eits, salan. Climbing, maksudku!"

Rei memalingkan muka. Mati-matian menahan emosinya yang sudah menggelegak. Setelah menarik napas panjang-panjang, baru dia menoleh lagi.

"Bukan itu yang aku tanya. Bukan gimana cara kalian bisa sampe puncak. Pake kaki atau tangan. Bukan itu. Yang aku mau tau....sama siapa?" tanyanya dengan suara yang dipaksa datar. Langen baru akan membuka mulut, tapi Rei langsung memotong, "Bukan dengan Fani atau Febi!"

Bibir Langen langsung terkatup lagi. Cuma sesaat. Kemudian dijawabnya pertanyaan itu dengan tegas, "Cuma kami bertiga!"

"Nggak mungkin!" bantah Rei seketika.

"Kenapa?"

"Karena itu jelas-jelas nggak mungkin!"

"Kenapa nggak mungkin? Buktinya kalian mungkin. Kamu malah pernah naik gunung sendirian, kan? Bima apalagi!"

"TAPI KAMI COWOK, LA! AKU COWOK!" teriakan Rei benar-benar menggelegar. Langen sampai refleks menutup kuping.

Nah, ini! Langen bersiul dalam hati. It's the time to talk about gender! Dia turunkan kedua tangannya lalu dilipatnya di depan dada."Trus kenapa kalo kamu cowok?" tanyanya, dengan nada yang masih tetap tenang! Canggih kan tuh cewek? Meskipun sudah dibentak-bentak, nyalinya tetap tidak menciut.

"Kalo kamu cowok, aku percaya kamu bisa naik tanpa dibantu. Tapi kamu cewek, La!"

"Itulah! Kalian ini terlalu bangga sih sama kaum sendiri. Selalu beranggapan cewek itu cuma nyusahin, ngerepotin, cengeng, manja, nggak logis, nalarnya susah diterima. Boleh aja kamu bilang cewek itu lemah. Makhluk halus! Tai aku kasih tau ya, buat kami otot tuh nggak terlalu penting kok. Ini lho yang penting...." Langen mengetuk-ngetuk keningnya. "Otak, you know! Kalo itu

dipake, segalanya akan jadi mungkin! Otot yang kalian bangga-banggakan itu bisa diganti robot. Dan kali udah begituuu...," dikembangkannya senyum, manis tapi mengejek, "apa sih yang mau dibanggain dari Maranon?"

Rei menggeram. Benar-benar merasa terhina. Kata-kata Langen saja dengan mengatakan cowok itu makhluk cetek. Gedong atau gede tapi dongo. Kuat tapi bego!

"Sekarang coba tolong jelasin, gimana cara otak kamu itu bisa bikin kamu hiking sampe puncak!"

Langen memunculkan senyum manisnya lagi.

"Itu bagian dari strategi. Karena itu aku nggak bisa bilang!"

"Pasti ada orang lain, kan? Dan pasti cowok!"

"Itulah sebagian kerja otak!"

"LANGEN!" sekali lagi Rei berteriak keras. Kesepuluh jarinya yang mengepal sempat terangkat, tapi lalu berhenti di udara. "Siapa!? Bilang siapa?"

Ekspresi muka Langen berubah kaku. Ditatapnya tajam-tajam."Bilang dulu....aku atau kamu yang kalah!?"

Mereka saling tatap. Sama-sama dengan manik mata memancarkan bara meletup, dan sama-sama bertahan tidak akan lebih dulu berkedip.

Tiba-tiba dengan gerakan cepat dan tak terduga, Rei menyambar kedua tangan Langen, memutarnya ke belakang punggung cewek itu, lalu menguncinya dengan satu tangan tepat di pergelangan. Tangan kanan cowok itu yang bebas lalu menekan bahu Langen

kiri-kanan. Didorongnya cewek itu sampai punggung Langen menyentuh badan Jeep.

"Siapa, La!?" desis Rei tajam.

"Jadi gini caranya? Mau pake kekerasan? Silakan? Aku nggak akan menjerit atau ngelawan, tapi juga nggak akan ngomong apa pun!"

"Tolong.....jangan.....paksa.....gue! Tolong....."

"Kamu ngancem nih? Kupingku bakalan hilang satu, mataku jadi buta, atau nanti aku jalan pake kruk? Aku kasih tau kamu ya! Apa pun yang nanti menimpaku.....akan dibales ke kamu....sama persis! Liat aja!"

"Jadi kamu tetep nggak mau ngomong!?"

"Aku.....nggak akan ngomong apa pun!!!" tandas Langen. Harga mati!

Rei terpaksa mengeluarkan senjata pamungkas yang dia perkirakan pasti ampuh.

"Kalo begitu.....kita putus!!!"

Sejak pertengkaran mereka memanas, Langen telah mempersiapkn hatinya untuk kemungkinan yang paling sakit ini. Karena itu dia sama sekali tidak terkejut. Ditatapnya wajah Rei dengan tenang.

"Kalo begitu....dadah....! Dan thanks for everything...."

Rei terkesima. Benar-benar tidak menyangka. Cekalannya terlepas dan dia bergerak mundur tanpa sadar. Nanar ditatapnya Langen. Sesaat cowok itu sampai tak mampu bicara.

"Aku nggak percaya kamu bisa begini....," desisnya beberapa detik kemudian.

"Oh, kamu harus percaya sekarang! Apa harus ada kebut gunung ulang?"Rei menggelengkan kepala dengan kedua mata menyipit menatap Langen.

"Kamu bales dendam!"

Langen cuma tersenyum tipis. Beberapa saat Rei hanya bisa seperti itu: menatap Langen dengan ketidakpercayaan. Kemudian dia bicara dengan suara melunak.

"Aku nggak mau ngajak kamu, Bima juga nggak mau ngajak Fani, karena kami nggak mau kalian kenapa-kenapa nanti. Nggak ada maksud lain, La.""Bukan! Itu alasan diplomatis, tapi udah basi! Yang bener, karena kalian mau kami tetep begitu. Jadi cewek rumahan. Karena dengan begitu kalian kan jadi kayak cowok hebat! Strong, gitu. Cowok super! Kayak Hercules, Superman, Batman, Rambo, Arnold, James Bond, dan lain-lainnya yang bullshit itu! Sementara kami, cewek-cewek, makin keliatan kayak Nia Daniati.... Ralat! Maksud aku..... Kayak gelas-gelas kaca! Dipajang yang manis di dalam lemari, dibersihin sekali-sekali, dan baru diliat kalo lagi kepengen!"

"Bukan begitu, Langen. Tolong ngerti," tanpa sadar Rei memohon.

"Nggak usah dibahas!" tolak Langen tegas. "Nggak ada gunanya. Karena kita....udah selesai!"

Rei mati langkah. Tapi masih tersisa satu cara untuk membongkar sebagian kebohongan Langen. Cuma sebagian memang. Tapi itu masih lebih bagus daripada kalah total begini.

KALAH TOTAL!!!Rei berteriak dalam hati. Tapi gema itu tidak bisa keluar. Menyentak kuat di dalam, menekan, melumat, menggilas habis semua kebanggaan diri!Dia.... Rei! Satu dari tiga motor Maranon. Kenal gunung sejak umur dua belas tahun! Empat hari tersesat di Salak.....sendirian.....dan survive!

Jatuh di satu jurang di Semeru dan juga still alive!Leader pendakian Semeru-Agung-Rinjani! Juga leader untuk proyek gilanya Andreas yang ditunda sementara. Maraton sebelas gunung. Pangrango to Raung!

Tapi lihat sekarang.....Rei bahkan tidak bisa mengatasi gadisnya sendiri! Meninggalkan Langen puluhan kali di setiap malam Minggu, ternyata telah mengubah gadis itu menjadi "bola salju". Menggelinding dari puncak kemarahan dan meratakan apa pun yang dilalui tanpa peduli. Akhirnya, menggilas Rei tanpa ampun dengan satu pertanyaan yang mematikan, dan mengakhiri hubungan mereka dengan satu cara yang tidak pernah dia bayangkan!"Kamu atau aku yang kalah!?

"Aku yang kalah! Aku, Rei! Tapi ego Rei melarang keras untuk mengucapkan itu. "Terima kasih untuk hari-hari kemarin." dipaksanya untuk tersenyum."Sama-sama....." Langen membalas senyum itu. Diliriknya jam di pergelangan tangan. "Udah malem. Aku boleh numpang? Paling nggak sampai ketemu taksi di....."

"Nggak usah kuatir," Rei memotong ucapan itu. "Meskipun kita udah bubar, aku tetep nggak ninggalin kamu begitu aja di jalan. Aku anter pulang. Seperti biasa, sampai di teras rumah. Baru nanti aku pamit ke nyokap kamu, atau bokap, atau siapa aja yang lagi ada di rumah."

"Makasih." Langen tersenyum manis.

"Sama-sama." Rei membalas senyum itu.

Mereka memang TOP banget deh. Berlagak no problem, padahal dalam hati masing-masing segala macam perasaan menggelegak dan sikap meledak!

"Hmm, tapi gimana kalo bubarnya kita ini, kita rayakan? Kamu tunggu di sana." sambil berjalan ke Jeep-nya, Rei menunjuk dua bangku semen yang mengapit sebuah meja. Langen berjalan ke sana, tapi tidak ingin duduk. Entah kenapa, perasaannya tidak enak. Tak lama Rei kembali. Cowok itu meletakkan sebuah botol tepat di tengah meja.

"Apa itu?" tanya Langen.

"Bir," jawab Rei kalem.

"Bir!?" Langen tersentak kaget.

"Iya. Kenapa?" Rei pura-pura bego. "Kurang keras? Kamu mau apa? Putaw?"

"Apa sih maksud kamu?"

"Merayakan perpisahan kita, kan?"

"Kenapa harus bir?" Rei pura-pura berpikir.

"Nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma kagum aja. Kamu ternyata nggak sama kayak cewek-cewek lain yang pernah aku kenal....." diacungkannya kedua ibu jarinya. "Kamu hebat! Bener-bener hebat!"

"Syukur deh. Tau juga kamu akhirnya!" kata Langen sambil mengangkat dagu.Rei tersenyum lebar. "Jadi kamu mau kan minum berdua aku?"

"Aku bukan cewek kamu lagi. Harusnya kamu nggak ngajak aku begini."

"Justru itu, aku jadi nggak perlu merasa bersalah. Karena kamu bukan cewekku lagi, jadi nggak perlu lagi kujaga."

Langen ternganga. Sialan! Desisnya dalam hati. "Terus gimana sama Stella? Josephine, Nuke? Dan yang laen? Mereka bukan cewek kamu, tapi aku rasa kamu nggak akan ngebiarin mereka lecet biarpun cuma sedikit!"

Rei tersenyum lunak.

"Kamu harus tau, La. Ada cewek yang harus dijaga, meskipun bukan pacar. Karena emang begitulah seharusnya. Tapi ada juga cewek yang nggak perlu dijaga. Bukan karena dia kuat atau hebat. Sama sekali bukan itu. Jangan salah! Dia nggak perlu dijaga....," Rei tersenyum lagi," karena emang itu yang dia mau!"

Langen kontan nelangsa! Gue bukannya nggak mau dijaga, gue justru mau ditinggal! Jeritnya dalam hati.

Dasar bego!!!Yah, tapi sudahlah. Percuma saja dari tadi tarik urat sampai teriak-teriak, kalau pada akhirnya dia harus ngomong begitu.

"Langen," panggil Rei lembut. "Jangan ditolak, ya? Please? Mungkin ini terakhir kalinya kita bisa begini. Duduk sama-sama. Cuma berdua."

Langen menatap botol yang tegak di tengah meja. Gawat! Desisnya dalam hati. Kalo sampe fly, ntar gue bisa "nyanyi" tanpa sadar. Dan semuanya bakalan kebongkar!Mendadak matanya menangkap satu sosok di kejauhan. Berdiri di bawah kegelapan bayang sebatang pohon yang tegak di pinggir jalan. Sosok gelap

itu lalu melompat-lompat sambil mengibaskan tangan kiri-kanan.Langen menajamkan matanya dan seketika terpana.Fani!?

"Ada apa, La?" tanya Rei.
Langen tergeragap. "Nggak. Nggak ada apa-apa!"Cewek itu buru-buru duduk. "Aku cuma sedih aja."
"Sama. Aku juga sedih ending-nya harusbegini...." Rei tersenyum lunak. "Makanya kita minum. Biar sedihnya ilangmeskipun cuma sebentar."
Sebuah gelas diletakkan Rei di hadapan Langen.Cewek itu langsung panik. Buru-buru Langen menghilangkan perasaan itu, karenaketika ia mengangkat kepala, Rei tersenyum tipis menatapnya. Kepanikan Langentelah tertangkap kedua mata cowok itu.
Diam-diam Langen menarik napas panjang.Mempersiapkan diri. Terima kasih banget untuk Adys yang pernah mengajaknyamenenggak berbagai macam minuman beralkohol, dulu sekali. Jadi dia sudah bisamengira-ngira, seperti apa rasanya cairan di dalam botol itu. Dan karena Fanitelah datang, perjuangannya tinggal bagaimana caranya supaya tetap sadar.
Rei meraih botol yang tegak di antara merekaberdua. Membuka tutupnya, dan perlahan cairan dalam botol berpindah tempat.Sepasang mata Langen mengerjap saat aroma yang kuat menyengat.
"Untuk awal, setengah gelas dulu," ucap Rei.Cowok itu mengira kemenangan akhirnya akan berpindah juga ke tangannya, palingtidak menyamakan kedudukan jadi satu sama, karena itu kemarahannya menghilang.Sekarang dia bersiap-siap menyaksikan kejatuhan lawan. Diangkatnya gelasnya,mengajak toast cewek di depannya.
"Kesedihan kadang perlu dirayakan," kata Reilunak. Perlahan, Langen mengangkat gelasnya. Beberapa saat sebelum gelas itumenyentuh bibir, Rei menyentuh tangannya. "Satu lagi yang

aku mau kamu tau,la. Dan harus kamu ingat ini baik-baik. Aku nggak bisa ngelarang Stella,Josephine, Dian, Nuke, Lia, dan semua cewek yang pernah ikut kegiatan Maranon,agar jangan ikut. Tau kenapa?" dalam keremangan suasana taman, ditatapnyaLangen tepat di manik mata. "Karena mereka bukan cewekku!"
Langen tertegun. Gelasnya terhenti di udara.Seketika muncul harapan masalah ini bisa diselesaikan. Tapi harapan itu hilangsaat Rei bicara dengan nada yang begitu wajar.
"Toast untuk perpisahan kita."
Dan sedetik kemudian, cowok itu menelan seluruhisi gelasnya tanpa sisa!
Langen terpaksa mengikuti. Dipejamkannya matarapat-rapat. Dengan cepat dipindahkannya seluruh isi gelas ke dalam lambungnya.Seketika tangan kanannya mencengkeram gelas kuat-kuat. Sepasang matanyamengerjapnya kaget. Badannya sempat tersentak ke belakang saat cairan itumelewati tenggorokan.
Satu menit. Langen berjuang keras melawan biryang terpaksa harus ditegaknya. Beruntung remangnya cahaya lampu taman, jugarambut ikal panjangnya yang dibiarkan terurai, menyelamatkannya dari sepasangmanik hitam Rei yang menyorot tajam.
Tanpa belas kasihan, Rei mengawasi seekor singakeambang kematian.
Tapi akhirnya cewek itu berhasil mengatasipemberontakan badannya. Diangkatnya kepalanya perlahan, dan diletakkannya gelasitu ke meja. Kedua alis Rei terangkat sesaat. Tangannya meraih botol yang tegakdi tengah meja, kemudian lagi-lagi menuangkan isinya. Setengah gelas yangkedua!
Fani, yang diam-diam mengikuti peristiwa itudari parit tempatnya bersembunyi, terperangah. Tidak percaya!
Kontak batin antara Langen dan Fani memangpantas diacungi

jempol. Selepas Langen menelepon, mendadak Fani mendapatkanfirasat tidak enak dan ingin sekali pergi ke tempat Langen. Dan di ruas jalan yangmenuju rumah sahabatnya itu, ia menemukan Jeep Rei diparkir dalam kegelapan.Hampir dua ratus meter jauhnya. Ini aneh, soalnya Rei itu amat sangat banggadengan mobilnya. Dan hal yang paling exciting buat cowok itu, melebihi apa pun,adalah memamerkan Jeep penuh spotlight yang telah dimodifikasi habis itu, dimana saja. Jadi kalau di malam yang sudah gelap begini itu mobil masih diparkirdi kegelapan bayang pepohonan pula, sudah pasti ada apa-apa.
Fani batal lanjut. Dia putar arah, menunggu dimulut kompleks, dan langsung dikuntitnya diam-diam begitu Jeep Rei muncul takberapa lama kemudian. Firasatnya semakin memberikan peringatan bahwa sesuatuyang buruk akan terjadi, soalnya kecepatan Jeep Rei yang semula normal mendadakjadi tinggi. Membuat usaha penguntitannya jadi setengah mati.
Meskipun dengan nekat cewek itu menerabas lampumerah sampai hampir dicium bus, kena maki banyak orang karena memaksa memintajalan padahal jelas-jelas jalanan sedang padat merayap, tetap saja akhirnya diakehilangan jejak. Tidak sanggup mengikuti Jeep Rei yang tetap saja bisamenemukan celah. Cowok itu memang offroader sejati. Kondisi apa pun kalau masihon-road, buat dia sepertinya kecil.
Karena sempat kehilangan jejak, Fani hanya bisamenyaksikan babak terakhir. Buru-buru digantinya arah begitu mengenali siluetJeep Rei yang diparkir di pinggir taman yang lengang. Cewek itu menghentikanmobilnya di tikungan yang tak terlihat dari taman, lalu melompat turun. Daribalik sebatang pohon, kemudian diamatinya dua orang yang sedang berdiriberhadapan itu.
Dia harus mendekati kancah peperangan. Bukannyamau nguping, tapi dia harus tahu seberapa gawat masalahnya. Kalau tidakterlalu, berarti dia bisa menunggu di mobil. Barangkali saja

Langen kemudiantidak mau diantar Rei pulang.
Sementara kalau masalahnya ternyata gawat, ituartinya dia harus siap-siap, mungkin Langen butuh bantuin. Mereka berdua bisamengeroyok Rei, atau paling tidak mengetok kepala cowok itu dari belakang.Soalnya, selain bertubuh besar, Rei juga memegang sabuk hitam karate. Jadikalau ingin mengalahkannya mau tidak mau harus keroyokan atau curang.
Fani mulai mengendap-endap di kegelapan. Dari balik sebatangpohon buru-buru dia berlari ke samping tempat sampah. Diam di situ sebentar,mengintip dulu, baru berlari ke arah semak-semak, lalu merunduk di situdiam-diam. Mengintip lagi ke arah taman, lalu berlari ke portal dan meringkukdi balik pondasi tiangnya. Terus begitu sampai hampir mendekati medanperang. Setelah jaraknya dinilai cukup aman, Fanimemberi tanda pada Langen dengan lambaian tangan dan melompat-lompat. Bahwa diasiap membantu kalau terjadi sesuatu. Setelah itu kembali cewek itumengendap-endap. Dan sampailah dia di benda terakhir yang masih bisa dijadikantempat bersembunyi, sebatang pohon, sementara taman masih beberapa puluh meterdi depan. Terpaksa Fani melompat masuk selokan. Beruntung saat ini sedangkemarau, jadi selokan itu kering kerontang. Sambil membungkukkan badan, diamenelusurinya sampai ke depan taman.
Kepalanya lalu muncul sedikit demi sedikit.Sampai kedua matanya sejajar dengan trotoar. Diperhatikannya dua orang yang duduk berhadapan itu,juga sesuatu yang tegak di tengah meja. Kedua matanya langsung menajam begituakhirnya mengenali benda itu. Botol!?
Ya Tuhan! Fani terperangah. Nggak mungkin! MasaRei tega ngajak ceweknya nge-drink? Kejam banget tuh orang!
Tapi dari cara kedua orang itu menenggak isigelas masing-masing, sudah tidak diragukan lagi. Itu minuman keras!
Fani terduduk di dasar selokan. Benar-benarterkejut. Gawat!

Berarti dia harus siaga karena Langen dipastikan akan butuhpertolongan.
Dengan badan membungkuk, buru-buru Fani berlarimenelusuri selokan kembali ke arah semula, dan langsung melompat keluar setelahselokan itu menikung. Sekarang dia berdiri bingung di sebelah mobilnya. Tetapdiparkir di sini sebenarnya tidak apa-apa. Tidak kelihatan dari taman. Tapiyang dia takutkan adalah kalau dia dan Langen tidak bisa langsung pergi. Orangyang sedang mabuk biasanya tidak kooperatif. Malah suka bikin ulah. Mudah-mudahansaja Langen tidak sampai mabuk. Tapi kalaupun tidak, sudah pasti dia tidak akansadar seratus persen.
Lagi pula, kalau Langen raib dan Rei melihat adasedan diparkir di pinggir jalan, sudah pasti cowok itu bisa menebak. Dankalaupun mereka sempat melarikan diri, dengan gampang Rei bisa mencari tahu.Cowok itu tahu di rumah Fani ada dua sedan dan di rumah Langen ada satu. Cumadua alternatif itu. Rei tidak akan mencari ke rumah Febi, karena sedan-sedanyang terparkir di sanaadalah produk Eropa yang format bodinya jelas berbeda dengan sedan keluaranJepang.

Fani makin kebingungan. Kelamaan berpikir bisakeburu kacau. Tiba-tiba matanya tertancap ke sebuah rumah tidak jauh dari situ.Rumah itu sepertinya sedang kedatangan banyak tamu, sebab pintu gerbangnyaterbuka lebar dan ada kira-kira tujuh atau delapan mobil terparkir dihalamannya yang luas. Di sarangnya, sang satpam sedang bersantai sambilmerokok. Buru-buru Fani masuk mobil lalu menghidupkan mesin.
"Selamat malam, Oom satpan," disapanya satpamitu dengan ramah.
"Selamat malam juga." satpam setengah baya itutersenyum ramah. "Jemput Papa?"
"Iya. Oom satpam tau aja!" Fani tertawa, gelisungguhan. Soalnya dia masih bingung. Mau menjawab apa kalau nanti ditanya.

Eh,ternyata malah dikasih jawaban!
"Ya tau dong. Barusan ada juga yang datang, maujemput papanya juga. Silakan...."
"Terima kasiiiih...." Fani mengangguk sopan.Untung aja dia nggak nanyain bbe gue yang mana, desahnya lega. Setelah memarkirmobil di tempat yang gampang keluar, buru-buru dia turun dan berjalan keluar."Jalan-jalan dulu, Oom satpam."
Bapak satpam itu tidak memberikan jawaban,karena Fani sudah keburu menghilang. Dari balik sebatang pohon, cewek itu laluberdiri menunggu. Meskipun tidak bisa melihat jelas, sepasang matanya mengawasidua orang di taman itu tajam-tajam.
Sementara itu, pertarungan hampir usai. Botol ditenggah meja telah kosong dan bir terakhir baru saja melewati tenggorokan.Langen meletakkan gelasnya di meja dengan entakan. Ditatapnya Rei dengan sepasangalis terangkat tinggi.
"Udah? Cuma satu botol ini aja? Gue kirain satukraf!" cewek itu masih bisa sesumbar meskipun perutnya berontak hebat.
Rei terkesima. Benar-benar tidak menyangka!Tadinya dia pikir dia akan terpaksa memulangkan Langen dalam keadaan fly,bahkan bisa jadi tidak sadar. Karena itu dia telah menyiapkan sederet alasanuntuk menghadapi orangtua juga empat kakak Langen yang cowok semua.
Tapi ternyata.....! Langen masih tegak dihadapannya dan tidak ada tanda-tanda akan tumbang!
"Masih ada, nggak? Kalo nggak, gue mau pulang!Minum kayak beginian, cuma bikin gue cepet ngantuk aja, tau!" Langen bangkitberdiri. Dia harus secepatnya pergi. Kepalanya mulai sakit dan matanya mulaisusah melihat terfokus. Rei ikut berdiri. Tapi Langen langsung memberikanpenolakan tegas. "Elo nggak usah nganter. Gue bisa pulang sendiri!"
"La...."
"Nggak! Gue udah bosen sama lo, tau! B-O-S-E-N!Gue mau

pulang sendiri! Sendiri!"
Kembali Rei terkesima. Cowok itu berdiri diammenatap Langen yang kemudian berjalan pergi tanpa menoleh lagi.
Fani langsung bersiap-siap. "Kuat nggak ya tuhanak?" desisnya khawatir. Tapi kalau dilihat dari cara jalannya yang masihlumayan gagah meskipun agak meliuk-liuk, kayaknya sih masih kuat. Dan begituLangen melewati tikungan, Fani bergegas menyambut.
"Lo jauh banget sih jemputnya?" keluh Langenbegitu mendapati sahabatnya.
"Deket-deket ntar ketauan, lagi." Fani meraihtubuh Langen yang oleng ke sanakemari lalu memapahnya. Tapi suara orang berlari membuatnya terpaksamenggeletakkan Langen di tengah jalan.
"Sori, La. Bentar!" bergegas Faniberlari ke tikungan lalu mengintip ke arah taman. Rei sedang berlari menujumereka!
Gawat! Desis Fani panik dan buru-buru kembali ketempat Langen.
"La, bangun cepet! Rei lagi ke sini!"ditariknya Langen sampai berdiri. "Jalan dong, La! Buruaaaan!" desisnya,gemas melihat kedua kaki Langen tidak bergerak.
"Kepala gue pusing banget, Faaan. Rasanya maucopooot!"
Yah, gawat! Mabok nih anak!
"Tapi tadi lo bisa jalan?"
Tiba-tiba Langen terkekeh-kekeh geli.
"Dikiranya gue bakalan pingsan! No way! Nggakbakalan! Gue kanXena! Superwoman! Belom taaau dia!"
Aduh! Fani tambah panik. Terpaksa ditariknyaLangen ke pinggir selokan.
"Lompat cepet! Rei udah deket!"
Langen melompat masuk selokan, itu juga karenaFani mendorongnya. Yang pasti sih gayamelompatnya orang teler, jadi mendaratnya dengan bunyi "gedebuk". Fani yangterus memegangi satu tangan Langen, tak ayal ikut tertarik dan mendarat didasar selokan dengan bunyi yang sama. Dapat bonus

malah. Benjol!
Sambil meringis menahan sakit, ditariknya Langensampai terduduk.
"Sst! Rei ada di sini!" bisiknya. Dibekapnyamulut Langen, takut dia mengeluarkan suara. Suara langkah berlari Rei akhirnyatiba, tepat di atas mereka. Cowok itu berjalan mondar-mandir, kemudian lari kearah taman beberapa meter, lalu kembali lagi. Fani semakin memeluk Langenkuat-kuat dan meringkuk dalam-dalam.
Untungnya tidak lama Rei mondar-mandir. Begitusuara langkah kakinya yang berlari kembali ke arah taman telah hilangm Faniburu-buru melompat ke atas. Langen terpaksa dia tinggal, karena tidak mungkindia membawa masuk orang teler ke halaman rumah orang, lewat di depan satpampula.
Baru saja Fani akan berbasa-basi pada Oom satpamyang rupanya cinta banget dengan gardu kecilnya itu, deru mesin sebuah mobilyang dipacu kencang terdengar di tikungan. Rei!
Seketika Fani bereaksi seperti jagoan-jagoan ditivi. Melompat ke rumput lalu tiarap di situ. Diam tak bergerak. Di posnya,satpam itu menatap bingung. Fani baru berdiri setelah suara Jeep Rei sudahbenar-benar hilang.
"Kesandung, Oom. Licin sih," jelasnya sambilmeringis. "Saya jalan-jalan dulu ya, Ooh? Abis Papa lama banget sih."
"Oh, iya. Silakan."
Bergegas Fani berlari ke mobilnya. Dia benar-benarkhawatir pada Langen yang terpaksa ditinggalnya di dalam selokan. Selain itu,dia ingin secepatnya pergi dari sini. Tapi Langen ternyata sudah tidak ada ditempatnya. Fani kontan panik. Dia melompat turun ke selokan dan dilihatnyaLangen sudah jauh di depan. Berjalan sempoyongan menelusuri selokan ke arahtaman.
Astaga! Serentak ditutupnya mulut. Benar-benarajaib Rei bisa tidak melihatnya!
Buru-buru Fani melompat naik, masuk mobil dantancap gas.

"LANGEN!!!" teriaknya sambil menginjak rem danbergegas turun.
"Lo kenapa jalan-jalan sih? Gue bilang tunggu, gue!"
"Dingin, tauu!"
"Cuma sebentar doang! Gue cuma ngambil mobil!"
"Emangnya gue buah-buahan, ditaro di tempatdingin biar tetep fresh?"
"Ah, udah! Udah! Buruan naik!" Fanimengulurkan kedua tangannya. "Naik cepetan! Itu kaki kanan lo nginjek tembokselokan dong! Gimana sih?"
"Iya, ini udah, tauuu!" jawab Langen. Susahpayah Fani menarik Langen keluar dari selokan, lalu memapahnya ke mobil. Begitumasuk mobil, Langen langsung menggeletak di jok belakang. Tapi baru saja Faniakan memutar kunci, satu sinar benderang muncul di tikungan belakang. Cewek ituterkesiap. Rei! Buru-buru diputarnya kunci kontak dan langsung tancap gas.Melesat meninggalkan tempat itu tanpa ada satu pun lampu mobil yang dinyalakan.
"Aduuuh.....pusiiing," keluh Langen.
"Ck!" Fani menoleh sekilas. "Lo nginep dirumah gue aja deh. Daripada pulang, ntar lo abis dicincang bokap-nyokap samakakak-kakak lo. Dan pasti gue bakalan kebagian juga!"

Fani melesat dengan mobil dalam keadaan gelaptotal. Semua lampu mobil padam dan baru dia nyalakan setelah yakin Rei tidakmembuntuti di belakang. Sekarang cewek itu sedang berdiri kira-kira dua ratusmeter dari pagar rumahnya. Dia harus melihat situasi dulu. Aman atau tidak. Bahayakalau orangtuanya sampai melihat Langen fly. Pucuk dicinta ulam tiba. Ijah paslewat. Baru pulang dari warung.
"Ngapain parkir di sini, Non?"
Fani terlonjak kaget, karena Ijah muncul dariarah belakang.
"Eh, elo, Jah! Ngagetin gue aja!" desisnyasambil menepuk-nepuk dada. "Adasiapa di rumah?"

"Kosong? Kenapa?"
"Aman kalo gitu. Ntar elo tau deh. Ayo naik."
"Aah, ngapain? Cuma dari sini ke situ aja,"jawab Ijah malas, dan langsung ngeloyor pergi.
"Bukain pagernya!" teriak Fani, dan dicelanyaIjah saat mobil lewat di depannya. "Dasar orang kampung! Diajakin naik mobil,malah milih jalan kaki!"
"Jalan kaki itu sehat, Non!" jawab Ijah sambilmenutup pagar.
"Eh! Eh! Jangan masuk dulu, Jah. Bantuin guegotong mayat di jok belakang!"
Dengan kening mengkerut, Ijah membuka pintubelakang mobil dan dia langsung memekik.
"Hah! Mbak Langen kenapa, Non? Sakit? Kok malahdibawa ke sini? Anterin ke rumahnya dong!"
"Mabok!"
"Hah!" Ijah memekik lagi, lalumenggeleng-gelengkan kepala dengan takjub. "Ck ck ck! Hebat banget ya, MbakLangen itu! Udah pembalap, pemabok juga! Tau nggak Non? Waktu Ijah buru-burumau pulang kampung kemaren itu, kansama Mbak Langen dianterin sampe Rawamangun. Waktu itu Ijah bilang busnyasebentar lagi berangkat, eh Mbak Langen langsung ngebut, Non! Sampengetril-ngetril! Ngepot-ngepot kayak yang di pilem-pilem, gitu. Hebat dehpokoknya! Trus, sekarang Mbak Langen mabok kenapa?"
"Ya kebanyakan minum bir."
"Waaah!?" Ijah terbelalak. "Ck ck ck! Canggihbanget dia!"
"Aah, udah! Udah!" potong Fani agak-agaksirik. "Bantuin gue gotong dia sampe kamar!"
Dengan susah payah, Fani dan Ijah menggotongLangen yang masih meracau. Tapi baru saja beberapa langkah mereka memasukirumah, telepon berdering.
"Itu pasti Rei!" desis Fani. "Angkat, Jah.Tapi jangan bilang Langen ada di sini!"

"Tadi Mas Rei juga udah nelepon nanyain MbakLangen, Non. Sampe bolak-balik neleponnya. Terus nanyain Non Fani ke mana."
"Lo bilang gue ke mana?"
"Beli martabak. Non pamitnya sama Nyonya gitu kantadi? Sekarang mana martabaknya?"
"Lupa. Angkat tuh telepon buruan. Tapi bilangLangen nggak ada.
Ijah ragu saat akan melepaskan pegangannya.
"Kuat nggak, Non? Ntar Mbak Langen jatoh keubin, malah gegar otak, lagi!"
"Ambilin kursi deh. Iya nih. Makin lama makinberat."
Hati-hati Ijah melepaskan satu tangannya laluburu-buru menarik sebuah kursi ke belakang punggung Langen. Baru setelah itudiangkatnya pesawat telepon yang terus berdering.
"Halo! Jah, Langen ada di situ?" tanya Rei begitutelepon diangkat Ijah.
"Mbak Langen Ranger? Kantadi Ijah udah bilang? Nggak ada!"
"Apa maksud lo, Mbak Langen Ranger?" tanya Reidengan nada bingung.
"Ya, dia itu kanhebat banget! Pahlawan Penegak Keadilan Wanita....! Eh, Pahlawan Wanita PenegakKeadilan....! Eh?" Ijah bingung. "Pokoknya gitu deh!"
"Terus kenapa?"
"Ya, saya kanpenggemarnya!"
Rei tercengang. Ya ampun, satu orang lagiterkontaminasi Langen!
"Fani udah pulang?"
"Udah. Tapi lagi makan." Ijah melirik Fani.
"Saya mau ngomong sama dia sebentar aja, Jah.Tolong."
"Lagi makan. Tangannya belepotan saos, Mas.Jadi nggak bisa megang telepon."
"Ntar aja telepon lagi. Tanggung!" teriak Fanisambil memberikan isyarat pada Ijah agar cepat menutup telepon. Soalnya Langen,yang mulutnya terpaksa dibekapnya kuat-kuat gara-gara

ngoceh melulu, mulaiberontak. Langen malah mencubiti tangan Fani kuat-kuat!
"Tuh denger, kan?Tanggung, katanya. Udah ya, Mas?" Ijah menutup telepon dan Fani langsungmenjerit saat itu juga.
"Adaow! Kok lo nyubit sih, La?"
"Tau nggak? Rei emosi banget tadi. Guedipaksa-paksa ngaku, dibantuin sama siapa!" Langen tertawa cekikikan."Emangnya gue gampang dipaksa, apa? Belom taau dia!"
"Buruan, Jah!" desis Fani. "Ini orang kuduburu-buru kita masukin ke kamar. Ntar Mama keburu pulang. Bisa gaswat kalo diasampe tau!"
"Iya! Iya!" Ijah bergegas menghampiri.
"Trus kami berantem!" Langen meneruskanocehannya, sementara Fani dan Ijah menariknya sampai berdiri. "Terus, lo taunggak terusannya?" Telunjuk Langen yang gemetar menunjuk muka Ijah pas dihidung.
"Nggak!" jawab Ijah pendek.
"Kalo elooo?" Telunjuk itu pindah ke depanmuka Fani.
"Nggak!" jawab Fani. Sebenarnya dia ogahmerespons, tapi takut Langen ngotot.
"Elo-elo pasti nggak nyangka!" Langen tertawadengan nada aneh. "Demi memperjuangkan harkat dan martabat wanita,terusannya.....hahaha.....GUE PUTUSIN DIA!!!"
BRUK!!! Pegangan Fani dan Ijah terlepasbersamaan.
"ADAOW!!!" Langen menjerit keras begitubadannya mendarat di lantai yang keras.
"Sori! Sori! Sori, La! Elo ngagetin gue!" Faniburu-buru menarik tubuh Langen yang terkapar. Dipeluknya sahabatnya itu, laludiusap-usapnya kepala Langen yang sempat beradu dengan lantai. Ijah mengikuti.
"Iya. Ijah juga kaget banget!"
"Beneran, La?"
"Bener doooong! Biar tau rasa dia!" Langentertawa-tawa lagi.

Fani dan Ijah tertegun saling pandang. Kata-kataorang yang sedang mabuk adalah kata-kata yang jujur. Berarti hubungan Langendengan Rei memang sudah berakhir.
Gila! Benar-benar tidak disangka!
Jam berdentang sebelas kali. Fani dan Ijahtersentak. Bergegas mereka berdirikan Langen lalu memapahnya menuju kamar. Ininih, bagian yang paling berat. Naik tangga. Mati-matian Fani dan Ijah menyeretLangen menyusuri anak tangga demi anak tangga. Sampai di depan tempat tidur,sambil mengerang, keduanya ikut menjatuhkan diri ke tempat tidur bersamaLangen. Tapi suara mobil di kejauhan membuat keduanya seketika melompat bangun.
"Gawat, Jah! Jangan-jangan itu Papa samaMama!" Fani memandang berkeliling dengan panik. "Kita masukin aja Langen kelemari. Ayo, buruan!"
"Dimasukin ke lemari!?" Ijah terbelalak."Jangan, Non! Rapet begitu lemarinya. Ntar Mbak Langen bisa mati. Trus kitaberdua dimasukin penjara, jadi penjahat!"
"Ya jangan lama-lama. Yang penting Papa samaMama nggak tau!"
"Yaa...." sejenak Ijah terdiam ragu. "Ya udahdeh kalo gitu. Yuk!"
Langen ditarik dari tempat tidur. Tapi diamemberontak, menolak bangun dari tempat tidur. Malah ganti ditariknya Fanisampai terjatuh di sebelahnya.
"Eh, lo tau lagu itu nggak, yang sukadinyanyiin cowok lo itu? Wanita dijajah pria sejak duluu.... Yang gitu tuh!Siapa sih yang ngarang? Pasti cowok! Nggak mungkin cewek! Ntar kalo gue temuintuh orang, gue kasih tau deh dia! Pasti dia nggak pernah kenal cewek kayakgue!"
"Iya! Ntar kalo ketemu, lo omelin aja dia!"jawab Fani buru-buru. "Tapi sekarang lo kudu bangun dari tempat tidur gue,La!"
"Siapa yang mau diomelin!?" tanya Ijah kaget.
"Aaa, udah iyain aja! Udah tau lagi mabok!" tukasFani. Dengan

paksa Langen ditarik sampai berdiri, lalu dipapah menuju lemari.Tapi tiba-tiba Langen berteriak keras.
"UDAH GUE PUTUSIN DIA! HORE! MERDEKA!MERDEKA!!!"
"SST! SST!" dua orang yang memapahnya kontanberbisik panik.
"Jangan teriak-teriak, Mbak! Ini udah malem,ntar tetangga pada denger!" desis Ijah.
"Udah kita seret aja, Jah! Terpaksa!"
Langen di seret ke lemari. Tapi mendadaktubuhnya membungkuk dan dia muntah habis-habisan!
Fani dan Ijah memekik bersamaan. Keduanya lalumematung memandangi genangan air di lantai yang menyebarkan aroma tidap sedapdan tajam menusuk. Mengalahkan pengharum ruangan yang digantungkan Fani dikotak AC.
"Yeekh!" Ijah meleletkan lidah sambilmengibas-ngibaskan tangannya yang bebas ke depan hidung.
"Gawat!" desis Fani dengan suara tercekat."Kacau nih! Taro dulu nih orang, Jah! Bersihin dulu muntahannya. Ntar baunyakeburu ke mana-mana."
Langen, yang tubuhnya jadi semakin lemas,diseret mundur kembali ke arah tempat tidur.
"Jangan! Jangan! Jangan di kasur!" cegah Fanisaat Ijah akan menarik Langen ke atas tempat tidur. "Susahntar bersihinnya. Geletakin aja di bawah!"
Langen didudukkan di lantai, bersandar di tempattidur. Cewek itu masih sibuk mengoceh sendiri sambil tertawa-tawa geli,sementara Fani dan Ijah membersihkam muntahannya. Tiba-tiba terdengar jeritanklakson. Tepat di depan rumah. Kedua terlonjak dan saling pandang dengan panik.
"Cepet! Cepet!" desis Fani. "Itu Papa samaMama!"
Dengan gerakan seperti kesetanan, keduanyamelanjutkan membersihkan lantai. Fani langsung lupa dengan rasa jijiknya.Bergantian dengan Ijah, dia berlari bolak-balik ke kamar mandi. Mencuci kausyang terpaksa dikorbankan jadi kain pel.

Pekerjaan menjijikkan itu selesaibeberapa detik kemudian, bersamaan dengan jeritan klakson yang kedua kali. Ijahmelemparkan kaus-kaus yang berubah fungsi jadi kain pel itu begitu saja kedalam kamar mansi lalu menutup pintunya. Kemudian cepat-cepat dibantunya Faniyang sedang menarik Langen sampai berdiri. Berdua, mereka seret Langen yangmasih saja mengoceh, ke lemari.
"Gue adalah pejuang emansipasi! Jadi ati-atiaja sama gue! Emangnya kalo elo jago karate trus lo kira gue jadi takut? No!No! Sori aja! Nggak gampang.... Eh? Lho, kok gelap? Mati lampu, ya?"
Fani tidak menghiraukan. Buru-buru dikuncinyapintu lemari. Bersamaan dengan itu, kembali terdengar bunyi klakson. Tiga kaliberturut-turut. Dua kali pendek,dan yang ketiga melengking panjang. Pertanda kedua orangtua Fani mulai taksabar.
"Tadi Ijah kunci gerbangnya. Biar aman," kataIjah sambil balik badan dan terbirit-birit berlari keluar. Tapi tiba-tiba Ijahberseru lagi dari tangga, "Non...itu...pura-puranya Non Fani lagi Ijah pijitinya!"
"Oh, iya! Iya! Ide bagus! Sip! Oke!"
Fani langsung menyambar botol minyak kayu putihdari atas meja. Dia cipratkan beberapa tetes isinya ke lantai tempat Langenmuntah tadi. Lalu dengan menggunakan kedua telapak kaki, digosok-gosoknyalantai dengan cepat. Setelah itu dia melompat ke atas tempat tidur, membukakausnya dan menggosokkan beberapa tetes minyak kayu putih di tubuhnya. Sambilmenarik napas panjang-panjang untukmengurangi ketegangan, cewek itu kemudian berbaring tengkurap, beradegan sedangdipijat. Tapi tiba-tiba terdengar suara Langen, yang meskipun jadi agak-agakngebas karena ngomongnya dari dalam lemari, tapi terdengar lumayan jelas.
"Fan? Kok gelap sih? Mati lampu, yaaa? Nyalainlilin dooong!"
"Aduh, gawat!" Fani melompat bangun. Langennih, nggak

kompak banget!
Bergegas dia berlari ke sudut ruangan, tempatseperangkat elektronik bertengger. Dihidupkannya radio. Tapi ternyata suarasang penyiar tidak mampu meredam suara dari dalam lemari.
"CD! CD!" desisnya dan buru-buru diaduknyakoleksi CD-nya. Mesti yang genjreng-genjreng. Nah, ini kayaknya pas. Tip-X!
Fani meringis saat Sakit Hati memekik keras.Sip! Musiknya rame, beriraman ska. Cocok banget buat orang yang sekarang lagidisimpan di lemari. Tapi ternyata lagu itu malah membuat Langen naik darah.
"HEH! SIAPA ITU YANG NYETEL? MATIIN! MATIIN!EMANGNYA SIAPA YANG SAKIT HATI? ORANG GUE NGGAK SAKIT HATI JUGA! AYO, MATIINBURUAN! MENGHINA GUE LO, YA? SIAPA ITU YANG NYETEL? ELO, FAN? APA ELO, JAH?AWAS YA, NTAR! TUNGGU PEMBALASAN GUE!"
Ya, ampuun! Langen ini! Fani berlari ke lemaridan memutar kunci. Begitu pintu terbuka, Langen langsung terjatuh keluar.
"Elo diem kenapa sih, La? Nyokap gue udahpulang tuh!"
"Eh? Apa?" Langen mengerjap-ngerjapkan matatelernya yang silau terkena sinar lampu.
"Bokap-nyokap gue udah pulang. Jadi elo janganberisik. Lo mau kita diomelin? Ntar kalo nyokap gue tau, pasti dia bakalanlangsung lapor ke nyokap lo. Buntutnya kita jadi kena dimarahin dua kali,tau!"
"Oh, iya. Iya." Langen mengangguk-angguk.Entah benar-benar paham atau tidak.
"Makanya diem, ya? Sst!" Fani menempelantelunjuknya di bibir. "Gue tutup lagi pintunya, ya?"
Pas! Baru saja pintu lemari dikunci, Fani balikbadan dengan kaget karena ibunya berteriak di pintu.
"APA-APAAN SIH INI!? MALEM-MALEM BEGINI NYETELMUSIK KENCENG-KENCENG BEGITU!!!"

Fani buru-buru berlari ke sudut ruangan danmematikan CD player-nya sambil harap-harap cemas, semoga Langen benar-benarbisa diajak kerja sama.
"Maaf, Ma! Maaf! Maaf! Abis kepala Fani lagipusing banget nih."
"Masa kepala pusing malah nyetel musikkenceng-kenceng begitu? Trus inikamar baunya kok begini?" Mama Fani melangkah masuk sambil mengerutkan keningdan mengendus-endus.
"Eh....itu, Nyah. Non Fani tadi lagi Ijahpijitin," jelas Ijah buru-buru.
"Masa sampai begini baunya?"
"Oh, itu. Tadi minyak kayu putihnya Ijahcampurin minyak goreng, Nyah. Biar mijitnya gampang. Kankalo tukang pijet juga begitu. Suka dicampurin minyak goreng."
"Iya. Tapi minyak yang bersih, Jah. Ini minyakapa yang kamu pake? Jangan-jangan bekas ngegoreng ayam." Wanita itu menoleh keanak tunggalnya dengan pandang khawatir. "Kenapa kamu, Fan? Masuk angin?"
"He-eh!" Fani menganggguk cepat-cepat.
"Makanya jangan suka nahan-nahan makan. ItuMama bawain empek-empek."
"EMPEK-EMPEK!?" jerit Fani seketika. "Jah,empek-empek, Jah! Empek-empek!" diguncang-guncangnya tangan Ijah. "Yuk! Makanempek-empek yuk!"
Cewek itu berlari ke luar kamar. Mamanya jadumengerutkan kening melihat reaksi anaknya yang menurutnya agak berlebihan itu.
"Kamu nggak mau, Jah? Masih anget lho," tanyamama Fani ke pembantunya yang tidak beranjak itu. Ijah langsung geleng kepala.
"Ntar aja, Nyah. Saya mau beresin kamar NonFani dulu."
Sang nyonya rumah keluar kamar sambil menganggukpuas, mengira pembantunya itu rajin sekali. Setelah menunggu selama beberapamenit sambil bertiarap di lantai, mengintip dari anak

tangga teratas dan yakinsuasananya sudah benar-benar aman, Ijah buru-buru membuka pintu lemari. Langenlangsung terjatuh keluar dan menggeletak di lantai.
"Mbak Langen. Mbak," panggil Ijah pelan.Diguncan-guncangnya badan Langen. Tapi tidak ada reaksi. "Yeee, tidur sih!"
Terpaksa Ijah membiarkan Langen menggeletak dilantai, karena tidak kuat mengangkatnya ke tempat tidur.
Sementara itu Fani sedang asyik menyantapempek-empek. Dari luar sih dia kelihatannya asyik-asyik aja, padahal dalam hatiasli deg-degan! Tiba-tiba telepon berdering. Langsung cewek itu melompatbangun. Pasti Rei!
"Halo?"
"Halo! Fan, Langen ada di situ?" bener, kan?
"Nggak. Kenapa?" jawab Fani datar. Rei merasanapasnya nyaris putus mendengar jawaban itu.
"Nggak. Nggak apa-apa. Dia nggak nelepon?"
"Nggak tuh. Kenapa sih?"
"Nggak. Nggak apa-apa. Tadi kenapa sih HP longgak aktif?"
"Yee, suka-suka gue dong. HP HP gue. Lo teleponaja ke HP Langen."
"Tadi dia pergi nggak bawa HP," ucap Reipelan. Fani tersenyum tipis. Dia tahu itu, karena dia yang kasih saran begitu."Ya udah. Thanks. Sori, gue udah ganggu elo!"
"Nggak apa-apa."
Di seberang, Rei menutup telepon. Seketikatubuhnya melunglai.
"Siapa sih malem-malem begini nelepon? Udahhampir jam dua belas begini," mama Fani bertanya dengan ekspresi wajah tidaksuka.
"Langen, Ma. Dia kanemang suka gitu. Kalo nelepon ke sini mana mau peduli waktu. Kalo dia masihmelek, dianggapnya Fani pasti masih melek juga."
Sang mama tidak jadi curiga gara-gara keteranganitu.
"Coba tadi kamu suruh dia ke sini. Besok, gitu.Soalnya Mama

juga beli empek-empek yang masih mentah."
"Oh, gampang itu, Ma. Besok Fani telepon dia!"Fani menjawab sambil meringis. Tidak usah besok siang, sekarang saja tuh anaksudah ada di sini!
Alhasil malam itu kedua orangtua Fani tidak tahuada cewek teler menginap di kamar anak mereka.

Kecemasan Rei sungguh-sungguh telah berubah menjadi kepanikan!
Beberapa saat yang lalu, kemarahan membuatnyamembiarkan Langen pergi. Tapi saat tubuh gadis itu hilang di tikungan,kemarahan itu seketika berubah menjadi kecemasan. Seketika dia berlarimengejar, tapi Langen sudah menghilang. Jalan itu kosong. Buru-buru dia kembalike taman. Menghampiri Jeep-nya dan melompat ke belakang setir. Ditelusurinyalagi jalan itu. Tapi sekali lagi....kosong!
Rei panik. Satu pikiran buruk berkelebat.Jangan-jangan Langen pingsan. Ambruk entah dimana. Cowok itu sampai menginjakrem tanpa sadar. Dan sedetik kemudian seluruh spotlight Jeep-nya menyalabersamaan. Kemudian ditelusurinya semua jalan. Cahaya spotlight-nya menyapusetiap jengkal tanah, rumput, aspal jalanan, bata trotoar, bahkan sebagianhalaman rumah-rumah yang dilewatinya. Lagi-lagi nihil. Langen tidak ada di manapun. Cewek itu lenyap!
Untuk yang keempat kalinya Rei melewati kembalijalan itu. Jalan tempat dilihatnya Langen untuk yang terakhir kali. Danperhatiannya tertarik ke sebuah rumah. Pintu pagar tingginya terbukalebar-lebar dan ada banyak mobil terparkir di halamannya yang luas. Tidakmungkin Langen hilang begitu saja. Satu-satunya kemungkinan, cewek itu masuk kerumah ini.
Satpam itu tidak ada. Dia meninggalkan posnyauntuk mengatur mobil. Rei menajamkan mata saat mobil-mobil itu keluar satu persatu, sampai mobil terakhir keluar dan rumah itu kembali

lengang. Secepat kilatdia melompat turun dan berlari ke arah gerbang yang hampir menutup.
"Maaf, Pak. Apa tadi ada cewek ke sini?Ma...." Kalimatnya terpenggal, batal akan mengatakan "mabuk". Maksud saya,rambutnya ikal panjang."
Satpam itu mengerut kening sejenak, lalu gelengkepala.
"Nggak ada. Si Lisa, ya? Papanya juga nungguintadi. Bilang mau jemput tapi ditunggu nggak dateng-dateng. Kamu gantiin Lisajemput Papa, ya? Belum jauh kok. Susul aja. Papanya cuma numpang mobil PakHaryono sampai perempatan. Terus nyambung taksi."
Kening Rei mengerut mendapatkan jawaban anehitu. Tapi dia tidak peduli, karena telah dia dapatkan informasi yang dia cari. Langen tidak di sini!
Setelah mengucapkan terima kasih, cowok itukembali ke mobil dengan langkah gamang. Semua spotlight Jeep-nya lalu padambersamaan. Kemudian mendadak dia tersentak.
Goblok! Desisnya. Tidak ada penjelasan lainuntuk raib-nya Langen ini kecuali, dia mendapatkan taksi dan langsung pulang.Ke rumahnya sendiri, atau ke rumah Fani kalau dia takut dimarahi.
Bergegas Rei menginjak pedal gas. Ngebut,mencari wartel. Tapi ternyata dua nomor yang dihubungi, sama-sama mengatakan"Langen nggak ada'l!
Dicobanya menghubungi ponsel Fani, tidak aktif.Sementara menghubungi ponsel Langen tidak ada gunanya karena cewek itumeninggalkannya di rumah.
Sepuluh menit kemudian, dia hubungi lagi nomorrumah Langen dan Fani. Masih juga dijawab "Langen tidak ada." sepuluh menitberikutnya, kembali dia hubungi. Lagi-lagi masih juga jawaban yang sama.Detik-detik berikutnya terasa amat menyiksa. Mati-matian Rei menahan diri untuktidak mengangkat gagang telepon di depannya lalu menekan tuts-tuts angkanya.Soalnya

orang-orang yang mengangkat di seberang sanapasti mulai bertanya-tanya ada apa. Dan Rei tidak ingin mengatakannya. Setengah jam kemudian baru dia hubungi lagi.Tapi masih juga, Langen tidak ada. Setengah jam berikutnya, tepat di pergantianhari, kembali dia hubungi dan lagi-lagi masih juga mendapatkan jawaban yangsama!
Dengan konsentrasi yang benar-benar sudah pecahtotal, panik, cemas, marah pada diri sendiri, menyesal, merasa sangat bersalah,Rei menelusuri jalan demi jalan. Dan berakhir menjelang dini hari di warungkopi pinggir jalan.
Segelas kopi lalu dihadirkan untuk tubuhnya yangletih dan kedinginan. Seorang pengamen, yang shift-nya mungkin memang darimalam sampai pagi atau mungkin sedang mengejar setoran, berjalan mendekat danlangsung beraksi. Dipetiknya gitar dan sedetik kemudian mengalunkan nada-nadagetir yang begitu menyayat.
"Kau tlah pergi, tinggalkan maaf yang takterucap. Dan takkan kembaliiii....."
Rei menggeram. Ditatapnya pengamen itu dengangarang. Tapi karena terlalu menghayati lagu yang sedang dinyanyikan, tatapanRei itu luput. Pengamen itu tetap bernyanyi.
"DIAM!!!" bentak Rei keras. "Nyanyi lagu yanglain! Bikin orang emosi aja!"
Baru pengamen itu berhenti bernyanyi. DitatapnyaRei dengan kening terlipat. Tak lama dipetiknya lagi gitarnya dan mengalunkannada-nada yang lebih menyayat dari nyanyian pertamanya tadi.
"Tlah tiba waktuku, tak berpisah denganmu.Menangislah untukku. Sampai akhir kau di sampingku, di hatikuuu...."
"DIAM! DIAM! DIAM! DIAM!" Rei berteriak kalap."PERGI SANA!PERGI CEPET!!!"
Pengamen itu berhenti bernyanyi lagi.Didekatinya Rei, lalu dengan nada prihatin dia ngomong, "Mas, lagi patah hati,ya? Mau

saya kasih resep manjur? Dijamin pasti sakit hatinya hilang. Temen sayasudah ada yang mempraktekkan. Dan hasilnya....," pengamen itu mengacungkan satujempolnya, "jooosss! Mau?"
Rei mengangkat kepala. Menatap tapi tanpa minat.
"Apa?"
"Terjun aja dari Monas!"
Rei ternganga. Dan pengamen itu langsungngeloyor pergi setelah memberikan satu saran yang sangat sesat itu. Tapi sambilberjalan pergi dia bernyanyi lagi.
"Pejamkan kedua matamu, saatkepergiankuuu...."
"AAAAA!!!" Rei berteriak gila-gilaan.Tangannya meraih satu dari sebarisan botol sofdrink yang ditata di tengah meja,lalu melemparnya kuat-kuat. Botol itu jatuh membentur aspal dengan suara kerasdan langsung menjadi kepingan berserakan. Cuma beberapa senti dari pengamenitu, yang refleks melompat menjauh lalu mempercepat langkah. Tapi masih tetapdia teruskan nyanyiannya.
"Kenanglah diriku, yang juga mencintaimuKenanglah cinta kita, yang tak mungkin bersama. Selaaamanyaaa!"
Rei menutup kedua telinganya rapat-rapat.Memejamkan kedua matanya, juga rapat-rapat. Dia baru membuka mata setelahkeadaan di sekitarnya telah kembali sunyi. Diletakkannya selembar sepuluhribuan di samping gelas, lalu pergi.
Jeep-nya berhenti lagi satu kilometer dari situ.Di depan wartel yang buka 24 jam. Ini memang masih terlalu pagi untuk meneleponorang. Tapi dia benar-benar butuh pertolongan.

***

"Halo?" suara di seberang terdengar jelassedang ngantuk berat.
"Mereka bener-bener mabok!"
"Apa? Ini siapa? Oh, elo, Rei. Adaapa?"

"Mereka bener-bener mabok, Bim!" ulang Rei.Lebih keras.
"Mereka siapa?" tanya Bima tanpa minat.
"Cewek tiga itu!"
"Oh, gitu. Bisa diomongin ntar siang aja? Guebaru tidur tadi jam empat. Sekarang baru....," Bima menoleh ke dinding. "yaampun. Baru sejam."
"Nggak bisa. Ini gawat! Bener-bener gawat!"
"Oke deh. Oke. Oke," Bima mengalah. Terpaksaditahannya kantuknya karena suara Rei yang sangat mendesak itu. "Tau dari manalo?"
"Semalem gue nantangin Langen minum."
"Apa!l" sepasang mata Bima jadi agak melebar."Trus?"
"Tiga gelas!"
Bima terperangah. Kedua matanya jadi benar-benatlebar sekarang.
"Tiga gelas? Trus dia...."
"Trus kami putus! Bubar! Selesai! Pisah!Finish!"
Bima terperangah lagi. Sekarang gilirankantuknya yang benar-benar hilang.
"Di mana lo sekarang?"
"Di...." Rei menatap keluar, ke arah papannama wartel. Di situ tertera nama jalan. "....Jalan Latumenten."
"Di mana tuh?"
"Mana gue tau!" bentak Rei, mendadak jadiemosi. "Lo kira gue kontraktor yang bangun ini jalan?"
Bima menarik napas. "Lo ke sini, cepet! Guetunggu!" ditutupnya telepon tanpa menunggu jawaban. Menghadapi orang yangsedang stres memang sebaiknya tidak usah banyak bicara.
Dan Bima sungguh kaget begitu melihat kondisiRei. Benar-benar berantakan! Kusut, letih, pucat, dan kelihatan sangat putusasa.
Dipanggilnya salah seorang pembantunya, memintanya untuk membuat secangkirkopi dan segera menyiapkan makanan untuk tamu yang datang pagi-pagi buta itu.

"Ini bener-bener gawat!" desis Rei.
Bima menatapnya lurus. Karena belum tahu apayang sebenarnya terjadi, dia jadi terkejut melihat keadaan Rei sampai sepertiitu. Seakut apa sih, akibat ditinggal cewek? Biarpun katanya cinta sejati, tohmereka masih punya banyak pilihan lain.....
"Lo bisa sujud di bawah kakinya. Tapi usahainjangan sampe ada ngeliat."
"Bukan itu! Dia ilang. Dari semalem nggakpulang!"
Bima mengerutkan kening. "Lo mau cerita?"tanyanya pelan. "Biar gue ngerti masalahnya."
Mau tidak mau Rei memang harus menceritakanperistiwa itu. Bertelekan paha, Bima menangkupkan kedua tangannya di depanbibir, sibuk berpikir setelah mendengar cerita itu. Parah memang kalau kejadiannyasampai seperti itu. Tapi Langen memang bukan tipe cewek yang bisa ditundukkantanpa kekerasan.
"Di rumahnya nggal ada. Di rumah Fani juganggak ada. Ke rumah Febi udah jelas nggak mungkin. Nggak mabok aja Langrn nggakpeduli tata krama, apalagi mabok!" Bima menggumam sendiri. "Udah lo cej lagipagi ini?" Dipandangnya Rei. Gelengan kepala itu benar-benar membuat trenyuh.Ditepuk-tepuknya bahu sobatnya itu. "Okelah. Biar gue yang nyari. Lo tunggu disini. Mandi trus sarapan. Seperti biasa, lo bisa pake baju gue. Trus usahaintidur sebentar. Oke?"
Rei cuma bisa mengangguk. Bima menatapnya denganrasa bersalah.
"Gue minta maaf. Mungkin emang sebaiknya nggaklo ikutin saran gue."
"Nggak. Lo bener. Dengan begini gue jadisemakin tau, siapa itu Langen!"
Di mulut Rei ngomong begitu. Tapi dalamhati....perih terajam tak terperikan! Cuma dia tidak ingin mengaku saja. Salah satu kakak Langen, Erlangga, sedang berdiridi pinggir jalan saat Bima

datang.
"Rei ada di sini, Er?"
"Nggak. Langen-nya aja nggak di rumah."
"Oh, ya?" Bima pura-pura kaget. "Ke mana?"
"Paling di tempat Fani. Kalo nggak pulang, dimana lagi tuh anak kalo nggak di sana."
"Emangnya Langen nelepon kalo sekarang dia ditempat Fani?"
"Nggak sih. Kenapa? Lo perlu sama Rei apa samaadek gue?"
"Rei. Tapi gue lagi males muter-muter nih.Pasti di tempat Fani, ya?"
"Pasti!"
Bima mengangguk-angguk, heran kenapa Rei bisa"kelewatan" padahal jawabannya gampang sekali dicari. Diucapkannya terimakasih, lalu pergi. Di tikungan menuju rumah Fani, cowok itu menghentikan mobilsejenak. Dia mengucir rambut panjangnya, lalu menyembunyikan ekor kuda itu dibawah topi. Tidak perlu penyamaran yang njelimet karena Baleno ayahnya yangterpaksa dia bajak semua kacanya sudah cukup gelap.
Saat menjelang tiba di tujuan, diturunkannyaujung topinya. Di balik dua lensa gelap, sepasang matanya lalu melirik tajam.Mengamati setiap sudut rumah Fani dengan saksama. Kedua orangtua Fanisepertinya akan pergi, karena mereka sudah berdiri di teras dengan dandananrapi.
"Fani! Jangan lupa itu, telepon Langen. Suruhke sini. Sayang itu empek-empeknya!" kata mama Fani sambil berjalan ke mobil.
"Oke deh, Maaa!" jawab anaknya dari dalam. Dantak lama, Bima mendengar suara Fani meneriaki Ijah, "JAAAH! TELEPON LANGENGIH! SURUH KE SINI! CEPET GITU! JANGAN LAMA-LAMA KALO NGGAK MAU EMPEK-EMPEKNYAGUE ABISIN!"
Cewek itu tidak sadar bahwa teriakan yangsebenarnya untuk mengelabui orangtuanya itu berhasil membuat detektif dadakanyang barusan saja lewat ikut tertipu. Bima tersentak. Baleno-nya berhentimendadak. Ternyata masalahnya memang

gawat!
Segera diinjaknya pedal gas, buru-buru pulang.Rei sedang berjalan mondar-mandir di teras. Penampilannya tidak lebih baik.Begitu mobil Bima muncul, dia langsung melesat ke pintu gerbang. Dibelakangnya, Rangga mengikuti dengan langkah lambat.
"Ketemu!?"
Bima geleng kepala. Harapan di mata Rei pupusseketika.
"Ini serius, Rei. Orang-orang di rumah Langennyangka tuh anak di rumah Fani. Sementara dia nggak ada di sana."
"Jadi gimana?" tanya Rei putus asa.
"Mau nggak mau lo harus ngasih taukeluarganya."
Rei tambah lunglai. "Mendingan kita caridulu."
"Kemana lo mau cari?"
"Temennya bukan cuma Fani."
"Dan gimana caranya lo cari tau siapa-siapa ajatemennya?" tanya Bima. Rei tidak bisa menjawab. Bima menarik napas. Lembut,ditepuk-tepuknya bahu sahabatnya itu. "Ayo, gue temenin. Sebelom semuanya jadisemakin parah."
"Gue setuju." Rangga mengangguk.
Dengan diapit kedua sahabatnya, Rei berjalan lambatke arah Baleno yang masih diparkir di pinggir jalan.
Begitu tiba di depan rumah Langen, yang pertamaterbayang di mata Rei adalah dua sosok tua: orangtua Langen. Gimana bisa diamemberitahu mereka bahwa anak perempuan mereka satu-satunya.....hilang?Soalnya, meskipun nakal, Langen itu anak kesayangan. Salah satu kakaknya,Bagas, malah senpat membuat Rei cemburu karena kelewat menyayangi adik ceweknyaitu.
"Balik, Bim." Rangga menepuk pelan bahu Bima.
Bima langsung setuju dan Baleno itu kemudian meninggalkanruas jalan tempat dia sejenak diam.

***

Senin pagi, Fani berangkat ke kampus sendiri.Langen cabut kuliah. Sementara itu Rei datang ke kampus dengan penampilan yangbenar-benar berantakan. Cowok itu memang cuma tidur kurang dari tiga jam selamahampir 48 jam terakhir, karena sebagian besar waktu dihabiskannya untukberkeliaran ke mana-mana. Mencari sang kekasih yang hilang!
Start sejak pertengkaran hebat yang berujungperpisahan itu, dan finish menjelang fajar. Dengan melibatkan kedua sahabatnya,pencarian diteruskan Minggu siang sampai Senin dini hari. Dengan hasil kembalinihil. Sang missing person tetap missing!
Dan yang tersisa pagi ini tinggal khawatir,cemas, dan kalut yang semakin menjadi. Tadi pagi dia telepon lagi ke rumahLangen, dan pembantunya bilang Langen belum pulang. Satu jam kemudianditeleponnya kembali. Dan sekali lagi pula mendapatkan jawaban yang sama.
"Paling ditempatnya Fani," kata Bagas. Reitidak berani mengatakan bahwa si bungsu itu tidak ada di sana.
Lunglai, Rei berjalan ke kelas sang kekasih yanghilang itu. Berharap ada kabar dari Fani.
"Kenapa lo?" Fani berlagak bego meskipunsebenarnya terkejut melihat kondisi Rei yang berantakan. Sama sekali takdisangkanya. Dia pikir cuma Langen yang parah. "Ke kampus acak-acakan gitu.Nggak mandi pula, ya?"
"Langen mana, Fan?" Rei bertanya dengan nadamemohon.
"Belom dateng."
"Lo bukannya kalo pagi dijemput Langen?"
"Biasanya emang gitu. Tapi tadi gue tungguinsampe jam tujuh lewat, tuh anak belom dateng juga. Gue teleponin berkali-kalike HP-nya, eh dicuekin. Ya udah. Gue cabut duluan."
"Kenapa nggak lo tungguin? Kali aja dia datengterlambat?" Rei sepertinya menyalahkan.

"Oh, lo harus tau kalo gue ini mahasiswi yangsangat rajin!" jawab Fani diplomatis. "Gue nggak mau telat masuk kuliah cumagara-gara nunggu jemputan."
Mulut Rei sudah terbuka, ingin mengatakan bahwaLangen menghilang sejak Sabtu malam, tapi urung. Cowok itu lalu terduduklunglai di sebelah Fani.
"Heh! Ini kursinya Langen. Maen duduk aja. Sana! Sana!Cari tempat laen kenapa?"
"Numpang sebentar, Fan. Gue nunggu Langen,"ucap Rei lemah. Duh, kasihan banget deh denger suaranya.
"Sebentar bener, ya? Ntar kalo orangnya datengpindah, ya?"
Rei mengangguk tanpa suara. Kemudian cowok itubenar-benar tidak mengeluarkan suara. Blas! Duduk diam dengan kepala menundukdalam-dalam, dan baru berdiri begitu dosen datang.
"Pergi dulu, Fan," pamitnya lirih, laluberjalan keluar. Fani mengikuti dengan pandangan.
"Gantung diri sana!"dengusnya mangkel.
Rei melangkah lunglai menuju tempat parkir. Diaharus ke rumah Langen untuk memberitahu keluarganya bahwa gadis itu hilang.Tidak bisa mundur lagi, karena telah lewat 36 jam sejak dilihatnya Langenterakhir kali.
Rasanya benar-benar seperti sedang pergi kepemakaman. Bukan cuma untuk menyaksikan orang yang dicintai dikuburkan. Tapisekaligus juga untuk menguburkan diri sendiri. Tidak dalam keadaan jasad utuh,tapi serpihan daging dan tulang!
"Wah, kebeneran kamu dateng, Rei!" sambut mamaLangen. Tapi kemudian dia menatap Rei dengan kening terlipat. "Kamu kenapa?Kok berantakan begini? Pucat, lagi. Kenapa? Kamu sakit?"
Perhatian tulus dari mama Langen itu malahmembuat Rei semakin ditekan rasa bersalah.
"Nggak, Tante. Cuma....kuliah lagi banyak tugas."
"Oh, begitu. Tapi tetep kesehatan itu harusdijaga."

"Iya, Tante. Terima kasih."
"Tante mau minta tolong sama kamu."
"Minta tolong?" kening Rei berkerut.
"Iya. Tante mau titip obatnya Langen."
"O-obat, Tante?"
"Iya. Itu anak radang tenggorokannya lagikambuh. Biasanya dia suka rewel. Kemarin sore waktu Fani ke sini, ngambil bajusama diktat-diktat kuliahnya, Tante lupa nitip."
Sontak sepasang mata Rei melebar. Benar-benarkaget!
"Tetrus juga, tolong bilang sama mamanya Fani,kalo Langen minta dimasaki ini-itu, jangan dituruti. Kalo di sanadia berisik, dimarahi saja. Soalnya anak satu itu nakal sekali. Tolong ya,Rei?" tidak ada sahutan. "Rei?" ulang mamanya Langen. Tetap tidak adasahutan. Wanita itu menoleh dan jadi heran melihat Rei terpaku diam. Ditepuknyabahu cowok itu yang lalu jadi terlonjak kaget. "Kenapa kamu? Kok bengong?"
"Oh? Eh, maaf.... Tadi Tante bilang apa....?"
"Nah, kan.Nggak denger, kan?Kenapa kamu?"
"Nggak. Nggak apa-apa, Tante." Reimenggelengkan kepala. Benar-benar lega. Tubuhnya sampai sempit limbung sakingbeban berat itu terangkat tiba-tiba. Mama Langen mengulangi pesannya.
"Terus, nanti suruh Langen nelepon Tante. Anakitu memang nakal! Nginap sudah dua hari, bukannya ngasih tau. Memang sih rumahFani sudah seperti rumah sendiri. Tapi mbok ya kasih tau, gitu lho."
"Langen nggak bilang sama Tante?"
"Fani sih udah ngasih tau. Malem Minggu kemarinMalam-malam, jam sebelah dia nelepon ke sini. Cuma Langen-nya itu lho. Kok yanggak nelepon sama sekali. Baju sama buku-bukunya malah Fani juga yang ngambilke sini. Ngapain aja tuh anak di sana?"
Malam Minggu Fani nelepon ngasih tau!?
Kesepuluh jari Rei mengepal. Bener-bener kurangajar tuh cewek!

Desisnya marah.

***

Fani langsung sadar Rei sudah mengetahuikeberadaan Langen begitu dilihatnya cowok itu sudah ada lagi di luar kelas. Reiberdiri bersandar di sebuah pilar dengan kedua tangan terlipat di depan dada.Wajah Rei kaku dan sepasang matanya menatap tajam ke satu titik. Dirinya! Dansedetik setelah dosen keluar dari pintu depan, Rei langsung menerobos masuklewat pintu belakang.
"KENAPA LO NGGAK BILANG KALO LANGEN ADA DIRUMAH LO!!!?" cowok itu berteriak. Benar-benar keras saking emosinya.Teman-teman sekelas Fani yang tadinya sudah bersiap akan pergi, sontak batal.
"Kenapa gue mesti ngasih tau elo!?" bentakFani.
"Gue hampir gila, tau! Gue muter-muter sampepagi! Gue cari dia ke mana-mana!"
"Bagus! Emang harus gitu! Baru juga hampir. Guedoain semoga lo gila beneran!"
"FANI!!!" bentak Rei menggelegar.
"APA!!!?" Fani balas membentak keras.
Rei menggeram marah. "Awas lo, Fan! Liat ajalo!" ancamnya, lalu balik badan dan keluar.
"Eh, tunggu! Tunggu!" seru Fani. Tapi Reisudah keburu hilang. Cewek itu bergegas menekan tuts-tuts ponselnya."IJAH!!!" teriaknya begitu telepon di seberang diangkat.
"IYA!" Ijah jadi ikut teriak gara-gara kaget.
"Langen lagi ngapain?"
"Mandi."
"Jah, denger, Jah! Tutup semua pintu samajendela! Kunci! Rei lagi ke situ! Jangan kasih dia masuk! Paham!?"
"Paham! Paham!"
Ijah langsung menjalankan perintah. Ditutupnyasemua pintu juga

jendela rapat-rapat, lalu dikuncinya. Menguncinya juga sampaiterdengar bunyi "ceklek", supaya dia yakin benar-benar sudah terkunci. Langenkeluar dari kamar mandi dan jadi heran melihat tingkah Ijah.
"Kenapa lo tutupin jendela sama pintu, Jah? Maupergi? Biar gue yang jaga rumah deh."
"Bukan! Kata Non Fani, Mas Rei lagi mau kesini. Jangan dikasih masuk, katanya!"
Langen terbelalak.
"Iya! Iya! Jangan!"

***

Rei bingung mendapati rumah Fani benar-benattertutup rapat. Dia memanjat pagar, lalu melompat masuk halaman.
"Langen!" panggilnya sambil mengetuk pintukeras-keras.
"Langen, buka pintu, La! Aku tau kamu di dalam!" tidak adasahutan. "Langen! Buka pintu! Langen!" tetap tidak ada sahutan. Diperiksanyahendel pintu. Terkunci.
"LANGEEEN!" Rei berteriak keras-keras. Pintudipukulnya sampai getarannya terasa di jendela-jendela. Di ruang kerja PapaFani yang sama sekali tak berjendela, Langen dan Ijah duduk meringkukdiam-diam.
"Kayaknya dia kalap, Mbak," bisik Ijah.
"Biarin aja, Jah!"
Suasana berubah hening, Rei berdiri diam didepan pintu. Memasang telinga tajam-tajam. Berusaha menangkap bunyi sekecil apapun, yang bisa memberinya tanda bahwa memang ada seseorang di dalam sana. Tapiternyata suasana benar-benar hening. Sunyi senyap. Sesaat kemudian ditariknyanapas panjang-panjang sambilmemejamkan mata.
"Langen," panggilnya kemudian dengan lembut."La, tolong keluar. Please? Kita omongin masalah ini baik-baik. Jadi

tolongkeluar. Sebentaaar aja."
Tetap tidak ada sahutan. Rei menarik napaspanjang-panjang lagi. Kalau tidakingat akibatnya akan runyam, sudah didobraknya pintu ini. Atau kalau tidak, diapecahkan jendelanya. Minimal satu. Atau dua, atau semuanya sekalian kalau itutetap tidak bisa membuat Langen keluar!
Cowok itu lalu menempelkan mukanya di salah satukaca jendela. Berusaha melihat ke dalam. Ruangan itu kosong. Dan tidak adatanda-tanda ada orang bersembunyi di kolong kursi atau meja, atau menyempil disamping bufet panjang. Benar-benar tidak ada makhluk hidup di dalam sana!
Rei pindah ke ruang makan. Mengintip lagi kedalam lewat kaca-kaca jendelanya. Ruangan itu kosong. Juga tidak adatanda-tanda adanya makhluk hidup. Tapi dia tetap yakin Langen ada. Somewhere inthere. Diketuk-ketuknya kaca jendela.
"Langen. Tolong keluar, La. Jangan kayak anakkecil begini. Keluar. Kita selesaikan baik-baik."
Tapi dua orang di dalam ruangan tak berjendelaitu tetap duduk dalam diam. Langen membutakan hati meskipun panggilan itusebenarnya sangat menyayat. Sementara Ijah jadi merasa sedih.
"Keluar aja, Mbak," bisiknya.
"Nggak!" tolak Langen serta-merta.
"Mas Rei kayaknya mau minta maaf tuh."
"Biarin aja! Denger ya, Jah. Lo gue kasih tau.Sekarang udah nggak zamannya lagi cewek ditinggalin cowok! Cewek bunuh dirigara-gara cowok! Cewek patah hati karena cowok! Cewek trauma cause of cowok!Sekarang.....zamannya cowok-cowok jadi gila karena cewek! Setuju?"
"Waaah, setuju buanget, Mbak! Hebat! Itubener-bener keren!" sambut Ijah seketika.
"Sip! Jadi biarin aja dia gedor-gedor. Ntarkalo pintunya rusak, atau kaca jendela ada yang pecah, tinggal kita kirimin ajatagihan

ke rumahnya. Gampang!"
Malang benar nasib Rei. Sudah diketuknya setiappintu juga kaca jendela, diteriakkannya nama Langen dengan sangat memilukan,berputar-putar mengelilingi rumah, tapi sang mantan pacar malah memeluk bantalkursi dan mengambil ancang-ancang untuk tidur. Ijah jadi ikut-ikutan. Bukankarena tidak ada kerjaan, tapi tidak mungkin dia meneruskan pekerjaannya kalauRei masih ada. Dan tak lama Ijah benar-benar ketiduran.
Suara-suara ketukan di kaca itu berakhir. Suarapanggilan berulang itu juga akhirnya hilang, diikuti suara langkah kaki di atasrumput yang berjalan menjauh. Suara pagar besi dipanjat, suara mesin mobildihidupkan, suara ban-ban bergerak. Dan akhirnya lengang.
Satu menit, dua menit. Langen terpekur dalamlengang yang semakin membuatnya merasa kosong. Kalau dia tidak sedih, itubohong. Kalau tadi dia tertawa-tawa di depan Ijah karena merasa menang, itujuga tidak sepenuhnya benar. Sama sekali tidak begitu. Sama sekali bukan.
Dia sedih! Tidak menyangka akan begini akhircinta pertamanya. Berawal mirip film-film roman, setangkai bunga. Meskipunliar, bunga ungu yang dipetik Rei di tepi jalan itu tetaplah bunga, yangdiulurkan padanya tanpa peduli ada begitu banyak mata di sekitar mereka.Disertai kalimat pendek yang dipahami semua manusia, pun mereka yang IQ-nya dibawah rata-rata: wo ai ni, I love you, ich liebe dich. Tapi Rei mengatakannyadalam bentuk lain meskipun sama noraknya.
"Jadi cewek gue, ya? Jangan bilang nggak, kalolo nggak mau gue loncat ke tengah jalan sekarang juga!"
Meskipun ancaman itu tak mungkin direalisasi,toh Langen mengiyakannya juga, dengan sebentuk senyum malu dan anggukan kepala.Dan akan tetap diingatnya hari itu. Hari di saat ada seseorang berjalanbersamanya. Manis. Indah.
Tapi, setelah diawali sederet tuduhan yangditeriakkan dengan

nada tinggi, kenyataan bahwa mereka ternyata tak salingmemahami, cinta itu berakhir....dengan satu botol! Tragis!!!

Bima baru saja membukakan pintu Jeep LC. HardtopCanvas-nya untuk Fani, saat tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh satu teriakankeras.
"FANI!!!" Rei berlari menghampiri merekadengan muka marah.
"LO NGASIH PERINGATAN, KAN!? IYA, KAN!?"bentak Rei begitu sampai di depan Fani.
"Iya! Trus kenapa!" tantang Fani.
"Ada dimana dia sekarang!?"
"Jangan bego lo! Kalo emang gue mau ngasih tau,udah dari kemaren-kemaren, tau!"
"Elo....!" geram Rei. Kalau saja tidak adaBima, entah sudah diapakan cewek ini.
"Adaapa sih ini?" tanya Bima, setelah beberapa saat hanya menatap bingung. "Elotadi kenapa nggak masuk, Rei? Gue udah bilang, ada kuis. Tau sendiri tuh dosen,mood-nya...."
"Aaaah!" Rei mengibaskan tangan. Persetan soalitu! Ditatapnya sahabatnya itu tajam.
"Tolong ya, Bim....! Lo suruh cewek loini.....ngasih tau.....dimana Langen sekarang!"
"Kenapa? Dia belom pulang, kan?"
"JELAS AJA NGGAK PULANG!" teriak Rei. "ADA DIRUMAH DIA!" tunjuknya lurus-lurus ke muka Fani. Hampir saja tuh jari digigitsama yang yang kena tunjuk.
"Bener Langen ada di rumah kamu, Fan?" Bimamenoleh ke ceweknya, yang langsung melengos ke tempat lain. "Kenapa nggakbilang? Adadua hari Rei ikut nggak pulang. Nyari Langen ke mana-mana, takut diakenapa-kenapa."
"Biarin aja!" jawab Fani ketus. "Biar diajadi gila!"
"Elo ya!" kesepuluh jari Rei mengepal. Bimaikut melotot.

"Biarpun kamu sohibnya, aku nggak ngedoain kamugila juga kok," sahut Fani enteng.
"Bukan begitu. Aku sama Rangga jadi ikut repot.Bantuin Rei pontang-panting nyariLangen ke mana-mana. Dari jam dua siang sampe jam tiga pagi! Kalo hasil kuiskutadi jelek, itu berarti gara-gara kamu!"
"Ih!" Fani mendelik. "Lagian mau aja. Yangngilangin Langen kandia. Ya biar aja dia yang cari sendiri!"
"Nggak bisa begitu. Kamu sendiri gimana? Yangberantem sama Rei kanLangen. Kenapa kamu ikut-ikutan?"
"Langen nggak salah! Emang dia aja nih...."Fani menunjuk Rei lurus-lurus. "Dia jahat! Nggak tau diri! Egois!"
Bima menarik napas, geleng-geleng kepala.Ditepuknya bahu Rei sekilas.
"Lo ikut gue. Jemput cewek lo."
"NGGAK!!!" seru Fani seketika. DipelototinyaRei tajam-tajam. "Gue kasih peringatan, jangan coba-coba lo ke sana!"
"Fan, mereka ada masalah. Biar Rei ketemuLangen."
"Nggak!" Fani tetap ngotot. Yang ngomong Bima,tapi tetap yang dia pelototi Rei. Soalnya Fani memang tidak berani memelototiBima. Cari mati itu namanya! Fani lalu maju selangkah, dan ditentangnyasepasang mata hitam Rei. "Lo mau deketin dia.....langkahin dulu mayat gue!"
Sepasang mata Bima kontan melebar. Cowok itumemalingkan muka ke tempat lain, menyembunyikan senyum gelinya.
"Udah, Rei," kata Bima pelan. "Jangan dipaksakalo emang Langen nggak mau ketemu." Tapi sementara bicara, sepasang matanyamemberikan isyarat. Rei langsung paham.
"Oke," Rei mengangguk. "Awas ntar lo, Fan!"katanya, lalu balik badan dan pergi.
"Eh!? Lo ngancem!?" seru Fani
. "SINI KALO BERANI! NGANCEM-NGANCEM SEGALA! LO KIRA GUE TAKUT, APA!? HEH!JANGAN PERGI LO! KE SINI KALO

BERANI! SATU LAWAN SATU!!!"
Meskipun sudah mati-matian ditahan, tawa Bimaakhirnya meledak juga.
"Kenapa ketawa?" Fani meliriknya dongkol.
"Nggak. Nggak apa-apa." Bima geleng kepala."Makan yuk? Laper banget nih."
Sengaja Bima mengulur waktu untuk membuat jarakdengan Rei, soalnya diam-diam Rei sedang meluncur ke rumah Fani.
"Nggak," tolak Fani langsung. "Aku maupulang!"
"Kenapa sih? Nggak bosen terus-terusan deketLangen?"
"Maksud kamu apa ngomong begitu?"
"Heran aja. Aku aja kadang bosen terus-menerusdeket Rei sama Rangga. Meskipun bisa dibilang jarang, dibanding kamu samaLangen yang hampir setiap saat."
"Makanya. Kalo sampe Rei berani nekat, akubikin dia jadi mayat!"
Bima kontan ketawa geli. "Emangnya bisa?"godanya. "Bikin kaki atau tangannya bengkak sedikit aja, belom tentu kamubisa."
"Eeh, nantang ya? Mau nyoba?" Fani jadiberang. "Kamu jangan kaget ya, kalo tiba-tiba aja sohib kamu itu udah tergeletakdi jalan gara-gara kena peluru sniper!"
"Oh, jangan! Jangan!" jawab Bima buru-buru."Oke, aku salah. Aku minta maaf. Tolong jangan bikin Rei jadi mayat.Pleaseee?" sambungnya dengan ekspresi seolah-olah sangat ketakutan denganancaman itu.
"Huh!" Fani membuang muka dengan sombong. Bimaterpaksa menahan tawa gelinya.
"Oke deh. Yuk, aku anter pulang."
Tapi saat Jeep Canvas Bima berbelok ke jalanyang melewati depan rumah Fani, cewek itu kontan terbelalak. Jeep CJ7 milik Reisudah ada di sana!
"Yeee, nekat nih!" Fani mendesis marah. "Mauapa lagi dia? Udah dibilang Langen nggak mau ketemu!" dengan berang dibukanyapintu. Siap melompat keluar.

"Eh! Eh!" Bima buru-buru meraih pinggang Fani."Ini mobilnya masih jalan, Say! Nanti kamu jatuh. Kalo kenapa-napa, aku yangrepot!"
"Makanya berhenti!"
"Ya sabar dong. Tanggung, tinggal di depan.Tutup pintunya."
Begitu mobil berhenti, Fani langsung melompatturun.
Buru-buru dia berlari ke pintu pagar laluberdiri rapat-rapat di depannya.
"Udah gue bilang jangan ke sini, juga!"dibentaknya Rei.
"Fan, tolong. Gue cuma mau ngomong sebentarsama Langen."
"Ngomong aja sama gue. Ntar gue sampein kedia!"
"Ini pribadi, Fan."
"Oh! Udah nggak ada lagi pribadi-pribadianantara lo sama dia. Orang kalian udah putus!"
Bima tak sabar lagi. Ditariknya Fani dari depanpintu pagar.
"Lo masuk, Rei! Cepet! Tarik Langen keluar!"
Tanpa buang waktu, Rei membuka pagar yang takterkunci, lalu langsung melesat masuk halaman.
Fani terperangah. "Hei!? Hei!? Awas ajalo....!"
"Awas apa?" ulang Bima. DikurungnyaFani dalam rentangan kedua tangannya. Cewek itu langsung menempelkan tubuhnyarapat-rapat di pagar.
"Ini kan rumah gue!"
"Trus kenapa kalo aku izinin Rei masuk? Mauprotes? Boleh. Tapi aku nggak tanggung akibatnya!"
"Mak....sudnya?"
"Maksudnyaaaa....." Bima mendekatkantubuhnya, membuat Fani semakin melekatkan diri serapat mungkin di besi-besipagar. Pelan-pelan wajahnya mulai memerah.
Gila, ini pinggir jalan! Dari tadi mobil-motortidak berhenti lalu-lalang. Apalagi orang jalan. Beberapa mulai memerhatikanmereka sambil senyum-senyum. Malah ada yang bersuit-suit segala. Bima tersenyumtipis.

"Aku nggak keberatan sekali-sekali kissing ditempat umum."
"HAAA!!!?" Fani terkesiap dan seketika menutupmulutnya dengan kedua tangan.
Sementara itu dua orang yang sedang bersembunyidi balik gorden ruang makan, langsung panik begitu Rei berlari masuk halaman.Mereka nggak nyangka Rei akan kembali lagi. Dan parahnya, Ijah sudah membukakunci pagar dan pintu ruang tamu begitu Rei pergi tadi.
Keduanya nyaris terlompat saat pintu ruang tamuterbuka dengan empasan keras diikuti teriakan.
"LANGEN! KELUAR, LA!!!"
"Aduh, gawat!" desis Langen. "Jah, gue kuduburu-buru kabur nih."
"Gimana? Pintu belakang lagi rusak. Nggak bisadibuka."
"Makanya gimana dong?"
Ijah terdiam. Berdecak bingung dengan suarapelan. Sementara itu Rei sedang menggeledah ruang tamu, lalu lanjut ke ruangkeluarga, perpustakaan, dan semua ruangan di area depan. Langen dan Ijah tidakberani bergerak. Tetap meringkuk dalam-dalam di samping lemari makan, menutupibadan mereka rapat-rapat dengan gorden, dan baru berani bergerak begitu Reiberlari ke lantai dua sambil berteriak.
"LANGEN! KELUAR!!!"
"Cepet, Mbak! Cepet! Cepet! Ijah ada ide!"bisik Ijah. Tanpa suara, dia berlari menyeberangi ruang makan. Langen langsungmengikuti tanpa berpikir lagi. Keduanya berlari masuk ke dapur lalu keluar kehalaman belakang. Mereka langsung menghentikan lari mereka dan menggantinyadengan langkah pelan. Keduanya menempelkan badan rapat-rapat di tembok, dia ditempat sambil menahan napas, begitu Rei muncul di teras atas dan men-sweepinghalaman belakang lewat sepasang tatap tajam. Begitu Rei masuk lagi, kedua orangitu langsung berlari secepat-cepatnya menuju tempat sampah di sudut halaman.Hati-hati,

takut mengeluarkan suara, Ijah membuka tutupnya.
"Cepet masuk, Mbak!" bisiknya.
"Masuk sini!?" Langen terbelalak. "Ogah,gila! Bau, tau!"
"Tempat sampah di mana-mana juga bau. Masuksini trus keluar ke jalanan samping. Gitu, Mbak. Cepetan! Ntar Mas Rei keburuturun!"
Terpaksa, sambil menutup hidung dan menahanjijik, Langen masuk ke tempat sampah itu. Tutupnya langsung dirapatkan dan Ijahsegera ngibrit ke dapur. Ijah langsung membuka kulkas, mengeluarkan sayuran,mengambil pisau dan talenan, dan terakhir memakai walkman! Barulah dengantenang Ijah berakting sedang sibuk memasak.

Satu menit kemudian.....
"HAH!" Bahunya ditepuk dari belakang dan Ijahmelepit betulan. Padahal itu sudah diduganya dan dia sudah berencana akanberlagak sangat terkejut kalau nanti Rei muncul. Tidak disangka, malah terkejutbetulan. Dimatikannya walkman dan dicopotnya earphone.
"Mana Langen?"
"Nggak ada, Mas."
"Jangan bohong! Gue tau dia di sini. Ibunyayang bilang!"
"Itu kemaren, Mas. Dua hari emang MbakLangen nginep di sini. Tapi tadi dia pergi, abis Non Fani berangkatkuliah."
"Jangan bohong!"
"Iiih, buat apaan, lagi?" Ijahmengelak dengan tenang. Sama sekali tidak takut. Wong bukan Rei yang bayargajinya!
"Dia bilang mau ke mana?"
"Paling juga pulang. Orang udah dua hari disini."
Rei tidak bertanya lagi. Beberapa saatditatapnya Ijah dengan sorot tajam, lalu balik badan dan berlari ke depan. Ijahmeleletkan lidah panjang-panjang.
"Weee! Emangnya Ijah takut?"

Tapi berikutnya dia tersentak. Sadar, sekarangganti majikannya yang berada dalam bahaya. Buru-buru Ijah berlari ke depan.Benar saja. Di bawah cengkeraman Bima, Fani sedang dicecar Rei dengan bertubipertanyaan. Beberapa detik Ijah terdiam panik. Dengan keras memutar otakdan.... Plops! Muncullah sebuah ide yang sangat brilian. Ijah langsung berdiridi ambang pintu teras dan berteriak gila-gilaan.
"NON FANIII! ADA TELEPON DARI NYONYA! CEPETAN!KATANYA PENTIIING!"
Rei dan Bima saling pandang sesaat. Terpaksamereka melepaskan tawanan. Fani langsung lari terbirit-birit masuk halaman.Begitu dia sudah masuk ruang tamu, Ijah langsung menutup pintu dengan bantingankeras. Anak kuncinya langsung diputar dua kali dan kedua gerendelnya langsungdikaitkan. Dia lalu berteriak lewat jendela yang berteralis.
"BO'ONG DENG! NGGAK ADA TELEPON! KENA TIPU LOBERDUA! EMANG ENAK?"
Fani bengong sesaat. Lalu dia tertawakeras-keras sambil melompat-lompat danbertepuk tangan.
"Canggih lo, Jah! Cool! Top abis!"
Ijah meringis. Setelah beberapa, saat memandangikedua orang yang terus meledek dari balik kaca, Rei dan Bima pergi denganmarah.
"Eh, Langen mana?" tanya Fani.
"Keluar. Ke jalanan samping."
"Lewat mana?"
"Tempat sampah," jawab Ijah kalem.
"Hah!?" Fani ternganga dan langsung berlarikeluar.
Di jalanan samping rumahnya, meringkuk di antaratempat sampah dan sebatang pohon, Langen sedang setengah mati menahan mual.Lidahnya sudah melelet keluar panjang-panjang. Huek-huek tanpa suara.
"Kasian amat sih lo?" meskipun jijik, sebabbau Langen betul-betul

seperti tempat sampah di sebelahnya, Fani menariksahabatnya itu sampai berdiri. "Mereka udah pergi. Lo jangan langsung masuk,ya? Mandi di luar dulu. Ntar gue siapin slang."
"Kejem amat sih lo!?" jerit Langen. "Emangnyague kambing, mandi di luar?"
"Elo bau, tau! Malah bauan elo daripadakambing!"

"Pasti Rei udah nunggu di depan pintu kelas deh, La."

"Itu bagian elo. Pokoknya untuk saat ini gue nggak mau ngomong sama dia! Nggak mau dia ada di deket-deket gue! Kalo bisa malah gue nggak ngeliat dia! Understand?" Langen menatap Fani, yang langsung mengangguk sigap.

"Oke, laksanakan!"

Benar saja. Di dekat pintu kelas mereka, Rei sudah berdiri menunggu. Dia langsung bergegas menyambut begitu kedua cewek itu muncul. "La...."

"Apa!?" bentak Fani. Ditariknya Langen ke belakang punggungnya. "Ngapain lo di sini!?"

"Fan, gue mau ngomong sama Langen."

"Udah nggak ada lagi yang harus lo omongin sama dia! Udah bubaran, juga!"

"Fan....tolong!"

"Elo budek, ya? Dia udah nggak mau lagi sama elo, tau! Nih gue perjelas...." Fani berkacak pinggang dan menatap Rei tajam-tajam. "Langen udah nggak mau ngomong lagi sama elo! Titik! Pahan!? Buang-buang waktu aja! Sekarang minggir!"

"Tolong jangan paksa gue, Fan!" Kesepuluh jari Rei mengepal.

"Oh! Lo mau maen kasaaar?" Fani ikut mengepalkan tinju. "Ayo! Gue nggak takut! Pukul gue, berarti lo.....banci!!!"

Di belakang punggung Fani, Langen kontan memalingkan muka, menahan senyum. Kesabaran Rei akhirnya habis. Masa bodo mau dibilang apa. Banci kek. Wadam. Waria. Persetan! Cowok itu mengulurkan kedua tangannya lalu mencekal bahu Fani kiri-kanan. Tapi baru saja akan disingkirkannya cewek itu dari depan Langen, dosen datang. Langsung dia lepaskan lagi cekalannya. "Pagi, Pak...." Ketiganya mengangguk bersamaan.

"Pagi. Kenapa masih di luar? Ayo, cepat masuk."

Dosen itu melangkah menuju pintu kelas. Langen buru-buru mengekor di belakangnya. Di sampingnya, persis bodyguard, Fani merentangkan kedua tangan lebar-lebar untuk mematahkan usaha Rei mendekati Langen di detik-detik terakhir selagi kesempatan masih ada. Di pintu kelas Fani berhenti. Tetap dengan kedua tangan terentang lebar-lebar.

"Jangan maksa ikutan masuk lo! Berani nekat, ntar gue kasih tau dosen kalo elo anak fakultas laen!"

"Fan....!" Rei menggeram marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Oh ya. Satu lagi!" Fani membuka lagi pintu yang sudah ditutupnya setengah. Ditatapnya Rei tajam-tajam. "Tiada maaf bagimu!"

***

Waktu telah lewat jauh dari jam dua belas malam. Fani masih duduk terdiam sambil memeluk guling. Sementara di sebelahnya, Langen sudah dari tadi tergolek tak sadarkan diri. Tidur. Yang jadi pikirannya sekarang bukan lagi soal berakhirnya hubungan sahabatnya itu dengan Rei. Justru dirinya sendiri. Berarti hubungannya dengan Bima juga harus selesai.

Masalahnya, tidak lucu dong kalau dia tetap ada di antara Rei cs dan Febi, tanpa Langen. Soalnya yang membuat mereka berdua masuk ke kehidupan keempat orang itu dulu adalah karena Langen jadian dengan Rei. Lalu dirinya ketiban pulung. Terpaksa jadi ceweknya Bima, daripada tidak panjang umur. Jadi kalau sekarang Langen keluar, itu artinya dirinya juga harus hengkang, karena tidak ada alasan lagi untuk tetap tinggal.

"Lo kayak nggak tau Bima aja. Dia kan pembuat keputusan tunggal! Dia bilang nggak, lo bisa apa?" itu ucapan Langen tadi, saat Fani mengutarakan rencananya untuk minta putus dari Bima.

"Ya harus bisa! Pokoknya harus bisa! Harus bisa! Harus bisa!"

"Ya dicoba aja." Fani menarik napas panjang-panjang tanpa sadar. Iya juga sih. Minta putus sama Bima itu benar-benar asli nekat. Tapi biar gimana..... Dipukulnya guling keras-keras. Harus bisa! HARUS!!!

***

Fani ternyata nekat melaksanakan niatnya itu. Cewek itu benar-benar cari mati. Setelah menunggu sampai keadaan sekitar benar-benar sepi, siang-siang dicegatnya Bima di luar pintu ruang

senat fakultasnya. "Lho, tumben?" Bima berseru kaget. Benar-benar surprise. Ini pertama kalinya Fani lebih dulu mencarinya. Biasanya juga kabur melulu.

"Ada perlu!" jawab Fani ketus. Belum-belum sudah ketakutan.

"Oh, ya? Apa, sayang?" Bima menatapnya lembut. Fani tidak langsung menjawab. Dalam hati dia menghitung dulu seperti atlet yang akan start balap lari. Satu....dua....tiga!

"Aku mau ngomong! Mulai sekarang...." Fani terdiam lagi.

"Mulai sekarang kenapa?" Fani tidak langsung menjawab lagi. Menghitung lagi dalam hati. Satu....dua....tiga! "Kita putus!!!"

Fani balik badan dan langsung terbirit-birit melarikan diri. Bima terperangah sesaat, lalu tertawa geli. Cowok itu bergerak mundur ke ambang pintu. "Yas!" teriaknya sambil melempar ransel. Andreas berbali kaget dan buru-buru menangkap tas yang dilempar Bima tepat ke arahnya itu. "Titip!" kemudian Bima langsung mengejar ceweknya yang melarikan diri setelah minta cerai mendadak itu. Dan buat cowok yang hobi banget joging itu, jelas saja itu seperti mengejar kura-kura. Lagian Fani juga bego sih. Bukannya pemanasan dulu. Lari keliling Senayan sepuluh kali selama satu minggu gitu, baru nekat!

Makanya Fani kaget banget, ternyata dengan gampangnya dia bisa terkejar. Padahal dirinya sudah terbirit-birit dengan mengerahkan seluruh cadangan tenaga dalam. Tapi satu tangan tiba-tiba saja meraih pinggangnya dari arah belakang. Tubuhnya kemudian dibalik lalu didorong ke tembok. Dan sekarang......dia terkurung rapat dalam rentangan dua tangan!

"Tolong kalo ngomong jangan sambil lari, ya?" Bima menepuk pipi di depannya pelan. "Bilang apa tadi?"

"Yang mana....?" Fani langsung jadi gugup.

"Yang di depan ruang senat tadi."

"Aku nggak ngomong apa-apa kok."

Bima tersenyum lembut. "Yang kamu ucapin tadi emang kata-kata yang butuh keberanian. Dan aku salut sama kamu udah berani ngomong." sepasang mata Bima kini ikut menyorot lembut. Dia melepaskan rentangan kedua tangannya yang mengurung Fani, lalu memeluk tubuh sang kekasih erat-erat. Tidak peduli dengan suasana kampus yang penuh mahasiswa yang berlalu-lalang.

Fani malu abis. Dia menunduk dalam-dalam, tapi Bima langsung menengadahkan mukanya. "Tadi itu emang pembicaraan yang sangat sensitif. Dan seperti yang udah aku bilang, butuh keberanian. Makanya aku maklum kalo kamu nggak berani ngomong dua kali. Tapi aku sempet denger kok."

Diam-diam Fani menarik napas lega. Nggak apa-apa deh, bermesra-mesraan di depan umum. Asalkan ini hari terakhir dia pacaran sama ini babon. Dan kalau melihat reaksinya, sepertinya Bima setuju mereka bubaran. Tidak disangka. Kalau tahu begini respons cowok ini, sudah dari dulu-dulu dia minta putus.

"Jadi kapan?" tanya Bima. Masih dengan senyum dan tatapan lembutnya. "jujur aja. Ini sebenernya di luar rencanaku. Tapi nggak apa-apa. Nggak ada masalah. Toh nggak ada bedanya sekarang sama nanti. Asal pinter-pinter bagi waktu, kuliah pasti nggak akan telantar."

Apa sih? Fani jadi bingung mendengar kalimat itu. "Kamu berani ngomong begitu tadi, jangan-jangan udah bikin persiapan. Iya?"

"Iy.....iya sih."

"Kamu bikin aku jadi terharu. Terima kasih ya, Sayang."

"Hah?" kening Fani sudah bukan keriting lagi. Langsung kribo! Bima tersenyum lagi. Menatap wajah sang kekasih semakin lekat.

"Jadi.....kapan kita kawin?" Kedua mata Fani sontak terbelalak lebar-lebar.

"KAAAWIIIN!!!?" jeritnya. Cewek itu tercengang dan shock berat banget gila asli!

Bima buru-buru membekap mulutnya. "Sst! Jangan keras-keras. Nanti ada yang denger. Bukan apa-apa. Masalahnya, kita kan belom bikin undangan. Atau jangan-jangan udah kamu siapin juga, ya?"

Fani mengenyahkan tangan yang menutup mulutnya. "Emangnya siapa yang bilang kita mau kawin!?"

"Lho? Tadi itu kamu ngomong begitu, kan? Makanya jadi malu trus lari kenceng bener."

"Bukaaaan!" Fani jadi kepengen nangis.

"Bukan?" dua alis Bima terangkat. "Jadi apa?"

"Ng....."

"Apa?"

"Ng.....puuu....tus....."

"APA!?" kedua alis Bima turun seketika dan menyatu di tengah. Tepat di atas sepasang mata yang sekarang menatap Fani tajam dan garang. "Apa!? Coba diulang!!" desis Bima. Jelas saja Fani

tidak punya nyali. Bima mendesis lagi. "Kalo ini bener-bener perlu diperjelas!" Tanpa melepaskan pelukannya, Bima membawa Fani ke Jeep Canvas-nya. Kemudian Jeep itu segera melesat mencari sudut area kampus yang tersembunyi.

***

Di dalam Jeep Canvas, mereka duduk berhadapan. Fani meringkuk dalam-dalam, tubuhnya melekat di pintu rapat-rapat. Dia tidak bisa melarikan diri karena Bima sengaja memarkir Jeep-nya sedemikian rupa, sehingga di luar pintu di sebelah Fani berdiri kokh sebatang pohon! "Tau syaratnya orang bisa minta putus?" Bima memecahkan kesunyian mencekam itu.

"Ng.....nggak." Fani geleng kepala.

"Nggak tau?" Bima manggut-manggut. "Aku kasih tau kalo begitu. Denger baik-baik ya, sayang." dia berdeham sejenak. "Untuk bisa putus, bubaran, selesai, adios, goodbye....., orang harus bilang cinta dulu! Bilang bersedia jadi pacar. Bersedia jalan sama-sama. Baruuuu.....bisa minta putus! Itu step-step-nya. Paham?"

"Ya kalo nggak pernah bilang cinta, apalagi nggak pernah bilang setuju jadi pacar, berarti nggak ada apa-apa dong! Gimana sih?"

Bima melipat kedua tangannya di depan dada. Menunjukkan kewibawaan sebagai penguasa yang punya otoritas tunggal. "Aku nggak perlu jawaban!" tandasnya dengan nada final.

"Kok gitu? Itu penindasan, tau!" Fani mulai kesal. Tiba-tiba Bima mendekatkan tubuhnya. Fani terkesiap, tapi tidak bisa merentang

jarak, karena saat ini tubuhnya sudah melekat erat di pintu. Dan dari jarak sebegini dekat, meskipun bukan untuk yang pertama kali, selalu saja membuatnya merinding.

Tubuh Bima yang tinggi besar, berbulu pula, kedua lengannya yang kokoh, dadanya yang bidang, satu pipinya yang codetan, rambutnya yang panjang, dua matanya yang benar-benar tajam, suara baritonnya yang bisa merontokkan kaca, selalu membuat Fani tak pernah yakin bahwa cowok ini makan nasi. Nggak mungkin! Pasti dia kanibal! "Berapa lama kita udah jalan bareng, Fan?" bisik Bima. Bisikan tajam, bukan bisikan lembut apalagi mesra. "Empat bulan? Lima? Dan....satu kali pun....kamu nggak pernah bilang sayang, apalagi cinta! Padahal aku udah bilang sayang sama kamu, cinta sama kamu.....jutaan kali! Coba sekarang bilang, kamu sayang aku, cinta sama aku. Aku pengen denger meskipun cuma untuk satu kali!"

"Hah?" Fani terperangah.

"Cepet bilang!" perintah Bima. Dua matanya melotot tajam. Aneh juga tuh cowok. Minta orang ngomong cinta, tapi galak banget gitu sih nyuruhnya.

Fani kontan panik. Inilah yang paling ditakutinya. Disuruh menjawab! Soalnya dia memang tidak sayang, apalagi cinta. Sama sekali! Tapi tidak mungkin ngomong terus terang. Bisa-bisa tubuhnya mengambang di kali tanpa identitas!

Menit demi menit lewat. Keduanya bertahan. Bima penasaran dan bertekad harus mendengar! Sementara Fani juga sudah bertekad, tidak akan membuka mulut! Sekali tidak cinta, tetap tidak cinta! Tidak cinta atau mati!!!

Tapi kali ini Bima terpaksa menyerah, begitu diliriknya jam di pergelangan tangan dan sisa waktu tinggal sepuluh menit. Kalau

saja dosen mata kuliah berikut tidak gemar mengansen langsung mahasiswa-mahasiswanya, sudah pasti akan ditunggunya cewek ini. Sampai mulutnya terbuka dan bilang "cinta"!

"Oke...." Desahnya sambil menarik napas. "Nggak apa-apa kalo kamu nggak mau ngomong. Tapi inget....." Ditenggelamkannya kedua pipi Fani dalam kedua telapak tangannya. Puas, setelah merasakan kulit lembut itu terasa dingin. Berarti pacar tersayangnya ini sedang ketakutan. Ini akan membuat Fani berpikir dua kali untuk melakukan hal ini lagi. Bagus!

Kemudian Bima menundukkan wajahnya rendah-rendah. Seperti ingin mengecup sepasang bibir gemetar di bawahnya. "Kamu inget ini baik-baik ya, Sayang. Selama kamu nggak mau ngomong sayang, nggak mau bilang cinta, nggak mau bilang bersedia jadi cewekku....selama itu juga kamu nggak bisa minta putus!"

Selagi Fani berunjuk rasa, Langen duduk sendirian di tempat persembunyian. Menunggu. Tapi telah lewat satu jam, lalu dua jam, sahabatnya itu tidak juga kembali. "Aduh!" desahnya pelan. Melongokkan kepala sedikit mengintip. "Jangan-jangan udah mati dia! Dibilangin jangan, juga! Nekat sih tuh anak!"

Karena Fani tidak ada, otomatis Langen tak terlindung. Dan Rei, yang sejak kemarin-kemarin sudah mirip musang sedang mengincar ayam, terus mengawasi. Begitu dipergokinya Langen sendirian, di tempat yang tersembunyi pula, dia langsung memanfaatkan kesempatan itu tanpa membuang waktu. Langen tersentak saat tiba-tiba Rei muncul di depannya. Menatapnya dengan sinar yang yang susah diartikan.

"Apa kabar?" Suara Rei halus dan tenang. Padahal isi dadanya sudah bergolak seperti lahar. Dia kangen ceweknya yang pemberontak ini. Bukan mantan. Karena dia berharap kejadian

beberapa hari lalu itu cuma emosi sesaat. Tapi meskipun begitu, tetap dia ingin kejujuran. Akan dibuatnya memaafkan itu jadi perkara gampang. Asal Langen mau berterus terang.

"Baik." Langen menjawab juga dengan nada yang dipaksa tenang. "Kenapa ada di sini?"

"Kenapa emangnya? Nggak boleh?"

Rei tersenyum. Ditariknya sebuah kursi tepat di hadapan Langen. Sesaat kemudian ditariknya napas panjang-panjang lalu berbicara dengan nada yang begitu lembut. "La, kalo kamu mau ngomong jujur, terus terang, aku akan menganggap semua nggak pernah terjadi. Selesai sampai di sini."

Nah, ini! Langen berdecak dalam hati. Mister No Guilty ini ternyata masih belum sadar juga bahwa dialah sumber persoalan. Masih menyuruh orang lain mengaku salah sementara dia tetap menganggap dirinya bersih. "Cukup satu. Lewat mana. Itu aja," desak Rei. Soalnya, satu pertanyaan itu saja memang sudah cukup. Dengan melihat medan yang ditempuh ketiga cewek itu, sudah bida dikira-kira ada berapa orang yang mem-backup aksi kebut gunung itu, juga berapa lama latihan fisik mereka sebelum itu. Jadi bisa dikira-kira pula sudah berapa lama para mysterious guys itu eksis secara diam-diam.

Rapi Langen bukan cewek tolol. Dia tahu, jawaban untuk satu pertanyaan itu akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut tanpa Rei harus bertanya lebih lanjut. "Gue nggak akan ngasih jawaban apa-apa!"

"La, tolong. Jangan dijadiin parah kalo sebenernya bisa kita selesaikan."

Langen menatap mantan cowoknya itu lurus-lurus. Dia juga mau ini diselesaikan. Tapi ada yang ditunggunya. Rei harus minta maaf untuk tiga gelas bir yang terpaksa harus ditenggaknya malam itu. Tapi jawaban untuk permintaan Langen itu ternyata malah bertolak belakang. Dengan tenang Rei malah mengatakan itu bukan soal.

"Soal kita minum malem itu, La....," Rei menarik napas, "aku sebenernya keberatan. Tapi kalo kamu emang udah biasa minum, kebiasaan itu bisa diilangin pelan-pelan. Nggak bagus cewek minum-minum...."

Langen kontan terpana. Wah, emang bener-bener kurang ajar nih orang! "Nanti aku bantu," bisik Rei lembut. "Dan rahasia ini nggak akan bocor. Aku jamin!"

"Kita putus!" tegas Langen tiba-tiba. Rei terperangah.

"Langen! Kenapa sih kamu! Aku udah dateng baik-baik, kamu malah...."

"Kita putus! Bubar! Selesai!" tandas Langen dengan suara fatal. "Gue perjelas sekali lagi kalo lo masih belom ngerti!"

Rei jadi emosi. Harga dirinya serasa benar-benar terbanting. Cewek bukan cuma Langen! Cowok itu berdiri. Ditatapnya mantan ceweknya dengan pandangan dingin. "Gur juga nggak mau punya cewek peminum. Alkoholik! Bikin malu dan cuma cari penyakit!" Ganti Langen terperangah!

***

Ternyata hanya emosi sesaat. Malamnya Rei drop total! Dia tidak bisa lagi berkelit begitu tinggal sendirian dan foto Langen di meja sudut kamar memperparah keasaan. Dikeluarkannya foto itu dan digantinya dengan gambar Britney Spears yang dirobeknya dari sampul majalah milik adiknya. Tapi kecantikan sang diva dunia itu ternyata tidak sanggup menggeser dominasi sang mantan.

Langen tetap ada di sana. Di dalam kepala dam terproyeksi abstrak di fokus mata. Dan yang menyaksikan kejatuhan Rei itu sudah pasti sobatnya sejak masih sama-sama balita. Yang terpaksa membawanya ke gunung di tengah malam buta. Membiarkan Rei berteriak sekeras dia bisa. Membiarkan tubuhnya menggigil dipeluk dingin. Membiarkannya hampir membeku karena berjalan menyusuri tepian sungai. "Nggak akan gue lepas dia, Bim!" "Dia udah lepas!" jawab Bima. Tenang tapi tandas, menyebabkan Rei sesaat membeku di tempat tapi kemudian berteriak dengan volume suara gila-gilaan. "DIA NGGAK AKAN GUE LEPAS!!!"

Di kamar Fani ada pemandangan yang hampir sama. Langen broken akut. Cinta pertama! Awalnya so sweet banget. Indah, romantis. Tapi ending-nya bikin kepala dan dada mendidih!

Dan yang menyaksikan kejatuhan Langen itu sudah pasti sahabatnya yang hampir setiap hari selalu bersama. Fani jadu bingung memberikan reaksi, karena Langen tertawa, menangis, pasrah, lega, sedih juga emosi, di detik yang hampir sama. "Elo balik aja kalo gitu," saran Fani akhirnya, ketika untuk kesekian kalinya Langen mengatakan bahwa dia sebenarnya masih cinta Rei. Tapi berikutnya Langen langsung melotot dan bicara dengan suara keras, nyaris teriak, "NGGAK AKAN! GUE SAKIT HATI!"

***

Rei, yang ingin mantan ceweknya kembali, kemudian memaksa kedua sahabatnya untuk memeti-eskan keinginan mereka menemukan rekayasa di balik tindakan unjuk rasa Langen cs. Sebagai gantinya, mereka justru melibatkan ketiga cewek itu dalam kegiatan-kegiatan mereka di Maranon.

Bima langsung menolak mentah-mentah usul Rei itu. Soalnya menurut Bima, apa yang telah dilakukan Langen cs sudah merupakan penghinaan terhadap penciptaan Adam!

Sementara Rangga memilih tidak ikut campur. Dia melihat ini lebih menjurus kepada pertengkaran dua sahabat lama. Rei dan Bima memang sudah bersama-sama sejak mereka masih belum bisa pakai celana. Sementara Rangga baru mengenal keduanya sewaktu satu jurusan di SMA, dan baru benar-benar akrab setelah satu kampus dan sefakultas pula.

Di depan mata Rangga perdebatan itu lalu berlangsung alot dan panas. Rei sedang patah hati parah, sampai berteriak-teriak dan memukuli meja. Tapi akhirnya cowok itu berhasil mengendalikan emosinya. Ditariknya napas panjang-panjang. Agak malu juga sebenarnya, kalap gara-gara cewek. "Apa sih yang lo takutin?" Rei bertanya dengan suara yang telah berubah tenang. "Fani nggak bakalan peduli sama elo! Lo mau meluk Stella kek, Nuke, Lia, atau Siska. Siapa pun! Lo peluk semua sekaligus juga, gue rasa Fani tetep masa bodo!"

Ganti ketenangan Bima yang hilang. "Sialan!" desisnya. "Ini masalah pribadi, Rei. Kenapa jadi ngelibatin organisasi?"

"Jawab aja pertanyaan gue. Apa yang lo takutin? Kenyataan ada cewek yang menganggap lo bukan siapa-siapa? Iya? Lo takut itu, kan?"

Untuk pertama kalinya Rei tersenyum. Ditatapnya Bima dengan kedua alis terangkat tinggi. Keduanya saling pandang dengan tatap tajam. Dan persetujuan itu keluar bukan karena Bima memang setuju, tapi karena cowok itu benar-benar tersinggung. Nyaris naik darah!

***

Tanpa buang waktu, besoknya Rei langsung memberitahu Fani kegiatan-kegiatan Maranon yang bisa diikuti simpatisan. "Simpatisan?" ralat Fani dengan roman galak. "Emang siapa yang bersimpati? Gue? Enak aja!" "Maksud gue....," jelas Rei dengan suara yang dipaksa untuk lembut, "orang luar. Sori. Jadi, Fan, tolong lo kasih tau Langen. Ini daftarnya."

Fani menerima kertas yang diulurkan Rei dengan tampang tidak tertarik. Membuat Rei jadi menahan diri untuk tidak menjitak kepala di depannya itu. "Ngasih tau doang, kan? Dia mau ikut atau nggak, itu di luar kuasa gue." "Iya. Cuma ngasih tau aja." Rei mengangguk karena sadar takkan bisa menekan Fani.

Malamnya Fani memberikan daftar kegiatan-kegiatan Maranon yang diberikan Rei itu kepada Langen sambil nyengir. "Elo diminta dengan amat sangat sekali, dengan segala hormat dan dengan segala kerendahan hati, untuk ikut."

Tapi kertas itu tidak diacuhkan oleh Langen. Dia masih ingat benar ekspresi wajah Rei. Yang seperti baru saja menemukannya di pusat rehabilitasi ketergantungan alkohol. "Dia nggak ngerti gue! Percuma diterusin. Ntar kalo gue bawa-bawa putaw, pasti dia langsung ngira gue suka nge-drug. Gue pegang rokok, pasti dia bakalan langsung nuduh gue nikotin mania!"

Besoknya Fani mengembalikan kertas itu kepada Rei. "Langen nggak tertarik! Katanya kalo pergi ke tempat-tempat kayak gitu aja sih, nggak usah sama Maranon. Pergi sendiri juga bisa!" Rei tercengang. "Dia bilang begitu?"

"Iya!" Fani mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Tadinya dia kira acara-acara Maranon tuh yanh spektakuler-spektakuler! Misalnya ke puncak Aconcagua, kayak si itu Norman Edwin. Atau ke Kilimanjaro, ke McKinley, kr Himalaya, atau ekspedisi ke kutub. Eh, nggak taunya cuma ke mana itu....," diliriknya kertas di tangan Rei, "Pondok Halimun? Situgunung? Itu namanya kemping, tau! Piknik! Bukan climbing!"

"Langen bilang begitu?" desis Rei tak percaya.

"Iya!"

Bohong si Fani. Dia sengaja memperkisruh keadaan. Rei terenyak. Benar-benar tidak menyangka kibaran bendera putihnya tidak disambut! "Tapi lo ikut, kan?" Rei langsung pindah sasaran.

"Ngapain?" jawab Fani kejam. "Gue lebih nggak tertarik lagi!" lalu dengan dagu terangkat pongah, ditinggalkannya Rei yang masih tercengang-cengang, begitu saja. Sepertinya dominasi cowok mulai runtuh. Turut berdukacita!

Febi menganggap usaha unjuk gigi mereka telah berhasil dengan sangat sukses. Soalnya, sekarang Rangga jadi agak-agak tunduk padanya. Hebat, kan?
Turun-temurun, para perempuan dalam keluarga besar Febi harus selalu tunduk, menurut, dan selalu jadi "yang di belakang". Betul kata Langen. Ini milenium baru, Mbak, Ibu, Eyang. Dobrak itu tradisi! Tendang itu falsafah kanca wingking jauh-jauh!
Berdiri diam di tengah kamar tidurnya yang luas, Febi tersenyum lebar tanpa sadar dan mengangguk-angguk bangga.
Dirinya adalah pionir gerakan itu. Canggih sekali, kan? Hidup perempuan! Hidup emansipasi! Hidup Ibu Kita Kartini yang top/ hidup Corry Aquaino! Hidup Megawati! Dan satu lagi..... Hidup Langen!
Soalnya setelah berhari-hari diamatinya Langen secara diam-diam (menurut Febi lho. Tapi Langen juga sadar kalau diperhatikan), dilihatnya Langen tetap tetap gagah perkasa. Tetap tegar dan tetap always be happy. Sementara Rei cuma kelihatannya saja tegar. Karena Rangga sudah sempat cerita, bahwa sebenarnya Rei patah hati akut. Alias hampir sarap!
"Febi kenapa sih? Ngeliatinnya kayak gue kena AIDS aja!" ucap Langen pelan. Ketika untuk yang kesekian kali dipergokinya tatapan aneh Febi.
Fani tertawa pelan, memutar kunci kontak lalu menginjak gas pelan-pelan. Sekarang menyetir mobil jadi tugasnya. Berangkat dan pulang. Soalnya energi Langen sudah terkuras habis di kampus. Berjam-jam berlagak hidupnya tidak berubah. Dan hari semakin terasa berat kalau dia berpapasan dengan sang mantan dan kelompok yang baru saja dia tinggalkan.
"Si Febi nggak percaya kalo lo nggak kenapa-napa...."
Langen merosot di joknya. Menyandarkan kepala di sandaran kursi, lalu menarik napas panjang-panjang.
"Capek banget gue," keluhnya.
"Jelas aja. Tiap hari lo bohongin orang sekampus."

"Trus apa tadi? Febi kenapa?"
"Dia nggak percaya kalo lo nggak kenapa-napa. Masalahnya, waktu ngerencanain unjuk rasa itu lo kan heboh banget tuh. Ngotot. Nekat ngadepin bahaya. Dan kita berhasil. Kita kalahin mereka! Tapi kok nggak ada luapan seneng yang heboh, gitu lho. Nggak ada pesta atau seremoni buat ngerayain. Makanya dia heran trus jadi ragu kalo lo nggak kenapa-napa."
Mendengar itu, Langen langsung menarik napas panjang lagi.
"Jadi gimana dong?" tanyanya lesu. "Nggak sanggup gue. Ini aja kalo bisa gue pengen banget ninggalin kampus. Dua minggu atau sebulan. Atau satu semester sekalian!"
"Ya udah kalo gitu. Kita rayain bertiga aja. Yang ini nggak bisa dihindarin. Nanti biar gue yang bikin ekspresi kalo bubarnya elo sama Rei nggak jadi masalah buat elo. Oke?"
"Iya deh." Langen mengangguk lemah.

***

Pesta merayakan keberhasilan mereka mengalahkan Rei cs diadakan di restoran Italia. Langen menumpuk lima potong pizza di piringnya. Makanan bisa mengalihkan pikiran. Itu yang di harapkannya saat ini. Jadi bukan karena rakus apalagi aji mumpung karena Febi yang bayar.
"Gila lo!" Febi terbelalak menatap piring Langen. "Segitu banyak emang abis?"
Sepasang mata Fani mengawasi dari belakang punggung Febi dan segera tahu, Langen butuh pertolongan.
"Abis nggak abis, nggak penting, Feb!" serunya dengan nada riang yang dibuat-buat, yang tidak tertangkap telinga Febi. "Yang penting kita udah berhasil!" dijentikkannya jari keras-keras. "Lo inget, nggak?" Fani lalu tertawa cekikikan yang lagi-lagi juga dipaksa. "Waktu kita lagi di puncak? Wah, waktu itu lo pura-pura tidur sih, Feb. Rugi banget lo nggak ngeliat tampang shock-nya!"

Langen tertawa geli. Kesedihannya lenyap mendadak dan dia langsung memeriahkan pembicaraan. Diam-diam Fani menarik napas lega.
Tidak berapa lama kemudian, ketiga cewek itu tenggelam dalam obrolan seru dan cekikikan ramau, sama sekali tak peduli sekeliling.
"Toast! Toast!" Langen mengangkat gelas softdrink-nya tinggi-tinggi. Fani dan Febi langsung mengikuti. "Superman bener-bener is dead now!"

***

Tapi sesuatu yang tidak terduga dan akan jadi mimpi buruk Langen cs, terjadi hari ini. Tanpa sengaja, Rangga yang sedang berjalan sendirian di sebuah pusat pertokoan, survei harga beberapa peralatan untuk keperluan Maranon, berpapasan dengan Salsha!
Rangga kontan tersentak. Ditatapnya Salsha yang sedang berjalan santai ke arahnya, tajam-taam. Berusaha meyakinkan diri itu memang cewek yang waktu itu pernah datang ke kampus dan membuat semua belangnya terbongkar habis!
"Bener! Desisnya. Dengan langkah cepat, segera dihampirinya Salsha. "Ketemu lagi kita!" Dicekalnya satu lengan Salsha dan ditariknya ke sudut. Cewek itu langsung kaget.
"Eh!? Apa-apaan nih?" seru cewek itu sambil berusaha melepaskan diri. Jelas Rangga tidak membiarkan.
Nah, di sinilah letak masalahnya! Kalau untuk urusan mengenali muka orang, Salsha itu botol asli. Parah! Tuh cewek nggak bakalan ingat kalau belum ketemu minimal tiga kali. Makanya meskipun di depannya Rangga sudah melotot ganas, Salsha masih belum ngeh juga. Malah kemudian dibentaknya Rangga dengan galak.
"Heh! Lo jangan pegang-pegang sembarangan ya? Lepasin

tangan gue! Lagian siapa sih lo? Sok kenal gue! Dasar kurang ajar!"
Rangga terperangah.
"Lo masih berani ngebentak gue!? Nyali lo boleh juga ya!" dengan berang diketatkannya cengkeraman tangannya sampai Salsha memekik kesakitan. "Kapok sekarang?" Rangga menggeram puas. Diambilnya ponsel dari kantong baju. Dia berdecak saat HP Rei ternyata tidak aktif. Dicobanya menelepon cowok itu ke rumah, tapi pembantunya bilang sedang pergi. Tapi untungnya Bima ada. "Bim, lo ke sini, cepet! Ada yang mau gue tunjukin!"
"Apa?"
"Udah ke sini, cepet! Ini bener-bener penting!"
"Iya. Iya. Ini lo di mana?"
Rangga menyebutkan lokasi sebuah mal. Dengan kening terlipat karena heran, Bima meraih kunci dan langsung cabut. Baru setelah melihat Bima, Salsha tahu berencana apa yang saat ini sedang menimpanya. Saking terlalu jungle look, jarang orang bisa lupa tampangnya Bima.
Yaikh! Kayaknya itu lutungnya Fani! Desis Salsha dalam hati begitu Jeep LC Hardtop Canvas datang dan Bima keluar dari sana.
"Lo kenal nih cewek?" tanya Rangga langsung.
Dua alis tebal Bima menyatu. Ditatapnya cewek mungil dalam cengkeraman Rangga. "Ini bukannya yang waktu itu....."
"Tepat!" tandas Rangga. "Emang dia!"
"Ketemu di mana lo?"
"Di sini!"
Bima bersiul. "Akhirnya ketemu juga biang kerok misterius itu. Bagus! Bagus!" Dia manggut-manggut. "Coba oper ke gue!"
"Nih!" Salsha didorong Rangga ke depan Bima. Cowok itu lalu menarik Salsha semakin dekat ke depannya.
"Karena udah berhasil ditangkep, teroris ini jelas harus kita

interogasi!"
"Udah pasti!" tandas Ranga.
Salsha semakin ketakutan begitu Bima membungkukkan badan lalu menatapnya lurus-lurus dengan sepasang mata hitamnya yang tajam. Apalagi mata itu dinaungi sepasang alis tebal dengan warna sepekat kedua bola mata hitamnya.
"Siapa nama lo, sayang? Nama asli ya. Jangan coba-coba bohong!"
"Ng...."Salsha langsung panas-dingin. Waduh, gawat!
"Cepet! Jangan lama-lama!"
"Ng.... Sal.... Sal...."
"Sal siapa? Salmon? Saldo? Salep?"
"Mmm.... Sal...."
Aduh, gawat banget nih! Desis Salsha dalam hati. Kesepuluh jarinya saling meremas dengan panik.
"Cepet!" bentak Rangga, yang berdiri tepat di belakangnya.
"Iya, sebentar dooong," jawab Salsha dengan suara memelas. Lalu dia menunduk, pura-pura mau menangis. Tapi tiba-tiba saja dia melancarkan serangan khas cewek. Nyubit! Salsha sampai meringis saking mencubitnya dengan mengerahkan semua cadangan tenaga.
Seketika Bima dan Rangga berteriak keas. Sakitnya gila-gilaan! Cekalan Bima terlepas dan kesempatan itu langsung dimanfaatkan Salsha untuk meloloskan diri. Kedua cowok itu sempat terperangah sesaa. Sedetik kemudian langsung mereka kejar sang tawanan yang behasil melarikan diri itu.
Salsha berlari terbirit-birit. Lintang-pukang. Pontang-panting. Masuk ke satu department store lewat pintu depan berkelit di antara rak-rak baju, dan bablas lewat pintu belakangnya. Lanjut masuk ke department store di sebelahnya lagi. Berzig-zag di antara barisan rak lagi. Tapi klai ini kurang sukses, sebab dia menabrak pramuniaganya yang sedang membawa setumpuk baju. Pria itu kontan jatuh terkapar setelah sempat tersandung

dua kali.
"HEEHHH!!!" bentak pria itu berang.
Tanpa menghentikan larinya, Salsha menoleh lalu mengangkat tangan kanannya.
"Aduh! Sori, Mas! Sori banget! Saya nggak sengaja! Beneran! Sumpah samber geledek!" jeritnya.
Pramuniagaa itu cuma bisa mendesis marah. Lalu sambil ngedumel sendiri, dikumpulkannya baju-baju yang terserak berantakan di lantai. Tapi baru saja pekerjaan itu selesai dan dia bersiap-siap akan berjalan menuju rak tujuan, tiba-tiba sekali lagi dia dia ditabrak keras-keras. Ini malah lebih parah. Sampai terjengkang!
"Sori, Mas! Sori!" seru Rangga seketika. "Saya nggak sengaja! Bener!"
"HEH! HEEEHHH!!!!!" teriak si mas pramuniaga. Dia sampai loncat-loncat saking marahnya. Jangan-jangan hari ini hari sialnya. Soalnya belum pernah dia ditabrak sampai dua kali berturut-turut seperti ini.
Bima, yang berlari paling belakang, buru-buru mengganti arah saat silihatnya si pramuniaga meraih gantungan baju gara-gara mengira akan ditabrak untuk yang ketiga kali.
"Sori, Mas!" teriak Bima sambil menyeringai.
Mirip film action buatan Hollywood, sekarang ketiga orang itu berlarian di sepanjang trotoar yang penuh pedagang, juga mobil-motor yang diparkir berderet. Karena bertubuh mungil dan langsing pula, dengan mudah Salsha berkelit di antara deretan mobil-motor itu, yang karena benda mati, jadi tidak peduli peristiwa itu. Tapi tidak demikian saat cewek itu berkelit di antara pedagang. Langsung ibu-ibu dan mbak-mbak menjerit-jerit ribut. Yang bapak-bapak dan mas-mas berteriak-teriak marah.
"Kalo main lari-larian itu dilapangan sana! Jangan di sini!" bentak ibu tukang rujak, begitu Salsha melintas cepat di sebelahnya.
"Kalo joging itu mbok ya di Senayan!" hardik bapak tukang

minuman.
Sementara itu kejauhan, seorang cowok sedang bersiap-siap menstarter motornya. Salsha langsung mempercepat larinya. Menghampiri motor cowok itu dan segera melompat ke boncengannya.
"Mas! Mas! Numpang, Mas!"
Cowok itu tersentak kaget.
"Nggak! Nggak! Ayo turun!" usirnya seketika. Pikirnya, cewek ini pasti cewek nggak benar. Soalnya dikejar-kejar orang di tengah hari bolong begini.
"Nanti saya bayar ongkosnya. Bener!"
"Nggak! Ayo turun! Emangnya kamu kira ini ojek, apa!?"
"Tolong, Mas. Nggak usah jauh-jauh. Sampe ini aja...."
"Nggaaak! Ayo turun! Cepet!" cowok itu ngotot tidak mau memberikan tumpangan.
Salsha melompat turun sambil mendesis marah. "Gue doain kecelakaan lo!" kutuknya, lalu langsung lari meninggalkan tempat itu. Cowok di atas motor itu hanya bisa menatapnya tercengang.
Karena sudah berlari sekencang-kencangnya dan nyaris tanpa henti selama lima belas menit, Salsha merasa tenggorokannya kering kerontang. Dia belok arah, masuk ke sebuah restoran.
Salah seorang pramusaji segera menyambutnya dan dengan sopan bertanya, "Mbak, mau pesen ap....?" tapi dia bengong karena Salsha tetap melesat.
Barulah di salah satu sudut yang terhalang tanaman hias, di depan seorang bapak setengah baya yang sedang duduk sendirian, Salsha mampir sebentar.
"Pak! Minta minumnya sedikit, ya? Soalnya saya buru-buru banget. Nggak bisa brenti buat pesen."
Bapak itu menatapnya bingung. Dan tambah bingung lagi begitu tanpa permisi apalagi tunggu jawaban, es kopinya diminum Salsha sampai ludes, meskipun tadi cewek itu ngomongnya minta sedikit.

"Makasih ya, Pak. Semoga Bapak panjang umur dan murah rezeki. Permisi!" setelah memberikan doa singkat itu, Salsha langsung melesat kembali. Bapak itu geleng-geleng kepala.
"Dasar anak-anak sekarang. Tidak tau sopan santun," gerutunya sambil memanggil pramuasaji.
Salsha berlari cepat menuju toko buku. Hampir diterjangnya dua orang yang sedang berdiri di pintu masuk, tapi dia tetap tidak berhenti. Di dalam, dia berzig-zag di antara rak-rak buku, panggung-panggung kecil tempat bertumpuk-tumpuk buku disusun seperti gedung-gedung pencakar langit, dan orang-orang yang berdiri sambil membaca. Seperti orang-orang di luar, mereka kontan menatap Salsha dengan bingung.
Mendadak seorang cowok keluar dari sebuah ruangan. Salsha kaget dan seketika berusaha mengerem larinya. Tapi ia tidak bisa karena jaraknya sudah terlalu dekat. Tanpa ampun, cowok itu ditabraknya telak-telak. Dua-duanya terpelanting. Jatuh menimpa membuat buku-buku di atasnya berjatuhan dengan formasi acak lalu berserakan di lantai.
"KAMU!!!?" cowok yang ternyata manajer toko buku itu melotot marah.
"Maaf, Mas! Maaf! Saya nggak sengala! Beneran! Sumpah samber geledek!" jawab Salsha buru-buru sambil berdiri. Dengan napas terengah, cepat-cepat dia menjelaskan menurut ide yang baru saja muncul di kepala. "Abisnya....itu....saya dikejar.....sama mereka....!" tangannya menunjuk-nunjuk ke arah Bima dan Rangga, yang berlari mendekat lalu berhenti di depan mereka.
"Kenapa?" tanya sang manajer.
"Saya mau diperkosa!"
Semua orang yang berada di ruangan dan bisa mendengar kalimat terakhir Salsha, kontan terperangah. Seketika mereka menatap Bima dan Rangga dengan pandang marah!
"Sebentar! Sebentar!" Bima mengangkat kedua tangannya. "Biar saya jelaskan!"

Sementara itu Salsha bergerak mundur pelan-pelan. Balik badan lalu lari sekencang-kencangnya.
"Kejar dia, Ga! Biar gue yang ngurus di sini!" perintah Bima. Rangga langsung bergerak, melesat mengejar Salsha. Kerumunan orang yang berkumpul di situ mengikuti adegan itu tanpa bisa bicara, saking bingungnya. Salsha lari pontang-panting. Karena dipintu masuk ada begitu banyak orang yang sedang berdiri sambil mengobrol, membaca atau berbicara di ponsel, cewek itu berlari ke atas lewat eskalator. Di sana, sekali lagi diputarinya rak-rak buku. Kali ini sambil membungkukkan tubuh untuk menghindari adanya saksi mata. Tiba-tiba di sudut ruangan dilihatnya sebuah gang sempit yang hampir-hampir tidak terlihat karena tertutup gorden panjang. Buru-buru Salsha berlari masuk ke sana. Tidak peduli dengan tulisan "Hanya untuk karyawan" di dinding atasnya. Tanpa suara dia lalu meringkuk di balik gorden. Beberapa saat kemudian perlahan disibaknya gorden itu untuk mengintip keluar.
Rangga sedang berjalan mondar-mandir sambil melihat ke segala arah. Cowoj itu lalu bertanya pada orang-orang yang ada di ruangan itu, tapi semuanya menggelengkan kepala. Akhirnya setelah lima belas menit memutari ruangan, Rangga pergi dengan wajah kesal.
Salsha menarik napas lega sambil mengusap-usap dada. Akhirnya selamat juga. Setelah meyakinkan diri bahwa Rangga sudah benar-benar tidak ada, pelan-pelan dia keluar. Celingukan ke segala arah dulu untuk memastikan keadaan aman, lalu cepat-cepat berlari turun
saking nafsunya ingin secepatnya sampai di rumah, tempat yang menurutnya sudah pasti aman, Salsha melesat melewati pintu utama dan menabrak tukang buah yang kebetulan sedang melintas dengan gerobaknya.
"E....e....e....," tukang buah itu langsung panik. Soalnya buah-buahannya yang sudah disusun membenruk piramida-piramida

kecil, bergetar dan siap menggelinding ramai-ramai.
"Sori, Mas! Sori banget!" teriak Salsha tanpa menghentikan larinya. "Beneran nggak sengaja!"
Memasuki sebuah department store yang di teras belakangnya terdapat sebuah halte, Salsha melambatkan larinya. Dia capek banget. Untung sudah berhasil lolos.
Tetapi....mendadak saja Rangga muncul di depannya!
Salsha terpekik. Secepat kilat dia balik badan. Tapi sial, ternyata Bima sudah menunggu, berdiri cuma tiga meter di belakangnya. Cowok itu sudah mengira Salsha pasti akan berusaha meloloskan diri lagi. Dan dengan jarak yang cuma sebegitu dekat, meskipun Salsha sudah setengah mati mengerem kaki, tapi karena start-nya benar-benar powerful, tanpa ampun Bima tertabrak telak. Dengan gampang cowok itu langsung meringkus sang buronan!

"Kenapa sih? Ada apa?" tanya orang-orang yang datang berkerumun. Otak Bima berputar cepat. Sesaat kemudian dijawabnya pertanyaan itu sambil tersenyum.
"Nggak ada apa-apa. Cuma masalah keluarga. Cewek ini sudah dicalonkan orangtuanya untuk jadi istri temen saya ini...." ditepuk-tepuknya bahu Rangga, yang sesaat sempat ternganga.
"Nggak sekarang sih nikahnya. Nanti, kalau kuliah sudah selesai. Orangtua mereka bilang, penjajakan dulu. Yah....temen saya sekarang ini ceritanya mau penjajakan, tapi cewek ini sudah ketakutan duluan. Dia pikir temen saya pasti mau memanfaatkan kesempatan karena sudah mendapatkan restu orangtua. Makanya dia sampai kabur-kabur begini."
"Ooooh." seketika orang-orang yang berkerumun itu tertawa geli. Seorang bapak dengan sok tahunya lalu memberikan nasihat, "Jangan begitu, Nak. Bapak liat calon suami kamu itu orangnya baik kok."
"Ibu juga dulu dijodohkan," seorang ibu ikut nimbrung. "Pertama-tama memang jengkel, marah. Tapi lama-lama akhirnya jadi cinta

kok. Lebih baik dicoba dulu.
Akhirnya semua orang yang berkerumun itu ikut mendukung.
"Iya, betul. Mendingan dicoba dulu."
"Iya. Jangan langsung punya pikiran yang macem-macem. Nanti kalo dia ternyata memang laki-laki yang baik, kamu nyesel lho."
"Orangtua cari calon menantu itu kan nggak asal comot."
Bima dan Rangga mati-matian menahan tawa melihat Salsha mendapatkan setumpuk khotbah. Akhirnya seorang ibu dengan penuh sikap keibuan, menggamit tangan kanan Salsha dan menariknya ke arah Rangga.
"Ayo, minta maaf. Sama calon suami nggak boleh sembrono."
Rangga memalingkan muka ke arah tembok, memaksa tawa yang ditahannya agar secepatnya hilang.
"Terima kasih, Bu," ucapnya dengan nada sangat santun. Diterimanya tangan Salsha yang disodorkan kepadanya. Ibu itu seketika kesemsem.
"Liat? Dia baik, kan?" katanya ke Salsha yang cemberut berat.
Kemudian agar semakin mendapatkan simpati dari para penonton, Rangga bicara dengan nada yang sangat lembut, "Ayo pulang. Aku sebenarnya cuma ingin ngajak kamu ngobrol kok. Nggak ada maksud lain. Apalagi maksud yang bukan-bukan. Aku kan tau dosa."
Bima ketawa keras dalam hati mendengar kalimat itu. Tapi orang-orang di sekitarnya, yang tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, kontan menganggap Rangga cowok baik yang sudah jarang lagi ditemukan di abad ini.
Rangga kemudian merangkul Salsha dengan mesra dan penuh sayang. Para penonton yang berkerumun itu, yang jumlahnya jadi dua kali lebih banyak, bertepuk tangan dengan sangat meriah menyaksikan adegan yang di mata mereka bagaikan ending telenovela. Sangat romantis, menyentuh, indah, dan mengharukan. Dengan Bima berjalan di belakang., ketiganya berpasang-pasang mata.

Jeep LC Hardtop Canvas Bima terpaksa ditinggal, karena dia harus jadi sopir Jeep Wrangler Rangga. Rangga duduk di belakang, menjaga tawanan. Salsha langsung dibawa ke rumah Rangga....untuk diinterogasi!
"Kita mulai dengan nama lo!" kata Rangga. Cowok itu duduk persis di depan Salsha, yang meringkuk ketakutan di kursi. Sementara Bima dengan santai berleha-leha di sofa panjang di ruang tamu rumah Rangga. Mereka tak perlu takut sang tawanan mencoba kabur lagi. Karena pintu sudah dikunci.
"Boleh minta minum, nggak? Gue aus banget nih," pinta Salsha lirih.
"Minta minum? Jelas boleh dong!" jawab Rangga. "Mau apa? HIT? Tiga roda? Baygon?"
Bima ketawa. Dia bangun sambil meraih botol dan sebuah gelas kosong dari meja di depannya. Dituangkannya air dingin dalam botol sampai gelas terisi tiga perempatnya. "Jangan, Ga. Kasian." Diulurkannya gelas itu ke Salsha. "Ini, sayang. Minum deh. Capek ya. Tadi lari-larian?"
Takut-takut Salsha menerima gelas yang disodorkan Bima.
"Boleh, nggak?" tanyanya pada Rangga, yang sepertinya tidak ikhlas biarpun cuma air putih.
"Jangan banyak tanya! Boleh nggak boleh nggak! Ntar gue ambil lagi tuh gelas!" bentak Rangga. "Cepet minum!"
Salsha mendekatkan gelas ke bibir. Meskipun tenggorokannya kering kerontang, dia tidak berani menghabiskan apalagi minta tambah. Soalnya Rangga terus menatapnya dengan mata melotot.
"Udah?" tanya Rangga. Salsha mengangguk dan gelas di tangannya langsung diambil. "Oke! Sekarang sebutin nama lo! Jangan sal-sal lagi! Langsung sebutin!"
"Ng.....Sal....sha...."
Aduh. Pasrah deh! Keluh Salsha dalam hati. Apa boleh buat, nggak bisa kabur.

"Salsha? Betul Salsha?" Rangga menatapnya tajam.
"Iya."
"Nggak bohong?"
"Nggak."
"Oke. Liat KTP lo!"
"Ha!?" Salsha ternganga. "KTP? Bener kok, nama gue Salsha! Nggak percaya amat sih?"
"Setelah lari-lari kayak tadi, lo mau gue percaya?" kedua alis Rangga terangkat. "Jangan goblok!"
"Tapi bener Salsha! Gue nggak bohong!"
"KTP lo! Cepet!" bentak Rangga.
Sambil cemberut, Salsha mengeluarkan dompetnya. Tapi baru saja akan ditariknya keluar KTP-nya, Ranga lebih dulu bergerak.
"Apa ini?" serunya. Dan sesuatu dari dompet Salsha tercabut keluar. Kartu Pelajar SMA PALAGAN! Rangga bersiul keras dengan nada penuh kemenangan. "Coba lo liat ini, Bim!"
Dilemparnya benda itu ke Bima, yang menangkapnya dengan sigap. Cowok itu memerhatikan sejenak dan langsung bangun dari posisi tidur. Di tangannya, kartu pelajar milik Salsha. Kartu yang sama pernah dia lihat sebelumnya___di dompet Langen dan Fani!
Seteklah mengamati kartu itu selama beberapa saat, Bima berdiri lalu menarik kursi. Dan sekarang di depan Salsha ada dua algojo!
"Oke, sayang! Sekarang lo jawab pertanyaan gue. Yang jujur! Oke?" Bima menatap Salsha tepat di manik mata. Sambil menggigit bibir karena ngeri, Salsha mengangguk.
"Elo....cuma kebeneran satu SMA sama Langen dan Fani, atau kenal juga sama mereka berdua?"
Aduh, ini dia! Salsha menjerit dalam hati. Aduh, gawat banget nih!
"Ng....mungkin kalo.....kalo ngeliat orangnya.... Ya kenal.... Soalnya murid di SMA gue kan banyak."
"Keluarin fotonya Fani, Bim!" perintah Rangga. Bima langsung

mencabut dompet dari kantong belakang celana jins buluknya. Dikeluarkannya selembar foto lalu diperlihatkannya pada Salsha, foto Langen dan Fani yang sedang berpelukan erat. Terpaksa Bima membiarkannya begitu, karena kalau memaksa digunting untuk menghilangkan foto Langen, maka Fani cuma akan punya satu pipi.
"Ini. Liat yang bener!"
Aduuuh! Untuk kedua kalinya Salsha menjerit dalam hati.
"Kenal, nggak?" desak Rangga.
"Ng.....kayaknya sih.....gue emang pernah....ngeliat mereka."
"Kayaknya, ya?" Rangga manggut-manggut. Salsha langsung merasakan nada berbahaya di satu kata itu. "Dan gimana caranya lo bisa kenal Ratih? Soalnya dia sama sekali nggak kenal elo!"
Ratih? Salsha mengerut kening. Siapa itu Ratih? Oh, iya! Dia langsung tercekat begitu teringat lagi. Cewek tukang nari itu, ya? Yaikh, lupa gue! Sial!
"Ng....gue nggak kenal sama Ratih."
"Kalo nggak kenal, gimana bisa lo dateng ke kampus, nyari gue, dan bilang kalo Ratih udah lama nyari-nyari gue?"
"Dia emang nyari-nyari elo kok," jawab Salsha. Terpaksa nekat. Asal itu bisa menyelamatkan Langen dan Fani.
Rangga mengertakkan gerahamnya. "Yang gue tanyaaa...." desis Rangga, mati-matian menahan emosi, "gimana caranya lo bisa kenal Ratih!?"
"Oh, ituuu. Yang kenal sama Ratih tuh sodara gue, Saskia. Dia pernah cerita sama gue, cerita sambil lalu sih, katanya Ratih lagi kebingungan nyari-nyari mantan cowoknya. Begitu."
"Dan gimana lo bisa tau di mana gue kuliah?"
"Ya dari Ratih. Ratih ngomong ke Saskia, kali. Sodara gue itu lho. Terus Saskia ngomong ke gue. Gitu lho."
"Dan ngapain juga sodara lo itu, si Saskia itu, cerita-cerita soal Ratih ke elo? Sodara lo itu nggak ada kerjaannya, ya?"
"Yaaa.....mungkin Ratih nyariin elonya sampe histeris, kali?

Namanya juga baru putus. Sampe bikin semua orang jadi trenyuh terus ikhlas ngebantuin nyariin juga."
Bima ketawa pelan. Salut juga dia dengan nyali Salsha. Cewek itu masih berani mengajak berputar meskipun posisinya sudah terdesak. Tapi Rangga sebaliknya. Dia jadi naik darah!
"CUKUP!!!" bentaknya sambil menggebrak keja keras-keras.
"Sekarang jawab yang jelas! Apa hubungan lo sama Langen juga Fani?"
"Kok jadi balik ke mereka lagi?"
Rangga menggeram keras. Sekarang kepalanya benar-benar mendidih.
"Oke, Salsha! Kalo lo nggak mau ngomong terus terang, tetep nekat muter-muter, lo akan tetep di sini, di rumah gue....sampe besok pagi! Dan...." Rangga memajukan tubuhnya, membuat Salsha seketika melekatkan punggungnya ke sandaran kursi, "nanti malem lo akan tidur kamar gue!" Sepasang mata Rangga berkilat.
HAAA!!!? Salsha terperangah amat sangat. Dan seketika menyerah!
"Gimana, Salsha? Hm?"
"Ng.... I-ya...."
"Iya apa?"
"Iya. Gue kenal sama Langen. Fani juga."
Bima dan Rangga seketika saling pandang.
"Seberapa kenal?" tanya Bima.
"Kamu pernah sekelas," jawab Salsha lemah, benar-benar pasrah karena ancaman Rangga barusan. Dua cowok di depannya kontan bersiul keras.
"Gitu, ya? Biar gue tebak." Bima mengangguk-angguk sambil mengetuk-ngetukkan kuku jemari tangannya ke lengan kursi. "Lo pasti bukan cuma kenal karena sekelas.....tapi akrab! Betul!"
"Eee.....iya." Salsha semakin pasrah lagi.
"Langen yang nyuruh lo dateng ke kampus gue, trus ngomong

yang nggak-nggak soal Ratih?" tanya Rangga geram.
"Kalo yang nyuruh, emang Langen. Tapi kalo soal Ratih, itu ide gue. Langen sama Fani nggak tau apa-apa soal Ratih."
Kedua alis Rangga kontan menyatu. Surprise dengan jawaban itu.
"Dan dari mana lo tau soal Ratih?"
"Dari foto-foto perpisahan sekolah lo yang gue pinjem dari Saskia. Sama foto-foto Ratih waktu pentas di Taman Mini, terus di GKJ, terus di mana lagi gitu. Gue lupa. Dia situ kan banyak foto-foto lo sama Ratih. Lo lagi gandeng Ratih, terus lo lagi meluk Ratih, trus...."
"Cukup!" bentak Rangga, agak salah tingkah.
"Bego juga lo!" bisik Bima.
"Mana gue tau bisa jadi begini!" Rangga balas berbisik dengan dongkol. Kemudian tatapannya kembali ke Salsha. "Kenapa Langen nyuruh lo begitu?"
"Yaaa, katanya biar siapa itu, cewek yang satu lagi iti, mau cs-an sama mereka berdua."
"Langen! Lagi-lagi Langen!" desis Rangga berang.
"Cs untuk apa?" tanya Bima.
"Kalo itu gue nggak tau."
"Yang bener?"
"Bener! Sumpah sam...." Salsha menghentikan sumpahnya mendadak. Ingat kalau dia sudah dua kali ngomong "Sumpah samber geledek". Jangan sampai tiga kali. Pemali, kata orang. Ntar bisa kesamber geledek betulan!
"Sumpah apa?"
"Nggak. Maksud gue, gue bener-bener nggak tau rencana Langen sama Bima membungkukkan tubuhnya tepat di atas Salsha. Cewek itu kontan menciutkan tubuhnya seciut-ciutnya.
"Lo pernah naik gunung?"
"Belom.....eh, nggak, Bang!"
"Bang?" Bima melotot. "Emangnya gue tukang becak? Tadi-tadi nggak manggil bang!" dengusnya. Rangga ketawa pelan. "Siapa

temen SMA lo yang suka naik gunung?"
"Ng....gue....ngak tau." Salsha geleng kepala.
"Jangan bohong!" bentak Bima. Tubuh Salsha bergetar, bahkan organ-organ di dalamnya.
"Bener! Sumpah! Gue nggak tau!" jawab Salsha buru-buru. Dia menggelengkan kepala kuat-kuat. "Gue nggak ngerti soal naek gunung....."
"Elo nggak perlu ngerti!" bentak Bima lagi, membuat cewek di bawahnya semakin mengerut. "Yang gue mau tau, siapa temen-temen SMA lo yang suka naik gunung! Lo ngerti apa nggak, nggak ada urusan!"
"Yaaa....tapi karena gue nggak ngerti, jadinya gur ya nggak tau. Lagian gue sekelas sama Langen dan Febi cuma waktu kelas satu doang kok. Kelas dua sama tiga kami misah. Jadinya gue ya nggak tau temen-temen mereka. Kalo temen-temen gue sih, eh, temen-temen kami waktu kelas satu, kayaknya nggak ada."
Bima terdiam sesat mendengar keterangan itu, lalu kembali ditatapnya Salsha tajam.
"Lo punya omongan, bisa dipercaya nggak?"
"Bisa! Bisa! Gue nggak tau! Sumpah, gue bener-bener nggak tau! Kalo bohong, biar ntar gue nggak selamet. Ditabrak bus atau kereta!"
Tapi dalam hati Salsha langsung memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh. Tuhan, sumpah saya itu palsu lho. Abisnya saya terpaksa. Daripada nggak selamet.
Baru sikap garang Bima melunak mendengar sumpah fatal itu.
"Oke, kalo lo emang bener-bener nggak tau. Tapi inget ya, Salsha. Kalo lo bohong...," diusapnya kepala cewek mungil yang ketakutan itu dengan lembut, "lo bukannya nggak selamet karena ditabrak bus atau kereta. Jangan. Itu terlalu tragis. Gue nggak tega. Gue kasih alternatif lain."
"Iy....ya?" takut-takut, Salsha menatap cowok yang dekat banget di depannya itu.

Bima tersenyum tipis. "Banyak yang bilang gue vampir....juga kanibal! Lo boleh pilih!"
Salsha kontan ternganga.
Aduh, Tuhan. Saya mendingan ketabrak kereta aja deh. Bener!
Bima lalu berdiri, pergi dari depan Salsha. Diam-diam, cewek itu langsung menarik napas panjang. Lega sudah terlepas dari maut, meskipun mungkin cuma untuk sementara. Paling tidak dia sudah berhasil membohongi Bima.
Ada banyak teman SMA-nya dulu yang doyan naik gunung atau masuk hutan. Tapi dia tidak akan buka mulut lagi. Sudah dikhianatinya dua teman. Dan itu tidak akan termaafkan!
"Oke." Rangga berdiri. Tersenyum puas. "Interogas selesai. Sekarang kita anter lo pulang!"
"Nggak usah!" tolak Salsha mentah-mentah. "Gue bisa pulang sendiri!"
"Oho, tidak bisa! Lo saksi kunci, jadi mesti dijaga ketat!"
Bima ketawa, lalu ikut berdiri. Lagi-lagi dengan pengawalan ketat, Salsha kemudian digiring ke mobil. Bima kembali bertugas jadi sopir.
"Di mana rumah lo?" cowok itu bertanya lewat kaca spion. Salsha menyebutkan satu alamat dan Jeep Wrangler Rangga segera meluncur ke tempat itu. Dua puluh menit kemudian, Jeep itu berhenti di depan sebuah rumah berpagar tinggi yang terlihat sepi.
"Terima kasih!" jawab Salsha ketus. Tangannya meraih hendel pintu, tapi langsung dicekal Rangga.
"Kita turun sama-sama!" tegas Rangga. Salsha terbelalak.
"Kenapa sih? Nggak usah repot-repot deh. Ini juga udah cukup!"
"Kita turun sama-sama!" tegas Rangga sekali lagi. Kali ini dengan nada final. "Soalnya kamu harus menyerahkan elo langsung ke nyokap atau bokap lo, atau siapa aja yang lagi ada di rumah. Tau kenapa?" diangkatnya dagu Salsha. "Pertama, karena kami cowok-cowok yang bertanggung jawab. Dan

kedua....karena belom tentu ini rumah lo! So, kami perlu kejelasan, supaya kalo ini sampe bocor, kami tau ke mana harus nguber elo!"
"Tapi ini rumah gue kok!" Salsha bersekeras.
"Ya, ayo kita turun kalo gitu!"
Salsha bergeming. Semenit, dua menit. Dia tetap duduk di tempatnya. Bima dan Rangga saling pandang.
"Bukan rumah lo kan, sayang?" desis Bima, menatap Salsha tajam. Di sebelah Salsha, Rangga berdecak dengan ekspresi mengerikan.
"Rumah gue! Rumah gue!" jawab Salsha buru-buru.
"Cepet turun kalo gitu! Ngapain juga dari tadi lo bengong?"
Rangga membuka pintu di sebelahnya lalu melangkah turun. Salsha mengikuti dengan gerakan lambat. Kemudian, dengan tangan kanan Salsha berada dalam cekalan Rangga, ketiga orang itu melangkah menuju pintu pagar. Tapi baru saja Bima akan menekan bel, tiba-tiba saja Salsha memperagakan adegan seperti yang sering dilihatnya dalam film-film Jet Li atau Jackie Chan. Dicengkeramnya tangan Rangga yang mencekalnya, kemudian dipelintirnya!
Tidak tanggung-tanggung. Rangga sampai berteriak keras karena tangannya diputar sampai sembilan puluh derajat lebih. Dan itu, membuat cekalannya seketika terlepa. Tanpa buang waktu, Salsha langsung mengambil jurus langkah seribu.
Tapi sayang sekali, dia lupa memperhitungkan orangutannya Fani. Jadi jangankan bisa melangkah sampai seribu, baru juga tiba, Bima sudah langsung gerak cepat. Menangkap cewek mungil itu dengan dua tangan lalu mengurungnya dalam dekapan. Usaha terakhir Salsha, akan menjerit keras-keras, juga gagal. Mulutnya keburu dibekap. Matilah si Salsha!
"Jangan menjerit, Sayang!" bisik Bima tepat di satu telinga Salsha.
Sementara itu Rangga menghampiri sambil memijit-mijit

tangannya yang kena pelintir.
"Elo ya!?" desisnya berang. Dua tangannya akan terulur tapi dicegah Bima.
"Udah! Udah! Buka pintu mobil, cepet! Lo yang bawa sekarang!"
Kacau! Benar-benar adegan penculikan dengan kekerasan! Lagian Salsha bego juga sih. Milih rumah palsu di daerah sepi begitu. Jadi tidak ada yang melihat apalagi datang untuk menolong, meskipun apa yang sedang terjadi benar-benar bisa dikategorikan tindak kriminal.
Rangga bergegas membuka pintu kiri depan Jeep Wrangler-nya, sementara Bima terpaksa menggendong Salsha karena cewek itu berontak hebat dan kedua kakinya menolak bergerak. Dan itu semua justru memperparah keadaannya. Kalau tadinya Salsha duduk di jok belakang, dalam pengawalan ketat Rangga, sekarang cewek itu duduk di jok depan. Di pangkuan dan pelukan erat Bima!
Dan seakan itu masih kurang teraniaya dan terzalimi, sebelum memutar kunci, Rangga mengusap-usap kedua belah pipi tawanannya lalu mendekatkan wajah seperti ingin mengecup. Seketika Salsha memalingkan muka. Tapi ternyata itu seribu kali lebih sial. Gerakan menghindar yang dilakukan dengan cepat itu membuatnya tanpa sengaja malah....mencium Bima!
Tepat di bibir!
Sontak Salsha mematung. Bima juga sempat terperangah sesaat, tapi kemudian cowok itu kembali normal.
"Temen gue nggak dapet?" tanyanya kurang ajar. "Dia nggak mau nyium cewek selain bokinnya. Tapi kalo dicium nggak apa-apa. Bukan begitu, Ga?"
"Betul. Hadapin mukanya ke gue, Bim. Lo dicium di mana?"
Tapi ternyata sedikit bagian dari hati Bima, masih ada yang berfungsi. Cowok itu menghentikan godaannya saat dilihatnya wajah Salsha sudah merah padam, seperti menahan tangis. Dilepaskannya pelukannya dan digesernya tubuh sampai merapat

di pintu, memberikan tempat untuk Salsha.
"Balik ke persoalan, Ga!" kata Bima dengan nada wajar, seolah-olah ciuman tadi tidak pernah terjadi.
"Oke, Salsha...." Rangga menatap lurus cewek yang meringkuk di dekat tongkat persnelling dan dengan wajah merah padam itu. "Ini kesempatan terakhir! Tunjukin rumah lo! Jangan macem-macem lagi! Sekali lagi kami berenti di depan rumah yang salah," Rangga mengusap lembut kepala Salsha, tapi sepasang matanya menyorotkan ancaman serius, "lo akan balik ke rumah gue untuk seterusnya! Nggak peduli besok di koran ada pengumuman orang ilang!"
"Dan inget, Salsha," ganti Bima mengusap lembut kepala gadis yang berbagi jok dengannya itu. "Jangan berani-berani buka mulut! Jangan coba-coba ngasih tau Langen sama Fani. Karenaaa....," Bima menyentuh dagu Salsha dan menengadahkan wajah cewek itu, "detik ini lo ngomong, detik ini juga lo kamu ciduk! Paham?"
Salsha menyerah. Total!
Rangga menghidupkan mesin kemudian Jeep Wrangler itu benar-benar berhenti tepat di depan rumah Salsha!

Di dalam kamarnya, sudah sejak berjam-jam yang lalu Salsha duduk termenung sambil memeluk bantal. Dia bingung, sebab harus memberitahu Langen dan Fani bahwa mereka sekarang berada dalam bahaya. Tapi kalau kedua cewek itu diberitahu, itu artinya dirinya juga berada dalam bahaya. Dia sih nggak begitu takut sama Rangga. Yang dia ngeri itu cowoknya Fani.
Dari posturnya yang tinggi gede dan berbulu pula, menandakan bahwa cowok itu telah gagal berevolusi. Juga berarti kekerabatannya dengan saudara tua manusia, yaitu monyet, masih dekat. Tapi kalau dilihat sekali lagi, sepertinya kekerabatannya Bima lebih dekat ke gorila daripada monyet. Dan

gorila itu termasuk binatang buas!
Salsha lalu mendesah panjang. Menunduk bertopang telapak tangan. Bingung gimana caranya memberitahu kedua temannya itu tapi nyawanya juga tidak melayang.
Pintu kamarnya diketuk. Pembantunya muncul dan memberitahu bahwa seorang laki-laki berambut panjang mencarinya.
"Hah!?" begitu pembantunya bilang rambutnya panjang, Salsha langsung ketakutan. Gila! Desisnya dengan napas tercekat. Sakti banget tuh orang. Gue baru niat ngasih tau Langen sama Fani aja, dia udah langsung tau!
Sekian detik perjalanan dari kamar ke ruang tamu, Salsha mati-matian berusaha mengenyahkan niatnya tadi dan menggantinya dengan "Gue nggak akan ngasih tau Langen sama Fani! Sumpah!!!"
Tapi di ambang pintu ruang tamu dia tertegun. Cowok itu ternyata sama sekali bukan Bima.
"I....wan....?" tegurnya hati-hati. Iwan mengangkat kepala dari majalan yang dibacanya.
"Halo, Sha? Apa kabar?"
Salsha masih tertegun selama beberapa detik, sebelum kemudian berlari menghampiri Iwan sambil menjerit keras.
"Aduh! Elo, Wan! Apa kabar? Kok rambut lo jadi panjang gini sih? Elo nakutin gue aja! Bilang-bilang kek kalo manjangin rambut. Aduh, untung! Gue kirain gue bakalan mati sekarang!"
Iwan menatap Salsha bingung. Hampir semua temannya saat SMA dulu surprise melihat penampilannya sekarang. Rambut cepaknya selama tiga tahun di SMA telah lenyap, dan digantikan rambut panjang yang hampir menutupi punggung. Tapi baru Salsha ini yang histeris.

"Lo kenapa sih, Sha?"
"Aduh, Wan. Ternyata gue nggak jadi mati! Syukur! Syukur!" Salsha menjatuhkan diri di samping Iwan, lalu menepuk-nepuk dada dengan ekspresi lega yang amat sangat.
"Hah?" Iwan mengerut kening.
"Ah, udah nggak usah dibahas!" Salsha mengibaskan tangan. "Eh, gimana kabar lo? Kapan nih kita reunian? Kok elo jadi jungle look gini? Kayak monyetnya Fani!"
"Apa lo bilang!?" Iwan melotot. "Ati-ati, Sha. Bener-bener penghinaan serius. Gue ganteng, lagi. Mau di mana aja, di hutan atau di kota. Beda sama babonnya Fani. Nggak usah di hutan, taro di Ragunan sana juga udah mirip. Nggak bakal ada yang sadar kalo tuh orang manusia!"
Salsha terkikik geli. Tapi mendadak dia tersentak kaget.
"Dari mana lo tau cowoknya Fani!?"
"Pernah ketemu."
"Dimana?"
"Di gunung. Kenapa?"
"Maksud lo? Lo lagi hiking trus ketemu dia, gitu?"
"Bukan. Gue bantuin Langen, Fani, sama si Febi...." Iwan langsung teringat tujuannya ke rumah Salsha. "Oh, iya. Gue ke sini sebenernya pengen tau gimana ceritanya di Febi sampe...."
"Aduh.....!" Salsha berdecak tak sabar. "Bantuin apaan? Ceritanya yang bener dong!" diguncang-guncangnya lengan Iwan.
"Elo kenapa sih? Dari tadi histeris nggak jelas begini?" Iwan menatap Salsha dengan kening terlipat dan kedua alis menyatu rapat.
"Iya, lo bantuin mereka ngapaiiin!?" Salsha nyaris menjerit saking tidak sabarnya.

"Kebut gunung ngelawan cowok-cowok mereka. Emangnya kenapa?"
Salsha kontan terperangah.
"Jadi elo yang ngebantuin cewek tiga itu!?" Salsha menjerit dan tubuhnya melenting dari sofa. "Aduh, elo, Waaan...." dipukulnya bahu Iwan. Gemas, marah, dongkol. "Gue yang kena cecer, tau! Gue yang dilibas! Mereka nyangka gue ikutan juga! Ah, elo!"
Iwan semakin kebingungan melihat tingkah Salsha.
"Ikutan apa? Lo kenapa sih, Sha? Gue nggak ngerti nih. Ada apa?"
"Aduh, Iwaaan. Kemaren gue ketangkep!"
"Ketangkep siapa? Polisi? Emangnya lo kenapa? Kepergok lagi jual ganja? Ati-ati dong, kalo jadi drug dealer!"
"Ah, elo!" Salsha melotot jengkel. "Gue ditangkep cowoknya Fani!"
"Apa!?" sekarang mata Iwan kontan melebar. "Maksudnya?""Ya gue ketangkep!" Salsha kembali menjatuhkan diri di samping Iwan. "Serem banget deh, Wan! Gue diculik kemaren! Trus dibawa ke rumahnya cowoknya cewek yang satu lagi itu! Terus gue dilecehkan, Wan! Terus...." Salsha mengadu pada Iwan dengan berapi-api dan terisak-isak tapi tanpa air mata, kronologi hari dia ketiban sial itu. Tentu saha minus dia mencium Bima tanpa sengaja.
Meskipun cerita yang didengarnya benar-benar berantakan, Iwan tahu, sesuatu yang buruk dan paling tidak diharapkan, telah terjadi. Sesaat tubuhnya terpaku tegang.
"Lo telepon tuh anak dua. Suruh ke sini. Cepet!"
Salsha langsung panik. Tanpa sadar, dicengkeramnya tangan Iwan kuat-kuat. "Jangan, Wan! Jangan! Jangan! Please! Gue bisa

nggak selamet! Kalo tuh anak dua sampe tau, lo bakalan nggak ngeliat gue lagi!"
"Kenapa?"
"Gue udah diancem, wan! Katanya, kalo Langen sama Fani sampe tau, gue mau diciduk!"
"Ya jangan sampe tuh cowok tau!"
"Maksudnya?"
"Telepon Langen sama Fani dulu. Suruh mereka ke sini. Sekarang!"
"Nanti kalo gue diciduk, gimana?"
"Nggak akan!" tegas Iwan. "Gue yang tanggung jawab!"
"Ng...." Salsha masih ragu. "Bener nih? Gue pasti aman, ya?"
Iwan membungkukkan tubuh, menghadapkan wajahnya persis di depan wajah Salsha.
"Gue yang dicari itu babon! Jadi ciduk gue dulu, baru dia bisa ciduk temen gue!"
Semangat Salsha langsung melejit mendengar itu.
"Oke, kalo gitu! Sip!" serunya sambil berdiri. "Gue telepon Langen sama Fani!"

***

"Lo kenapa bisa nggak ngenalin Rangga sih, Sha?" Langen berdecak.
"Yah, elo!" ganti Salsha berdecak. "Emang dia itu siapa sih? Indra Brugman juga belom tentu gue langsung ngeh kalo papasan. Apalagi dia!"
"Trus, abis ditangkep lo dibawa ke mana?"
"Ke rumah cowoknya temen lo yang itu....yang kalo ngomong

suaranya nggak kedengeran. Yang waktu itu belangnya gue bongkar."
"ADUH!" Langen dan Fani langsung melejit dari sofa masing-masing.
"Trus lo ngaku pula, Sha!?" Langen nyaris menjerit. Salsha melotot, agak marah.
"Lo mau gue ilang tanpa jejak? Vateran jadi manusia? Mereka udah ngancem, gue nggak bakalan bisa ditemuin biarpun udah dilaporin ke Kontras!"
Dua orang di depan Salsha langsung saling pandang dengan panik.
"Gawat, La!" desis Fani. "Abis deh kita!"
"Trus cowok lo, Fan, maksa gue ngasih tau siapa-siapa aja yang udah ngebantuin lo bertiga naek gunung. Untung aja gue nggak tau kalo itu Iwan."
"Aduh, untung! Untung!" desah Langen. "Kalo itu ketauan juga, bener-bener kiamat!"
"Jangan merasa aman dulu," Iwan buka suara untuk pertama kalinya. "Sekarang justru itu yang lagi mereka cari tau."
"Iya, emang...."Salsha mengangguk. "Ati-ati aja lo dari sekarang, Fan!"
"Kenapa emang?" tanya Fani.
"Yah....pokoknya dari sekarang lo kudu siap-siap." Salsha menepuk-nepuk kedua bahu Fani dengan gaya menenangkan.
"Ntar semua gue yang ngurus deh. Gratis sama temen yang merit ketiban sial!"
"Apa sih maksud lo!?" Fani hampir menjerit. "Maksudnya dia nanti menginterogasinya....," dibuatnya tanpa kutip dengan jari-jari tangan, "begitu! Gitu?"

"Naaah, tau juga lo akhirnya!" Salsha bertepuk tangan keras-keras. Iwan ketawa geli.
"NGGAK AKAN!" Fani menggebrak meja. "Gue nggak akan kawinan muda. Apalagi sama cowok kayak gitu. Cita-cita gue jadi wanita eksekutif muda, tau! Gaji tiga puluh juta sebulan!"
"Kalo gitu, lo lawan dia!" tandas Salsha. Fani kontan meringis ngeri sambil garuk-garuk kepala.
"Jadi gimana dong, Wan?" Langen menatap Iwan.
"Ini udah urusan intern lo bertiga. Gue nggak bisa ikut campur lagi. Gue cuma ngasih tau kalo ada perkembangan baru."
"Kok jahat sih lo?"
"Trus gue harus gimana? Bantuin lo langsung di depan mereka, gitu? Nongol di kampus lo? Itu sama aja membenarkan dugaan mereka, La."
"Hm.....kalo lo jadi mereka, kira-kira lo mau ambil tindakan apa?" Iwan menatap Langen lurus.
"Mau jawaban jujur?"
"Ng...." Langen terdiam sesaat. "Iya."
"Ya jelas gue harus tau yang sebenarnya!" ucap Iwan tandas.
"Gie press sampe ngaku, gimanapun caranya. Kalo emang terpaksa harus....," diangkatnya kedua alisnya, menahan tawa, "dengan cara yang agak...." Dia gantung lgi kalimatnya, membuat dua cewek di depannya jadi menahan napas saking cemasnya.
"Apalagi kalo hubungan gue sama keluarganya udah deket, kayak cowok lo gitu, La. Tinggal minta izin. Bilang kek mau ke mana. Dua atau tiga hari. Risikonya paling pulang-pulang dikawinin!"
"HAAA?" Langen kontan ternganga. "Lo kok nggak kompak banget gitu sih!?" jeritnya. Iwan ketawa geli.
"Tuh, kan? Apa gue bilang!" seru Salsha, dan dia terbahak keras

begitu menyaksikan ekspresi muka Fani.
"You've no choice. Kill or be killed!"

***

Rangga duduk dengan gelisah. Tidak seperti hari-hari kemarin, dia jadi canggung saat tadi dipersilakan untuk masuk dan duduk. Dari sambutan kakak Febi yang tidak ramah, juga tidak seperti hari-hari kemarin, dia bisa menduga sesuatu yang buruk telah terjadi. Dan dugaannya ternyata tepat. Saat Mas Pram pergi ke kamar untuk berganti baju, Jumenem, salah satu andi dalem yang khusus mengurus Febi, buru-buru menghampirinya. Dengan suara pelan, nyaris berbisik, dan dengan sepasang mata yang sebentar-sebentar melirik ke dalam, Jimunem lalu menceritakan dengan cepat.
Ternyata Febi telah membuat seluruh anggita keluarganya gusar. Gadis itu dinilai mulai nakal. Mulai tidak peduli tata krama. Dan itu bisa membuat malu keluarga. Bisa membuat nama keluarga jadi tercemar.
Dan kalau sudah ditegur Mas Pram, berarti persoalannya sudahh termasuk serius. Karena sebagai anak tertua, Mas Pam berada dalam urutan ketiga dalam tatanan birokrasi internal.
Benar saja. Dalam pembicaraan selama hampir satu jam, dengan wajah kaku dan tanpa senyum, Mas Pram memberikan satu peringatan keras untuk Rangga.
"Dimas Rangga sejak awal sudah tau toh kalau kami ini bukan dari kalangan biasa? Jadi tidak bisa seenaknya. Ada norma dan adat yang harus kamu juga. Bukannya sombong, tapi itulah kenyataannya. Jadi tidak bisa sembarangan, tidak bisa semaunya,

seenaknya. Siapa pun yang ingin masuk ke keluarga ini harus menyesuaikan diri. Dan bukannya keluarga ini yang harus menyesuaikan dengan anggota baru tersebut. Paham maksud saya?"

"Iya..., Kangmas," jawab Rangga patah-patah. Bukan gugup, tapi dia geli dengan sebutan-sebutan yang berlaku dalam keluarga Febi.

"Jadi kalau Dimas Rangga merasa kesulitan untuk mengikuti tata cara keluarga ini, lebih baik dari sekarang dipikirkan. Jangan Diajeng Febi yang harus menyesuaikan dengan Dimas Rangga. Ndak bisa seperti itu, karena Dimas Rangga-lah yang masuk ke keluarga ini. Sekarang ini tingkah Diajeng Febi mulai tidak benar. Mulai ndak patut. Ketawa keras-keras. Nyanyi sambil lonjak-lonjak. Makan sambil ngomong. Ini bagaimana? Kok bisa sampai begitu?"

Rangga tidak bisa menjawab! Dalam hati langsung dia maki-maki Langen dan Fani. Dua oknum yang paling bertanggung jawab membuat Febi jadi rusak. Apalagi Mas Pram kemudian menutup pembicaraan itu dengan satu kalimat yang cukup nyelekit.

"Jadi kalau Dimas Rangga merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri, lebih baik mundur saja dari sekarang. Jangan dipaksakan, karena ini bukan masalah sederhana."

Walaupun kata-kata itu diucapkan dengan santun, Rangga tahu peringatan itu bukan main-main. Apalagi saat pamit, "Kanjeng Ibu"-nya Febi yang meskipun selalu bersikap angkuh dan menjaga wibawa, selama ini masih mau bagi-bagi senyum untuknya. Tapi tadi wanita itu sama sekali tak acuh. Sinis malah!

Di perjalanan pulang, Rangga kemudian mengambil satu keputusan. Dia harus menjauhkan Febi dari Langen dan Fani.

Sejauh-jauhnya!

***

Sejak diberitahu Iwan tentang perkembangan terakhir, Langen dan Fani langsung stres. Benar-benar tidak menyangka. Belum lama mereka merayakan kemenangan, sekarang sudah harus berangkat perang lagi. Saat ini situasinya malah lebih parah. Tanpa bantuan.
"Febi lawan Rangga, dan Bima jadi urusan kita berdua!" kata Langen.
"Rei?" tanya Fani.
"Gue sama dia kan udah bubaran. Kalopun dia suka nanya-nanya, gue nggak kudu jawab. Dia udah nggak ada hak untuk maksa gue ngomong."
"Tapi dia bakalan ke Bima larinya, La."
"Makanya kingkong lo itu kita hadapin berdua."
Fani mengangguk-angguk.
"Tapi Febi belom tau nih, kalo ada perkembangan parah gini."
"Ya kita kasih tau. Tapi lewat telepon aja. Males gue ke rumahnya kalo nggak kepepet banget."
"Sama!"
Tapi ternyata Febi tidak dapat dihubungi. Ponselnya dimatikan dan setiap kali Langen menelepon ke rumahnya, yang mengangkat selalu "Kanjeng Ibu"-nya atau kakak laki-lakinya yang paling tua. Dan kalau sudah mendengar suara ibu Febi yang kaku dan nadanya yang selalu datar teratur itu, otomatis otak Langen langsung menvisualkan sosok wanita anggun tapi mengerikan itu, di mana pun matanya sedang menatap. Tembok,

kaca mobil, pohon, apalagi papan reklame.
"Ada apa?" tanya Fani. Setelah untuk yang ketiga kalinya dengan selang waktu setengah jam, Langen menutup telepon dengan kening mengerut.
"Aneh deh. Yang ngangkat selalu kalo nggak nyokapnya, ya Mas Pram."
"Lo bilang aja mau ngomong sama Febi."
"Ditanyain dulu, tau nggak? Pertanyaannya detail-detail banget, lagi! Ini siapa? Teman kuliahnya atau bagaimana? Keperluannya apa? Dengan Febi hubungannya bagaimana? Akrab atau biasa-biasa saja? Aneh banget, kan?"
"Coba ntar gantian gue yang nelepon."
Ternyata sama. Fani sampai a-a-u-u bingung mau menjawab ketika suara dingin itu Febi melontarkan pertanyaan-pertanyaan sama seperti yang diajukan pada Langen.
"Kenapa sih mereka?" desis Fani, meletakkan gagang telepon dengan kening berkerut. "Waktu terakhir kali kita ke sana, lo nyolong ya, La?"
"Enak aja. Orang gue cuma ngutil doang kok."
"Apaan?"
"Tivi!"
Keduanya mengikik geli. Setelah berkali-kali bergantian menelepon dengan suara yang diubah-ubah, dan yang mengangkat di seberang sana masih juga kedua orang itu, akhirnya Langen dan Febi menyerah.
"Temuin di kampus aja deh!" putus Langen jengkel
Tapi ternyata mereka tidak bisa menemukan Febi. Cewek itu tidak muncul di kampus. Kursi yang biasa Febi duduki, kosong. Besoknya kosong lagi. Besoknya masih kosong juga.

Keduanya terus bolak-balik ke kelas Febi. Satu hari bisa empat sampai lima kali. Tergantung banyaknya pergantian mata kuliah di kelas Febi. Dari hari Senin sampai hari Jumat. Lima hari! Tapi cewek itu tetap tidak pernah terlihat. Tak satu pun teman-teman sekelasnya tahu, kenapa dia tidak pernah muncul lagi.
Febi mendadak raib!!! Rencana awal terpaksa diubah.
Berakhirnya hubungan Langen dan Rei membuat Langen tak bisa lagi memasuki lingkaran. Jadi, dengan lenyapnya Febi dan terdepaknya Langen, maka Fani jadi satu-satunya yang akan maju ke kancah pertempuran.
"Cuma gue sendiriii!?" Fani memekik panjang saat Langen memberitahu perubahan rencana itu. "Nggak! Nggak! Gila lo! Bisa tamat riwayat gue!"
"Abis gimana? Gue nggak ada alasan untuk gabung lagi kayak dulu, Fan. Ntar dikira gue pengen balik, lagi. Gue udah coba nelepon Febi lagi, tapi yang ngangkat masih nyokapnya juga."
"Aduh, ck!" Fani garuk-garuk kepala. Mukanya cemas.
"Gue nggak akan jauh-jauh dari elo!" janji Langen.
"Bener, ya? Awas lo kalo sampe nggak ada!" ancam Fani.
Jadi, melihat kondisi yang ada, bisa dipastikan game yang akan dipertandingkan hanya tinggal satu partai. Yaitu partai tunggal campuran, Bima vs Fani!
Tapi meskipun hanya satu partai, game ini diprediksi akan menjadi game yang amat sangat mendebarkan. Boleh tanya pada semua pengamat olahraga___baik tinju, gulat,smackdown, karate, silat, kempo, yudo, maupun kungfu___mereka pasti akan mengatakan, kemenangan mutlak akan berada di tangan Bima. Bahkan dipastikan pertandingannya hanya akan berlangsung satu ronde, dan lamanya cuma satu detik pula!

Tapi, ini yang harus diketahui dan dicamkan, wahai manusia diseluruh jagat raya. Di atas segalanya, tetap semua keputusan ada di tangan TUHAN Yang Maha Esa. Manusia hanya mampu berencana, tapi TUHAN jualan penentunya. Karena DIA-lah penguasa tunggal atas segalanya!
Jangankan cuma lawan Bima, Fani cs Mike Tyson pun, kalau TUHAN mengatakan yang menang Fani, mau ngomong apa?
Itulah keyakinan Langen. Mengacu ke peristiwa perang besarnya dengan Rei___saat itu Langen berhasil meraih kemenangan mutlak___Langen tetap optimis kali ini Fani juga bisa menang. Karena itu, mengingat beratnya pertarungan kali ini, persiapan Fani juga tidak main-main. Tiap pagi, sebelum mandi dan berangkat kuliah, cewek itu joging keliling halaman depan-belakang sebanyak sepuluh kali, dan langsung dilanjutkan dengan sit-up, push-up, angkat barbel, dan lompat tali. Selain itu, kalau biasanya tukang gas elpiji meletakkan tabung gasnya langsung di dapur, di dekat kompor, sekarang cukup diletakkan di pintu pagar. Fani yang mengangkat ke dapur!
Tapi cuma sekali doang, karena untuk sampai ke dapur kayaknya perlu waktu satu minggu. Soalnya, dalam satu jam cuma bergeser lima belas senti meter, itu juga pakai acara nyaris ketiban segala. Tapi Salsha punya pendapat lain, yang menurutnya lebih simpel tapi hasilnya dijamin.
"Untuk ngelawan cowok lo itu, lo nggak perlu sampe kayak gitu, Fan. Cukup satu. Lo cuma perlu kesurupan aja! Gue jamin, dia pasti kalah!"
"Ini serius, Sha!" Langen menyikut pinggang Salsha dengan jengkel.
"Gue juga serius, La!"

Fani garuk-garuk kepala. Sementara Iwan, yang terus mengikuti semua perundingan itu tanpa ikut campur tangan, sampai memalingkan muka ke luar jendela. Menahan tawanya supaya tidak muncrat keluar. Soalnya di depannya sedang ada meeting serius.

Itu persiapan fisik. Untuk persiapan mental, Langen terus-menerus mengingatkan Fani betapa banyak kesempatan (kesempatan hunting cowok pastinya) jadi hilang gara-gara dia terpaksa jadian sama Bima, betapa banyak cowok lebih memilih mundur teratur daripada mati muda.

Hasutannya Salsha lebih parah lagi. Dia mengambil referensi dari koran, majalah, juga berita-berita kriminal di tivi.

"Cowok lo itu, Fan, ntar kalo udah merit, dia itu tipe suami yang bakalan menggunakan kekerasan. Jangankan jadi suami, lo pacaran dua taun lagi aja gitu, bangsa muka bengep atau satu-dua copot sih bakalan kejadian!"

Bukan cuma Fani yang kaget, Langen juga sampai ternganga. Ditatapnya Salsha dengan tampang ngeri.

"Masa, Sha?" desisnya. Salsha langsung memberikan syarat diam-diam. Langen tersadar. Segera dia ikut memperkisruh. "Oh, iya! Iya! Kayaknya sih emang gitu, Sha! Dari sekarang aja udah keliatan tanda-tandanya!"

Mendengar semua itu, seketika tampang Fani seperti orang yang sedang menonton film horor dan setannya melompat keluar dari tivi!

***

Bak singa-singa lapar yang mengendap di antara rumput-rumput

padang Afrika, Langen dan Fani terus mengawasi setiap gerak-gerik Bima dengan ketat dan sangat saksama. Tanpa lengah sedikit pun. Keduanya siap menyambut serangan Bima yang mereka prediksi pasti akan secara barbar dan biadab___sesuai dengan penampilan dan profilnya___yaitu teror mental, penculikan, penyanderaan, dan akhirnya....interogasi dengan kekerasan!

Tentu saja mereka tidak akan tinggal diam. Gempuran balik akan langsung mereka lancarkan. Sudah pasti akan secara barbar dan biadab pula!

Tapi menghadapi Bima ternyata memang tidak gampang. Tidak seperti Rei, yang masih bisa dibaca sedikit-sedikit, gorila itu benar-benar blank!

Satu hari lewat tanpa terjadi apa-apa. Lalu dua hari, tiga hari, seminggu, dan akhirnya dua minggu berlalu. Tetap tanpa terjadi sesuatu. Akhirnya Fani, yang harus bangun subuh-subuh tiap hari, jadi kesal.

"Ini perangnya kapan sih? Besok gue libur olahraga dulu deh."

"Jangan!" cegah Langen seketika.

"Lo enak aja ngomong gitu. Gue nih! Ngangkat-ngangkat barbel tiap pagi! Emang nggak pegel, apa? Liat dong tangan gue, udah kayak singkong!"

"Tapi jangan, Fan. Ntar kalo mendadak Bima nyerang gimana? Pokoknya lo kudu ready to war setiap saat!"

***

Suasana untuk sementara memang aman dan damai, karena Bima sedang mempelajari medan. Dan yang sekarang sedang

menjadi pusat perhatiannya adalah Rei. Dia ingin tahu apa rencana sobatnya itu.
Saat ini kebenaran yang telah terungkap baru cewek imut misterius itu. Salsha. Sisanya masih tetap dugaan. Meskipun dugaan-dugaan itu semakin menguat, tapi selama belum ada bukti konkret, Bima tak ingin bicara apa-apa. Cowok itu tidak ingin dianggap menghalangi niat Rei untuk kembali pada Langen.
Sama seperti keinginan Rangga, target utama Bima sebenarnya juga Langen. Soalnya, semua kejadian itu, dari munculnya Salsha di kampus sampai peristiwa kebut gunung, sudah bisa dipastikan otaknya adalah mantan cewek Rei itu. Kalau hubungan keduanya tersambung kembali, berarti target berpindah dari Langen ke Fani. Meskipun itu pada akhirnya akan menyeret Langen juga, keasyikannya jelas jauh berkurang.
Sementara kalau hubungan Rei-Langen benar-benar telah berakhir, itu artinya Bima bisa memaksa Langen untuk buka mulut dengan cara-cara yang dia inginkan. Tanpa harus peduli dengan perasaan Rei. Karena mantan adalah mantan!
Hari ini, setelah berhari-hari menghilang, Rei muncul kembali di rumah Bima. Tuan rumah terpaksa menahan sabar saat tamunya itu hanya berdiri diam. Bersandar di salah satu pilar teras belakang, dengan kaleng Cola-Cola di tangan.
"Kayaknya gue harus ngalah...." suara pertama Rei setelah bermenit-menit diam membuat Bima berdecak kesal.
"Betapa berhari-hari hasilnya cuma ide tolol begitu? Kenapa nggak dari kemaren-kemaren aja lo sujud di depan kakinya? Di depan banyak orang sekalian. Dengan gitu lo nggak akan ditolak, karena semua tau, lo yang minta balik. Bukan dia!"
Rei ketawa pelan.

"Bukan ngalah begitu yang gue maksud. Mengalah untuk duluan memulai. Gue mau dia balik. Tapi nggak akan begitu kesan yang ditangkep orang." diletakkannya kaleng Cola-Cola di meja, lalu ditepuknya bahu Bima. "Gue balik dulu."
Seketika Bima mencekal satu lengan Rei.
"Gue bukannya mau ikut campur. Lo nggak mau cerita?"
Bima memang tidak ingin ikut campur. Dia hanya harus tahu rencana Rei. Soalnya itu menyangkut rencana yang akan disusunnya!

***

Banyak jalan menuju Roma.
Bima duduk bersila, diam tak bergerak, di atas singgasana kebesarannya. Di dalam ruangan yang didesain sedemikian rupa, sehingga sekali lihat saja orang langsung tahu kalau penghuninya masih titisan Tarzan si Raja Rimba.
Rei telah menceritakan seluruh rencananya. Bima tidak banyak mengomentari apa yang di katakan sahabatnya itu meskipun sebenarnya tidak setuju. Di kamusnya tidak ada kata "dienyahkan", "ditinggal", apalagi "ditendan". Untuknya, yang seharusnya terjadi adalah sebaliknya!
"Lupain yang udah lewat. Mulai babak yang baru, dan harus bisa saling memaafkan. Gue akuin gue egois. Dan akan gue coba terima kenyataan, dia bisa nenggak alkohol."
Itu ucapan terakhir Re, sebelum pamit pulang. Bima cuma mengangguk mendengar kalimat-kalimat Rei yang menurutnya terlalu romantis itu. Bima bahkan sampai menundukkan kepala dalam-dalam untuk menyembunyikan senyum yang tak bisa lagi

ditahannya. Shock atau love is blind?
"Paling nggak cara lo nggak bikin malu." hanya itu komentar yang bisa dikatakannya. Tapi dia telah menyusun rencana sendiri. Tidak hanya untuk Rei, tapi juga untuk Rangga, sobatnya yang lain. Karena dilihatnya Febi juga mulai bertingkah sekarang.
Memulai lagi dari awal? Itu masalah gampang! Memaafkan? Juga masalah gampang! Tapi tunggy sampai berhasil dibongkarnya semua kebohongan. Tunggu sampai dia beberkan bukti-bukti pengkhianatan. Tunggu sampai dibuatnya ketiga cewek itu tidak bisa berkutik!
Memulai lagi awal yang baru? Akan jadi keharusan. Tapi dengan kondisi, ketiganya tidak lagi bisa dipercaya. Tentu saja ketiga cewek itu akan diajak ke sana atau ke sini seperti tujuan aksi unjuk rasa mereka itu, tapi itu hanya akan terjadi dengan kemurahan hati.
Juga tentu saja akan ada penjelasan. Tapi tidak di setiap ketidakhadiran! Dan yang pasti, peringatan untuk ketiga cewek itu: Jangan coba-coba untuk sekali lagi bikin udah macam-macam!
Dan karena Rei benar-benar ingin mantan ceweknya kembali, maka target berubah dari Langen ke Fani. Dan karena Fani adalah full otoritas Bima, cowok itu bisa menggunakan cara apa pun yang disukanya untuk memaksa Fani mengaku. Yang jelas, Bima tidak akan mempergunakan cara-cara Rei. Karena terbakar cemburu, Rei main tancap gas dan akhirnya justru gagal. Mending kalau sekadar gagal. Ini...kalah dengan cara yang benar-benat memalukan!
Kalau saja Rei itu bukan sahabatnya semenjak kecil, panggilannya sudah berubah jadi " Pengemis Cinta" dari kemarin-kemarin!

Rei dan Bima.
Keduanya memang tidak lagi sepenuhnya sama. Kali ini bagi Rei lebih banyak cinta yang bicara. Sementara bagi Bima, tetap sembilan puluh persen ego yang bicara, karena itu dia bisa menyusun strategi dengan hanya melibatkan sedikit perasaan.
Hasilnya.....
Jauh dari prediksi Langen dan Feni. Sama sekali bukan barbar apalagi biadab. Bima justru melancarkan serangan yang dikemas dalam strategi Smooth and Romantic. Satu strategi yang benar-benar jitu, brilian, cermat, dan.....cantik!
Dia tidak hanya menciptakan cover manis yang membuat tujuan utamanya jadi terbungkus rapi tak terdeteksi, tapi langkah pertama yang juga manis. Soalnya ada pepatah bilang, langkah pertama adalah langkah yang menentukan.
Ada banyak jalan menuju Roma!
Bima menyeringai lebar. Untuk pertama kalinya sejak berjam-jam lalu, dia bergerak dari posisi duduk bersila, kemudian turun dari tempat tidur besarnya. Satu dari sekian banyak jalan ke Roma itu telah dipilihnya. Jalan yang paling jauh dan paling ruwet. Jadi siapa pun yang mencoba memberikan pertolongan, atau mengikuti dari belakang, tidak akan pernah bisa menebak akhir tujuan!
Roma atau Milan? Venesia or Vatikan?

Pertempuran telah dimulai!Benar-benar telah dimulai! Di kubu Bima yang di-backup Rangga, semua persiapan telah selesai dilakukan. Senapan-senapan telah dalam keadaan terkokang. Samurai dan bayonet telah diasah dan siap dihunuskan. Meriam-meriam telah ditarik ke posisi yang telah ditentukan, siap memuntahkan batu hitam.

Sementara di kubu Fani yang dibackup Langen, meskipun selalu dalam kondisi ready to war sejak berhari-hari sebelumnya, tapi karena peta kekuatan lawan sama sekali tak terbaca, akibatnya keduanya juga tidak dapat memprediksi bentuk serangan yang akan mereka hadapi. Apakah lawan akan menggukan rudal jarak jauh? Ataukan senjata biologi? Atau senjata kimia? Atau dengan menggunakan tank? Pesawat tempur? Pasukan kavaleri? Pasukan katak atau amfibi? Atau yang cukup satu kali tapi hasilnya dijamin yahud. Nuklir!

Asli, ternyata teknik yang digunakan Bima dan Rangga jauh dari dugaan kedua cewek itu. Seseorang yang justru tidak tahu-menahu perihal perang tersebut akan ikut terjun ke dalam kancah pertempuran. Ya, Rei ikut serta memeriahkan tanpa menyadarinya.

Rei meminta kedua sahabatnya membantunya mengembalikan Langen. Maka dibeberkannyalah rencananya. Dan karena rencana itu hanya menyangkut sang mantan, maka Fani harus disingkirkan. Yang mendapatkan tugas untuk melakukan penyingkiran itu, tentu saja Bima. Dalam pelaksanaannya nanti, Bima akan dibantu Rangga.

Sudah pasti Bima dan Rangga langsung menjawab "Oke!", disertai anggukan tegas. Tapi tanpa sepengetahuan Rei, sebenarnya Rangga dan Bima punya tujuan sendiri.Dan untuk menyesuaikan rencana rei tersebut, pertempuran akan berlangsung dalam dua babak. Pertempuran yang akan dihadapi Langen, dan pertempuran yang akan dihadapi Fani. Sendiri-sendiri!

***

Babak pertama!Tepat jam satu siang, kuliah berakhir. Langen dan Fani berjalan bersisiran keluar kelas, tetap dengan kesiagaan setinggi hari-hari kemarin. Tapi keduanya sama sekali tidak menyadari perang telah dimulai hari ini. Saat ini!

Di tempat parkir mereka menemukan fakta, bahwa mereka tidak mungkin bisa pulang. Tempat parkir masih selengang tadi pagi saat Kijang itu ditinggalkan. Di kiri-kanannya masih tetap kosong. Tapi persis di depan Kijang, ada mobil diparkir dengan jarak yang benar-benar rapat. Kurang dari satu meter. Dan itu Jeep Rei!

Mobil memang bisa maju, mundur, belok kiri atau belok kanan. Tapi belum ada mobil yang bisa geser kiri geser kanan. Jadi mau tidak mau, Jeep itu harud dipindahkan.

"Kurang ajar! Cari gara-gara dia!" desis Langen. "Lo tunggu sini, Fan. Bentar gue cari tuh orang! Apa sih maksudnya?"

Langen pergi dengan muka marah. Begitu dia menghilang di koridor utama kampus dan Fani tinggal sendiri, dua pasang mata yang sejak tadi terus mengawasi dari satu sudut tersembunyi, segera bertindak. Bima lebih dulu. Dibuangnya bunga rumput yang sedari dari digigitinya. Dia bangkit berdiri sambil menepuk satu bahu Rangga.

"Gue duluan!"

"Sip. Good luck!"

Bima menyelinap di antara mobil-mobil yang terparkir dan menghampiri Fani dari arah belakang, tanpa suara.

"Halo, Sayang," bisiknya. Fani menoleh kaget dan kontan terperangah. Bima menyambut dengan senyum. "Ikut yuk? Aku

punya surprise untuk kamu." tangan kiri Bima langsung terlurur, merangkul cewek di depannya.

"Nggak! Nggak!" Tolak Fani panik. "Gue nggak seneng surprise!" dia berusaha menyingkirkan tangan Bima yang memeluknya, tapi tidak bisa.

"Diliat dulu, ya? Baru bilang nggak suka. Jangan langsung begitu. Nanti kalo aku tersinggung, bisa gawat akibatnya. Oke?" Bima mengangkat kedua alisnya. "Yuk."

"Tapi.....tapi gue lagi nunggu Langen!" Fani berusaha keras mengerem langkah-langkah Bima.

"Biar dia pulang sendiri. Surprise ini cuma untuk kamu."

Dengan paksa Bima menyeret Fani menuju Baleno hitam yang diparkir dekat rumpun asoka, memaksanya masuk dan tak lama Baleno itu melesat meninggalkan tempat itu. Tertawa pelan, Rangga memerhatikan adegan itu dari balik kaca mobil. Setelah kedua orang itu pergi, dengan cepat dia berlari menghampiri Jeep Rei. Dia melompat ke belakang setir dan sedetik kemudian Jeep itu melesat meninggalkan tempat parkir. Tak lama Rangga kembali dengan Jeep lain dan memarkirnya tepat di tempat Jeep Rei tadi terparkir, setelah itu melompat turun dan kembali ke tempat persembunyian.

Langen baru sekali ke fakultas perminyakan dan sebenarnya ogah dua kali. Tapi yang kedua kali ini mau tidak mau harus dilakukan. Tidak ada yang lebih sial selain menemukan Rei di tengah segerombolan besar teman-temannya, yang anehnya minus Bima dan Rangga.

Ruangan yang tadinya bising karena hampir semua isinya berbicara, langsung berubah senyap begitu Langen muncul di

ambang pintu. Siulan-siulan nyaring segera terdengar di sana-sini. Rei dan Langen saling tatap. Rei dengan ekspresi pura-pura terkejut, agar tak terbaca bahwa ini telah diatur sebelumnya. Sementara Langen tentu saja dengan roman perang.

"Tolong singkirin mobil lo! Gue mau pulang!" cewek itu to the point. Kedua alis Rei menyatu.

"Singikirin gimana maksudnya."

"Lo nggak usah pura-pura deh! Mobil lo rapet di depan mobil gue! Gue nggak bisa keluar!"

"Tapi hari ini gue lagi nggak bawa mobil, La. Udah dua hari tuh mobil nginep di bengkel. Gue dijemput Rangga tadi pagi. Lagian kalo gue bawa, gue selalu parkir di sini. Nggak pernah di depan rektorat. Lo salah liat, kali?"

"Nggak mungkin! Gue apal mobil lo!"

"UUUUU!" langsung terdengar koor kompak dan nyaring.

"Dia masih apal mobil lo, Rei!" celetuk salah satu teman Rei.

"Itu berarti dia sebenernya masih cinta!" yang lain menyambung.

Muka Langen langsung merah. Rei menghentikan celetukan teman-temannya.

"Dia bukannya masih cinta sama gue. Justru saking udah nggak cintanya, sampe berhalusinasi ngeliat mobil gue."

"Bukan halusinasi! Itu jelas-jelas Jeep elo!" bantah Langen hampir menjerit.

"Kita liat aja kalo gitu." Rei melangkah keluar. Seluruh isi ruangan segera mengekor di belakangnya. Langen yang paling akhir, berjalan sambil cemberut.

Begitu sampai di tempat parkir, Langen tertegun tak percaya. Di depan Kijang-nya bukan lagi Jeep Rei.Rei balik badan. Menatapnya dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Ini bukan Jeep gue."

"Tapi....tadi...."

Langsung terdengar gemuruh "UUU" yang diikuti dengan celetukan-celetukan.

"Yang diparkir mobilnya siapa, yang dicari siapa!"

"Sengaja, kaliii? Orang itu jelas-jelas bukan Jeep-nya Rei!"

"Yang namanya kata hati emang nggak bisa disangkal. Otomatis semua Jeep jadi keliatan seperti Jeep-nya dia yang sesungguhnya masih kucinta dalam hatiku!"

"ihik! Ihik!"

"HUAAAA!!!"

"Tangisan" salah satu teman Rei yang melengking gila-gilaan membuat Langen akhirnya naik darah. Dan meskipun yang memberikan komentar teman-temannya yang lain, cowok itu yang kena semprot.

"Tadi jelas-jelas Jeep elo! Gue nggak mungkin salah liat! Lo pasti udah sekongkol! Pasti ada yang mindahin itu Jeep waktu gue pergi!"

"Oke deh. Oke!" Rei mengangkat kedua tangannya. "Gue nggak mau dituduh dua kali!" dia menoleh ke kerumunan temannya. "Jeep siapa nih?"

"Edgar kayaknya. Anak mesin," jawab salah satu. "Tapi tuh anak sama sekali nggak mirip elo, jack. Jeep-nya apalagi! Kok mantan lo ini bisa salah liat sih?"

"Diem lo!" bentak Langen.Cowok itu menyeringai dan mengedipkan satu matanya.

"Lo tunggu sini, La. Sebentar gue cari Edgar!" ujar Rei. Cowok itu berjalan dengan langkah-langkah cepat menuju koridor utama kampus, meninggalkan Langen sendirian. Langen langsung buang muka begitu teman-teman Rei memandanginya sambil tersenyum-senyum. Tak lama Rei kembali. Segera dipindahkannya Jeep di depan Kijang Langen jauh-jauh.

"Oke, udah gue pindahin. Sekarang lo bisa pulang."

Tapi Langen tidak mendengar. Soalnya mendadak dia menyadari sesuatu. Seketika cewek itu menatap berkeliling dengan panik.Fani raib!Ruangan di depan Kijang-nya sekarang kosong. Tapi Langen malah berlari pergi dengan terburu-buru. Setelah sekali lagi menatap ke semua sudut areal parkir, dia menghilang koridor utama kampus. Seketika kerumunan teman Rei berkomentar ramau melihat itu.

"Kaaaan? Gue bilang juga apa? Cuma alasan aja dia. Tujuan utamanya cari perhatian!"

"Kalo pengen balik, bilang aja."

"Iyaaa. Kalo masih cinta, bilang ajaaa."

Komentar-komentar itu diucapkan dengan keras. Sengaja, supaya sampai di telinga Langen. Dan memang sampai. Jelas malah. Langkah-langkah setengah berlari Langen seketika terhenti. Hampir dia balik badan dan kembali ke tempat parkir lalu berteriak bahwa itu sama sekali tidak benar! Tapi kemudian dia ingat, ada masalah yang jauh lebih gawat. Fani lenyap tanpa bekas.

Langen berlari ke sana kemari, tapi tak satu pun orang-orang yang ditanyainya tahu keberadaan Fani. Setelah hampir satu jam berlarian, naik-turun tangga, memeriksa setiap ruangan yang dilewati, akhirnya cewek itu menyerah. Bisa tewas kalau memaksakan diri memeriksa seluruh gedung dan ruangan yang ada di areal kampus.

Langen kembali ke tempat parkir. Mengintip dulu dari balik salah satu dinding untuk memastikan Rei dan teman-temannya sudah pergi, baru berjalan ke mobil. Karena tak tahu lagi ke mana harus mencari, maka tidak ada lagi yang bisa dilakukan Langen selain menunggu.

Cewek itu duduk gelisah di belakang setir sambil sebentar-sebentar menatap berkeliling. Hal pertama yang disesalinya adalah keterlambatannya menjemput Fani tadi pagi. Jadi saat sahabatnya itu menyadari ponselnya tertinggal di meja kamar, tidak ada waktu untuk kembali. Dan sekarang percuma saja dihubunginya nomor itu, karena yang mengangkat sudah pasti si Ijah.

Langen tidak tahu, kalaupun ponsel itu tidak tertinggal, Fano tetap tidak akan bisa dihubunginya. Soalnya Bima tidak akan membiarkan Langen tahu di mana keberadaan sahabatnya.

***

Di sudut areal parkir Fakultas Kedokteran, yang gedungnya terletak di areal kampus paling belakang, berbatasan langsung dengan halaman belakang sebuah rumah sakit swasta, Fani terjebak dalam Baleno berkaca gelap. Meringkuk ketakutan di sebelah Bima. Tubuhnya melekat di pintu rapat-rapat. Tidak bisa membuka pintu lalu melarikan diri, karena jangkauan pintu di sebelahnya itu cuma lima belas senti. Lebih dari itu, Audi biru yang diparkir di kiri mereka akan mendapatkan tambahan aksesori, berupa garis-garis horisontal atau biasa disebut baret. Atau kalau tidak, lekukan tak beraturan ke arah dalam, atau biasa disebut penyok! Buntutnya bukan cuma tetap tidak bisa melarikan diri, tapi dia juha akan ditagih selembar kuitansi reparasi. Jadi lebih baik ambil risiko yang paling kecil.

Bima sengaja berdiam diri agak lama untuk menciptakan suasana horor. Setelah intensitas ketakutan di dua manik mata yang terus menatapnya lurus-lurus itu sampai di ambang yang telah dia tentukan, cowok itu baru buka suara. Tentu saja dengan sikap seolah-olah dia tidak menyadari ketakutan itu sama sekali.

"Aku punya sesuatu buat kamu," katanya. Diulurkannya satu tangannya ke jok belakang, diambilnya sebuah bungkusan, lalu diulurkannya ke Fani. "Mudah-mudahan kamu suka.'

'Fani menatap bungkusan besar berbentuk permen itu dengan jantung berdetak kencang.

"Gue nggak....."

"Aku!" ralat Bima seketika "Yang sopan!"

Seketika Fani jadi cemberut, tapi tidak bisa berbuat lain kecuali terpaksa menunjukkan sikap kooperatif.

"Aku nggak lagi ulang taun!" ucapnya ketus. Bima tersenyum lebar.

"Siapa bilang ini hadiah ulang tauh? Tadi aku udah bilang, kan? Ini surprise."

"Tapi gue, eh, aku.....nggak seneng surprise, tau!"

"Dibuka dulu, oke?" Bima meletakkan bungkusan itu di pangkuan Fani.

Gugup, tegang, cemas, Fani membuka bungkusan di pangkuannya pelan-pelan. Bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk. Seekor ular berbisa tiba-tiba melongokkan kepala lalu menggigit tangannya, sebilah pisau tajam tiba-tiba melejit keluar lalu menancap di dadanya, atau apa pun yang membuat hidupnya tamat saat ini juga. Tapi ketika bungkusan itu terbuka, dia justru jadi tertegun.Boneka kucing?

"Boneka kucing?" tanyanya bego.

Bima tersenyum lembut lalu bicara dengan nada yang juga lembut. "Iya. Aku tau kamu sangat sangat suka kucing."

"Eee...iya sih. Tapi kucing yang hidup." Pelan jemari Fani menyentuh boneka di pangkuannya. Halus dan lembut. Benar-benar seperti bulu kucing yang hidup.

Ketegangan Fani langsung hilang. Dibelainya boneka kucing berwarna oranye itu dengan kerinduan akan sesuatu yang pernah dimilikinya dulu. Cewek itu memang pencinta berat kucing, tapi selama ini tidak kesampaian untuk memelihara. Setelah Garfield___satu-satunya kucing yang pernah dimilikinya___mati

karena sakit, mamanya melarang memelihara kucing lagi. Gara-garanya si Garfield membuat semua sofa di ruang tamu jadi berumbai-rumbai dan kain gorden pada mbrodol.

Bima berusaha keras menahan tawa ketika kemudian Fani memeluk boneka kucingnya erat-erat. Sepasang matanya yang berbinar jadi memunculkan keharunan.

"Aku anter pulang, ya? Udah lama kita nggak pernah lagi pulang sama-sama."

Pertanyaan Bima tak terjawab karena Fani sedang asyik menempelkan kedua pipinya bergantian di bulu-bulu lembut boneka barunya. Perlahan Bima menginjak pedal gas dari Baleno itu kemudian meninggalkan tempat parkir tanpa Fani menyadarinya.

"Garfield warna bulunya juga begini. Tapi badannya nggak segede gini. Ini sih anak macan!"

Kalimat itu membuat Bima tak bisa lagi menahan tawa. Tapi tawanya itu menyebabkan ekspresi Fani langsung berubah.

"Tapi tetep lebih bagus kucing hidup!" sambungnya dingin.

"Kucing hidup itu bisa nyakar, Sayang," ucap Bima lembut. "Dan bawa penyakit, kan? Bahaya buat cewek." diteruskannya topik pembicaraan tentang kucing agar cewek disebelahnya itu tidak menyadari bahwa mereka telah jauh meninggalkan tempat parkir.

Akhirnya mobil berhenti tepat di depan rumah Fani. Cewek itu turun masih sambil memeluk erat-erat boneka kucing pemberian Bima.

"Terima kasih ya?" ucapnya kikuk. Dan wajahnya seketika memerah.

"You're welcome, honey," Bima menjawab, lagi-lagi dengan nada yang begitu lembut.

"Sampe ketemu di kampus besok ya? Bye."

Begitu mobil Bima berllau dari hadapannya, Fani langsung berlari masuk halaman sambil menjerit nyaring.

"Ijaaah! Gue dibeliin bonekaaa!!!"

Bima yang masih sempat mendengar jeritan itu kontan tertawa. I got you! Desisnya puas.Ijah berlari kelua dengan sodet di tangan.

"Apaan, Non?"

"Gue dibeliin boneka kucing. Nih!" Fani memamerkan boneka barunya. Ijah terbelalak.

"Idih, capek amaaat? Siapa yang beliin, Non? Mas Genderuwo ya? Ih, baik ya dia?" dibuntutinya majikannya ke dalam. "Pasti mahal deh. Gede banget gitu. Bagus, lagi!"

"Heh! Jangan pegang-pegang. Tangan lo berminyak, tau!" sentak Fani begiru Ijah mengulurkan tangan.

"Ntar Ijah pinjem ya, Non?"

"Pinjem?" Fani melirik dengan pandang dingin. "Enak aja!"

"Pelit! Eh tadi Mbak Langen nelepon sampe tiga kali, Non. Kayaknya dia kuatir banget."

Seketika Fani memekik."Aduh, iya! Lupa gue tuh anak masih di kampus!"

Ditepuknya kening keras-keras. "Mampus deh! Dia pasti ngamuk!"

Sepertinya prediksi para pengamat olahraga tinju, smackdown, dan lain-lainnya itu, bahwa Bima akan menang mutlak, akan jadi kenyataan. Soalnya, selain Fani benar-benar senang dengan surprise yang diberikan Bima, tuh cewek langsung lupa pada sahabatnya yang sedang menunggu dengan setres di tempat parkir kampus.Tiba-tiba telepon berdering. Fani langsung berlari menghampiri.

"Lo ke mana aja sih!?" seru suara di seberang begitu Fani bilang "halo".

"Eh, itu, La...." Fani jadi malu mau ngomong. "Tadi gue dikasih boneka sama Bima."

"Apa!?" Langen kontan memekik. "Lo pergi sama Bima? Lo gimana sih? Ketemu di mana lo sama tuh orang!?"

"Ya di tempat parkir. Waktu lo pergi nyari Rei, tau-tau dia udah ada dibelakang gue. Nggak tau nongol dari mana. Trus gue diajak pergi. Katanya dia punya surprise buat gue."

"Trus lo mau, gitu? Lo gimana sih, Fan?"

"Jangan nuduh sembarangan, La! Lo kayak nggak tau dia aja. Gue ditarik ke mobil. Lo tau sedan item yang diparkir deket pohon asok? Itu mobilnya dia! Mendingan lo ke sini aja deh. Ntar gue ceritain semuanya."

"Trus lo diajak ke mana?"

"Deket. Cuma ke tempat parkir fak kedokteran. Aneh, kan? Gue aja heran. Gue kirain bakalan pergi ke mana, gitu. Yang jauh. Nggak taunya cuma ke situ. Dan kami juga cuma sebentar di sana. Dia cuma mau ngasih surprise itu doang. Biar nggak diliat orang."

"Apaan surprise-nya?"

"Boneka kucing. Lucu banget deh, La. Persis banget si Garfield. Lo liat ke sini deh!" Fani tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

"Bima nggak ngomong apa-apa? Nanya-nanya apa, gitu?"

"Nggak. Cuma ngasih boneka itu aja. Trus dia nanya gue suka atau nggak. Udah. Tadinya gue pikir dia bakalam nanya-nanya soal kebut gunung atau soal Salsha. Ternyata nggak sama sekali."

"Masa gitu doang? Aneh! Ya udah deh."

Langen menutup telepon dengan jidat yang bukan keriting lagi. Kribo! Soalnya ini benar-benar aneh. Tapi baru lima meter Kijang-nya bergerak, mendadak diinjaknya rem, kemudian disambarnya ponselnya di dasbor.

"Fan! Jauhin itu boneka! Cepet!" jeritnya sebelum Fani sempat buka mulut.

"Emangya kenapa?"

"Lo inget legenda Kuda Troya?"

"He-eh."

"Makanya! Jauhin tuh boneka! Gue ke rumah lo sekarang!"

Telepon langsung ditutup. Fani terbengong-bengong. Dan makin bengong lagi begitu setengah jam kemudian Langen tiba dengan heboh. Cewek itu mengerem mobilnya mendadak, membuka pintu, meloncat turun, menutup pintu dengan bantingan, dan

berlari terbirit-birit masuk halaman. Cuma dalam hitungan kurang dari sepuluh detik, sahabatnya itu sudah berdiri di hadapannya.

"Mana? Mana? Mana bonekanya? Mana cepet! Gue mau liat!" panik banget Langen ngomongnya. Sampai loncat-loncat.

"Ngapain sih lo? Santai aja kenapa?"

"Santai! Santai! Ini masalah hidup dan mati, tau!"

Kening Fani kontan berkerut.

"Emangnya apa hubungannya?"

"Udah, mana bonekanya? Cepetaaan!"

"Iya! Iya!" Fani bangkit dari kursi teras, tempat dia duduk ternganga menyaksikan reaksi Langen.

Saat boneka itu disodorkan, Langen juga sempat terpesona. Tapi hanya sedetik. Bayangan Bima membuat pandangannya seketika berubah total. Dibalik-baliknya boneka kucing itu. Diamatinya dengan sangat teliti.

"Ijaaah! Ambilin piso yang tajem! Buruan!"

"Mau lo apain?" tanya Fani curiga.

"Dibredel. Liat dalemnya."

"Gila lo!" Fani ternganga. "Jangan! Jangan!"

"Boneka ini pasti ada apa-apanya, Fan. Lo jangan liat cakepnya."

"Bukan gitu, La. Ntar kalo Bima nanya bonekanya mana, gimana gue jawabnya?"

"Jadi gimana?"

"Tadi udah gue periksain. Gue pencet-pencet dari kepala sampe ujung buntut. Sampe tiga kali! Nggak ada apa-apanya. Nggak terasa ada something yang mencurigakan. Kalo lo masih nggak yakin, kita periksa lagi aja deh. Kalo emang dalemnya dimasukin apa-apa, pasti kan ada bekas jaitannya."

"Iya, ya?" kedua alis Langen menyatu. "Iya , bener. Ya udah. Yuk, kita periksa."

Boneka kucing itu kemudian diletakkan di atas bagian karpet yang terkena sinar matahari. Langen duduk di salah satu sisi, Fani di sisi satunya. Dengan saksama keduanya mulai menyibak bulu boneka kucing itu mili demi mili. Mencari-cari bekas jaitan yang mencurigakan. Tapi ternyata tidak ada. Ijah yang datang dengan pisau di tangan, menatap bingung.

"Kenapa? Kenapa? Tanyanya sambil berlari mendekat lalu berjongkok di antara Langen dan Fani. Ia ikut memerhatikan boneka kucing itu dengan serius. "Masa ada kutunya sih? Nggak mungkin ah. Ini kan boneka!"

Langen dan Fani serentak mengangkat kepala dan menatap Ijah dengan jengkel."Ganggu aja lo!" dengus Langen.

"Sana! Sana!" usir Fani. "Kepala lo ngengelapin, tau!"

"Ada apaan sih?" Ijah bergeming. Dia penasaran ingin tahu "Ngeliatinnya kok sampe kayak gitu? Belom pernah punya boneka kayak gini, ya? Kasian amat!"

Langen dan Fani mengangkat kepala bersamaan lagi. Detik berikutnya tubuh Ijah terjengkang ke belakang.

"Kurang ajar!" dengus keduanya bersamaan.Tiba-tiba Langen tersentak.

"Ya ampun! Iya, Fan!"

"Apaan!? Apaan!?" Fani langsung waswas.

"Ini pasti voodoo! Iya, bener! Udah nggak salah lagi..... Pasti voodoo!"

"Ah! Voodoo itu justru dia yang pegang bonekanya, lagi! Bukan gue. Lagian juga kalo voodoo tuh bonekanya bentuk orang yang mau di-voodoo. Bukan boneka kucing! Gimana sih lo?"

"Oh, iya, ya?" Langen menepuk keningnya. "Bego gue! Jadi ini maksudnya apa dong?"

"Nggak ada maksud apa-apa kali, La. Ya cuma ngasih doang."

"Tampang kayak Bima? Nggak mungkin! Udah pasti nih boneka ada apa-apanya!"

"Ya udah, kita tunggu aja. Kalo besok-besok gue mendadak sakit, atau tiba-tiba gue jadi tergila-gila banget sama Bima, berarti bener. Nih boneka emang ada apa-apanya!"

Cantik memang langkah pertama yang dilakukan Bima. Bukan cuma tidak terbaca apa maksud dibalik tindakannya, tapi itu juga mulai mengubah pendangan Fani tentang dia. Meskipun cuma sedikit, perubahan itu akan melemahkan kewaspadaan!

Babak kedua!

Kekalahan telak. Sayangnya Langen dan Fani sama sekali tidak menyadarinya. Mereka meningkatkan kewaspadaan hanya karena insting mereka mengatakan sepertinya telah terjadi sesuatu dan

kembali akan terjadi sesuatu. Sayangnya, "sesuatu" itulah yang sama sekali tidak mereka ketahui.

Saat ini yang sedang mereka awasi dengan ketat adalah gerak-gerik Rei dan Bima. Padahal itu salah besar, karena kali ini Rangga-lah yang memegang peranan.

Apa yang diinginkan Rei adalah A, dan apa yang diinginkan Bima adalah B, dan jadi tugas Rangga untuk mencari cara agar dua keinginan yang berbeda itu bisa terlaksana dalam waktu yang sama. Dan Rangga sudah menyiapkan skenarionya.

Sebagai pembukaan babak kedua ini, ketiga cowok itu akan jarang terlihat bersama-sama, dan akan berakting seolah mereka sangat sibuk, jadi tidak hanya waktu untuk merencanakan macam-macam seperti yang telah dituduhkan kedua lawan mereka lewat sorot mata.

Gimana Langen dan Fani nggak bingung, coba? Mereka telah mengangkat senjata tinggi-tinggi, tapi musuh-musuh mereka malah sibuk berlalu-lalang dengan buku-buku tebal di tangan, atau berjaket lab dengan tabung-tabung reaksi dalam genggaman. Kali lain mereka menemukan salah satu musuh sedang serius berdiskusi dengan dua atau tiga teman, sementara yang lain membaca buku sendirian di pojok-pojok sepi atau terhalang.

Begitu sibuk dan seriusnya Rei cs, sampai sekadar menoleh pun mereka tidak sempat lagi. Akhirnya Langen dan Fani terpaksa menurunkan lagi senjata yang sudah mereka acungkan tinggi-tinggi. Kewaspadaan mereka pelan-pelan mengendur. Jangan-jangan perang sudah selesai? Atau jangan-jangan sebenarnya malah sama sekali tidak ada perang?

Rei cs pilih menahan senyum dan meneruskan aksi serius dan sibuk mereka. Tidak ada yang lebih seru daripada mempermainkan lawan yang bingung.

Dalam babak kedua ini juga akan ada kehadiran satu bintang tamu yang akan ikut memeriahkan jalannya pertempuran, tentu saja tanpa si bintang tamu itu tahu.

Ada budi ada balas. Itu sebabnya kenapa ada Dekha di babak kedua ini. Dekha anak teknin kimia yang pernah jadi teman sekelas Rangga di SMA dulu, yang akhirnya berhasil mendapatkan Shanti, cewek cakep yang berbulan-bulan diincarnya. Keberhasilan Dekha tak luput dari campur tangan Rangga. Sebagai balas budi, setiap kali engkongnya yang punya kebun luas di pinggir Jakarta panen durian, Dekha mempersilakan Rangga untuk makan sampai pingsan.

Momen inilah yang akan dimanfaatkan.Setelah mencari ke sana kemari, akhirnya Rangga menemukan cucu juragan durian itu di sebuah lab. Dekha sedang serius menekuri tabung-tabung reaksi dan selembar kertas di meja di depannya. Rangga segera menghampiri."Serius bener? Ngapain lo? Bikin bom?"Tanpa mengangkat kepala, Dekha menjawab pelan, "Sst, jangan bilang-bilang. Gue lagi bikin lemper!"

Rangga menyeringai, ketawa pelan. "Kha, gimana acara makan durennya nih? Gue liat udah banyak yang numpuk di pinggir-pinggir jalan."

"Oh, iya." Dekha langsung menghentikan kesibukannya. "Sori, gue lupa ngasih tau elo. Besok Jumat. Ajak dong cewek lo sekali-sekali. Jangan sendirian terus. Malu lo ya, ketauan maruk duren gratis?"

"Siapa juga yang nggak maruk sama duren gratis? Tapi sekarang gue mau ngajak temen nih. Bima sama ceweknya. Bisa, nggak?"

"Bisa aka. Rei nggak sekalian?"

"Dia lagi patah hati. Percuma diajak. Nggak bakalan bisa bedain duren sama kedondong."

Dekha ketawa. Dia lalu menunduk, menyambung kembali kesibukannya.Rangga bangkit dari kursi. "Oke deh, Ka. Thanks banget. Sori ngeganggu." ditepuknya bahu Dekha lalu melangkah keluar.

***

Seluruh persiapan selesai dilakukan. Namun karena adanya perbedaan kepentingan dan tujuan, Rangga terpaksa mengadakan dua kali pembicaraan. Sekali dengan kehadiran lengkap Rei dan Bima. Tapi Bima hanya jadi pendengar karena topik pembicaraan adalah Langen. Dan pembicaraan yang lain dilakukan Rangga hanya dengan Bima. Dengan topik, jelas saja Fani.

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana masing-masing eksekutor. Rangga akan ada bersama Rei, sedangkan Bima akan dibantu Dekha. Dan kalau semuanya berjalan sesuai rencana, maka kiamat untuk Langen akan segera tiba. Sementara Fani tinggal menunggu hari kapan dia akan dieksekusi!

***

Dan hari inilah pelaksanaaan rencana itu!Rangga berjalan menuju kelas Dekha. Langkahnya yang semula normal segera diubahnya menjadi tergesa-gesa saat akan mendekati kelas yang dituju.

"Kha, sori banget nih. Gue batal ikut. Kudu cabut. Ada urusan mendadak. Tapi Bima jadi kayaknya. Dia ada di ruang senat," katanya sambil bergegas menghampiri Dekha.

"Kok kayaknya?"

"Gue belom sempet bilang ke dia. Ntar lo tanya aja, mau ikut apa nggak."

"Iya deh." Dekha mengangguk tanpa curiga.

"Ya udah. Gue cuma mau ngasih tau itu. Cabut dulu, Kha. Emergency banget nih!"

"Yoi!"

Rangga keluar ruangan kembali dengan langkah tergesa-gesa. Cowok itu langsung hilang begitu sebuah dinding telah menghalanginya dari pandangan Dekha. Beberapa saat kemudian, ketika matanya menangkap sosok Bima yang sedang berdiri menunggunya di pintu ruang senat, diacungkannya kedua ibu jarinya. Tanda semua berjalan sesuai rencana.

Bima mengangguk dan segera meninggalkan ambang pintu tempat dia berdiri. Cowok itu berjalan menuju kelas Fani. Sementara Rangga lanjut ke tempat parkir di depan rektorat, melakukan bantuan terakhirnya untuk Bima sebelum kemudian giliran Rei yang harus dibantunya.

Langkah selanjutnya benar-benar spekulasi. Rangga berharap, tingkat kewaspadaan Langen dan Fani yang tidak lagi setinggi hari-hari kemarin akan membuat kedua cewek itu lengah.

Sementara itu Bima berspekulasi, apa yang dia berikan akan membawa Fani padanya. Dan untuk memperbesar kemungkinan keberhasilan spekulasinya itu, cowok itu sengaja berlama-lama di kelas Fani, yang juga kelas Langen itul tindakan itu juga dilakukannya untuk sedikit memperbaiki citra diri. Terutama di depan cewek-cewek yang berpikir rasional, yang tidak kepincut dengan tampang dan penampilan, yang menganggap semua kebrengsekannya sudah cukup sebagai alasan untuk memasukkannya ke dalam krematorium dalam keadaan hidup!

Jadi, Bima harus memberi kesan bahwa meskipun tampangnya sangar dan sifatnya cenderung prosesif, playboy, egois, dan kecenderungan-kecenderungan negatif lainnya, semua itu tidak sepenuhnya benar.Contohnya adalah apa yang sedang dilakukannya saat ini.

***

Di menit ketujuh belas, Rangga bersembunyi di belakang deretan mobil para dekan saat kedua orang yang ditunggunya datang. Langen dan Fani turun dari Kijang tanpa firasat apa pun. Keduanya kemudian berpisah di tempat parkir.

Spekulasi Rangga berhasil!Sebelumnya, kepada pemilik kios fotokopi yang jadi langganan Langen dan Fani, Rangga telah meminta agar diktat di difotokopi Langen baru bisa selesai pagi

ini. Permintaan yang bukan hanya disampaikan dengan menggunakan kata-kata, tapi juga sedikit cinderamata.

"Gue ambi fotokopian dulu, Fan."

"Belom? Lama amat?"

"Tau tuh. Lo duluan deh."

"Oke. Daaah!"

"Dah."

Begitu Langen dan Fani saling melambaikan tangan, tanpa buang waktu lagi Rangga segera meninggalkan pos pengintaiannya. Dia berjalan cepat menuju kelas kedua cewek itu, lalu melintas juga dengan cepat di luar ruangan. Harus dengan cepat, untuk meminimalisasi saksi mata yang melihatnya berada di tempat ini di saat yang bersamaan dengan Bima.

Bima, yang sedang ngobrol dengan Ruben, salah satu teman sekelas Fani, dan sengaja duduk menghadap koridor, segera mengakhiri obrolan mereka begitu dilihatnya kelebat bayang Rangga. Diliriknya jam tangannya lalu pura-pura kaget.

"Gue harus balik dulu, Ben," ucapnya sambil bangkit berdiri. "Bentar lagi masuk."

"Iya deh. Nggak ada pesen?"

"Nggak. Gue udah titip ke Dhila. Thanks ngobrolnya."

"Oke!"

Dengan langkah cepat Bima meninggalkan kelas Fani. Orang yang ditunggunya muncul tidak berapa lama kemudian, dan langsung disambut satu berita.

"Fan, tadi Bima ke sini. Nungguin elo sampe lama. Dia titip ini ke gue. Suruh kasih elo kalo ntar lo udah dateng," ucap Dhila sambil membuka tasnya.

"Bima ke sini?" dengan alis terangkat tinggi, Fani menghampiri Dhila.

"He-eh. Ngobrol sama Ruben sambil nungguin elo. Nih."

Sebuah tas plastik putih disodorkan Dhila. Fani menerima dan buru-buru berjalan ke kursi yang biasa didudukinya. Tergesa dibukanya tas plastik itu. Ada kotak di dalamnya. Dan begitu kotak itu terbuka, hampir saja cewek itu memekik. "Kucing-kucing" mungil berderet di dalamnya dengan berbagai pose dan warna.

"Ih, ya ampun! Lucuuu!" desisnya dengan kedua mata berbinar. Secarik kertas terselip di antara dua "kucing".

Honey yang ketemu baru ini. Sebenernya ada banyak, cuma nggak tau pada jalan-jalan ke mana. Nanti kalo ada waktu, aku cari yang lainnya. Oke? Mudah-mudahan kamu suka.

Dimasukkannya kembali kotak itu ke tas plastik. Dan tanpa berpikir lagi, Fani berdiri lalu berlari keluar. Mencari sang pengirim kucing-kucing porselen itu. Bima berhasil ditemukannya di ruang senat Fakultas Perminyakan.Spekulasi Bima berhasil!Belum ada sepuluh menit dia berada di ruang senat

fakultasnya, mangsa yang ditunggunya datang dan dengan sukarela memasukkan dirinya sendiri di dalam jebakan.

"Hai!"

Bima menoleh dan pura-pura terkejut. "Hai," balasnya lembut.

"Aku udah terima." Fani menggoyang-goyangkan tas plastik di tangannya dengan riang. Bima tersenyum lebar di luar, tapi menyeringai di dalam.

"Suka?"

"He-eh. Makasih ya?" Fani melangkah masuk. "Kemaren-kemaren kayaknya sibuk banget deh."

"Lagi banyak banget tugas. Aku nunggu lama di kelas kamu tadi."

"Langen datengnya kesiangan." Fani menatap seisi ruangan. Bingung di mana akan duduk. Setumpuk diktat bertengger di sebuah kursi. Kursi yang lain "diduduki" sebuah carrier besar. Sementara kursi yang lainnya lagi memangku sebuah kotak berisi sebuah stoples besar. Stopleas itu berisi cairan hitam pekat dan sangat kental. Minyak mentah. Satu-satunya kursi yang menganggur dalam keadaan cacat. Salah satu kakinya patah dan disambung dengan besi lalu diikat kawat. "Gue duduk di mana nih?"

Bima memandang berkeliling. Pura-pura bingung. Padahal sengaja dibuatnya ketiga kursi itu berpenghuni, karena dia butuh alasan untuk menjalankan misinya, yaitu mematikan ponsel yang menggantung di dada Fani!

"Di sini aja. Ini kuat. Baru dibenerin Andreas tadi pagi." ditariknya kursi cacat itu ke depan Fani.

"Bener nih?" Fani menatap kursi itu dengan ragu, tapi akhirnya didudukinya juga. Seketika tubuhnya terhuyung hampir jatuh. Bima buru-buru menangkap dengan satu tangan sementara tangannya yang lain, tanpa kentara, meraih ponsel Fani lalu menon-aktifkannya.

"Sah. Nggak kuat!" cowok itu pura-pura ketawa. "Di meja ajalah," katanya sambil menyingkirkan kertas, buku, bolpoin, dan segala maca, benda dari atas salah satu meja. Dia tersenyum samar saat melirik kucing di layar ponsel Fani telah menghilang.

Fani melangkah mendekati meja lalu bertengger di salah satu sisinya. Kemudian terjadilah obrolan ringan dan akrab. Untuk pertama kalinya! Bima sengaja menahan topik pembicaraan di sekitar area "kucing", agar mangsanya ini merasa nyaman bersamanya sampai Dekha datang. Dan sekali lagi spekulasinya berhasil. Fani tetap betaj duduk di tempat sampai akhirnya Dekha muncul di ambang pintu. Cowok itu tampak buru-buru.

"Bim, lo mau nggak?"

"Ke mana?"

"Makan duren di kebun engkong gue. Gratis nih. Yuk, buruan!"

"Wih! Oke banget tuh!" Bima berlagak amat sangat surprise. "sekarang?"

"Iya, sekarang. Temen-temen gue udah nunggu. Lo semobil sama gue aja. Masih ada tempat. Soalnya kalo sampe berderet tiga mobil yang dateng, ntar engkong gue ngira kebonnya mau dijarah. Yuk, cepet!"

"Oke, sip!" Bima bergegas berjalan ke sudut, menyambar ranselnya. "Yuk, Fan! Asyik nih. Makan duren gratis!"

"Tapi aku ada kuliah. Lagian juga...."

"Sekali-kali cabut kan nggak apa-apa. Ini kesempatan langka!"

Bima meraih pinggang Fani, menariknya dari atas meja, lalu mengajaknya mengejar Dekha yang sudah berjalan pergi.

***

Dari rumah engkong Dekha yang benar-benar bergaya Betawi asli, mereka masih harus berjalan kaki kira-kira satu setengah kilometer.

"Enakan makan di deket pohonnya, Fan," kata Bima sambil meraih tangan Fani. Yang lain mengiyakan.

"Deket kok. Cuma satu setengah kiloan, lebih-lebih dikitlag," kata Dekha. Juga sambil menggandeng ceweknya.

Cuma satu setengah kilometer, kalau jalannya rata memang tidak masalah. Tapi kalau jalannya naik-turunm lama-lama kaki keriting juga!

"Digendong aja, ya?" kata Bima. Setelah untuk yang kesekian kali, di jalan menanjak yang kesekian kali pula, dia harus menarik Fani dengan dua tangan. Soalnya kalau cuma dengan satu tangan, badan Fani akan oleng ke sana kemari, mirip layangan putus.

Fani geleng kepala. Tidak bisa langsung menjawab karena napasnya amburadul.

"Malu, lagi!" jawabnya sesaat kemudian.

"Daripada begini. Jalan aja udah nggak bener. Muka kamu juga udah merah begitu."

"Lagian sih jauh banget!"

"Namanya juga udah diajakin makan gratis. Masa mau protes?"

Tapi begitu mereka sampai di tujuan dan melihat durian-durian bergelantungan pegal-pegal di kaki langsung hilang. Napas juga mendadak jadi lancar. Mirip segerombolan bocah kecil, semuanya langsung berlarian sambil bersorak-sorak girang lalu berebut memanjat.

Fani juga larut dalam kegembiraan. Dia menjerit keras pada Bima, menunjuk durian yang dinginkan.

"Nih." Bima meletakkan buah itu di depan Fani. "Abis? Ini gede lho, Fan."

"Abis!" jawab Fani langsung. "Sekalian bukain dooong!"

"Sabar dong, sayang. Baru juga turun dari pohon."

Bima mengusap kepala Fani dengan ekspresi gemas yang sengaja dia perlihatkan ke orang-orang di sekitar, lalu menghapiri salah seorang teman Dekha. Tak lama dia kembali dengan sebilah golok di tangan. "Makannya sama Shanti aja, ya? Temenin dia sekalian."

"He-eh." Fani mengangguk. Diikutinya langkah Bima, menghampiri Shanti. Setelah membelah durian itu menjadi beberapa bagian, Bima bergabung dengan Dekha dan teman-temannya.

"Gue males gabung sama mereka. Berisik banget," kata Shanti.

"Iya, emang." Fani mengangguk. Pilih setuju aja deh, soalnya yang ngomong ceweknya Dekha. Segalanya terasa sangat menyenangkan, sampai kemudian mendadak dia tersadar, ada sesuatu yang janggal.

Kalau semua makan duriannya benar-benar aji mumpung, satu orang setumpuk, tidak begitu dengan Bima. Di depannya cuma ada satu buah. Itu juga baru dihabiskannya setengah.

Cara cowok itu duduk, cara dia mengunyah daging durian yang begitu perlahan, sorot matanya yang menerawang, juga ketidakpeduliannya dengan obrolan ramau di sekelilingnya, cuma nimbrung sekali-sekali, membuat Fani tersentak. Seketika ia berhenti mengunyah.

Aduh! Goblok banget sih gue! Desisnya dalam hati. Sial! Mati deh gue!

Dan dengan cemas terus diperhatikannya Bima tanpa kentara. Berharap semoga dugaannya salah.

Tapi Bima memang tidak pernah bisa terbaca. Jadi Fani juga tidak bahwa kecemasannya percuma saja, soalnya sudah terlambat! Karena otak Bima telah selesai menganalisis sejak mereka masih dalam perjalanan ke tempat ini. Sekali lihat, dia sudah tahu Shanti itu tipe cewek rumahan. Cewek yang dia berani jamin, tidak pernah mengikuti kegiatan keras, dan daya jelajahnya yang terjauh paling cuma ke mal-mal atau bioskop.

Dan Fani, ceweknya yang supermowan itu, yang waktu itu ditemukannya sedang duduk santai di puncak gunung setelah berhasil mengalahkan dirinya dalam satu tantangan kebut

gunung, ternyata mempunya stamina yang cuma beda tipis dengan Shanti!

Aneh, kan?

Kepala Bima mengangguk-angguk tanpa sadar, seiring hasil akhir analisis yang sekarang telah berupa kesimpulan.Kebut gunung?Satu senyum tipis muncul di bibir Bima. Itu jelas benar. Karena kalau tidak benar, tidak akan mereka bertemu di puncak saat itu.Lewat mana?Ini yang jadi satu-satunya pertanyaan. Yang jelas, jalur itu pendek dan tidak banyak orang tahu. Bahkan bisa jadi baru dibuka!Dengan siapa?Itu juga bukan pertanyaan. Karena jawabannya juga sudah ada di puncak waktu itu.Lima cowok!Hebat juga cewek dua itu. Febi tidak bisa dihitung karena sudah bisa dipastikan, terkena hasutan. Cewek model Febi memang tidak mungkin punya pikiran untuk unjuk rasa!Dan Bima paling tidak senang dibohongi!Apalagi yang parah seperti ini. Meskipun hanya membantu, bukan berarti kelima cowok itu baru eksis di hari tantangan kebut gunung itu dilontarkan. Pasti jauh sebelum itu. Soalnya sebelumnya harus ada pengenalan singkat soal gunung, pengenalan jalur yang akan dilalui, dan.....penempaan fisik. Meskipun penempaan fisik ketiga cewek itu jauh dari maksimal, frekuensinya jelas di atas sepuluh kali pertemuan, karena setiap karnaval butuh persiapan.

Tanpa sadarm kedua rahang Bima mengatup keras.Berapa lama Langen dan Fani merencanakan semua itu? Balas dendam itu! Unjuk rasa itu! Tantangan itu....! Dua bulan? Tiga bulan?

Dan seberapa sering mereka bertemu kelima cowok itu untuk berunding? Satu minggu sekali? Dua kali!? Atau jangan-janan malah.....setiap hari?

Dan bagaimana bisa dirinya tidak tahu sama sekali?

Brengsek! Sialan!Kemarahan yang menggelegak membuat Bima tanpa sadar melempar biji durian di tangannya. Dengan satu teriakan keras.

Suasana kontan berubah hening. Semua berhenti mengunyah dan menatap Bima tak mengerti. Cowok itu tersadar. Secepat kilat otaknya mengeluarkan satu alasan untuk berkelit.

"Perut gue panas. Kayaknya mulai overdoisi. Ehm itu....," ditunjuknya tempat biji durian tadi terjatuh, "bisa tumbuh, kan? Sayang, ada tanah kosong. Makanya gue lempar ke sana."

"Bisa sih," Dekha menjawab agak hati-hatii. "tapi taun depan. Berbuahnya juga masih lama, kalo anak lo mau masuk SMP."

Bima tertawa, dan itu mencairkan ketegangan di sekitarnya. Sekarang ganti Fani yang kehilangan selera. Dan omongan Shanti, yang duduk di sebelahnya, cuma terdengar satu-dua kata.Seketika jantung Fani berdetak keras. Sadar, saat ini mungkin Bima telah berhasil mengetahui semuanya. Tanpa sadar kedua matanya terus-menerus melirik. Tapi Bima tidak menoleh lagi. Sama sekali!

Sekarang Fani benar-benar tinggal menghitung hari, kapan dirinya akan dieksekusi!

Langen sampai di kelas dan jadi heran karena tidak mendapati Fani.

"Paling nyari Bima," kata Dhila.

"Nyari Bima? Kenapa dia nyariin Bima!?" seketika Langen memekik.Kedua alis Dhila sontak menyatu rapat. "Ih, lo kenapa

sih, La? Segitu histerisnya. Ya dia mau bilang makasih, kali. Namanya juga udah dikasih hadiah."

"Hadiah apaan!?" Langen memekik lagi. Sekarang malah sambil dipelototinya Dhila. Seakan-akan Dhila-lah yang memberikan hadiah itu.

"Mana gue tau. Gue cuma dititipin doang. Tadi Bima ke sini. Nungguin lama banget. Bete kali dia. Terus pergi. Hadiahnya dititipin ke gue. Tuh cowok baik ah, La. Nggak kayak yang diomongin orang-orang."

"Baik!?" kedua mata Langen melotot maksimal. "Tunggu aja sampe lo jadi korban dia yang berikutnya!"

"Buktinya, dia mau nunggu di sini sampe lama cuma supaya bisa ngasih hadiahnya langsung ke Fani. Trus ngobrol sama kita-kita. Gue juga sempet ngobrol bentaran sama dia. Orangnya enak kok. Asyik."

"Dhila sayaaaang," ucap Langen gemas. "Dia kan nggak mungkin pake jubah hitam dan ngasih liat tampang drakulanya siang-siang. Kudu nunggu malem. Iya, kan? Dan lagi cuma sama calon korbannya aja dia kasih liat jelas aja akan dia perlihatkan gigi-giginya yang putih terawat, bersih, dan berkilau. Iya, kaaan? Dan lagi juga...." kalimat Langen terpenggal. Mendadak dia sadar, sesuatu telah terjadi.....lagi!

"Mampus deh! Sial!" desisnya. Buru-buru dikeluarkannya ponsel dari kantong baju. "NGGAK AKTIF?" jeritnya kemudian, membuat Dhila dan teman-teman sekelasnya menatapnya heran.

"Lo kenapa sih, La?" tanya Dhila bingung.

"HP-nya Fani nggak aktif, Dhil! Biasanya selalu aktif kok!" seru Langen panik, seolah ponsel Fani yang akan terjadi gempa dahsyat. Dikantonginya kembali ponselnya dan bergegas disambarnya tasnya. "Dhil, tolong absenin gue sama Fani!" serunya sambil berlari keluar.

Langen tidak tahu bahwa pencariannya akan percuma. Soalnya Panther Dekha sudah jauh meninggalkan gerbang kampus. Dan cewek itu juga tidak sadar, sebuah perangkap lain telah disiapkan Rei untuknya.Dan kegigihan Langen untuk menemukan sahabatnya, telah menggiringnya semakin dekat ke mulut perangkap itu.

***

"Huh, ke tempat itu lagi?' keluh Langen dengan perasaan campur aduk. Marah, dongkol, ngeri, cemas. Tapi kali ini, apa boleh buat lagi. Mau tidak mau lagi. Tapi cewek itu tidak langsung memasuki gedung Fakultas Perminyakan. Sama seperti saat mencari Rei dulu, untuk memperkecil risiko, dia memilih mengawasi lebih dulu gedung empat lantai itu dari salah satu tempat tersembunyi di areal parkirnya.

Tapi ternyata sama sekali tidak berguna. Beberapa orang yang terlihat di koridor-koridor, tidak ada yang dikenalnya sama sekali. Tidak ada kelebat bayang Rei cs apalagi Fani. Terpaksa, tidak ada cara lain kecuali memasuki gedung yang benar-benar sarangnya alligator itu.

Setelah menarik napas lalu mengembuskannya kuat-kuat, Langen meninggalkan barisan cemara kipas dan semak kembang sepatu

tempat dia melakukan pengintaian. Ada lima tempat kemungkinan Fani berada. Kantin di lantai dua dan empat, ruang senat di lantai dasar, perpustakaan di lantai dua, dan terakhir, ruang kelas ketiga cowok itu, di lantai tiga. Langen benar-benar berharap, bukan yang terakhir itu yang harus didatanginya.

Tapi seperti kata pepatah, yang namanya untung itu memang tidak dapat diraih. Dan yang namanya malang juga, kalau sudah takdir, tidak akan bisa ditolak.

Fani tidak ada di empat tempat pertama. Langen tidak begitu yakin sebenarnya. Tapi tidak ada banyak waktu untuk memerhatikan setiap kepala yang ada di setiap ruangan. Fakultas Perminyakan, seperti juga fakultas-fakultas teknik lainnya, miskin dari makhluk yang namanya cewek. Sehingga setiap kali ada cewek yang tersesat atau menyesatkan diri ke wilayah-wilayah itu, respons para penghuninya benar-benar mirip sekawanan singa yang menemukan seekor zebra. Makanya, begitu ada yang menyadari kehadiran Langen, mereka lalu berteriak.....

"Woi! Woi! Ada cewek!!!"

Langen buru-buru melarikan diri. Dia tidak menyadari, seseorang terus mengikuti setiap gerak-geriknya, bahkan sejak dia merasa telah menemukan tempat mengintai di tempat parkir tadi. Dan seseorang itu, Rangga, langsung mengambil arah yang berlawanan begitu Langen menuju lantai tiga. Cowok itu cepat-cepat berlari ke ruang kelasnya, menghampiri Rei, lalu menepuk bahunya.

"Target ke sini!" bisiknya pelan.Rei langsung berdiri. Ia berjalan cepat ke luar kelas, lalu berbelok ke arah yang berlawanan dengan kedatangan Langen. Rangga kemudian duduk. Mengatur

napas sambil menatap seisi ruangan. Memerhatikan teman-temannya sekilas.

Sama seperti babak pertama, di babak kedua ini juga akan melibatkan beberapa figuran. Mereka diberi kebebasan penuh untuk berimprovisasi. Bukan karena sang sutradara pengertian, tapi karena para figuran itu tidak dibayar, alias dimanfaatkan secara diam-diam. Sutradara tinggal mengawasi agar improvisasi para figuran itu tidak membahayakan sang calon korban.

Langen sampai di luar kelas hanya sepersekian detik setelah Rangga memulai akting "sibuk belajar"-nya. Menunduk menyimak buku di depannya dengan ekspresi sangat serius, dan berlagak cuek saat salah satu temannya berseru nyaring.

"EH! EH! ADA CEWEK TUH!!!"

Tapi sepasang mata Rangga langsung melirik. Mengawasi dengan tajam saat seruan itu mengakibatkan seluruh isi kelasnya melejit dari kursi masing-masing, dan dengan penuh semangat berlari keluar sambil berseru riuh."Mana!? Mana!? Mana ada cewek!?"

"Wah, iya! Asyiiik!"

"Cakep, jak! Gile!"

"Eh! Eh! Stop! Stop!" salah seorang yang posisinya paling depan, mendadak menghentikan larinya lalu balik badan. Dihentikannya teman-temannya. "Itu ceweknya Rei, lagi!"

"Mantan!" langsung terdengar bantahan nyaring.

"Biar udah mantan, mendingan kita tanya Rei dulu. Kan nggak enak kalo...."

"Aah! Kebanyakan birokrasi, lo!" cowok itu langsung dienyahkan jauh-jauh.

Langen terperangah mendapatkan penyambutan heboh ala selebriti begitu. Dia menatap ketakutan dan seketika bergerak mundur. Tapi baru saja dibaliknya badan dan bersiap melarikan diri, gerombolan teman Rei yang lain muncul dari arah tangga menuju kelas. Mereka langsung bereaksi sama, berlari mendekat dengan seruan-seruan riuh."Ada cewek! Ada cewek!"

"Mana!? Wah, iya! Yihaaa!"

"Asyiiiiiik!"

"Woi, mantan ceweknya Rei tuh!"

"Masa bodo!"

Rangga yang terus mengawasi tajam-tajam, segera bertindak begitu dilihatnya teman-temannya mengerumuni Langen seperti sekawanan barakuda Karibia yang kelaparan.

"WOI! WOI!!!" teriak Rangga. Dia melompat berdiri dan buru-buru berlari keluar. Dengan paksa disibaknya kerumunan itu. Sesaat dia tertegun mendapati Langen yang benar-benar pucat pasi. Ketakutan, cewek itu menatap cowok-cowok yang mengelilinginya, dan berusaha melindungi diri dengan memeluk tasnya kuat-kuat. Tanpa berpikir lagi, Rangga mengulurkan kedua tangannya. Ditariknya Langen ke dalam pelukannya kemudian dilindunginya dengan punggung.

"Eh, udah! Udah! Pergi lo semua! Cewek temen sendiri nih!"

"Na, itu lo peluk malah!"

"Omongan sama tindakan nggak sinkron amat sih, lo!"

"Tau tuh, dasar!"

Bertubi tepukan keras di punggungnya membuat Rangga menyeringai kesakitan.

"Woi! Gue serius nih!" sentak Rangga.Bersamaan dengan itu, Rei datang. Seketika dia terperangah menyaksikan perlindungan yang diberikan Rangga untuk Langen tidak seperti pembicaraan mereka pada saat penyusunan rencana. Rangga langsung melepaskan pelukannya.

"Gue nggak ngambil untung!" tegas Rangga. Bukan cuma dengan penekanan dalam ucapan, tapi juga dengan sepasang mata yang menatap Rei dengan sorot tegas.

"Bohong! Bohong!" beberapa suara kontan membantah pernyataannya itu.

"Cewek lo tadi dikekepin sama Rangga, Rei. Beneran sumpah! Gue liat pake mata kepala gue sendiri!"

"Iya, bener! Meluknya hot banget si Rangga tadi!"

"Dasar Rangga! Temen makan temen!"

Rangga menatap teman-temannya dengan jengkel. "Kalo nggak gue bekep, bisa abis dia sama elo-elo!" sentaknya.

"Ah! Alasan aja, lo!" salah seorang temannya seketika membantah.

"Lo udah memanfaatkan kesempatan, masih nuduh kami pula!" yang lain menyambung.

Sadar percuma saja berdebat, Rangga berdecak lalu kembali menatap Rei. Rei juga tengah menatap dirinya dengan sorot tajam menusuk dan kedua rahang terkatup keras.

"Kita beresin ini nanti aja, Rei."

"Jangan! Jangan! Jangan mau, Rei! Lo harus menuntut keadilan yang seadil-adilnya! Sekarang juga! Hukum harus ditegakkan!"

"Apa sih lo!?" Rangga melotot jengkel. "Jangan pulang dulu ntar lo, ya? Tunggu gue!"

Cowok yang barusan berteriak memperkisruh keadaan itu, kontan meringis geli. Kerumunan itu kemudian bubar. Meninggalkan Rangga, Rei, dan Langen. Sekali lagi kedua sahabat itu saling tatap.

"Itu tadi bener-bener refleks," ucap Rangga pelan. Kemudian ditatapnya Langen. "Sori banget, La," sambungnya, lalu balik badan dan berjalan masuk kelas.

Rei menatap cewek disebelahnya. Langen masih pucat. Dia menunduk dalam-dalam dan memeluk tasnya kuat-kuat. Melihat seperti itu, Rei merasa bersalah dan jadi bimbang. Antara meneruskan rencananya atau menghentikannya sampai di sini, llau menyusun lagi rencana baru yang tidak terlalu riskan seperti ini.

Rei membungkukkan tubuhnya, berusaha melihat wajah tertunduk Langen.

"Kamu nggak apa-apa?" satu tangannya terulur.

Seketika Langen bergerak mundur. "Nggak. Gue nggak apa-apa!"

Penolakan Langen itu seketika menghilangkan kebimbangan Rei, sekaligus membangkitkan kemarahannya. Uluran tangannya ditolak, sementara pelukan Rangga....!?

Rei menegakkan kembali tubuhnya. Kedua rahangnya kembali mengatup keras. Dadanya bergolak menahan cemburu, dan diputuskannya untuk meneruskan rencana semula. Ini selesai, Rangga menyusul!

Dosen untuk mata kuliah berikut muncul di ujung tangga.

"Dosennya dateng, La." Rei meraih satu tangan Langen.

"Eh....tapi...." Langen meronta. Rei pura-pura tidak mendengar, dan ditariknya Langen masuk kelas.

Rangga sudah menyediakan tempat di deretan paling belakang. Langen akan duduk diapit dirinya dan Rei. Tapi setelah kejadian tadi, dia tidak lagi yakin Rei akan tetap mengikuti skenario yang telah disusun.

Rei menjawab pertanyaan yang diajukan Rangga lewat sorot mata, dengan anggukan samar. Anggukan yang jelas-jelas terpaksa karena kedua matanya masih memancarkan kemarahan, membuat Rangga menarik napas lalu mengembuskannya kuat-kuat.

Sang dosen hari ini ada keperluan di tempat lain. Sesuatu yang telah diketahui Rei dan Rangga, karena itu rencana mereka dilaksanakan hari ini. Setumpuk slide___kata sang dosen, slide itu diringkasnya sendiri dari sebuah buku berbahasa Jerman___ditinggalkan untuk dicatat. Harus dicatat! Dosen satu ini memang antipasi terhadap mahasiswa tukang fotokopi. Menurutnya, mencatat akan meninggalkan memori di kepala. Meskipun mungkin hanya sedikit. Tapi itu masih lebih baik

daripada fotokopi, yang lebih sering cuma meninggalkan judul materi.

Setelah ber-blablabla selama lima menit, menceritakan secara singkat isi tumpukan slide-nya, dosen itu pun pergi.

Seluruh isi kelas langsung mengalihkan perhatian mereka ke makhluk asing cantik yang terdampar di deretan kursi paling belakang.

"Apa!?" sambut Rei seketika. "Catet tuh! Jangan nengak-nengok ke belakang!"

Kemarahan di mata Rei rupanya juga terbaca teman-temannya yang lain. Mereka jadi batal ingin menggoda Langen. Gantinya, mereka menatap Rangga dengan jengkel.

"Gara-gara elo sih!"

Rangga mengangkat kedua alisnyam menahan senyum. Tiba-tiba Rei berdiri. "Tunggu di sini sebentar, La."

"Mau ke mana?" tanya Langen langsung.

"Sebentar aja," jawab Rei. Ditatapnya Rangga. Lagi-lagi dengan sorot yang memancarkan peringatan "Tolong jagain, Ga."

Menurut skenario, Rangga harus pura-pura keberatan. Tapi kali ini Rangga benar-benar keberatan. Dia tidak ingin Rei semakin salah paham. Beruntung para figuran di sekitar mereka telah lebih dulu berebut menawarkan jasa, sehingga Rangga tidak perlu mengatakan keberatannya terang-terangan.

"Sini, gue aja yang ngejagain!"

"Jangan! Jangan! Dia wanitavora. Pemangsa wanita! Gue aja!"

"Gueeee! Gueeee!"

"Yang paling aman sama gue! Soalnya gue nggak buaya kayak elo-elo! Gue gentleman sejati! Sangat menghormati kaum wanita! Gue..... Adaow! Siapa yang ngeplak kepala gue!?"

"Gue! Abis elo berisik banget sih!"

Antusisme radikal itu membuat Langen jadi ketakutan. Sifat bengal dan nekatnya kontan menguap sampai benar-benar hilang.

"Kamu mau ke mana?" dicengkeramnya pergelangan tangan Rei kuat-kuat.

"Cuma sebentar."

"Ikut!"

"Aku mau ke toilet!"

Langen tercengang. Tapi dia tidak punya pilihan. Di sekelilinnya telah berkumpul begitu banyak sukarelawan yang mengajukan diri. Siap melindungi dan menjaganya selama Rei pergi ke toilet. Salah satu cowok malah sudah duduk di sebelahnya. Rangga entah dia enyahkan ke mana.

"Ya udah. Ayo kalo mau ikut," ucap Rei lembut, seperti sedang menenangkan anak kecil yang ketakutan.

Dia ulurkan tangan kirinya dan dipeluknya Langen lekat di sisinya. Kali ini tanpa mengawasi sekeliling. Lagi pula dipeluk Rei jelas jauh lebih aman ketimbang dibekap sekawanan siamang. Seisi ruangan kemudian mengiringi kepergian dua sejoli itu dengan riuh.

"Cihui!"

"Asyooooi!"

"Aduh mak, asyiknye. Pegi dua-duaan!"

"Wah! Itu tidak boleh itu!"

"Kata nenek berbahaya lho, Nak!"

"Itu kan kata nenek lo! Kata neneknya mereka, nggak apa-apa. Asal pulangnya jangan malem-malem!"

Seisi kelas kontan terbahak-bahak mendengar komentar terakhir yang nggak nyambung itu. Akhirnya Langen jadi naik darah. Dia tidak bisa lagi menahan emosi.

Cukup sudah! Harga dirinya benar-benar tercoreng! Martabatnya sebagai wanita juga seperti diinjak gepeng!Langen melepaskan diri dari pelukan Rei. Lalu sambil bertolak pinggang, dipelototinya seisi kelas.

"Awas kalian ya! Bakalan gue kirimin pesaway kamikaze! Gue runtuhin nih gedung sampe elo-elo semua nggak bakal bisa teridentifikasi!"

Cowok-cowok itu kontan bengong sambil ternganga lebar-lebar. Tapi sambil menahan tawa juga.

"Aduuuuh, kejamnya!"

"Cakep, tapi kok sadis banget!"

"Teganya! Teganya! Teganya!"

Kelas malah jadi geger. Semuanya makin tertawa terpingkal-pingkal. Termasuk Rangga. Slide yang diletakkannya di proyektor sampai terbalik.Tiba-tiba....

"AAAA!!!"Teriakan panik itu membuat kelas kontan jadi sunyi senyap. Semua kepala menoleh ke asal suara. Seroang cowok sedang menutupi mulutnya rapat-rapat dengan kedua telapak tangan. Sementara sepasang matanya terbelalak lebar-lebar menatap Langen, benar-benar ketakutan. Kemudian seperti mendadak tersadar, buru-buru cowok itu membereskan diktat-diktatnya, sampai buku-bukunya bolak-balik berjatuhan. Dan dengan ransel yang masih menganga lebar, dia berlari ke depan kelas dan meloncat-loncat di sana.

"AWAS! ADA TERORIS! ADA TERORIS! AYO KITA CEPAT-CEPAT MELARIKAN DIRI KITA MASING-MASING!"

Seisi kelas makin terpana begitu cowok itu ternyata benar-benat terbirit-birit ke luar kelas, sambil berteriak-teriak panik di sepanjang koridor.

"TOLONG! TOLONG! ADA WANITA TERORIS! ADA WANITA TERORIS!!!"

Kelas kembali jadi ingar-bingar. Banyak yang kemudian ikut berlari keluar. Dan begitu melewati Langen, mereka serempak berteriak....

"HIIIYYY, TAKUUUTTT!!!"

Muka Langen benar-benat merah. Di sebelahnya, Rei sampai membungkukkan badan dan memegani perut, tertawa sampai kedua matanya berair.

"Iya! Ketawa aja terus!"

Rei mengangkat tangan kanannya karena mulutnya tidak bisa bicara. Tapi begitu dilihatnya muka Langen, cowok itu mati-matian memaksa tawanya untuk hilang. Kemudian diraihnya wajah cemberut Langen dan dipeluknya di dada.

"Udah nggak usah didengerin," bisiknya lembut. Tapi tetap bibirnya meringis lebar-lebar. Tidak bisa ditahan. "Mereka emang begitu. Jangankan kamu, dosen aja sering dikerjain. Anggep aja mereka-mereka itu orang gila!"

"Emang gila!" jawab Langen ketus, membuat sepasang bibir Rei yang tidak bisa dilihatnya, meringis semakin lebar.

Berita Rei dan Langen masuk ke toilet berdua, langsung menyebar. Semua yang diberitahu perihal kabar itu kontan ternganga tak percaya. Kampus jadi gempar. Semua orang mengira, Langen nekat begitu___mendatangi gedung fakultas Rei bahkan membuntuti cowok itu sampai ke toilet___karena saking inginnya kembali ke pelukan mantan cowoknya itu!

Mati-matian Langen dan Fani berusaha meyakinkan seisi kampus bahwa berita itu sama sekali tidak benar. Asli bohong. Seratus persen fitnah. Tapi bantahan yang mereka teriakkan sampai urat leher nyaris putus itu, juga segala macam sumpah fatal yang mereka umbar, tetap tak mampu membuat satu orang pun percaya.Soalnya, Rei___persis Desy Ratnasari___cuma bilang "No comment", tapi sambil senyum-senyum. Dia selalu begitu setiap kali ditanya. "No comment"-nya memang sempat membuat orang-orang yang bertanya padanya jadi ragu, tapi senyum misteriusnya kemudian mematahkan keraguan itu.

Ditambah lagi jawaban Bima dan Rangga yang seperti mengiyakan. "Tanya sama yang bersangkutan aja, biar kronologinya jelas," membuat orang semakin yakin bahwa berita

itu bukan sekadar gosip atau kabar angin. Artinya.....berita itu benar!

Dan nama Langen kontan hancur!Tidak tanggung-tanggung, Langen langsung menggeser posisi Stella. Cewek yang paling ngetop di kampus karena penampilannya yang hampir menyaingi Brithney Spears itu langsung terlihat seperti "cewek laim" dibanding Langen. Soalnya, Stella itu cuma ngablak penampilannya aja, dan cuma rada kecentilan aja. Sedangkan Langen, penampilannya sih sopan. Baju-bajunya selalu tertutup, meskipun sering berpotongan seksi dan ketat. Tapi ternyata.....?

***

"Kita dijebak!"

Langen tidak bermaksud menyalahkan, tapi Fani merasa dialah yang paling bersalah. Kalau saja rasa "cinta kucing"-nya tidak kelewatan, semua ini tidak akan terjadi.

"Sori, La" ucap Fani lirih.Langen mengibaskan tangan. "Bukan salah lo. Rapi banget cara mereka. Bener-bener nggak kebaca. Sampe sekarang gue masih belom bisa nebak, gimana cara mereka ngatur semuanya."

Fani bangkit berdiri dan meraih tasnya. "Lo nggak masuk lagi nih?" tanyanya.Dengan malas Langen menggelengkan kepala."Udah tiga hari lo cabut, La. Akuntansi nih sekarang."

"Maka gue ini, Fan."

"Iya. Iya. Sori. Ntar gue absenin lagi deh. Gue jalan dulu ya. Udah mau telat."

Lagi-lagi hari ini Fani berangkat ke kampus sendiri.Sepuluh menit setelah sahabatnya itu pergi dan dia dikurung sunyi, mendadak Langem menemukan satu cara untuk mengakhiri bencana ini. Dia harus menemui Rei dan memaksanya mengumumkan apa yang sebenarnya terjadi. Buru-buru cewek itu berdiri, menyambar kunci mobil, dan berlari keluar sambil berseru keras.

"Mama! Langen pinjem mobilnya Mas Radit bentar!"

Terpaksa dibajaknya mobil kakaknya. Soalnya, sejak peristiwa memalukan itu, bukan hanya namanya yang melambung, tapi juga Kijang-nya. Jadi percuma saja bersembunyi di dalamnya.

Diparkirnya mobil di dekat pintu keluar kampus. Dan begitu dilihatnya Jeep Rei muncul dari jalan utama di dalam kompleks kampus, Langen langsung bersiap-siap. Dia rendahkan tubuhnya sementara tangan kanannya memutar kunci. Begitu Jeep Rei melintas di depannya, langsung dikuntitnya dari belakang. Tetap seperti itu selama beberapa saat. Baru setelah gerbang kampus hilang di tikungan belakang, diinjaknya pedal gas dan disejajarinya Jeep Rei.

Rei yang belum menyadari, menggeser Jeep-nya ke kiri, mempersilahkan sedan putih di sebelah kanannya untuk melaju. Tapi sedan itu justru memaksanya menepi dengan bantingan setir mendadak. Gesekan tak terelakkan. Diiringi bunyi benturan keras, sedan putih itu kehilangan spion kirinya.

Rei terperangah. Ditekannya klakson kuat-kuat. Dia menoleh dan siap memaki. Tapi suaranya langsung tersangkut di tenggorokan begitu tahu siapa yang berada di dalam sedan itu dan saat ini tengah menatapnya dengan bara meletup. Buru-buru

dibelokkannya mobil, masuk ke sebuah jalan kecil. Sedan di sebelahnya mengikuti dengan posisi tetap merapat. Begitu mereka berhenti di satu sisi jalan, Langen langsung turun dan menutup pintu dengan bantingan. Dihampirinya Rei dengan langkah-langkah cepat, lalu berhenti tepat di depannya.

"Lo harus bilang kalo kita nggak masuk toilet berdua!"

Kedua alis Rei menyatu rapat mendengar perintah yang diberikan dengan bentakan galak itu. Ditundukkannya kepala hingga ujung hidungnya nyaris menyentuh ujung hidung Langen yang mendongak.

"Aku bersihin nama kamu. Tapi dengan satu syarat." ditatapnya cewek itu dengan berjuta sinar dalam sepasang matanya. Ada senyum geli, ada kelembutan, ada cinta, ada kerinduan, tapi ada juga tantangan dan sorot kemenangan. "Kita jalan sama-sama lagi. Aku mau kamu balik!"

Langen terperangah dan mundur selangkah tanpa sadar. Tawaran yang benar-benar manis!Setelah berita menggemparkan yang membuat seisi kampus guncang dan nama Langen meroket dengan segala macam tudingan negatif, menyatunya mereka kembali hanya akan membenarkan tudingan-tudingam itu. Dan Langen sudah tahu apa yang akan muncul dalam benak setiap orang.

"Jelas aja mereka jadian lagi. Udah masuk toilet berduaan gitu. Jelas aja tuh cewek nggak bakalan ngelepas Rei!" seperti itulah yang bakalan disimpukan orang-orang.Dirinya lagi yang akhirnya kena tuduh!

"Nggak! Terima kasih!" Langen menggeleng tegas. "Lo boleh ngimpi!"

Ganti Rei terpana. Tak menyangka tekanannya tak mampu melumpuhkan lawan. Dan dia jadi benar-benar gemas.

"Kalo begitu, jangan paksa aku untuk meng-clear-kan soal itu!"

"Tapi itu kan jelas-jelas nggak bener! Gue cuma nunggu lo di luar! Di lorong!" seru Langen.

"Justru karena itu nggak bener, makanya biarin aja. Nanti juga mereka diem sendiri kalo udah bosen." Rei mengangkat alisnya dan tersenyum santai. Melihat sikap Rei yang sangat tenang itu, Langen jadi kalap.

"Elo kurang ajar!"

"Hei! Hei!" Rei berusaha menghindar dari serangan bertubi Langen. "Kamu kok jadi kasar begini?"

"Elo yang mulai duluan!"

"Mulai apa?" Rei menangkap tangan kanan Langen yang mengarah tepat ke dadanya. Berusaha mencegah kelima jari berkuku tajam itu mencubit atau membuat cakaran di sana.

Sial untuk Langen. Segerombolan saksi mata melintas dan sudah pasti mereka menyaksikan apa yang sedang dilakukannya terhadap Rei. Di mata mereka, itu benar-benar penyerangan yang sangat brutal. Serentak gerombolan saksi mata itu berhenti berjalan lalu ramai berkomentar.

"Waaaah! Ck ck ck! Ternyata dia emang cewek ganas!"

"Gila banget, ih! Di pinggir jalan aja kayak gitu. Gimana waktu di dalem toilet ya? Pasti seru!"

"Pasti!"

"Jangan-jangan tuh cewek.....maniak?"

"Kayaknya sih gitu. Liat aja tuh!"

Tamatlah sudah riwayat Langen. Berita penyerangan itu semakin memperparah predikat negatifnya, dan justru menempatkan Rei dalam posisi tak bersalah. Semua menganggap betapa malahnya cowok itu, karena dipaksa untuk kembali oleh ceweknya yang ganas dan maniak!

Nama Langen hancur total. Bahkan ini untuk pertama kalinya dia sampai kehilangan keberanian untuk muncul di kampus. Rei, yang diam-diam terus memantau hasil akhir rencananya yang berjalan sangat sukses dan sangat tidak terduga itu, mulai cemas saat tidak lagi melihat Langen muncul di kampus. Bagaimana inginnya dia menaklukkan Langen dan memaksa cewek itu kembali dengan cara-cara yang dia inginkan, bagaimanapun menyenangkan game yang saat ini dia menangkan, tapi kalau akibatnya mulai serius begini, dirinya pilih mengalah dan meminta untuk bisa kembali. Dia cinta gadis pemberontak itu, yang sebenarnya tidak sepenuhnya salah. Tapi keinginan Rei itu langsung ditentang keras kedua sahabatnya. Reaksi Bima sama sekali tidak membuat Rei heran. Soalnya menurut Bima, pengkhianatan cewek adalah satu tindak kriminal yang tingkatannya lebih tinggi dari pembunuhan! Tapi penolakan Rangga membangkitkan kembali kemarahan dan kecurigaan Rei yang sudah sempat menghilang. *** Rangga baru saja menyentuh hendel pintu Jeep Wrangler-nya saat seseorang menepuk bahunya dari belakang. Dia menoleh dan satu hantaman keras langsung menyambutnya di ulu hati. Tubuhnya seketika terdorong mundur dan membentur badab mobil. "Gue lupa kalo ada urusan kita yang belom selesai!" "Itu refleks, Rei. Bener! Gue sama sekali nggak...." "Refleks yang pake perasaan!?" "Rei, waktu itu....." "Waktu itu dia terdesak.

Dikurung banyak orang, tapi mereka bukan orang asing, Ga!" Rei menepuk keras sebelah pipi Rangga. "Gue kenal mereka semua, dan mereka juga tau gue!" "Itu kan elo! Yang mereka kurung, Langen. Bukan elo!" "Sialan lo!" desis Rei berang. Dengan kedua tangan, dicengkeramnya kerah kemeja Rangga kuat-kuat, sampai membuat Rangga nyaris tercekik. "REI!!!" Bima berteriak daru kejauhan, lalu cepat-cepat berlari menghampiri. "Apa-apaan sih lo? Lepas!" "Dia...." "Gue bilang lepas!" Dengan paksa Bima melepaskan cengkeraman Rei di kerah kemeja Rangga, lalu menyentakkan tubuh Rei sampai terdorong mundur beberapa langkah. "Lo nggak tau...." "Gue udah tau!" potong Bima, nyaris membentak. "Tunggu sampe gue peluk cewek lo di depan mata. Baru lo bener-bener tau!" Rei menantang Rangga. Bima berdecak. Jadi semakin jengkel. "Pikir dong, lo! Febi dibanding Langen.... Jauh! Ga, sori kalo gue kasar. Ini bukan soal tampang. Rei, cewek lo tuh cantik. Mungkin karena itu lo nggak bisa ngeliat jelas, silau ama kecantikannya!" "Apa maksud lo!?" desis Rei tajam. Dia tersinggung. "Lo masih belom sadar juga?" Bima menggelengkan kepala. "Langen itu tukang bikin onar! Cewek pemberontak! Coba liat ulahnya? Lo tonjok temen deket lo sendiri!" "Ini nggak ada hubungannya...." "Ada! Nanti gue kasih tau kalo gue udah dapet bukti lengkap!" Setelah mengatakan itu, Bima balik badan dan pergi. Rei menatapnya tak mengerti. Rangga menghela napas. "Lo tau cewek yang pernah dateng ke kampus? Yang ngebongkar abis soal gue sama Ratih?" Rei menoleh dan Rangga langsung menyambutnya dengan tatapan tepat di manik mata. "Dia temen sekelas Langen sama Fani di SMA. Dan Langen yang nyuruh tuh cewek dateng ke sini. Gue marah, Rei! Febi sekarang mulai mirip cewek lo. Mulai mirip Fani. Tapi gue nahan diri, karena gue mandang elo!" Rei terpana. Rangga menepuk pelan bahu sahabatnya itu, lalu masuk mobil dan pergi tanpa bicara lagi. *** "Ada apa sebenernya? Apa yang lo berdua sembunyiin dari gue?" Pertanyaan Rei membuat

Rangga menatap Bima. "Lo aja yang ngomong. Gue nggak mau dituduh dua kali." Tapi Bima geleng kepala. "Nanti aja. Gue cari bukti dulu. Gue nggak mau ngomong tanpa bukti. Setelah itu, urusan lo, Rei. Lo mau balik sama Langen, silakan. Gue nggak akan ikut campur. Cuma untuk sekarang ini....," Bima menggeleng lagi, "sebaiknya jangan. Gue mau elo bener-bener tau, siapa mantan cewek lo itu!" "Dia takut keburu jadi properti orang." Rangga melirik Rei. "Kayak begitu dipikirin." Bima berdecak meremehkan. "Itu masalah gampang. Siapa aja yang deketin Langen....tonjok!" Rangga menunduk sejenak, menyembunyikan senyumnya. "Buruan lo kerjanya, Bim." "Ini gue lagi mikir, gimana caranya." Tapi ternyata Bima kalah langkah. Fani tahu persis, tanpa Langen dan Febi, kampus akan menjadi tempat yang benar-benar berbahaya untuknya. Firasatnya memperingatkan, Bima sedang mencarinya. Maka jadwal kuliahnya kontan berubah. Dalam satu hari, kadang dia masuk kuliah jam pertama, terus jam keduanya cabut. Terus jam pejaran berikutnya nongol lagi. Malah kadang-kadang bolos seharian. Mirip kutu loncat, dia muncul di kampus dan cabut tanpa pola yang tetap. Hasilnya top! Bima tidak berhasil mengejar apalagi menemukan. "Sialan!" Bima mendesis pelan. Senyum tertahan kemudian muncul di bibirnya. Ini tidak akan lagi semudah hari-hari kemarin. Tapi kita lihat saja! *** Fani duduk termenung di teras kamar. Bingung memikirkan cara agar Langen bisa secepatnya kembali ke kampus. Sudah hampir dua minggu sahabatnya itu bolos kuliah. Masalahnya, ada beberapa mata kuliah yang akan sulit dimengerti tanpa mendengar penjelasan langsung dari dosen. Dan ada beberapa dosen yang gemar mengabsen mahasiswanya satu per satu untuk memastikan jumlah kepala yang hadir sebanding dengan jumlah tanda tangan. Tapi sampai hari ini, cara itu tidak juga ketemu! Fani menghela napas lalu menepuk-nepuk kening dengan kesal. Tiba-tiba Ijah datang tergopoh. "Non Fani! Ada telepon dari Mbak

Febi. Suruh cepetan. Katanya penting banget!" Fani tersentak dan bergegas berlari turun. Disambarnya gagang telepon dan langsung diberondongnya orang di seberang dengan bertubi pertanyaan. "Feb, lo ke mana aja sih? Gue cari-cariin, juga! Lo masih kuliah nggak sih? Kok gue nggak pernah ngeliat lo lagi di kampus? Lo pulang ke Jawa, ya? Disuruh kawin?" Telepon di seberang langsung ditutup. Fani tercengang. "Feb! Febi! Sensitif amat. Gitu aja tersinggung. Balik kayak dulu lagi tuh anak!" gerutunya sambil meletakkan gagang telepon. Tak lama benda itu berdering lagi. Kalo ini Fani bicara hati-hati. "Sori, Feb." "Sori apaan? Lo tadu teriak-teriak. Gue kaget, tau!" "Oh....gue kirain lo marah. Kenapa sih lo ngomongnya bisik-bisik?" "Nanti aja gue ceritain. Gosip itu bener, Fan?" "Nggak! Itu fitnah! Jebakan! Kita nggak tau...." "Udah. Udah. Gue cuma mau tau, bener apa nggak aja. Ya udah. Eh, HP lo berdua kenapa sih nggak aktif?" "Langen kena teror. Gue bosen jawab pertanyaan yang itu-itu melulu. Kayak lo barusan tadi. Nggak brenti-brenti," tanpa sadar Fani jadi ikut bicara berbisik. "Ya udah. Aktifin HP lo sekarang deh. Buruan!" "Eh, bentar, Feb! Lo sekarang di mana? Masih di rumah lo atau di mana?" "Di tempat yang tidak terjangkau!" Telepon di seberang ditutup. Fani termangu-mangu bingung. Buru-buru dia berlari ke kamar dan mengaktifkan ponselnya. Tapi ditunggu sampai tengah malam, Febi tidak menelepon sama sekali. Sementara saar dicobanya untuk menghubungi, ponsel Febi masih seperti dulu, saat cewek itu mendadak lenyap. Mailbox! *** "Nggak cerita apa-apa. Cuma nanyain gosip lo itu bener apa nggak. Yang bikin gue heran, ngomongnya itu, La. Pelan banget. Bisik-bisik. Udah gitu, waktu gue tanya dia dimana, dia cuma bilang di tempat yang tidak terjangkay. Bingun, kan? Di mana coba tuh?" "Di bulan!" dengus Langen. "Kalo nggak, tuh anak lagi ada di kutub atau Puncak Everest!" Bunyi SMS masuk terdengar dari ponsel Fani yang menggeletak di meja, tapi si pemilik tidak mengacuhkan. Bosan. Paling soal gosip itu lagi. Terdengar lagi

bunyi SMS masuk. Dan lagi, tidak berapa lama kemudian. Dan lagi dan lagi dan lagi. Terus berturut-turut. Langen dan Fani saling pandang lalu langsung berlari menghampiri benda itu. Lima belas SMS masuk, dari nomor yang sama. Nomor yang tidak dikenal. "Bener dari Febi, La. Ternyata dia ganti nomer!" Febi menceritakan dengan singkat kenapa dia mendadak menghilang. Keluarganya gusar dengan tingkah lakunya yang dianggap mulai melanggar norma dan adat, yang dikhawatirkan akan membuat nama keluarga jadi tercemar lalu rusak. Rapat keluarga kemudian memutuskan, gadis itu harus diawasi. Bukan saja dengan siapa dia bergaul, tapi juga tempat-tempat yang didatangi. Ponselnya disita dan setiap telepon masuk untuknya, disaring. Dan selama di kampus, Rangga-lah yang bertugas sebagai sipir pribadi Febi, untuk mengawasinya. "Kurang ajar si Rangga!" desis Langen. "Abis ini langsung kita calling Febi, La!" Tapi keinginan itu terpaksa dibatalkan karena bunyi SMS Febi yang terakhir. *Jngn bales SMS gw. Ini pnjem hp orng. Tlng keluarin gw secptnya. GW STRES!!!* *** Langen dan Fani langsung gerak cepat. Malamnya Fani menelepon Salsha. "Sha, please banget. Tolong keluarin Febi." Salsha langsung memekik nyaring. "Kenapa emangnya? Dia dipenjara? Gue nggak percaya dia masuk sel! Orang nggak ada tampang kriminal gitu. Lo sewa pengacara dong!" "Apa sih lo?" Fani berseru dongkol. "Keluarin dia dari rumahnya!" "Emang rumahnya kenapa, sampe dia nggak bisa keluar sendiri? Kelelep banjir? Apa roboh? Kan gempa sama tsunaminya di Aceh?" "Aduuuh!" Fani mengentakkan kaki dengan jengkel. "Gue nggak lagi bercanda, Sha!" "Sama. Gue juga nggak!" "Yah, yang bener dong lo ngasih responsnya!" di seberang, Salsha meringis. "Iya, iya. Apaan?" Fani menceritakan permasalahan yang saat ini sedang dihadapi Febi. Sementara Langen mem-forward semua SMS cewek itu ke ponsel Salsha. "Ah, elo! Kayak beginian apa pake panik-panik nelepon gue. Ini sih keciiil!" "Itulah bedanya. Otak gue waras, sementara otak lo kan sakit. Makanya buat elo

ini soal kecil." "Ah, elo!" seru Salsha. "Udah minta tolong gratis, ngatain gue, lagi!" "Iya, sori. Maap." Fani terkikik. "Jadi gimana?" "Oke, sip! Kebeneran, gue juga punya dendam pribadi sama cowoknya tuh cewek!" "Tapi yang profesional dong. Jangan sampe ketauan lagi." "Sori banget soal itu, Fan. Gue bener-bener terdesak waktu itu. Janji, kali ini nggak bakalan gagal!" *** Salsha benar-benar bekerja dengan spirit dendam. Lima hari kemudian dia menelepon. "Fan, besok kita mau ke perpus PPHUI, Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. Lo berdua ke sana juga. Tapi pake baju agak out of date, ya? Takutnya sopirnya Febi ikutan naik. Bener-bener ketat tuh anak diawasinya." "Out og date? Maksud lo, pake kain sama konde, gitu? Atau pake baju zaman kerajaan?" Salsha ketawa geli. "Bukan. Itu sih parah banget. Jins sama kaus juga nggak apa-apa. Tapi kausnya yang biasa-biasa aja, Fan. Yang longgar. Jangan yang ketat. Jangan yang gambar atau tulisannya aneh-aneh. Trus, anting lo yang berendeng tuh lepasin. Pake satu aja. Bilangin juga si Langen. Eh, ke mana tuh anak?" "Stres. Trus?" "Anting cuma di kuping. Laen di situ, lepas! Trus, pake cincin satu atau dua aja. Dan jangan yang modelnya aneh-aneh. Bilangin Langen, rambutnya dikucir atau dijepit, gitu. Pokoknya yang rapi. Jangan dibiarin berantakan kayak biasanya. Kayak gitu-gitu deh. Lo kan temennya. Masa nggak tau?" "Iya. Iya. Tau." "Ya udah kalo gitu. Sampe ketemu besok di Kuningan." *** Langen dan Fani sampai di perpustakaan PPHUI lima belas menit sebelum Salsha dan Febi. Keduanya baru berganti baju di toilet perpustakaan. Biasa tampil trendi dan funky ala VJ-Vj MTV, eh sekarang harus pakai kaus longgar yang dimasukkan ke pinggang celana, benar-benar kemunduran parah. Apalagi Langen juga bangga banget dengan rambut-nya yang ala Beyonce. Menyisirnya rapi-rapi lalu mengikatnya menjadi ekor kuda benar-benar penindasan hak asasi. Sesuai instruksi Salsha, mereka akan berpura-pura "kebetulan" ada di situ. Dan juga akan berpura-pura "sibuk membaca", sehingga Febi yang akan melihat

mereka lebih dulu. Setelah itu akan dilanjutkan dengan berpura-pura "sangat terkejut", karena setelah menghilang sekian lama, tidak menyangka bisa bertemu lagi. Itu semua soal kecil. Salsha hampir tidak bisa menahan tawa melihat akting kaget kedua temannya, saat Febi menyerukan nama mereka. Terdengar "Sst! Sst!" para pengunjung perpus dan pandang marah dari segala penjuru, membuat keempat orang itu terpaksa keluar lalu bicara di depan lift. Febi yang paling bersemangat, karena bagi dia, Langen dan Fani memang membawa percerahan dalam ritme hidupnya yang membosankan dan penuh peraturan. "Lo berdua tumben ancur gini?" Dua orang di depannya kontan meringis, tidak punya jawaban pas. "Ganti penampilan aja, Feb," jawab Langen, yang lalu berbisik di telinga Febi. "Temen lo lebih parah lagi tuh. Kayak yang ada di foto-foto di buku Sejarah Pergerakan Kemerdekaan Indonesia." Febi ketawa geli. "Eh, iya. Kenalin nih temen gue. Fiona." Sepasang alis Langen dan Fani kontan terangkat tinggi-tinggi. Duileeeh, keren banget si Salsha ganti namanya! Salsha maju ke hadapan mantan teman-teman sekelasnya saat kelas satu SMA itu. Dia ulurkan tangan kanannya. "Fiona," ucapnya ramah dan santun. Wig hitam kepang satu, dahi terbuka lebar-lebar, dan keseluruhan penampilan Salsha yang seperti ABG era tujuh puluhan, membuat Langen jadi tergagap membalas sapaannya. Sementara Fani menyambut uluran tangan Salsha, lalu menyebutkan namanya sambil garuk-garuk kepala. "Jadi cerita sebenernya gimana, La? Masalahnya, gosip yang gue denger heboh banget. Parah, tau nggak?" "Gue sama Fani dijebak, Feb. Rapi banget...." "Maaf," Salsha menyela. "Gue mau liat-liat Pasar Festival dulu, Feb," katanya. Pura-pura tidak enak dengan pembicaraan itu. "Oh, iya. Iya," jawab Febi cepat. "Tau jalannya, kan?" "Tau." "Tapi jangan sampe ketauan sopir aku kalau kamu jalan sendirian ya, Fio? Bahaya soalnya." "Iya. Aku mengerti sekali masalah kamu." Salsha menampilkan ekspresi simpati, membuat Langen dan Fani menggigit bibir menahan

cengiran. "Eh, sebentar...." Febi merogoh salah satu saku celana panjangnya. Mengeluarkan selembar uang, lalu mengangsurkannya pada Salsha. "Barangkali ada yang pengen kamu beli di sana nanti." 'sha berlagak tidak enak dan pura-pura menolak. Tapi Febi menjejalkan uang itu ke dalam genggamannya. Gile, asyik amat! Berapa tuh? Langen menjulurkan lehernya, ingin tahu. Begitu Febi balik badan, Salsha menjawab keingintahuan Langen dengan cengiran lebar. Dia melambai-lambaikan lembaran seratus ribu di tangannya, lalu balik badan dan pergi dengan riang. "Temen lo dari Jawa ya, Feb?" pancing Langen. Dia penasaran, bagaimana caranya Salsha bisa mengeluarkan Febi dari kurungan dengan begitu cepat. "Bukan. Gila lo. Biar di Jawa, temen-temen gue nggak parah gitu, lagi. Nggak tau tuh. Tau-tau nongol di rumah. Katanya dia mahasiswi fakultas apa, gitu. Lagi nyusun makalan soal kerajaan-kerajaan kuno di Pulau Jawa dan....apa sih dia ngomongnya kemaren? Lupa gue. Biasanya sih dia lebih sering ngobrol sama Ibu atau Kangmas Pram. Liat tampangnya aja, gue udah males. Ini terpaksa aja gue ajak dia. Apa boleh buat, daripada sendirian. Boring banget, tau nggak? Nggak ada lo berdua, nggak seru!" Langen dan Fani meringis bersamaan. Tak lama kemudian ketiganya tenggelam dalam pembicaraan serius. "Jadi gitu ceritanya?" bibir Febi mengerucut dan kepalanya mengangguk-angguk. "Gini aja deh. Lo berdua ikut gue ke kampus. Gue bersihin nama lo, La. Dan kita liat.....bisa apa mereka!?" *** Efektif! Dengan darah biru kental yang ditandai sederet gelar kebangsawanan juga dengan sikap serta tingkah laku yang berbeda dengan gadis-gadis kebanyakan, Febi benar-benar menjadi perisai Langen yang sakti. Tidak ada yang berniat membantah saat Febi meluruskan gosip itu. Bahwa itu sama sekali tidak benar. Langen tidak mengikuti Rei masuk ke toilet. Cewek itu cuma menunggu di luar. Di lorong. Bersama dirinya! "Ada yang nggak percaya, gue ada sama Langen waktu itu?"

tantangnya di depan sekelompok orang. "Tapi nggak ada saksi yang ngeliat lo berdua Langen waktu itu," bantah seseorang. "Nggak ada saksi juga, yang ngeliat gue nggak ada di sana waktu itu!" tandas Febi. "Tapi....." "Pake otak! Kalo dia mau begitu, ngapain di kampus? Dia temen gue. Dan gue nggak suka bergaul sama orang yang kelakuannya nggak bener!" *** Lima hari setelah gosip panas itu mereda berkat campur tangan Febi, di ruang kelasnya di Fakultas Perminyakan, Rei sedang tertawa terbahak-bahak. Dia benar-benar geli, sampai kedua matanya jadi merah dan berair. Setelah tawanya reda, ditatapnya kedua sahabatnya bergantian. "Kita kalah!" Tidak satu pun dari keduanya bisa membantah, membuat Rei jadi terbahak-bahak lagi. "Suka tidak suka, terima tidak terima, kenyataannya...... Kita kalah!"VIRGO

Keuangan: Sebaiknya Mulai Berhemat

Asmara: Berdebar-Debar

Hari Sial: Kamis

Biasanya Fani tidak pernah peduli ramalan bintang. Sama sekali! Tapi saat majalah itu datang pagi tadi, entah kenapa mendadak dia iseng ingin membaca. Cuma iseng. Makanya isi ramalan itu sama sekali tidak memengaruhinya.

Soalnya bagian pertamanya, "Keuangan: Sebaiknya mulai berhemat", itu saja sudah sangat tidak benar. Bukannya sombong, tapi Fani memang tidak pernah merasa harus berhemat. Wong papa-mamanya kerja. Sudah begitu, dia juga tidak punya saudara. Jadi otomatis selalu banjir uang. Yaaa, satu bulan tidak sampai satu miliar sih. Tapi pasti selalu ada deh. Jadi sama sekali tidak perlu berhemat.

Sedangkan "Asmara" tidak perlu diperhatikan karena dia tidak sedang kasmaran. Jadi kesimpulannya masih tetap sama seperti kemarin-kemarin. Ramalan bintang itu bullshit!

Tapi giliran "Hari sial", deh, ternyata benar-benar jadi kenyataan. Langsung besoknya, lagi! Tidak tunggu Kamis minggu depan, atau Kamis minggu depannya lagi.

Pagi-pagi Bima mendadak muncul di teras rumah Fani!Diulang...... Bima mendadak muncul di teras rumah Fani!!!

"Hai."

Sapaam cowok itu___tetap seperti biasa, lembut dan mesra___seketika menyadarkan Fani dari keterpanaan. Fani seketika sadar dirinya berada dalam bahaya besar. Buru-buru cewek itu mengayunkan daun pintu. Tapi Bima lebih cepat bergerak. Satu tangannya segera menahan pintu agar tidak tertutup, sementara tangannya yang lain merangkul pundak Fani. Dan sebelum Fani bisa menyadari apa yang sedang terjadi, dia telah terduduk dia salah satu sofa di ruang tamunya sendiri. Terkurung dalam rentangan kedua tangan Bima sementara cowok itu membungkuk rendah-rendah di depannya.Dan interogasi langsung dimulai!

"Lewat mana, Fan?"

"Lewat mana apa?" tanya Fani. Mencoba terlihat gagah, tidak gentar.

Sepasang mata tajam Bima menikam lurus kedua bola mata cokelat Fani yang memancarkan ketakutan.

"Aku nggak lagi bercanda. Jadi jangan main-main!"

"Aku nggak ngerti maksud kamu. Bener! Lewat mana ke mana? Ke kampus apa ke mana?" Fani mencoba berkelit, meskipun dengan sisa-sisa keberanian.

Tanpa tatap tajamnya beralih, tangan kanan Bima merogoh salah satu kantong kemejanya. Setangkau kecil edelweis kering muncul dari sana. Fani terkesiap. Tapi buru-buru diubahnya air mukanya. Selama Bima tidak ngomong langsung "kebut gunung", biarpun di depannya diletakkan sekarung edelweis, dia akan terus berpura-pura tidak mengerti apa maksud pertanyaan cowok itu.

Bunga gunung itu kemudian diletakkan Bima lurus di arah pandang mata Fani, hingga cewek itu tidak mungkin mengelak dengan pura-pura tidak melihat.

"Kamu metik ini juga di sana?"

Aduh! Desis Fani dalam hati. Kalo pertanyaannya begini sih susah ngelesnya!

"Di.....di....."

"Di kampus!" tandas Bima.

"Ng....gue, eh, aku nggak suka metik-metik bunga!"

Sedikit senyum muncul di bibir Bima.

"Good! Berarti kamu udah ngerti tempat yang aku maksud! Mau kusebut kampus kek, malm bioskop, kafe, terserah!" ditepuknya sebelah pipi Fani. "Kamu boleh muter ke mana aja kamu mau, sayang."

Aduuuh, bego amat sih gue! Jerit Fani dalam hati. Sementara itu Ijah berdiri di ambang pintu dengan kemoceng di tangan. Siap berjinaku kalau majikannya itu nanti diapa-apakan.

"Tapi itu kita jadiin pertanyaan terakhir. Yang aku bener-bener pengen tau....," Bima diam sejenak, "gimana caranya kamu bisa kenal kelima cowok itu?"

Deg! Muka Fani langsung putih! Bima menikmati sinar ketakutan yang terpancar dari kedua bola mata Fani.

"Ng....co....wok....yang...."

"Yang di gunung!" tegas Bima. "Iwan, Evan, Theo, Yudhi, Rizal!"

Fani makin memucat. Gila! Dia inget semua namanya!

"Mmm...." Fani menggigit bibir. Kacau banget nih!

"Temen waktu SMA?" Bima membantu tawanannya menemukan jawaban.

Beruntung di detik-detik membahayakan itu, dewi penyelamat datang dan langsung melancarkan serangan. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Ijah memukul punggung Bima dengan kemoceng sekuat-kuatnya.

"AAKH!!!" Bima berteriak keras.

"Kalo di sini jangan macem-macem ya!" bentak Ijah galak. "Lepasin Non saya atau sampeyan saya laporin polisi!?"

Begitu Bima melepaskan kurungannya dan berbalik menghadap Ijah, Fani langsung melejit dari kursi eksekusinya. Dia lari pontang-panting ke belakang punggung Ijah lalu merunduk di sana. Bima menegakkan badan dan perlahan menghampiri keduanya.

"Jah! Tolongin gue, Jah!" Fani mencengkeram satu tangan Ijah kuat-kuat.

"Jangan takut, Non!" kata Ijah gagah. Diacung-acungkannya kemoceng ke arah Bima dengan sikap mengancam.

"Jadi kamu nantangin saya, Jah?" Bima menggulung kedua lengan kemejanya. Melihat tangan-tangan yang nyaris sebesar batang pohon mangga di halaman rumah, mental Ijah langsung down.

"Ng.....nggak kok, Mas! Nggak!" gelengnya gagap.

"Kalo nggak, cepat menyingkir!" perintah Bima.

"Non saya....orangnya ba....baik kok, Mas."

"Emangnya siapa yang bilang Non kamu nggak baik?"

"Tapi....tapi kok dimacem-macemin?"

Bima menghela napas. Tampang orangutannya kemudian dibuatnya menjadi sediiih sekali.

"Soalnya Non kamu mau mutusin saya, Jah. Gimana saya nggak kalap, coba?"

Ijah kaget. Fani ternganga. Ijah balik badan dan langsung mengecam Fani dengan keras. "Non kok begitu sih? Emangnya Mas Genderuwo salahnya apa?"

Mas Genderuwo? Bima melongo. Tapi sedetik kemudian dia tidak peduli. Sudah biasa. Bulu tubuhnya yang lebat memang sering membuat orang memberinya julukan macam-macam.

"Yang kamu liat saya orangnya kasar, sadis, jahat. Tapi itu karena saya frustasi, Jah. Saya cinta sekali sama Non kamu. Tapi dia nggak cinta sama saya. Malah Non kamu ini sering bilang, katanya dia benci sekali sama saya. Gimana saya nggak jadi

nelangsa, coba? Gimana hati saya nggak jadi sedih? Kamu tau nggak, Jah? Non kamu itu nggak pernah nelepon saya. Satu kali pun! Saya terus yang nelepon ke sini. Kalo saya tanya "kenapa sih kamu nggak pernah nelepon? Sekali-sekali kek". Tau nggak Bon kamu ini jawab apa?"

"Jawab apa dia, Mas?" tanya Ijah. Nada galak dan mengancam dalam suaranya tadi kontan berubah menjadi nada iba dan simpati.

"Nggak butuh!" Begitu katanya, Jah. Sedih sekali hati saya, kan?"

Mulut Ijah kontan mangap. Mulut Fani, jangan ditanya, dari tadi malah belum menutup. Ijah langsung mengecam Fani. Dengan keras, lagi!

"Non kenapa begitu sih? Kasian kan Mas Genderuwo! Orang telepon tinggal angkat! Deket. Tuh, di pojok! Nggak mesti jalan ke wartel. Lagian Non Fani kan juga punya HP. Telepon kek gitu sebentaran. Jangan begitu dong! Itu namanya nggak tau diri!"

"Hah? Ee...i..." Melihat keadaan yang berbalik begitu cepat, Fani jadi a-a-u-u.

Bima tertawa tanpa suara. Tapi langsung ditutupnya mulutnya begitu Ijah balik badan, diteruskannya "jeritan batin"-nya yang memilukan itu.

"Terus, Non kamu ini juga nggak pernah mau saya ajak ke rumah saya, Jah. Kamu tau nggak, apa katanya?"

"Nggak. Apa katanya, Mas? Dia bilang apa?" tanya Ijah seketika.

Bima tak langsung menjawab. Lebih dulu ditampilkannya ekspresi "betapa pembicaraan itu semakin meremuk-redamkan hati dan

perasaanya yang telah tercabik-cabik sebelumnya, betapa cinta sucinya yang telah terkoyak jadi semakin berkeping karenanya."

Aktingnya berhasil. Melihat keadaan Bima, Ijah jadi merasa sangat bersalah. Dan itu membuat rasa simpatinya membubung tak terkendali.

"Non Fani bilang apa, Mas?" Ijah mengulangi pertanyaannya. Kali ini dengan pelan dan sangat hati-hati. Seolah-olah mengatakan, "Tak usahlah kau cemas karena esok mentari masih bersinar lagi."

"Nggak sudi nginjek rumah saya!" begitu dia bilang, Jah. Waktu Non kamu ngomong begitu, saya sediiih banget. Soalnya saya pengen ngenalin dia ke orang-orang di rumah. Ke bapak-ibu saya, kakak-kakak saya, adik saya. Soalnya saya serius, Jah. Nggak main-main. Cinta saya sama Non kamu, tulus dan suci, Jah!"

Ijah kontan ternganga lagi. Sementara mulut Fani sepertinya sudah tidak bisa ditutup lagi. Kedua rahangnya macet. Ijah balik badan dan dipelototinya kalo jadi perempuan. "Nanti dapet karma, tau nggak? Kalo di kampung Ijah, perempuan kayak Non Fani gini, jahat sama laki-laki, langsung nggak laku! Tau nggak!?"

"Ng....i...."

"Jodoh itu nggak dateng dua kali, Non! Ijah kasih tau aja. Kalo sekarang Non Fani udah nyia-nyiain Mas Genderuwo, padahal dia udah baik banget, ntar kalo dia udah pergi, baru nyesel. Baru Non Fani tau rasa!"

Bima menyeringai lebar. Dikedipkannya sebelah matanya ke Fani.

"Makanya, Jah," ucap cowok itu dengan nada sendu, "gimana saya nggak jadi sedih banget, coba? Saya sampe frustasi, Jah. Waktu itu saya malah hampir bunuh diri!"

Ijah serta-merta menoleh. Shock banget dia mendengar kata-kata Bima barusan.

"Jangan! Jangan, Mas! Bunuh diri itu dosa. Nggak di terima sama Tuhan. Nanti bisa jadi arwah gentayangan," tanpa sadar Ijah menepuk-nepuk lengan Bima. Rasa simpatinya membubung semakin tak terkendali. "Gini aja deh. Nanti saya bantuin. Jangan kuatir. Kalo cuma Non Fani aja sih," dia jentikkan jarinya, "kecil!"

Bima segera menggenggam satu tangan Ijah dan mengucap terima kasih dengan cara yang membuat Ijah jadi semakin terharu."Terima kasih, Jah. Saya nggak nyangka, kamu ternyata pengertian sekali. Paham dengan penderitaan batin saya ini."

Wiiiih..... Ck ck ck! Merana banget nih orang ternyata, ya? Fani membatin sambil geleng-geleng kepala. Menyaksikan betapa wajah Sun Go kong di depannya itu sudah seperti orang yang benar-benar menderita, terluka, dan teraniaya karena kejamnya cinta!

Ijah, yang tidak melihat kilatan tawa di sepasang mata hitam Bima, yang menganggap apa yang menimpa cowok itu begitu tragis dan teramat menyayat jiwa, memutuskan untuk membantu saat itu juga.

"Maaf ya, Mas? Ijah nggak tau kalo ceritanya ternyata begini. Abis Non Fani ngomongnya lain banget sih. Ya udah kalo gitu. Terusin aja ngerayunya. Ijah tinggal ke belakang. Pokoknya dijamin aman. Kalo telepon bunyi, cuekin aja. Ntar Ijah angkat dari dapur. Oke?"

Fani terperangah.

"Terusin apanya? Jah, itu tadi gue mau dibunuh, bukan dirayu! Beneran, Jah! Sumpah! Elo jangan percaya omongannya! Semuanya bohong! Bohong! Sumpah biar gue disamber geledek kalo omongannya tadi bener!"

Namun Ijah menjawab jeritan minta tolong nona majikannya itu dengan jawaban santai. "Jelas aja Non Fani berani ngomong gitu. Panas-panas gini mana ada geledek, lagi?"

"Gue pecat ntar lo, Jah! Liat aja!" seru Fani berang.

"Emangnya Non Fani yang bayar gajinya Ijah? Seenaknya aja main pecat. Berani amat!"

Fani ternganga. Sementara Bima nyaris saja tersedak gara-gara mati-matian menahan tawa. Kegusaran Fani langsung berubah menjadi kepanikan, begitu ternyata Ijag benar-benar akan meninggalkannya hanya berdua dengan Bima."Eh! Ijah! Dia bohong, Jah! Semuanya bohong! Ijah! Ijaaah!"

"Non Fani nggak usah main sinetron deh!" kata Ijah di detik-detik terakhir menjelang tubuhnya menghilang di ruang makan. Fani terkesiap.

"IJAH! TOLONGIN GUE, JAH! JANGAN TINGGALIN GUE! NTAR LO NGGAK BAKALAN NGELIAT GUE LAGI! BENERAN! IJAAAH!!!"

Jeritannya sia-sia! Dan hilanglah sudah suporter terakhirnya. Dia telah menyeberang ke pihak lawan. Bima merengkuh Fani dari belakang dengan tawa penuh kemenangan, dan memeluknya kuat-kuat.

"Curang! Elo curang!" jerit Fani. Tawa Bima makin keras dan pelukannya makin kuat. Dengan gemas, diciumnya puncak kepala Fani.

"Sekarang bilang, lewat mana?" desisnya tepat di daun telinga Fani. "Cepet bilang!"

Teng! Time for harakiri!

Namun ternyata Dia Yang Di Atas mengirimkan bantuan. Di saat yang teramat genting itu, sebuah Lancer hitam berhenti di depan gerbang lalu membunyikan klakson.

"Yihaaa! Mama pulang! Mama pulaaang!" Fani menjerit girang. Bima terpaksa melepaskan pelukannya. Tapi ternyata Fani tidak bergerak terlalu jauh. Cuma dua langkah di depan Bima malah. Cewek itu lalu meleletkan lidah panjang-panjang.

"Cona kalo berani, peluk gue lagi!" tantangnya. "Ayo, peluk cepetan! Cium gue sekalian! Cepet cium!" cewek itu menyodorkan tubuhnya ke arah Bima lalu mengerucutkan sepasang bibirnya. Bima menatapnya geram, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Fani meleletkan lidah panjang-panjang lagi. "Gue bilangin mama gue lho! Rasain! Bentar lagi lo bakalan dipulangin ke habitat lo di hutan Kalimantan! Tamat sudah riwayat lo sekarang!"

Tantangan yang berakibat fatal. Bima menjawabnya dengan penculikan.
Diulang..... Penculikan!
Diulang lagi..... PENCULIKAN!!! Dalam arti yang sebenarnya! Gilanya, sang korban diciduk langsung di depan rumahnya. Hebatnya, itu terjadi pada hari Kamis yang sama. Hari yang telah diramalkan akan menjadi hari sial untuk mereka yang berbintang Virgo. Khususnya Virgo yang bernama Fani! Dan salutnya......ada

begitu banyak orang di rumah sang korban pada saat peristiwa itu terjadi!

***

"Lagi banyak tamu ya, Fan?" Langen menghentikan Kijangnya lalu menatap heran mobil-mobil yang berderet di sisi ruas jalan di depan rumah Fani. Saat itu hari menjelang petang.
"Yoi. Temen-temennya bokap."
"Gue nggak mampir deh."
"Kenapa?"
"Ogah! Ntar gue pasti disuruh bantuin elo sama Ijah cuci piring sama beres-beres kalo tamunya udah pada pulang." Langen melambaikan tangan sambil meringis. "Daaah. Met kerja paksa ya!"
"Dasar lo! Males!" seru Fani dongkol.
Soalnya bagi Fani, kehadiran Langen memang sangat berarti, karena akan sangat mengurangi tumpukan gelas, piring, sendok, garpu, panci, dan segala macam perkakas lain yang harus dicucinya bersama Ijah nanti. Fani membalikkan badan sambil menggerutu. Masih terdengar tawa berderai Langen saat sebuah Jeep Canvas berhenti mendadak di dekat Fani.
"Halo, Sayang."
Satu suara yang sudah amat sangat dikenalnya berkata pelan. Tepat di cuping telinga. Disusul tubuhnya dipeluk satu tangan dari arah belakang. Fani menoleh kaget. Bima langsung menyambutnya dengan senyum lembut, namun dengan kilatan berbahaya di sepasang mata hitamnya.
"Aku mau ngajak kamu jalan-jalan."
"Nggak! Nggak! Nggak mau! Gue....!"
Protes tidak berlanjut. Bima membenamkan wajah Fani ke dadanya. Sementara tangan kanannya cepat-cepat membuka pintu mobil. Diangkatnya tubuh Fani ke belakang setir.

"Geser, cepet!"
Fani langsung menggeser badannya. Bukan karena menuruti perintah itu, tapi karena dia melihat peluang untuk melarikan diri. Dengan cepat Bima melompat ke belakang setir dan meraih tubuh tawanannya, beberapa detik sebelum tangan sang tawanan sempat meraih hendel pintu.
"Tolong! To...."
Jeritan sang tawanan langsung teredam. Sekali lagi Bima membenamkan wajah Fani di dadanya. Diinjaknya pedal gas dan cepat-cepat dilarikannya Jeep LC Hardtop Canvas-nya dari tempat itu. Dia menyetir hanya dengan satu tangan, karena tangannya yang lain mendekap tawanannya kuat-kuat. Dekapan itu baru dilepasnya setelah Jeep keluar dari kompleks. Fani langsung melejit jauh-jauh. Menempelkan tubuhnya rapat-rapat di pintu.
"Ini penculikan, tau!" serunya dengan suara gemetar.
"Tepat!" Bima menjawab kalem. "Pinter kamu, bisa langsung sadar kalo diculik!"
Fani tertegun. Ditatapnya Bima dengan sorot takut dan tak mengerti. "Apa sih mau lo?"
"Apa mau gue?" Bima menoleh sekilas. "Aku orang yang nggak bisa ditantang, Sayang. Nggak satu, apalagi banyak!"
"Maksud lo?"
Bima meraih sebuah bungkusan dari jok belakang dan meletakkannya di pangkuan Fani. Fani membukanya dan seketika terkesiap. Bikini warna biru!
"Punyaku warnanya juga biru." Bima menoleh dan menyeringai, lalu mengedipkan satu matanya. "Inget nggak, waktu kamu mabok sama Langen sama Febi habis turun gunung itu? Kamu nantang aku, berani nggak pake bikini? Inget?!"
Fani tersentak. Dia ingat, tapi nggak ditanggapinya pertanyaan Bima.
Jeep Canvas itu kemudian berbelok memasuki areal parkir sebuah bangunan dengan tulisan "TIRTASARI" besar-besar di atas

atapnya. Setelah memarkir Jeep-nya di bawah pohon, Bima meraih sebuah bungkusan plastik hitam dari jok belakang lalu melompat turun. Dibukanya pintu di sebelah Fani.
"Ayo, turun!"
Fani berpikir keras. Dijawabnya atau tidak tantangannya sendiri ini? Soalnya ada dua kemungkinan. Ini cuma gertak sambal dan dia bisa selamat, atau Bima memang berniat nekat. Dan itu artinya, akan dia pamerkan tubuh setengah bugilnya gratis-gratis untuk babon ini!
Bima menikmati ekspresi panik di depannya. Untuknya sendiri, ini juga harakiri. Bunuh diri total! Tapi untuk orang yang sudah mengatai dirinya "cowok tempe", tantangan apa pun akan dia layani! Apalagi cewek ini juga sudah berani mengatainya "ayam". Sampai tujuh turunan, itu benar-benar tidak bisa dimaafkan! Dan dibanding dua tantangan lain yang diajukan bersamaan pada saat kebut gunung itu, juga dua tantangan terakhir yang belum lama diterimanya, ini yang akibatnya paling fatal sekaligus paling efektif untuk mengenyahkan munculnya tantangan berikut.
"Gimana? Jangan kelamaan mikirnya!"
Fani menggigit bibir. Lalu.....
"Ayo!" Akhirnya Fani nekat mengambil risiko. Dengan perhitungan, ini cuma sekadar gertakan.
"Bagus!" Bima bersiul keras.
Keduanya lalu berjalan memasuki kompleks kolam renang. Bima memerintahkan Fani untuk memastikan ruang ganti khusus cewek dalam keadaan kosong, sebelum kemudian menyusul masuk.
"Yang selesai duluan ngasih tanda. Kayak gini!" Fani menjentikkan jari tiga kali.
"Oke!" Bima mengangguk. "Setuju!"
Keduanya balik badan dan menghilang ke dalam bilik yang mereka pilih. Di dalam biliknya, Fani menggantung bikini biru itu lalu menatapnya lurus-lurus. Perlahan ditanggalkannya

pakaiannya satu demi satu, lalu dikenakannya bikini biru itu.
Kemudian cewek itu menunggu cemas. Tapi sampai dia bosan memerhatikan tubuhnya yang berbalut busana sangat minim itu, tidak juga terdengar tanda dari luar. Yang artinya, Bima juga belum keluar dari bilik tempat dia ganti baju.
Fani meringis sendiri.
Biar tau rasa tuh cowok! Batinnya. Belagu sih. Terlalu bangga dan pede sama ke-"badak"-nya. Mampus dia sekarang!
Sambil menahan senyum, dibukanya pintu. Niatnya hanya akan memberi tanda kemudian menunggu lima detik saja. Biar "badak" itu tahu bahwa dirinya tidak bersembunyi!
Tapi pintu itu hanya sempat terbuka setengah, karena Fani langsung tersentak. Mulutnya menganga lebar, sementara kedua matanya melotot lebar-lebar. Di depannya, persis di depannya, berdiri monyet berbulu yang bergincu dan..... Bikini!!!
Hanya satu detik Fani menyaksikan pemandangan mengerikan itu, kemudian dia pingsan! Merosot ke lantai begitu saja sempat menjerit. Dan suara terakhir yang sempat didengarnya sebelum kesadarannya hilang total adalah....
"Menurut yey, penampilan eike gimana?"

***

Fani tidak tahu berapa lama dia pingsan. Begitu sadar, yang pertama terasa adalah bantal empuk di bawah kepala. Lalu kasur yang juga empuk, dan selimut lembut yang menutupi tubuhnya sampai bahu.
Perlahan dibukanya mata, dan yang pertama menyambut pandangannya adalah Rocky Mountain yang berdiri megah menyangga langit. Puncaknya diselimuti salju. Sementara kaki dan sebagian lerengnya ditutupi hamparan pinus yang berdiri tegak saling merapat. Sebuah danau luas memantulkan kemegahan langit dan dipermukaannya yang tenang.

Fani menikmati pemandangan itu. Pemandangan yang langsung dilukis di dinding tanpa seinci pun ruang polos dibiarkan tersisa. Terasa begitu teduh dan menenangkan. Perhatiannya kemudian beralih ke sisi tembok di samping tempat tidur.

Bunga-bunga edelweis yang telah kering ditempelkan dalam ikatan-ikatan kecil. Direkatkan ke tembok dengan selotip, ditempelkan selembar kecil kertas. Sesaat Fani mengerutkan kening, lalu berguling mendekati dinding dan bangkit dari posisi tidur.

"Hargodalem-Lawu," bacanya pelan di kertas kecil di bawah ikatan bunga yang paling pinggir. Di bawah tulisan itu tertulis hari, tanggal, bulan, tahun, dan jam saat bunga itu dipetik. Tatap matanya kemudian beralih ke ikatan bunga berikutnya. "Cisalada-Papandayan. Suryakencana-Gede. Ranukumbolo-Semeru. Padang Surayan-Dempo.... Ck, gila! Oke banget pendokumentasiannya!" Fani berdecak kagum.

Dan setelah terkagum-kagum selama beberapa menit, di ikatan edelweis yang kesekian, mendadak Fani tersadar akan sesuatu. Edelweis? Gunung?

Tenggorokannya tersekat. Buru-buru dia melompat turun dari tempat tidur. Dan ketika kedua kakinya bergerak mundur beberapa langkah, baru dia tahu bahwa edelweis yang direkatkan di tembok dalam ikatan-ikatan kecil itu ternyata disusun membentuk formasi huruf "M".

"M?" desisnya. Dan seketika dadanya berdegup kencang. "M" berari Maranon....'

Kepalanya lalu bergerak liar ke seisi ruangan, dan berhenti di satu titik dengan wajah pucat. Di sana, di sisi tembok yang lain, tersemat dalam bingkai kayu yang artistik dan lumayan besar, terpampang foto diri sang Baginda Maharaja yang bertakhta di kamar itu.

"HAAAA!!!" Fani menjerit melengking. Tubuhnya tanpa sadar melompat mundur dan tak ayal menabrak rak buku di

belakangnya. "ADUH!!!" sekali lagi cewek itu menjerit keras saat kepalanya terantuk rak yang terbuat dari batang-batang kayu utuh yang diplitur itu.

Bersamaan dengan jeritan terakhir Fani, pintu terbuka dengan satu entakan keras. Bima menerjang masuk dan berlari menghampiri Fani yang sedang menelungkup di lantai sambil memegangi kepala, lalu berlutut di sebelahnya.

"Ada apa?" tanya cowok itu cemas.

"Kejedot rak buku!"

"Kok bisa?"

Tiba-tiba Fani melompat berdiri. "Gue yang mau tanya! Kenapa gue bisa ada di sini!?"

"Trus maunya di mana? Rumah sakit? Kalo cuma pingsan aja mana bisa, lagi? Masuk sana ya harus sakit."

"Tapi elo kan sakit. Sakit jiwa! Jadi mereka pasti udah langsung tau kalo gue korban elo!"

Seketika Bima ketawa keras. "Kok begitu ngomongnya? Nggak sopan!"

"Kenapa gue bisa ada di sini? Jawab! Kenapa!?"

"Tadi kamu pingsan di ruang ganti kolam renang, kan? Lupa?"

Fani tertegun. Tapi tak berapa lama dia tersentak.

Sekarang dia ingat lagi. Dia telah menyaksikan..... Bima berbikini! Ya Tuhan!

Cewek itu bergidik. Kemudian lagi-lagi dia tersentak. Tapi gara-gara itu kan, dia terus pingsan. Padahal dia juga lari berbi.....

Serentak kepalanya menunduk, dan napasnya langsung tersangkut di tenggorokan begitu dilihanya....dirinya telah berpakaian lengkap!

Diangkatnya kepala dan ditatapnya Bima tajam-tajam.

"Kenapa gue jadi pake baju!?" bentaknya.

Pertanyaan itu membuat Bima tertawa geli. Fani langsung tersadar, kalimatnya tadi sudah salah redaksi. Dan wajahnya kontan merah padam.

"Ng....maksud gue....siapa yang makein gue baju!?" ralatnya. Tapi tetap dengan nada galak.
"Nggak usah ditanya. Nanti kamu stres," jawab Bima halus.
Tapi jawaban Bima itu malah bikin Fani tersentak. Seketika ditutupinya mukanya dengan kedua tangan. Bikini itu punya belahan dada yang benar-benar rendah. Sampai tadi terpaksa ditutupinya bagian dadanua yang terbuka dengan tisu. Tapi tisu bukanlah makhluk bernyawa dan berkepala. Jadi sudah pasti tidak akan punya inisiatif untuk tetap melekat erat di dadanya saat dirinya jatuh pingsan.
Teringat itu, seketika Fani melepaskan kedua tangannya yang menutupi muka lalu melongok ke balik bajunya. Dan sepertinya yang ditakutkannya, tisu itu sudah tidak ada lagi. Gantinya, sehelai slayer merah dengan lambang Maranon, melekat di sana. Dua ujung slayer itu diikatkan di tali-tali bikininya.
"Tisunya basah, trus sobek," Bima menjelaskan dengan ekspresi sepolos tampang anak balita. "Dan karena aku nggak punya tisu, jadi ya terpaksa pake apa yang ada. Kebetulan yang ada cuma slayer Maranon."
"Kalo udah dipakein baju, kenapa juga lo iketin slayer di bikini gueee!?" Fani menjerit melengking.
"Kenapa?" Bima menyipitkan kedua mata hitamnya, berlagak heran dengan pertanyaan Fani itu. "Karena pasti ada alasan kenapa kamu tutupin pake tisu. Dan setelah tisu itu sobek, aku tau alasannya." Bima tersenyum tipis.
Seketika Fani berlari ke arah tempat tidur lalu menjatuhkan diri di tepinya. Dia telungkupkan tubuh di sana, menyembunyikan wajahnya di atas bantal, kemudian terisak-isak dengan sangat menyayat hati, seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Rasanya dia ingin teriak. Ingin menjerit sekeras-kerasnya. Hancur sudah masa depannya! Pulang dari sini, dia harus mulai mencari-cari tempat yang cocok untuk gantung diri atau terjun bebas!

Dalam berdiri diamnya, Bima menatap Fani dengan sorot lembut. Cowok itu memang senang sekali menggoda ceweknya yang entah nomor keberapa ini. Respons Fani yang selalu meledak-ledak, membuatnya jafi kerajingan menjaili. Tapi ada yang telah terjadi di antara mereka berdua beberapa saat lalu, tak urung jadi membangkitkan kedekatan emosi.
Tiba-tiba Fani mengangkat muka. Dihapusnya air matanya.
"Kenapa sih lo nggak minta tolong sama mbak yang jaga stan makanan di pinggir kolam? Atau sama siapa kek gitu?"
"Apa bedanya sekarang? Aku minta tolong dia atau siapa juga....," Bima mengangkat kedua alis tebalnya, "toh aku sudah ngeliat, kan? Meskipun di balik bikini. Lagi pula...." Bima menggantung kalimatnya sesaat. Kedua matanya menatap Fani lurus-lurus, kemudian dia lanjutkan kalimatnya dengan nada tandas. "Underneath your clothes is my territory!" ucapnya mengikuti lagu Shakira.
Kalimat itu seketika membuat Fani membenamkan wajahnya dibantal. Dan ketika wajah itu kembali terangkat, merahnya sudah lebih merah dari apel yang paling merah.

"Trus lo apain gue?" tanyanya pelan. Pasrah sudah.
"Nggak diapa-apain...." Bima tetap meneruskan godaannya. "Cuma dipakein baju."
"Nggak mungkin! Lo kan tukang memanfaatkan kesempatan!"
Sejenak Bima menatap Fani dengan pandang lurus. Kemudian cowok itu berjalan mendekati meja di sudut kamar, mengambil sebuah buku dan bolpoin, lalu menghampiri Fani dan duduk bersila di sebelahnya. Dekat di sebelahnya.
"Kalo itu yang kamu maksud....," ucap Bima halus, "memanfaatkan kesempatan itu udah insting setiap cowok, Fan. Dan susah untuk ngelwan hukum alam." Diletakkannya buku dan bolpoin di pangkuan Fani. "Kamu tulis aja di sini, apa yang kamu minta untuk maskawin. Resepsinya mau gimana, trus gaunnya

mau tradisional atau modern. Suvenir, dekorasi. Semuanya. Tulis aja di sini. Oke?"
Bima mengusap lembut kepala Fani, yang memandanginya dengan tatapan tidak terfokus. Kemudian diraihnya tubuh Fani, dipeluknya erat, lalu dikecupnya bibir gadis itu. Sekali lagi, ditatapnya cewek dalam pelukannya itu. Melakukannya pada orang yang berbeda, untuk alasan yang juga berbeda, ternyata memberikan perasaan itu berbeda pula. Mungkin karena hanya fisik cewek ini yang bisa dimilikinya. Itu pun dengan cara-cara yang sering kali ekstrem.
"Aku tinggal dulu ya...." Bima melepaskan pelukannya. "Aku mau liat dulu, di Mbok udah selesai nyiapin makan atau belum. Nanti selesai makan, kita ngobrol-ngobrol. Ada beberapa pertanyaan yang harus kamu jawab, Sayang."
Bima telah menghilang di ambang pintu. Tapi Fani masih terpana tak percaya. Tidak mungkin ini terjadi. Tidak mungkin! Ini pasti cuma halusinasi. Ini bukan kenyataan. Pasti! Pasti bukan kenyataan! BUKAN KENYATAAN!!!
Sayangnya, di saat Fani mati-matian menghipnotis dirinya sendiri bahwa apa yang sedang menimpanya saat ini adalah cuma halusinasi, Bima muncul lagi. Dan gorila itu terlalu riil, bahkan seandainya Fani benar-benar sedang bermimpi.
"Lupa nih, aku mau nanya. Itu satuannya apa sih? Sekali-sekali aku pengen juga beliin buat kamu. Biasanya kamu pake merek apa? Soalnya aku taunya cuma Triumph....." Dengan kurang ajar sepasang mata Bima hinggap di dada Fani dan menatapnya bergantian.
Langsung saja.....
"AAAAAA!!!"
Bima berjalan keluar sambil terbahak-bahak. Fani menerjunkan diri ke ranjang. Dipukulnya bantal keras-keras. Ternyata dia benar-benar harus bunuh diri. Daripada bikin malu ortu!
Tiba-tiba cewek itu mengangkat kepala dan memandang

berkeliling. Iya, betul! Dia akan bunuh diri di kamar ini saja. Kemudian menjadi arwah gentayangan. Dan akan diterornya hidup Bima lewat penampakan-penampakan seram! Sip! Ide brilian! Itu namanya dendam di bawa mati!

Tapi mendadak Fani teringat, Bima akan mengajukan beberapa pertanyaan. Seketika cewek itu melompat bangun. Bunuh diri bisa ntar-ntar. Yang paling penting sekarang, menyelamatkan Langen dan Febi dulu, alias kudu secepatnya buron dari tempat ini!

Fani berjingkat-jingkat mendekati pintu lalu mengintip keluar. Hari mulai sore. Sip, sepi! Buru-buru dia berlari menuju ruangan yang diperkirakannya ruang tamu. Tapi belum juga ambang pintunya tercapai, Bima muncul.

"Mau ke mana?" tanya cowok itu tajam.

"Mm....itu.....ke kamar mandi." Fani langsung memperagakan adegan kebelet pipis.

"Sini." Bima meraih tangannya. Fani hanya bisa mengeluh dalam hati saat usaha pelariannya itu gagal. Pasrah diikutinya tangan yang menariknya ke arah belakang. Kesebuah ruangan yang ternyata dapur.

"Mbok," panggil Bima. Seorang perempuan paruh baya yang sedang mengiris ketimun menoleh. "Ini nih pacar baru saya. Gimana?"

"He-eh. Ayu." perempuan itu tersenyum.

"Pacar baru?" gerutu Fani begitu pintu kamar mandi telah ditutupnya. Bunyi klakson sepeda motor sesaat kemudian membuat tangannya yang akan meraih gayung seketika berhenti di udara. Ia memanjat bibir bak lalu mengintip ke luar lewat jendela kecil di dinding. Ternyata di samping kamar mandi ada lorong kecil yang langsung tembus halaman depan.

Mendadak pintu di ujung lorong terbuka. Refleks Fani menurunkan kepala, lalu mengintip lagi pelan-pelan. Dilihatnya Bima berjalan cepat ke depan. Buru-buru Fani melompat turun.

Perlahan dibukanya pintu kamar mandi dan diintipnya keluar. Dapur kosong. Si mbok itu entah ke mana. Tanpa buang waktu, Fani berlari ke ruang tamu lalu meringkuk di belakang sofa. Lewat jendela di ruang tamu, Fani melihat Bima berdiri di gerbang depan, sedang memandangi buku yang disodorkan petugas pos. Cewek itu semakin meringkuk saat Bima lewat di depan jendela, kembali ke pintu samping.

Begitu terdengar pintu samping dibuka lalu ditutup kembali, Fani langsung berlari keluar. Disambarnya sepatu ketsnya di teras dan dipakainya sambil terus berlari menuju pintu pagar. Dan setelah lima detik mengerahkan seluruh cadangan tenaga, pintu pagar itu boro-boro terbuka, bergeser sedikit pun tidak. Terpaksa Fani menggunakan keahlian yang diperolehnya semasa SMA. Keahlian yang wajib dimiliki oleh setiap murid yang datang telat. Dia memanjat pagar tinggi itu lalu melompat keluar dan langsung berlari sekencang-kencangnya.

Karena sudah mendapatkan penempaan fisik yang cukup, kecepatan berlari Fani menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tapi tetap, kalau urusannya melawan Bima, taktik lebih diperlukan daripada kecepatan. Karena itu sambil terus berlari, otak Fani juga berputar. Dan begitu dilihantnya seorang ibu sedang kerepotan mengangkati jemuran sambil menggendong anak balitanya yang rewel, Fani langsung menghampiri.

"Sini, Bu. Saya bantuin," ucapnya. Ibu itu menoleh kaget. Ditatapnya Fani dengan kening berkerut. "Sini saya bantu ngangkatin jemuran. Kayaknya Ibu repot banget."

"Oh, iya. Ini anak saya, badannya lagi panas. Makanya rewel terus. Terima kasih ya. Sebentar saya bawa dulu dia ke kamar."

Ibu itu berjalan masuk ke rumah. Fani memandang berkeliling. Dia harus membuat penyamaran dulu, karena baju-baju yang dijemur hanya akan menutupi badan dan kepalanya. Sementara kaki sudah pasti akan terlihat jelas. Tatapannya berhenti di

sehelai kain kumal yang menggeletak di lantai teras. Fani jadi tahu kenapa kain itu ditelantarkan, setelah meraihnya. Ternyata baunya "yeeekh!" sekali. Sepertinya ini ompol paling gres bayi tadi. Tapi tidak apa-apa. Sip malah. Ini namanya penyamaran ala sigung!
Cepat-cepat Fani melilitkan kain itu sampai menutupi sepatunya. Kemudian dia segera memulai pekerjaannya. Sambil pura-pura mencopoti jepitan baju, ia bersembunyi di balik kain-kain lebar, seperti seprai dan selimut. Karena hanya dua itu yang nantinya tidak menyisakan celah terbuka. Tepat di selimut terakhir, Bima muncul. Fani yang sudah hafal benar dengan langkah-langkah kaki itu, seketika merunduk di balik selimut.
Bima berjalan mondar-mandir. Tarikan napasnya sudah seperti dengus banteng aduan. Bukan cuma karena habis lari ke sana kemari, tapi juga karena dia sedang sangat marah!
Setelah berkali-kali menoleh ke segala arah, akhirnya Bima pergi. Dia sama sekali tak berminat untuk memeriksa seseorang di balik jemuran. Soalnya bila dilihatnya dari kain buluk yang dipakai, cewek itu sudah pasti pembantunya yang punya rumah.
"Terima kasih, ya?"
Teguran itu membuat Fani nyaris menjerit. Alamak! Nyaris amat ibu ini nongolnya ya? Desisnya dalam hati.
"Maaf. Kaget, ya?"
"Iya." Fani tersenyum basa-basi lalu cepat-cepat melepaskan kain bau yang dipakainya.
"Itu kan kotor?" Ibu itu mengerutkan kening.
Fani cuma meringis. Tak bisa menjawab.
"Bu, kalo mau ke jalan besar, lewat mana ya?"
"Oh, itu. Kalau nanti kamu sampai di pertigaan depan, beloj kiri. Terus....."
Ibu itu menjelaskan apa yang diminta Fani. Setelah mengucapkan terima kasih dan setelah sekali lagi menghafalkan arah yang jelaskan, Fani langsung tancap gas. Lari sekencang-kencangnya

menuju gerbang kebebasan!

***

Pelarian itu nyaris sukses. Fani nyaris sampai di rumahnya dengan selamat, sehat, dan utuh. Tapi sekali lagi.....nyaris. Hanya nyaris.
Hanya berjarak kurang dari dua ratus meter dari pintu pagar rumahnya, sebuah Jeep Canvas muncul tiba-tiba. Melaju dari sisi kanan dan memaksa taksi yang ditumpangi Fani untuk menepi, dengan satu teriakan klakson yang memekakkan telinga. Fani terkesiap.
"Pak! Pak! Cepet, Pak! Ngebut! Itu tinggal deket lagi! Cepetan!" dia menjerit-jerit panik.
Terlambat!
Jeep Bima telah melintang di tengah jalan. Cowok itu melompat turun dan dalam sekejap telah berada di luar jendela taksi di saat Fani belum sadar dari keterpanaannya.
"Stop pinggir, Pak! Cepet!"
Perintah itu terdengar jelas meskipun seluruh kaca jendela tertutup rapat. Si sopir taksi, yang mengira dirinya sedang dirampok, langsung menurut. Bima berjalan kembali ke Jeep-nya. Fani tersadar.
"Pak! Nanti begitu mobilnya minggir, langsung ngebut, Pak!"
Tapi si sopir taksi menggeleng kuat-kuat. "Jangan, Neng. Biarin aja. Uang saya cuma sedikit kok. Baru keluar. Baru dapet dua puluh ribu. Biar aja dia ambil, daripada mobil saya dirusak atau nyawa saya melayang!"
"Dia bukan perampok, Pak! Dia itu pembunuh!" ucap Fani nyaris menjerit.
"HAH!?" si sopir taksi terkesiap dan kontan semakin pucat. "Pe....pe...."
"Iya! Makanya cepetan kita kabur!" seru Fani.

Tapi karena kata-kata Fani itu, si bapak sopir jadi shock. Dia cuma bisa mematung. Dan ketika Bima kembali dan mengetuk-ngetuk kaca, menyuruhnya membuka pintu belakang sebelah kiri karena Fani telah menguncinya, lagi-lagi dengan patuh diturutinya perintah itu.
"Jangan! Jangan! Jangan dibuka! Jangan biarkan dia masuk!" jerit Fani. Mati-matian berusaha disingkirkannya tangan si sopir taksi dari tombol kunci.
Di luar, Bima memerhatikan dengan tidak sabar. Diketuk-ketuknya lagi kaca jendela, meminta si sopir taksi untuk membuka pintu di sebelahnya. Dan begitu pintu itu terbuka, Bima mengulurkan tangan ke dalam. Mengenyahkan kesepuluh jari Fani yang menutupi tombol kunci rapat-rapat, kemudian menarik tombol itu ke atas bersamaan dengan tangan kirinya menarik hendel dari luar.
Dan tertangkaplah sang pelarian!
"Halo, Sayang!" desis Bima tajam. "Urusan kita belom selesai. Aku belom jawab tantangan kamu yang terakhir!"
Fani memucat di ujung jok belakang. Si sopir taksi menatap tegang, mengira sesaat lagi akan terjadi pertumpahan darah. Dia sudah membayangkan akan masuk tivi, di salah satu progam khusus kriminalitas.
Bima bergerak maju, nyaris merapatkan tubuhnya dengan tubuh Fani.
"Apa kamu bilang waktu itu? Berani nggak aku peluk terus nyium kamu di depan mama kamu?" ditepuk-tepuknya kedua pipi Fani. "Kecil! Akan aku buat mama kamu, bahkan papa kamu, setuju kalo sekalian kuminta......kita kawin sekarang!"
"HAAA!? A-APA!?"
Fani terperangah amat sangat. Shock. Pucat pasi. Putih seputih kertas. Bima tersenyum puas. Yang diperlukannya saat ini memang wajah sekarat ini. Cowok itu menoleh ke sopir taksi, yang masih mengikuti setiap adegan dengan ekspresi terpana.

"Kenapa, Pak?"
"Ng.... Nggak! Nggak apa-apa!"
"Kalo gitu tolong ke rumah sana itu, Pak. Yang pagernya abu-abu." Bima mengulurkan selembar uang. "Kembaliannya buat Bapak."
Si sopir taksi menerima dengan heran. Ternyata pembunuhan yang ini baik sekali, soalnya tip yang dia berikan jumlahnya nyaris dua kali lipat dari argo. Taksi lalu berhenti tepat di depan pintu pagar rumah Fani.
"Tolong klaksonin, Pak!" kata Bima sambil bergegas turun. Dibukanya pintu di sebelah Fani dan diraihnya cewek itu ke dalam pelukan.
"Apa-apaan sih? Gue bisa...."
Bima membenamkan wajah Fani di dadanya. Membungkam protes itu seketika. Kemudian digendongnya Fani dengan cara yang membuat cewek itu tidak bisa menggerakkan tangan maupun kedua kakinya. Ijah, yang keluar karena mendengar bunyi klakson, kaget melihat nona majikannya yang biasanya bisa jalan sendiri, sekarang sampai harus digendong. Buru-buru dia berlari menghampiri.
"Non Fani kenapa, Mas?"
"Tadi dia pingsan, Jah."
"Pingsan? Di mana?"
"Di kampus. Tolong bukain pagernya."
"Iya! Iya!" Ijah membuka pintu pagar lebar-lebar, lalu berlari masuk rumah sambil menjerit-jerit. "NYAH! NYONYAH! NON FANI PINGSAN!!!"

Tak lama mama Fani keluar sampai bergopoh-gopoh. Rambutnya berantakan, bajunya kusut, keliatan sekali kalau di bangunkan dari tidur. Dan begitu melihat anak semata wayangnya sampai harus digendong, jelas saja dia jadi panik.
"Fani kenapaaa!? Dari tadi kamu Mama cari-cari....."

Fani sudah siap-siap bicara, tapi Bima mengetatkan pelukannya. Cowok itu cepat-cepat menyela.
"Iya, sori, Tante. Tadi saya jemput Fani nggak bilang-bilang. Saya ngajak dia ke kampus. Tapi dia di kampus pingsan, Tante," jawab Bima. Dia telah menyetel tampangnya dengan ekspresi sangat cemas dan sangat khawatir. Saking betapa khawatir dan cemasnya dia, dipeluknya Fani kuat-kuat, dan diciumnya pipi Fani di depan mata sang mama!
Maka terjwablah sudah seluruh tantangan!
Pelan dan hati-hati, Bima lalu merebahkan Fani di sofa panjang. Sang mama langsung duduk di sebelah anaknya itu, memerhatikan dengan kecemasan yang benar-benar menggunung.
"Kamu kenapa? Kok bisa pingsan? Mukanya sampe pucet begini."
Baru saja Fani mau menjawab, eh.....sekarang si Ijah yang menjawab pertanyaan itu.
"Non Fani kan tadi pagi nggak mau sarapan, Nyah. Cuma gara-gara Ijah lupa beli roti tawar, trus gantinya Ijah bikinin nasi goreng pake telor ceplok. Eh, Non Fani nggak mau. Katanya kolestrol tinggi. Udah nasinya berminyak, masih dipakein telor, lagi! Gitu, Nyah."
"Nah, itulah. Jelas aja jadi pingsan." Mama Fani menghela napas.
"Tapi Fani ini emang makannya susah, Tante," kata Bima.
"Oh, iya. Betul itu. Memang begini nih anak, Nak Bima."
"Kalau saya paksa-paksa makan, dia marah, Tante."
"Iya, emang begitu!"
Fani tercengang menatap Bima. Idih! Kapan lo maksa-maksa gue makan!?
Mulutnya sudah terbuka. Siap meneriakkan itu sama sekali tidak benar, tapi Bima langsung mendahului.
"Padahal maksud saya baik, Tante. Jangan cuma gara-gara biar badannya tetep langsing, terus nggak makan. Kalo jadi sakit begini kan malah repot."

"Iya memang!" Mama Fani langsung mengangguk setuju.
"Tau tuh!" Ijah ikutan ngomel.
"Dan Fani ini juga nggak peduli kesehatan, Tante. "Hobinya makan rujak!"
"Kamu kelewatan bener sih, Fan?"
"Itu bohong, Ma! Bohong! Nggak bener! Fitnah!" Fani melompat bangun.
Fani membantah sampai nyaris histeris, tapi dua orang di depannya sama sekali tidak percaya. Cewek itu lalu menoleh dan menatap Bima penuh dendam. "Elo.....!"
Bima menyambut tatapan itu dengan senyum samar dan kedipan sebelah mata. Fani memalingkan lagi mukanya dengan perasaan dongkol yang makin menjadi.
"Kalo udah kena maag, baru kapok kamu, Fan!" omel mama Fani.
"Iya emang, Nyah!" Ijah ikut-ikutan lagi.
Fani menepuk dahi keras-keras. Hancur sudah! Lenyap semua harga dirinya dimarahi mamanya dan Ijah di depan drakula sialan ini!
"Beraninya pada keroyokan! Kalo emang gentle, ayo di luar! Satu lawan satu!" serunya.
"Ini anak kenapa sih!? Nggak tau orangtua kuatir, malah ngajak bercanda!" Kuping Fani langsung kena jewer. Fani memekik dan buru-buru menyelamatkan kupingnya.
"Aduh, sakiiit." Diusap-usapnya kupingnya yang memerah.
"Untung aja ada Nak Bima. Coba kalo nggak? Siapa yang nganter kamu pulang? Siapa yang jaga kamu di jalan?"
"Untung ada diaaa!!!?"Fani menjerit melengking. "Wah, Mama! Justru untung Fani masih hidup, Ma! Cuma pingsan doang! Sebelom-sebelomnya sampe ada yang jadi kuntilanak gentayangan, saking matinya nggak ikhlas! Penasaran! Malah ada yang.....ADOH!!!"
Kedua telinganya diplintir sang mama kuat-kuat.
"Kurang aja memang ini anak! Ditolong bukannya terima kasih!"

"Iya, emang!" Ijah ikut membentak. Lalu dia menoleh ke Bima, yang sedang setengah mati menahan tawa. Saking bibirnya sudah tidak bisa lagi ditahannya untuk tidak meringis, cowok itu terpaksa melepaskan ikatan rambutnya lalu menyembunyikan muka di balik uraiannya. "Udah, Mas. Lain kali kalo Non Fani pingsan lagi, biarin aja dia nggeletak di jalanan. Nggak usah ditolongin!"
Bima cuma bisa mengangguk-angguk.
"Sekarang makan sana!"
Fani mendengus mendengar perintah mamanya itu. Mana ketelen!
"Ogah! Fani mogok makan!"
"Nah, kan? Coba aja itu!" seru sang mama gusar.
"Emang hari ini Mama masak apa?"
"Banyak, Non. Saya yang masak," Ijah yang menjawab. "Kan tadi temen-temennya Tuan pada rapat di sini. Ada kesenengannya Non, sop sosis sama sosis goreng pedes."
"Sosis sapi, ya? Kuno! Sekarang udah nggak ngetren sosis sapi. Sekarang yang ngetop tuh.... Sosis monyet sama burger lutung!"
Mama Fani tidak sabar lagi. "Udah! Udah, Jah! Nggak usah kamu ladeni dia! Malah ngelunjak!"
"Tau tuh, Nyah! Ijah kirain serius!" dengus Ijah.
"Sekarang makan sana! Cepet!" Mama Fani memelototi anaknya.
Segera saja Bima memafaatkan peluang itu.
"Makan yuk, Fan?" bujuknya lembut. "Nanti makin sakit lho. Kamu kan baru aja terkapar di kampus. Untung...."
"Yang mengaparkan gue itu elo, tau!" bentak Fani.
"FANI!!!"
Cewek itu mencelat dari sofa begitu melihat mamanya menjulurkan tangan.
"Bener, Ma! Fani nggak bohong! Ini semua gara-gara dia!"
Bima segera menghentikan rentaan kalimat Fani yang bisa membahaykan dirinya itu, dengan mengeluarkan sesuatu dari

kantong baju.
"Tadi saya mampir ke apotek, Tante. Beli multivitamin. Kalo Fani masih susah disuruh makan, ini bisa untuk menjaga kondisinya. Supaya nggak ambruk lagi kayak sekarang ini."
Ah, busa banget nih lutung! Pikir Fani.
Langen saja di mata mama Fani, Bima menjelma menjadi pria sejati. Calon menantu sempurna. Apalagi di zaman sekarang ini, rasanya tidak mungkin lagi bisa menemukan laki-laki yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab seperti Bima ini.
"Aduuuh, terima kasih lho, Nak Bima. Maaf ya, sudah dibuat repot sama Fani. Ini anak memang agak susah diatur."
"Nggak apa-apa, Tante." Bima langsung menampilkan wajah bak malaikat, yang selalu siap menolong.
Rentetan kalimat panjang Fani memang jadi terhenti karena itu. Dengan kening berkerut, diperhatikannya plastik bening berisi vitamin yang disodorkan Bima dan baru saja diterima mamanya dengan sangat terharu.
"Itu pasti obat pelet!" seru Fani.
"In, nih anak!" desis sang mama berang, dan dicubitnya lengan anaknya keras-keras.
"Iyaow!" Jerit Fani dan buru-buru menjauh. "Bener, Ma! Kalo nggak obat pelet, itu pasti vitamin penjilat!"
Bima tertawa pelan dan menahan mama Fani yang sudah bersiap menghampiri anaknya dengan gulungan majalah di tangan.
"Jangan, Tante. Dia cuma bercanda kok."
"Bercanda kok keterlaluan kayak begitu. Kayak nggak pernah sekolah aja!"
"Tau emang!" Ijah ikut membentak nona majikannya.
"Apa lo!?" balas Fani seketika. Jengkel banget dia karena Ijah ikut-ikutan.
"Udah sana makan, cepet!" perintah mama Fani. "Udah, Jah! Jangan kamu ladeni dia!"
Meskipun telah menang mutlak, Bima tetap meneruskan

aktingnya. Lembut, dibujuknya Fani untuk makan. Dan dengan lembut juga dibawanya cewek itu ke ruang makan. Maka makin jatuh cintalah sang mama, saat dilihatnya betapa sayangnya Bima pada anak tunggalnya itu.
Apalagi saat Bima menyendokkan nasi buat Fani, mengambil lauk, merayu-rayu supaya makan. "Ayo dong, dimakan. Sedikit nggak apa-apa. Daripada perut kosong. Lagi pula kasian sedikit sama Ijah. Dia udah masakin makanan kesenengan kamu. Jangan dikira masak itu nggak capek lho, Fan. Coba deh kamu sekali-sekali gantiin tugasnya Ijah. Biar tau capeknya orang masak."
Bisa pas juga Bima ngasih nasihat. Padahal dia sendiri seumur-umur belum pernah menyentuh panci atau penggorengan. Langsung saja di mata Ijah, cowok itu menjelma jadi "Pahlawan Pembela Rakyat Kecil"!
Dan supaya semakin terlihat sebagai cowok yang santun dan tahu tata krama, Bima mempersilakan mama Fani.
"Silakan makan, Tante."
"Oh, iya. Iya. Tante sih gampang. Kalian aja makan dulu."
"Ih, iya, Tante.... Oom mana?" tanya Bima dengan ekspresi pura-pura sok perhatian.
"Oh, Oom pergi lagi sama teman-temannya," jawab mama Fani.
Dan, selain santun dan bertata krama. Bima juga harus terlihat berbudi luhur dong. Biar komplet! Karena itu dia persilakan juga si Ijah.
"Kamu udah makan, Jah? Ayo makan sekalian."
"Oh! Saya sih gampang, Mas. Mas Gen.....eh, Mas Bima makan aja dulu," jawab Ijah buru-buru.
Ijah langsung terharuuu sekali. Ternyata selama ini dia salah sangka! Ternyata Mas Bima itu orangnya baik sekali. Mau memerhatikan dia juga. Apalah arti dirinya yang cuma PKRT ini. Karena itu dia bertekad, akan sekuat tenaga berusaha supaya Mas Bima dan Non Fani-nya tetap awet sampai kapan juga!
Dan kekalahan Fani semakin telak ketika malam itu juga dia

dengan "resmi" diserahkan ke pihak lawan. Tak lama selesai makan, Bima pamit. Tapi mama Fani ternyata tidak mengijinkan.
"Ada yang mau Tante bicarakan sama kamu."
"Ya, Tante?" dengan perasaan heran, Bima duduk kembali.
"Begini lho, Nak Bima. Tante mau minta tolong. Tolong Fani ini dijaga, diawasi."
Fani terperangah amat sangat. Sama sekali tak menyangka mamanya akan bicara begitu.
"Diawasin!?" dia menjerit nyaring. "Emangnya Fani copet, apa!? Rampok!? Jadi mesti diawasin!?"
"Jangan suka ikut campur kalo orangtua lagi ngomong!" bentak mamanya.
"Ma! Mendingan mama nyewa polisi aja deh. Atau detektif, buat ngawasin Fani. Itu malah lebih aman. Daripada dia. Dia ini psikopat, Ma! Bener-bener berbahaya!"
Sang Mama tidak mengacuhkan jeritan anaknya. Beliau tetap mengarahkan tatapannya pada "calon menantu sempurna dan telah sangat langka di jagat raya" idaman hatinya itu. Yang sedang menahan-nahan senyum di depannya.
"Tolong ya, Nak Bima....."
"Iya, Tante. Nanti saya awasi dia. Mm.....gimana kalau sekalian saya ajak dia aktif di organisasi saya, Tante? Nggak apa-apa?"
"Organisasi apa?"
Fani langsung menyambar, "Organisasi Bajak Laut Se-ASEAN, Ma! Dia kan ketuanya, eh, gembongnya!"
Sekali lagi mama Fani tidak memedulikan sinyal tanda bahaya yang dijeritkan anaknya.
"Mapala, Tante."
Bima kemudian bercerita panjang-lebar tentang organisasinya. Komplet dengan semua kegiatan yang telah mereka lakukan, prestasi-prestasi yang telah mereka capai, dan visi-visi mereka ke depan. Dan makin terpukaulah mama Fani. Poin Bima di matanya semakin melejit tinggi-tinggi. Ternyata Ak Bima ini bukan hanya

bertanggungjawab terhadap perempuan yang dipilihnya untuk dipacari, tapi juga terhadap kelestarian planet bumi!
"Oh, iya. Bagus sekali itu. Tante setuju! Daripada keluyuran nggak jelas. Lebih baik Fani belajar berorganisasi. Sekalian itu tadi, Tante minta tolong Fani ini dijaga, diawasi, dia memang agak susah diatur. Jadi kalau dia bandel, marahin saja. Jewer kupingnya kalau perlu!"
Bima jelas saja segera mengiyakan titah calon mertuanya itu dengan khidmat, dan berjanji akan melaksanakan perintah itu dengan penuh tanggung jawab. Perkara hasilnya nanti Fani malah jadi depresi, itu soal belakang. Yang penting kartu pas telah di tangan!

***

Begitu Bima pulang, Fani langsung mengemasi barang-barangnya dalam dua koper besar.
"Mau ke mana kamu? Malam-malam begini?" tanya mamanya heran.
"Ke rumah Langen! Fani mau diadopsi sama mamanya Langen. Sekarang mama nggak punya anak lagi. Syukurin! Dibalik badan dengan sombong. Diiringi senyum geli sang mama, Fani meninggalkan rumah malam itu juga.
"Kenapa, lo?" tanya Langen. Kaget ketika mendapati Fani berdiri di teras rumahnya dengan dua koper besar di kiri-kanan.
"Minggat! Ada perkembangan baru, La! Parah banget! Bener-bener abis gue sekarang!"
"Apaan?"
"Besok aja ceritanya. Sekarang gue mau mandi trus tidur!"

***

"HAH!? GILA! GILA! GILA!!!" Langen menjerit melengking.

Ditatapnya Fani dengan mata yang benar-benar melotot. "Elo gila, Fan! Sarap!"
"Gue bener-bener nggak nyangka dia bakalan nekat, La!"
"Elo harusnya nyangka, dong! Bima itu kan selalu nekat!"
"Yah, jadi sekarang gimana dong? Lo malah teriak-teriak. Bukannya bantuin gue!"
Langen tersadar.
"Sori," ucapnya pelan. Dia lalu menoleh ke Febi yang tidak juga bersuara dari tadi. "Gimana sekarang, Feb?" tidak ada jawaban. "Febi? Woiiii!"
Febi tergeragap. "Eh, sori. Sori. Tapi Bima mau tanggung jawab kan, Fan?"
"Aduh!" seketika Fani memukul kepalanya sendiri dengan bantal.
"Mereka cuma berbikini berdua, Feb!" tegas Langen. Dia lalu menoleh dan menatap Fani. "Iya kan, Fan? Lo cuma berbikini berdua, kan? Nggak ngapa-ngapain lagi, kan?"
"Mana gue tau! Gue kan lagi pingsan!"
"Tapi setelah lo sadar, ada rasa-rasa gimana, gitu?"
"Gue sih nggak ngerasin apa-apa. Tapi si lutung itu ngomongnya begitu, tauuu?" Fani menjerit saking jengkelnya.
"Mereka cuma berbikini berdua!" tanda Langen. Dia menarik kesimpulan sendiri. Menolak adanya kemungkinan lain.
"Tapi tetep aja....," Febi menatapnya tajam, "Fani udah kehilangan kehormatan!"
"Ah, norak lo! Lo pasti nggak pernah ke kolam renang atau ke pantai!"
"Jadi gimana niiih!?" Fani menjerit melengking. "Malah pada ribut, lagi! Bukannya bantuin gue!"
Langen berdecak. Dia lalu berjalan mondar-mandir dengan kening terlipat. Berpikir keras mencari jalan keluar. Tak lama dia berhenti lalu menatap kedua temannya bergantian.
"Cuma ada satu cara supaya ini semua selesai..... Perang terbuka!"

"Kita harus perang terbuka. Dan mau nggak mau.....harus menang!"

"Caranya?"

"Yaaa....." Langen meringis. "Makanya kita ke sini." Iwan menatapnya. Pura-pura tidak paham.

"Ya sekarang kasih tau gue, gimana caranya?"

"Wan, jangan gitu dong, Wan. Help us. I beg you banget, Wan. Please, help us? Please? Please? Please?" Langen berlutut lalu menyembah-nyembah Iwan dengan begitu mengenaskan.

"Gue lagi kan yang kena? Kenapa nggak stop aja sih, La? Lo juga yang tewas ntar!"

"Nggak bisa, Wan. Justru kalo nggak perang terbuka, mereka nggak bakalan brenti nyari tau."

"Tuh, kan? Apa gue bilang? Makin runyam, kan?"Langen membalas tatapan Iwan dengan sorot mata seperti anak kucing di gambar-gambar kalender. Membuat Iwan jadi menghela napas.

***

Theo ketawa geli.

"Mendingan mereka lo suruh pada bubaran aja. Salah satu biar jadi cewek gue. Pacaran udah kayak turnamen Grand Slam. Berseri begini pertandingannya."

Juga sambil tertawa, Evan, Rizal, dan Yudhi seketika menyerukan kata setuju.Iwan mengumpulkan teman-temannya memang bukan untuk meminta saran mereka, karena itu tidak ditanggapinya omongan Theo. Setelah mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi lewat cerita Langen (tentu saja minus kejadian Bima dan Fani berbikini berdua), dia tahu, kali ini dia dan keempat temannya tidak bisa berbuat banyak untuk membantu.

Begitu tantangan itu nekat diajukan, mereka hanya bisa menunggu. Kapan dan di mana lokasi tantangan, Rei cs yang akan menentukan. Karena itu untuk sementara hanya ini persiapan yang bisa dilakukan. Memaksa ketiga cewek itu untuk mengikuti latihan fisik yang rutin dia dan teman-temannya lakukan.

"Udah gue susun materi plus porsinya." Iwan membagikan lembaran kertas kepada teman-temannya, yang kontan mengangkat alis tinggi-tinggi begitu membaca isinya.

"Ini yang sanggup cuma cewek-cewek Taman Lawang, Wan," kata Theo. Yang lain mengiyakan sambil ketawa.

"Apa boleh buat? Ordernya, harus menang!"

Langen, Fani, dan Febi langsung ternganga begitu keesokan harinya Iwan meminta mereka untuk berkumpul. Ketiganya masing-masing telah memegang selembar kertas berisi jadwal latihan fisik yang harus mereka lakukan bersama Iwan cs.

Lari keliling Gelora Bung Karno yang terus bertambah satu putaran di setiap pertemuan. Sit up, push up, pull up, dan palang rintangan!

Untuk Febi, ini benar-benar a big, big disaster! Sementara Langen dan Fani yakin, mereka akan mampu menyingkirkan Ade Rai begitu latihan-latihan ini selesai.

"Nggak ada protes!" tandas Iwan sebelum ketiga cewek di depannya sempat membuka mulut. "Gue juga nggak mau denger alasan apa pun. Kalo mau menang, itu syaratnya!"

***

Nama lainnya.....wajib militer!

Hari pertama olah fisik itu hasilnya:Untuk lari mengelilingi gedung Gelora: Langen dan Fani tiga putaran. Febi satu putaran.Untuk sit up: Langen lima belas kali, Fani dua belas kali, dan Febi lima kali.Untuk push up: Langen dan Fani kompak tiga kali. Febi satu kali.Untuk pull up: Langen dan Fani kompak lagi. Hanya sanggup satu kali. Sementara Febi, boro-boro! Dia menggantung di palang besi tanpa sanggup mengangkat tubuhnya sama sekali.

Untuk palang rintangan: dari sepuluh palang yang di pasang, Langen melompat empat dan menabrak enam sisanya. Sementara Fani cuma berhasil melompati dua palang. Febi yang yang paling mencetak sukses. Tak satu pun palang yang dia tinggalkan dalam keadaan berdiri tegak. Semuanya jatuh bergelimpangan, dan ditutup oleh sang pelari sendiri. Fani jatuh terkapar bersama palang terakhir.

Hasil akhir itu benar-benar parah. Iwan dan keempat temannya sesaat saling pandang. Mereka kemudian berunding dan hasilnya.....porsi latihan harus ditambah, jadi nyaris setiap hari!

Dan Iwan benar-benar tidak menolerir alasan apa pun untuk mangkir.

Senin sampai sabtu. Start jam empat sore. Benar-benar tidak bisa dihindari. Semua orang di rumah Langen, juga seisi rumah Fani, telah mengenal Iwan sejak empat tahun lalu, saat kedua cewek itu masuk SMA. Karena itu mereka tidak curiga saat keduanya dipaksa pergi dan selalu pulang dalam keadaan awut-awutan. Berantakan, kehabisan tenaga, dan seribu satu keluhan.

Pura-pura sedang tidur bahkan tidur sungguhan pun ternyata tidak membantu. Kepada pihak-pihak yang punya otoritas, Iwan minta izin untuk menggedor pintu kamar. Maka sering juga Langen dan Fani latihan tetap dalam baju tidur, tapi pakai sepatu kets!

Cuma Febi yang selamat dari kerja paksa itu. Beliau dimohon kehadirannya dengan sukarela. Iwan dan keempat temannya tidak berani memaksa. Menyeret cewek itu ke Gelora tiap sore, bisa menimbulkan insiden serius. Karena itu Iwan cs telah menyusun rencana lain. Febi akan tetap ikut dalam perang terbuka itu, tapi tidak secara langsung.

***

Sebutannya sekarang berubah jadi.....kamp konsentrasi!Yang ada cuma lari, push up, pull up, sit up, dan lompat-lompat. Itu harus mesti, kudu, dan wajib, sebanyak jumlah yang telah ditentukan Iwan. Kalau kurang, meskipun hanya satu hitungan, kedua cewek itu akan diberi waktu untuk sejenak beristirahat, tapi kemudian mengulang siksaam itu dari hitungan pertama.

Meskipun Langen dan Fani kadang pergi ke pusat-pusat kebugaran, mereka belum pernah berolahraga sampai hampir tewas begitu. Tanpa imbalan pula!

Maksudnya, untuk melakukan sitp up, push up, dan lain-lainnya itu, jelas tubuh harus membakar sejumlah kalori. Dan kalori yang dibakar itu jelas harus diganti dong, soalnya tubuh mereka tidak kelebihan lemak alias nggak gendut. Jadi kalau jumlah kalori yang dibakar gila-gilaan begitu, jelas saja akibatnya mereka jadi kelaparan, dan membayangkan setelah semua siksaan itu berakhir mereka bisa makan sekenyang-kenyangnya.

Namun Iwan dengan kejam ternyata tidak mengizinkan. Alasannya, mereka datang ke Gelora adalah untuk penempaan fisik, bukan JJS atau hangout. Jadi yang ada cuma olahraga, olahraga, dan olahraga, serta air putih, air putih, dan air putih!

Sementara Gelora bkan hanya tempat berolahraga, tapi juga tempat mangkal para pedagang makanan. Jadi saat melewati mereka berkali-kali, dengan tenaga yang terkuras dan perut yang menjerit-jerit keroncongan, Langen dan Fani hanya bisa memandang tanpa bisa mendekat apalagi memesan barang setengah piring. Benar-benar penderitaan yang mendahsyatkan!

Potongan-potongan ayam dalam rak kaca, atau tumpukan sate, barisan roti, dan botol selai, bahkan tumpukan sayur di dalam rak kaca bertuliskan "gado-gado", semakin lama tampak semakin memesona.

"Hei! Hei! Mau ke mana?" Yudhi langsung menyambar tangan Fani yang arah larinya jadi melenceng, menuju gerobak tukang bubur ayam.

"Bentar doang. Gue cuma....."

"Nggak ada alasan. Balik!" Yudhi menarik Fani kembali ke lintasan dan memaksanya meneruskan joging, sambil tetap menggenggam erat satu tangannya.

"Mas! Mas! Bubur! Ini serius! Bener!" jerit Fani ke tukang bubur ayam itu. Dia melambaikan tangan dengan isyarat SOS. Iwan cs ketawa geli.

"Iya dong. Bubur. Setengah mangkok aja deh," pinta Langen dengan suara tersengal.

"Nggak ada!" tolak Iwan tegas. Diraihnya satu tangan Langen, mencegah cewek itu agar tidak berganti arah.

Sementara itu Febi sudah sejak tadi ditarik Rizal dan Evan di kiri-kanan. Memasuki putaran keempat, larinya mulai oleng seperti perahu disapu badai. Dan saat ini, memasuki putaran keenam, sepertinya Febi sudah joging sambil pingsan!

Di detik-detik terakhir selagi tukang bubur ayam yang ganteng dan gerobaknya yang memesona itu masih kelihatan, sekali lagi Fani menjeritkan permohonannya.

"Bubur, Mas! Bener!"

Tapi si mas tukang bubur ayam cuma menatap bingung. Dibikinin apa nggak? Diputuskannya untuk menunggu kemunculan Fani yang berikut. Kalau cewek itu masih minta, berarti serius. Lima belas menit kemudian, sang pemesan itu muncul lagi. Dengan kondisi yang semakin mengenaskan, dan tetap memesan semangkuk bubur, dengan suara terputus-putus dan nyaris tidak terdengar.

"Mas...., bu....bur.....dong..... Laper.....nih....."

Masih sambil ditarik cowok di sebelahnya, kemudian lagi-lagi Fani menghilang ditelan bulatan Gelora. Sementara Langen menjerit keras ke arah penjual ketoprak.

"Pak! Pak! Ketoprak, Pak! Tolong!"

Sama seperti penjual bubur ayam yan mangkal di sebelahnya, bapak penjual ketoprak itu juga cuma diam dan menatap bingung. Minta ketoprak atau minta tolong?

Tapi kali ini Iwan agak berbaik hati. Setelah lima belas putaran yang benar-benar nyaris mencabut nyawa, dia berikan untuk ketiga cewek yang masing-masing sebuah apel merah asli USA.

"Gue bubur ayam aja deh, Wan," Fani memohon dengan mengiba.

"Nggak bisa! Abis ini lo bertiga masih harus push up, pull up, dan sit up, masing-masing dua puluh kali!"

"HAAA!!!?" ketiga cewek itu kontan terperangah dan apel di masing-masing genggaman lalu menggelinding hampir bersamaan.

***

Sebenarnya Iwan tidak begitu puas dengan hasil olah fisik Langen cs. Tapi Langen tidak mau terlalu lama mengulur waktu. Teror yang dilakukan Rei cs membuat dia dan kedua temannya ingin secepatnya keluar dari pertikaian gender itu.

Sebenarnya tidak ada tindakan Rei cs yang bisa dimasukkan ke kategori "melakukan teror". Yang dilakukan ketiga cowok itu hanyalah menatap diam dengan senyum tertahan. Atau menegur dengan sapaan basa-basi, yang diucapkan dengan nada lembut bahkan sangat sopan.

Tapi justru itulah yang telah menciptakan sensasi teror. Ketiga cewek itu merasa seperti akan menemukan segerombolan sniper di balik dinding. Atau serangan monster mengerikan yang akan muncul mendadak dari kolam di taman kampus. Atau disergap pembunuh gelap begitu membuka pintu kelas.

Yang setuju dengan Iwan untuk menunda pengajuan tantangan itu hanya Fani, karena sebenarnya dia tidak sanggup lagi berhadapan dengan Bima face to face. Selama ini sudah setengah mati dia menyembunyikan diri di antara Langen dan Febi setiap kali mereka bertemu, berusaha keras untuk tidak menatap cowok itu.

Malu banget, gila! Topeng leak pun tidak akan sanggup menyembunyikan mukanya dari malu. Tapi Langen dan Febi memaksanya untuk tegar. Soalnya percuma saja tantangan perang terbuka itu diajukan, kalau salah satu dari mereka belum-belum sudah menunjukkam ketakutan.

"Gue bukan takut, La. Gue malu!"

"Sama aja. Tetep aja lo jadi nggak berani ngadepin dia, kan?"

"Aduh.....ck!" Fani menutupi mukanya dengan kedua tangan. Peristiwa di ruang ganti kolam renang dan di kamar tidur Bima langsung terbayang. Dan belum-belum dia sudah merasa telanjang dan transparan.

"Lo mundur, berarti kita kalah!" tandas Langen.Fani memejamkan mata rapat-rapat. Perang terbuka ini justru satu-satunya jalan. Kalahkan Bima, maka malu itu akan terbayar!Diturunkannya tangan lalu diangkatnya kepala dengan keteguhan. "Oke. Ayo kita hajar mereka!"

***

Tidak satu pun dari ketiga cewek itu punya nyali untuk mendatangi gedung Fakultas Perminyakan. Gantinya, mereka telepon salah satu. Bima mengerutkan kening saat layar ponselnya memunculkan nama "Langen".

"Halo?"

"Ada yang mau gue omongin. Gue tunggu di depan rektorat!" ucap Langen langsung.

"Gue apa Rei?"

"Lo bertiga!"

Dan ponsel di seberang langsung dimatikan. Kening Bima makin berkerut.

"Ada apa?" tanya Rei.

"Mantan cewek lo barusan nelepon. Kita ditunggu di depan rektorat."

"Untuk?"

Bima mengangkat bahu. Ketiga cowok itu segera melompat ke Jeep Rei dan meluncur ke tempat yang dimaksud. Begitu Jeep penuh spotlight yang telah mereka kenal dengan sangat baik itu muncul di kejauhan, ketiga cewek itu langsung panas-dingin. Itu tidak bisa dicegah meskipun mereka telah menyiapkan mental dan fisik selama berhari-hari.

Langen menyambut kedatangan "musuh-musuh"-nya dengan penuh percaya diri. Dipukul-pukulnya batang kayu di tangan kanannya ke telapak tangan kiri. Seperti biasa, Febi jarang kehilangan ketenangannya. Sementara Fani langsung mengangkat dagu tinggi-tinggi begitu Jeep itu muncul.

Tapi dari kejauhan pun Bima sudah tahu, dagu yang terangkat tinggi juga sikap ready to fight itu sama sekali tidak seseram dan se-ready yang ditunjukkan. Jauh! Dan cowok itu tahu persis, bagaimana cara melepaskan topeng itu. Begitu Jeep berhenti, ketiga cowok itu melompat turun dan langsung menghampiri kelompok lawan.

"Halo? Apa kabar.....calon istriku!" lembut, Bima menyapa Fani.

Rei dan Rangga kontan menatap Bima dengan mata menyipiy dan kening terlipat. Sementara Fani, meskipun dagunya masih tetap terangkat gagah dan tinggi-tinggi, mukanya langsung memerah. Langen buru-buru mengenyahkan Bima dari depan sahabatnya itu.

"Mundur lo! Awas, sana!" disentaknya tubuhnya tinggi-besar Bima ke belakang. "Apa tadi lo bilang? Calon istri? Langkahin dulu mayat gue!"

Bima pura-pura terkejut mendengar itu.

"Gue sih nggak ada limit berapa banyak istri yang gue mau, La. Tapii...." Bima berdecak, dengan ekspresi seolah-olah itu sangat dilematis. "Mesti ngomong apa gue sama Rei nih? Jelas gue nggak tega kalo harus ngeliat lo mati. Dan meskipun udah mantan, tetep lo pernah jadi orang terdekat sahabat gue. Bener-bener nggak punya perasaan kalo hue jadiin elo istri gue."

Langen terbelalak dan kontan jadi berang.

"Emang siapa yang mau jadi istri lo? Dasar kera!"

"Eh, La! La! Jangan, La! Jangan!" Fani dan Febi buru-buru memegangi Langen. Cewek itu sudah siap menghantamkan batang kayu di tangannya ke tubuh Bima.

Bima tertawa pelan. Tetap berdiri di tempatnya, meskipun kayu di tangan Langen sudah pasti akan mendarat di tubuhnya seandainya tidak dihalangi. Rei dan Rangga geleng-geleng kepala.

"Ada apa, La? Katanya ada yang mau lo omongin ke kamu bertiga?" Rei menghentikan pandang marah Langen pada Bima, dengan jalan berdiri tepat di depan mantan ceweknya itu. Tepat dan dekat.

Langen mundur selangkah dan menatap Rei dengan sikap percaya diri dan keangkuhan yang berlebihan. Satu-satunya cara untuk mencegah dua lengan di hadapannya yang mungkin saja akan memeluknya.

"Apa mau lo bertiga sekarang?" tanyanya.

"Mau apa maksudnya?" sepasang mata Rei menyipit. "Nggak usah pura-pura!"

Rei bersiul panjang lalu mengangguk-angguk. "Apa nih? Tantangan perang terbuka?"

"Terserah apa kata lo!"

Ketiga cowok itu saling pandang. Terlihat kaget dengan tantangan itu. Benar-benar berani sama sekali tidak mereka duga. Rei kembali menghadapkan tubuhnya ke Langen."Jam berapa kalian selesai kuliah?""Jam dua. Kenapa?"

"Nanti kami ke sana!"

Ketiga cowok itu kemudian balik badan. Tanpa bicara lagi, mereka melompat ke dalam Jeep dan pergi dari situ.

***

"Gila dia!" desis Rei sambil geleng-geleng kepala.

"Sadar juga lo akhirnya!" bahunya langsung ditepuk Bima.

"Jadi gimana sekarang?"

"Ya jelas harus dijawab! Pengkhianatan, penghinaan. Dan sekarang gue merasa telah dilecehkan!"

"Caranya?"

Bima tidak menjawab. Dia menatap ke luar jendela kelas, tangannya mengetuk-ngetuk dinding. Beberapa saat kemudian ditatapnya kedua sobatnya dengan pandang lurus.

"Cara apa pun. Yang jelas, abisin mereka!"

***

Langen, Fani, dan Febi, yang sedang menanti tegang di kelas, buru-buru menghilangkan ekspresi itu dari wajah mereka, saat sosok Rei, Bima, dan Rangga muncul di ujung tangga. Mereka menggantinya dengan ekspresi seperti di tempat parkir tadi pagi. Tenang, angkuh, dan tentu saja, ready to fight!

Setelah beberapa saat kedua kubu berbeda jenis kelamin itu berhadapan tanpa bicara, Rei membuka mulutnya.

"Ini jawaban untuk tantangan kalian tadi pagi....." dia diam sejenak. Menikam tajam-tajam tiga wajah di depannya, terutama Langen. "Dua minggu lagi kita climbing..... Sama-sama!"

"Di mana?" tanya Langen.Rei tersenyum tipis. "Itu kami kasih tau nanti. Untuk cewek-cewek superwoman seperti lo bertiga ini, yang sanggup mengalahkan kami kebut gunung, naik lewat jalur kayak apa pun pasti bukan soal. Jadi nggak masalah mau dikasih tau sekarang atau nantu dadakan. Iya, kan?"

Langen terpaksa mengiyakan dengan sombong. Mau gimana lagi?"Emang bukan masalah! Tau juga lo!"

"Jelas gue tau!" sambar Rei seketika. "sangat tau!"

Sekali lagi Rei melumat Langen dalam tatapan tajam. Kemudian dibaliknya badan dan diberikannya isyarat pada kedua sahabatnya untuk pergi dari situ. Tapi Bima tidak beranjak. Cowok itu malah mendekati Fani. Ditatapnya cewek itu lekat, lalu berkata dengan nada serius.

"Ehm, waktu itu aku ngeliat yang bener-bener bagus, Fan. Tapi terpaksa aku beli merek lain, soalnya kamu sekaran kan udah jadi wonderwoman. Udah jadi ranger. Jadi aku beli dua. Yang satu mereknya Carrimore, yang satunya Berghouse. Biar sesuai."

Bima berhenti sejenak. Berlagak mengingat-ingat."Yang satu talinya silang di belakang. Aku pilih yang talinya kecil. Manis kayaknya kalo kamu pake. Kalo yang satunya, ada rendanya. Mudah-mudahan aku bisa ngeliat waktu kamu pake nanti...."

Sikap gagah dan ready to fight Fani kontan runtuh. Seketika lenyap!

Dalam waktu kurang dari satu detik, mukanya sudah lebih merah dari kepiting yang baru dikeluarkan dari dalam panci. Cewek itu lalu menunduk dan menutupi mukanya dengan kedua telapak tangan. Bima ketawa geli. Diraihnya Fani, sejenak dipeluknya kuat-kuat, lalu dengan gemas diciumnya puncak kepalanya. Baru kemudian cowok itu menyusul Rei dan Rangga, yang berdiri bingung di ambang pintu.

"Ngomongin apa sih lo?" tanya Rei.

"Carrier," jawab Bima kalem.

"Carrier? Kok berenda?"

"Keluaran terbaru. Khusus cewek."

Rei dan Rangga masih menatapnya dengan kening berkerut.

"Carrier. Pembawa!" tegas Bima. "Alat untuk membawa kan nggak harus ada di punggung, kan? Tergantung di mana dia dibutuhkan!" dia menoleh dan tersenyum geli saat dilihatnya Fani masih menunduk dengan muka tertutup rapat. "Duluan ya.....calon istriku!"

"Kenapa lo panggil dia begitu?" Rangga tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Karena gue suka film..... Bulan Tertusuk llalang!" Bima sengaja memberikan jawaban yang agak berlabirin. Dia lalu menoleh ke Fani, yang masih menunduk dalam-dalam. "Kamu tonton film itu nanti ya, Sayang. Kalo kamu nggak suka, paling nggak harus kamu camkan judulnya baik-baik!"

"Bulan.....," desis Rei terputus. Dia lalu saling pandang dengan Rangga, dan sedetik kemudian kedua cowok itu berseru keras. "GILA LO, BIM!!!"

Bima terbahak-bahak.

"Gila nih orang!" Rei menarik kucir rambut Bima. "Tanggung jawab lo, Bim!"

"Makanya sekarang gue panggil dia, calon istriku....." Bima menoleh ke arah Fani. Dan berhubung wajah cewek itu masih tenggelam di balik kedua telapak tangan, Bima lalu mengedipkan satu matanya untuk Langen dan Febi.

"Calon istriku!"

Ketigan cowok itu kemudian meninggalkan tempat itu. Sesudahnya, Bima dihujani bertubi pertanyaan dari Rei dan Rangga.

"Ini bener, Bim? Lo nggak lagi bercanda?" tanya Rei.

"Lo tebak aja sendiri! Hehehe."

"Lo kenapa bisa sarap gitu sih?" ucap Rangga."Waktu itu si Fani pake bikini secara sukarela atau dengan menggunakan intimidasi?" tanya Rei lagi.

"Tampang kayak dia udah pasti pake intimidasi!" Rangga yang menjawab. "Tapi, Bim, bener-bener bulan telah tertusuk ilalang?" sambungnya penasaran.

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya sudah tidak terdengar jelas karena jaraknya semakin jauh. Tapi tidak satu pun dari ketiga cewek itu melihat Bima menjawab rentetan pertanyaan itu. Cowok itu hanya tertawa-tawa geli.

"Laknat banget emang tuh orang! Jahanam!" desis Langen emosi. Sementara Febi hanya bisa tercengang.

"Udah pergi dia?" tanya Fani dari balik jemarinya.

"Udah," jawab Febi dengan nada iba dan prihatin.

Fani melepaskan kedua tangannya dan perlahan mengangkat mukanya yang sekarang benar-benar merah. Lunglai dia menjatuhkan diri ke kursi terdekat.

"Bener-bener abis deh gue sekarang," desahnya lemah. Langen dan Febi hanya bisa memeluknya dari kiri dan kanan. Tidak bisa mengatakan apa-apa. "Mereka ngajak climbing sama-sama, Wan! Dua minggu lagi! Tapi nggak mau ngasih tau tempatnya! Jadi sekarang gimana dong? Gimana!?"

Iwan menjawab jeritan panik Langen dengan ekspresi tenang. Soalnya itu memang sudah diduganya.

"Ya, emang udah pasti akan begitu reaksi mereka."

"Iya, terus gimanaaa?"

Iwan menyodorkan selembar kertas, dan Langen langsung menjerit saat membaca isinya. "Ini sih gila!"

"Kalo gitu, cari tau di mana lokasi perang terbukanya. Selama lo nggak dapet informasinya, kita nggak bisa nyiapin antisipasi lain selain itu," jawab Iwan. Tetap dengan tenang.

Langen menelan ludah. Sekali lagi ditatapnya kertas di tangannya. Wajib militer itu akan berlanjut. Di situ fitness center. Dengan porsi dan materi yang akan membuat Langen dan kedua temannya menjelma menjadi..... Hulk!

Sehari setelah tantangan itu diajukan, untuk pertama kalinya Rangga dan Febi ribut besar. Rangga tentu saja tidak akan membiarkan Febi terlibat. Soalnya jika sampai terjadi sesuatu, dia tidak akan bisa mempertanggungjawabkannya pada keluarga gadis itu. Tapi Febi bersikeras ingin ikut.

"Mas, kerajaanku itu nggak segede United Kingdom. Lebih banyak yang nggak tau daripada yang tau!"

"Jadi?" tanya Rangga tajam.

"Ya kalo kerajaannya aja pada nggak tau, apalagi rajanya. Apalagi sodara-sodaranya si raja! Lagi pula sadar dong, Mas. Ini tuh udah taun berapa?"

Rangga menundukkan mukanya tepat di atas muka Febi. Ditatapnya sepasang bola mata gadis itu tajam-tajam.

"Bilang itu sama Kanjeng Ibu!"

***

Pertengkaran mereka membuat sikap Febi terhadap Rangga jadi berubah. Dingin dan ketus. Dan untuk seorang gadis berdarah biru sangat kental seperti dia, itu jelas bukan sikap yang patut. Buntutnya, kedua orangtuanya terutama sang Kanjeng Ibu jadi ingin tahu apa penyebabnya. Dan Rangga melihatnya sebagai senjata untuk menjauhkan Febi dari kancah perang terbuka itu.

Rangga tidak harus menceritakan apa yang sebenarnya terjadi secara gamblang. Soalnya itu bisa membuat kedua orangtua Febi kejang-kejang lalu masuk UGD. Cukup satu alasan yang tidak sepenuhnya benar, tapi juga tidak sepenuhnya bohong. Cukup dengan mengatakan bahwa Febi memaksa ikut dengannya mendaki gunung.

Hasilnya, kedua orangtua Febi, sangat shock. Seketika mereka murka. Dan sekali lagi, Febi kembali menghilang. Langen dan Fani langsung menyadari itu, begitu mereka tidak melihatnya lagi di kampus selama dua hari berturut-turut. Dan ponselnya saat dihubungi, mailbox.

"Febi ilang lagi, Wan."

Iwan menanggapi laporan Langen tenang.'

'Udah gue duga."

"Trus gimana?"

"Nggak masalah. Lo liat sendiri gimana fisiknya, kan? Kalo dia ikut, udah bisa dipastiin, lo bertiga pasti kalah!"

Langen tertegun.

"Jadi kalo misalnya dia nggak ngilang kayak sekarang, tetep dia harus kita tinggal, gitu?"

"Nggak juga. Untuk dia, gue udah nyusun rencana sendiri. Gimana? Udah dapet informasi di mana lokasinya?"

Langen menggeleng lesu.

***

Febi langsung pura-pura tidur saat didengarnya suara mobil Rangga memasuki halaman. Seisi rumah sedang pergi, jadi tidak ada yang akan memaksanya menemui cowok itu. Memaksanya menelan dongkol dan marah bukan dengan wajah manis, tapi juga dengan sikap santun dan hormat!

Didengarnya pintu kamarnya diketuk pelan, lalu dibuka. Pasti Juminem. Andi yang khusus mengurusnya. Tak lama kemudian didengarnya suara Juminem memanggilnya pelan dan hati-hati.

"Ndoro Putri, itu ada tamu."

Febi tetap memejamkan mata rapat-rapat. Juminem menunggu beberapa saat lalu berjalan ke luar kamar. Sayup Febi mendengar suara Juminem memberitahu Rangga bahwa dirinya sedang tidur. Dan sayup juga didengarnya suara Ranga, meminta Juminem untuk tidak membangunkannya. Cowok itu akan menunggu sampai sang Gusti Putri bangun dengan sendirinya.

Suasana lalu hening. Febi hanya mendengar suara para pembantunya yang sibuk dengan tugas masing-masing serta suara lembar majalah dibolak-balik oleh seseorang yang sedang menunggunya di ruang keluarga, yang akan dibiarkannya terus menunggu sampai rambut pendeknya jadi panjang!

Tiba-tiba terdengar dering ponsel Rangga.

"Ya, halo?..... Di tempat Febi, kenapa?..... Dia lagi tidur....."

Febi jadi menajamkan telinga saat volume suara Rangga menurun. Orang di seberang sana kalau bukan Rei, sudah pasti Bima. Dan yang sedang mereka bicarakan sudah pasti berhubungan dengan perang terbuka itu.

Seketika gadis itu melompat bangun. Berlari ke pintu dan tanpa suara membukanya sedikit. Pembicaraan itu cuma terdengar sepatah-sepatah karena sekarang volume suara Rangga benar-benar kecil.

Tak lama telepon ditutup. Febi buru-buru menutup pintu lalu melompat kembali ke tempat tidur. Satu jam kemudian hampir terlewat dan dia tetap terjaga. Pembicaraan rahasia itu mengusik rasa ingin tahunya. Setelah menunggu sampai suasana benar-benar senyap, gadis itu bangkit dari ranjang. Dibukanya pintu dengan hati-hati dan perlahan, lalu berjingkat-jingkat keluar. Ketika hampir mendekati pintu keluarga, sejenak dia berhenti lalu berdiri diam. Dipasangnya telinga. Benar-benar hening di dalam sana. Dia longokkan sedikit kepalanya. Rangga ternyata sudah tertidur di kursi panjang.

Dengan langkah sangat hati-hati dan benar-benar tanpa suara, dengan kepala yang yang sebentar-sebentar menengok ke segala arah, berjaga-jaga agar jangan ada satu pun pembantunya yang memergokinya sedang melakukan ini, Febi menghampiri Rangga.

Ditahannya napas tanpa sadar saat meraih ponsel Rangga yang tergeletak di meja. Benar saja. Bima yang menelepon tadi. Hati-hati diletakkannya kembali ponsel itu, lalu meraih organizer di sebelahnya. Meskipun tidak tahu apa yang dicarinya, Febi membalik tiap lembarnya lalu meneliti setiap tulisan yang ada di

sana. Tetap dengan kepala yang sebentar-sebentar terangkat lalu menoleh ke arah pintu yang terbuka.Dan akhirnya gadis itu mendapatkan sesuatu!Di salah satu lembar, tertulis tanggal perang terbuka itu akan dilaksanakan. Diberi underline dan di bawahnya ditulis dengan nomor urut, empat tempat di mana salah satunya diberi lingkaran tebal-tebal dan tiga tanda seru. Cepat-cepat Febi Febi menuliskan nama tempat itu di telapak tangan, lalu meletakkan kembali organizer itu ke tempat semula. Kemudian ia segera bersiap lari.

Sayangnya, langkah pertamanya untuk lari bertepatan dengan detik menjelang alarm ponsel Rangga berbunyi. Seketika gadis itu menyusupkan diri ke bawah kursi panjang. Menempelkan tubuhnya rapat-rapat di dinding lalu meringkuk kecil-kecil.

Tubuhnya serasa membeku saat kedua kaki Rangga menjejak lantai. Salah seorang pembantunya, yang rupanya juga mendengar bunyi alarm itu, datang dengan secangkir teh. Rangga lalu menanyakan Febi dan dijawab masih tidur.

Sepuluh menit kemudian, yang rasanya seperti satu jam, ponsel Rangga berdering. Tapi orang di seberang sana bukan Rei atau Bima, karena sepertinya dia menanyakan apakah Rangga ada acara pada tanggal perang terbuka itu dilaksanakan, dan dijawab "ada" oleh Rangga. Hiking ke satu tempat yang ternyata bukan seperti yang ditulis Febi di telapak tangan.

Febi ternganga dan segera memasang telinga. Selanjutnya adalah dua puluh menit yang benar-benar menyiksa. Yang harus dilewatinya dengan meringkuk di kolong kursi seperti janin. Masih ditambah dengan harus terus mengingat nama lokasi perang terbuka itu.

Ketika akhirnya Rangga memutuskan untuk pulang karena yang ditunggunya tidak kunjung membuka mata, kedua kaki Febi sudah kesemutan parah. Jadi meskipun keadaan sudah aman, apa boleh buat, dia teruskan acara meringkuknya sampai kedua kakinua bisa kembali digerakkan.

***

Febi berpikir keras, mencari cara untuk memberitahu Iwan informasi yang dia dapatkan. Tapi berhari-hari telah lewat, cara itu tidak juga ketemu, dan dia juga sudah stres berat. Berhari-hari terkurung di dalam rumah tanpa bisa berkomunikasi dengan dunia luar. Sementara dia tahu saat ini kedua temannya sedang menjalani penempaan fisik yang gila-gilaan.

Duduk sendirian di kamarnya yang luas, gadis itu mengeluh dalam. Andai saja gelar kebangsawan itu bisa dihilangkan. Andai dia bisa menukarnya dengan kebebasan. Kebebasan seperti yang dimiliki Langen dan Fani!

Pintu kamarnya diketuk pelan. Seorang pembantunya muncul, dan dengan sikap takzim memberitahu sang Gusti Putri bahwa saat ini kehadirannya ditunggu di ruang keluarga. Febi menghela napas. Bangkit berdiri dengan enggan. Walaupun selama dua puluh empat jam tidak melakukan apa pun, tetap saja ini tidak terdengar menyenangkan. Mendampingi ayah, ibu, dan dua kakak tertuanya menjamu seorang kerabat yang datang dari kota asal.

Untungnya, tata krama yang berlaku di dalam keluarga besarnya tidak membenarkan perempuan untuk terlalu banyak bicara. Jadi

itu bisa menutupi kenyataan yang sebenarnya bahwa dia memang sedang malas bicara.Jadi yang harus dilakukannya hanyalah duduk dengan tenang dan anggun. Tentu saja, sebentar-sebentar tersenyum, dan baru buka suara kalau ditanya atau diajak bicara. Itu pun dengan catatan, jangan bicara terlalu panjang-lebar.

Gampang sebenarnya. Tapi Febi kepalanya nyaris meledak saking besarnya. Karena itu diam-diam dia menarik napas lega saat orangtua dan kedua kakak laki-lakinya membawa tamu mereka yang agung itu menuju ruangan tempat penyimpanan benda-benda pusaka.

"Fiuuuuh!" Fani mengembuskan napas keras-keras begitu tinggal sendirian. Dinikmatinya kesendirian itu dengan langsung menangkalkan keanggunan dan tata krama.

Caranya? Febi mengulurkan tangan kanannya lalu mencomot sepotong wajik dari piring di depannya. Dan kue yang biasanya harus digigit lalu dikunyah dengan sopan dan tertib sebanyak lima sampai enam kali itu sekarang langsung lenyap dalam sekejap. Menjelma menjadi dua pipi menggelembung.

Febi menikmati sesaat momen kejelataan itu dengan enjoy, sampai kedua matanya tak sengaja terarah pada ponsel sang tamu yang tergeletak begitu saja di meja."Ini dia!" desisnya. Seketika gadis itu melompat dari kursi dan menyambar benda itu. Juminem yang datang membawa nampan teh, terlongong-longong saat mendapati Gusti Putri junjungannya memakai ponsel tamu majikannya.

"Sst! Jangan bilang-bilang lo, eh, kam ya!?" ancam Febi.

Setelah kembali duduk dikursi, cepat-cepat Febi mengirimkan SMS singkat, dan langsung menghapus reportnya sebelum sang

ponsel menyelesaikan sinyal. Kemudian gadis itu mengembalikan ponsel ke tempat semula lalu kembali duduk dengan ke anggunan yang sempurna.

Tapi saat ponsel itu berdering bersamaan dengan tamu mereka kembali dari ruang tempat penyimpanan benda-benda pusaka, dan wajah sang tamu kelihatan sangat bingung setelah menempelkan benda itu di satu telinganya. Ketenangan Febi nyaris hilang. Buru-buru dia menutupi kegelisahannya dengan menuangkan teh gelas-gelas yang sudah kosong. Diam-diam dia menarik napas lega saat ponsel itu kembali diletakkan.

***

Satu SMA dari nomor yang tidak dikenal masuk ke ponsel Iwan. Cowok itu membukanya dengan kening berkerut, kemudian tertegun selama beberapa detik, dan langsung berteriak keras memanggil Theo yang kebetulan sedang berada di rumahnya.

"Ada apa!?" Theo datan tergopoh.

"Kita dapet lokasinya!"

"Hah? Dari siapa?"

Iwan menyerahkan ponselnya.

"Gue nggak tau itu siapa!"

Theo lalu mencoba menelepon balik. Suara di seberang ternyata suara laki-laki.

"Maaf, ini siapa ya?" tanya Theo hati-hati.

"Lho? Kamu mau bicara dengan siapa?" suara di seberang seketika balik bertanya.

"Barusan Bapak kirim SMS ke sini, kan?"

"Saya? Tidak. Ini siapa ya?"

Theo meminta maaf dan buru-buru menutup pembicaraan.

"Babe-babe, Wan. Katanya nggak pernah kirim SMS, lagi," ucapnya dengan kening terlipat. Iwan yang baru keluar dari kamar dengan membawa gulungan peta, tidak peduli dengan laporan itu. "Bisa dipercaya apa nggak nih informasi?"

"Kita nggak punya informasi lain. Cuma itu satu-satunya. Siapa pun yang ngirim, dia jelas-jelas tau soal ini. Tolong calling anak-anak, Yo. Suruh ke sini sekarang!"

***

SMS itu cuma berjarak empat hari menjelang hari "H". Jadi tidak banyak lagi waktu yang tersisa. Iwan menghentikan wajib militer Langen dan Fani, karena dia dan keempat temannya harus menyurvei lokasi secepatnya. Dan sepertinya yang sudah diduganya, Rei cs tidak bersedia menyebutkan lokasinya karena kontur medan benar-benar gila.

Rei cs rupanya tidak mau menunggu terlalu lama, tapi juga tidak ingin bertindak seperti jaksa. Karena itu mereka memilih medan

yang akan membuat kedua kaki lawan-lawan mereka menjerit dan akhirnya memaksa mulut untuk bicara!

Setelah menjelajahi sebagian area, Iwan dan keempat temannya berdiri tanpa ada yang berbicara. Olahraga gila-gilaan itu hanya akan lima puluh persen berguna. Artinya, mereka butuh strategi lain untuk bisa meloloskan Langen cs sebagai juara. Atau paling tidak, menyamakan posisi satu sama.

Kelimanya segera pulang. Malam itu juga di rumah Iwan, kelimanya berpikir keras mencari jalan keluar. Dan setelah diskusi panjang sampai hampir menjelang fajar, mereka berhasil mendapatkan beberapa cara untuk memperbesar kemungkinan ketiga cewek itu meraih kemenangan. Satu hal lagi yang ternyata mau tidak mau harus mereka lakukan adalah menentukan garis finish.

Langen dan Fani, yang akan turun dalam pertempuran terbuka itu dan berhadapan langsung dengan kubu lawan, hanya mempunyai stamina tidak lebih dari sepermpat stamina Rei cs. Melihat kondisi itu, pendakian yang telah ditentukan sebagai medan pertempuran, kedua cewek itu hanya akan mampu bertahan tidak lebih dari dua jam.

Jadi kesimpulannya, perang terbuka itu hanya akan berlangsung maksimal selama dua jam!

Untuk menghentikan perang tersebut, mau tidak mau salah satu dari ketiga lawan harus dibuat terluka cukup parah. Maka pembicaraan semalam suntuk itu juga telah menghasilkan suara bulat. Theo yang memperoleh kehormatan besar. Dia terpilih sebagai algojo. Dengan mandat penuh! Baik cara maupun korban yang akan dipilih, semua diserahkan ke tangannya. Si botak itu

langsung terkekeh-kekeh senang. Ini bagian yang menurutnya paling menyenangkan.

Pagi itu, sementara keempat temannya mempersiapkan segala peralatan yang akan dibawa ke lokasi perang terbuka, Iwan menelepon Lange. Dia menceritakan semua rencananya. Hanya garis besar. Detailnya harus menunggu sampai dia dan teman-temannya kembali dari lokasi.

Hari sudah menjelang siang ketika Iwan cs meninggalkan rumah. Sementara itu Langen langsung ke rumah Fani. Berdua mereka kasak-kusuk mencari cara, bagaimana bisa menemui Febi untuk memberitahu semua rencana Iwan cs.

***

Dua hari menjelang hari "H", dua kelompok cowok melakukan pertemuan di dua tempat yang berbeda.Sekali lagi Rei, Bima, dan Rangga mendiskusikan tempat yang telah mereka pilih untuk melakukan pendakian bersama Langen dan Fani. Jalur dengan tingkat kesulitan cukup tinggi sengaja dipilih untuk mempercepat proses eksekusi. Mereka juga membicarakan tindakan yang akan diambil untuk mengantisipai akibatnya.

Sementara itu di lokasi, Iwan cs mendiskusikan kembali setiap detail rencana, juga semua persiapan yang telah mereka lakukan sejak kemarin. Ini memang malam kedua kelimanya terpaksa kembali bermalam di tengah hutan, karena di malam sebelumnya masih banyak hal yang harus mereka lakukan. Hal-hal yang juga mereka diskusikan dengan seorang pendatang baru. Seorang laki-laki penduduk desa di lereng gunung. Mereka minta laki-laki itu

bergabung karena dia mengenal dengan sangat baik kontur pegunungan itu.

Sementara malam ini, mereka kembali terpaksa mendirikan tenda di tengah hutan, karena semua sudah terlalu lelah untuk pegang setir.

Dua hari menjelang hari "H", di sekitar rumah Febi kembali berkeliaran dua "agen rahasia", yang meringkuk diam-diam di dalam mobil, atau bersembunyi di balik semak, pohon, dinding rumah tetangga, dan semua benda yang bisa menutupi tubuh mereka. Keduanya juga terus mengamati rumah Febi dengan saksama. Dan begitu sebuah sedan berhenti di depan rumah itu dan pengemudinya turun lalu masuk ke rumah, keduanya langsung gerak cepat. Mereka keluar dari tempat persembunyian, berlari menghampiri sedan itu, dan dalam waktu singkat, keempat ban sedan mendesis sampai peleknya menyentuh aspal. Keduanya lalu buru-buru berlari kembali ke tempat persembunyian.

Keempat ban yang tanpa angin sedikit pun itu jelas membuat si pemilik mobil bingung. Dia masuk kembali setelah sempat berdiri terlongo selama beberapa detik. Tak lama dia keluar, diikuti hampir seisi rumah. Termasuk sang target Febi.

Kedua agen rahasia yang sedang meringkuk di satu tempat tersembunyi itu segera membuka tas masing-masing dan mengeluarkan seperangkat persenjataan canggih. Dengan peluru yang tidak akan bisa terdeteksi!"Mana kacang ijonya?" tanya Langen.Fani menyodorkan kantong plastik berisi butiran benda yang diminya. Langen memasukkkan sebutir kacang hijau ke mulut lalu menempelkan salah satu ujung bambu kecil panjang yang dibawanya, ke mulut. Disemburnya kacang hijau di dalam mulutnya, yang kemudian mendesing keluar lewat lubang bambu.

Keduanya lalu memerhatikan dengan tegang. Tidak terjadi apa-apa di sana. Bidikan meleset.

Langen mengulangi sekali lagi. Dipilihnya butiran kacang hijau yang agak besar. Kali ini berhasil. Febi menjerit saat lengannya seperti disengat sesuatu. Seketika gadis itu dikerumuni. Dan semuanya sepakat, penyebab bintik merah di lengannya adalah serangga. Tanpa seorang pun tahu yang mana atau yang bagaimana oknum serangga itu.

Langen menurunkan tangannya yang melambaikan slayer, karena Febi tidak menatap ke arahnya.

"Terpaksa kita tulup lagi dia!" desisnya, lalu kembali memasukkan sebutir kacang hijau ke mulut. Fani melakukan hal yang sama.

"Dua sekalian. Ntar kalo cuma satu kayak tadi, dia kira diantup tawon, lagi."

Dua moncong bambu kecil panjang sekarang terarah pada Febi. Dua butir kacang hijau lalu berdesing keluar melalui lubang-lubangnya, menghantam telak kulit putih gadis itu, dan meninggalkan dua bulatan merah terang seperti tadi.

Febi nyaris menjerit saat mendadak disadarinya ini sama sekali bukan perbuatan serangga. Dia menoleh ke segala arah dan langsung berhenti saat selembar kain berkibar dua kali lalu lenyap di balik tempat sampah milik salah satu tetangganya. Dia longokkan kepala, berusaha mencari tahu siapa yang bersembunyi di sana. Tapi seorang penjual es krim melintas lalu menghentikan gerobak bersepedanya tepat menutupi tempat sampah itu. Langen sengaja memanggilnya saat tahu Febi telah melihat kibaran slayernya.

Dengan alasan ingin membeli es krim, Febi bergegas menghampiri dan seketika terperangah begitu mendapati Langen dan Fani sedang meringkuk di sana.

"Elo berdua ya yang tadi ituin gue? Sakit banget, tau! Apaan sih tadi itu?"

"Tulup. Sori deh, Feb. Abis, mikir cara yang lain nggak ketemu." Langen berjalan jongkok mendekati gerobak es krim diikuti Fani.

"Lo juga yang ngempesin ban mobil temen kakak gue?"

"Iya." Langen dan Fani meringis bersamaan.

"Kelewatan lo, sampe semuanya gitu. Eh, Iwan udah terima SMS gue?"

"Udah. Makanya kami nyari-nyariin elo. Udah dua hari nih kita ke sini. Lo kira-kira bisa ikut, nggak?"

"Bisa dong!" jawab Febi seketika. Justru itu yang ditunggu-tunggunya!

"Kalo gitu denger nih. Gue bacain rencananya Iwan." Langen menceritakan dengan cepat semua rencana Iwan cs. Febi pura-pura sibuk memilih-milih es krim, tapi kedua telinganya terpasang tajam. "Oke, Feb?"

"Oke. Ntar gue cari cara gimana bisa keluar deh. Udah nih? Kalo udah, gue mau balik."

"Udah."Febi menyerahkan selembar uang kepada si penjual es krim.

"Kembaliannya ambil aja, Mas," katanya, dan langsung berlari pulang.

"Kembaliannya masih banyak nggak, Mas?" tanya Langen.

"Lumayan."

"Kalo gitu kami minta es krimnya dua. Yang rasa cokelat."

Si penjual es krim menyodorkan dua buah es krim cokelat. Dengan asyiknya, kedua cewek itu lalu menikmatinya di balik tempat sampah.

***

Malam menjelang pertempuran besar mereka, Langen dan Fani berkumpul di rumah Iwan untuk melakukan briefing terakhir. Di tengah-tengah keseriusan Iwan menjelaskan segala sesuatunya, tiba-tiba pintu diketuk. Febi berdiri di ambang pintu dengan sebuah koper besar.

"Gue minggat dari rumah," ucapnya santai dan bangga. Seketika semua mata menatapnya terpana. Febi tidak memedulikan tatapan-tatapan itu. Dengan tenang dia melangkah masuk lalu duduk di sebelah Fani.

"Ini peristiwa yang sangat penting. Jelas nggak bakalan gue lewatin. Akan gue cari segala cara supaya bisa ikut. Dan akhirnya....," dia tertawa riang, "ada di sini juga gue!"

"Lo ngomong serius nih, Feb?" tanya Iwan."He-eh," Febi mengangguk. "Emangnya kenapa?"

"Gue nggak setuju. Ini sama sekali nggak lucu. Lo minggat, emangnya nggak dicari? Ke sini pula lo kaburnya. Ke rumah gue."

"Oh, tenang aja...." Febi mengibaskan tangannya, tetap santai. "Nyokap-bokap sama kakak-kakak gue lagi pada pergi. Pulangnya baru besok siang. Jadi baru besok siang pula mereka tau, gue udah buron. Dan gue juga udah booking kamar hotel. Jadi gue di sini cuma transit, Wan. Jadi lo nggak perlu kuatir. Oke?"

"Tapi kalo Rangga ke rumah lo, gimana? Atau nelepon? Bisa kacau semuanya!"

Semua serentak mengiyakan kata-kata Langen.

"Ck, aduuuh!" Febi mengibaskan tangannya lagi. "Gue nggak sebego itulah. Semuanya udah gue pikirin. Semuanya udah gue atur dengan rapi dan superteliti! Mas Rang.....eh, si Rangga nggak bakalan dateng. Soalnya sekarang dia lagi ada meeting Maranon sampai malem. Katanya lho! Makanya gue kaburnya nunggu dia nelepon dulu, terus gue pura-pura tidur. Begitu semua pembantu gue pada ngumpul di dapur, makan malem, langsung mereka semua gue kunciin dari luar. Baru abis itu....," Febi meringis lucu, "gue minggat dengan tenang! Dan untuk mengantisipasi kalo-kalo para pembantu gue berhasil meloloskan diri, semua buku telepon sama buku alamat, gue umpetin! Jadi mereka nggak bakalan bisa menghubungi siapa pun, terpaksa pasrah nungguin sampe bokap-nyokap sama kakak-kakak gue balik. Canggih kan gue? Jadi tenang aja. Semua dalam keadaan aman dan terkendali!"

Semua menatapnya tak percaya. Lalu serentak geleng-geleng kepala.

"Gila lo, Feb!" desis Iwan.

"Kalo ketauan, mudah-mudahan gue yang disuruh tanggung jawab," doa Theo dengan ekspresi muka penuh harap.

"Gimana urusannya, kok bisa elo?" kepala botaknya langsung dijitak Rizal. "Jelas gue dong!"

"Gimana urusannya juga, kok bisa elo?" balas Theo.

"Heh, lo berdua!" sela Evan. "Kalo mau ngerebutin cewek, tanya dulu ceweknya. Mau apa nggak? Jadi jangan sampe lo berdua berisik gitu, nggak taunya tuh cewek jijik, lagi!"

Rizal dan Theo seketika berhenti tarika urat.

"Belom pernah ada cewek yang jijik sama gue!" seru Rizal girang. Theo baru akan buka mulut, tapi langsung dipotonag Iwan.

"Ntar aja deh bercandanya. Ini dulu kelarin!"Febi ketawa geli. Penuh semangat dia lalu ikut memerhatikan peta dan lembatan kertas yang berserakan di meja. Tidak peduli dengan masalah besar yang baru saja ditimbulkannya.

Akhirnya..... Today is the day! Hari yang telah disepakati kedua belah pihak untuk sama-sama mengangkat senjata. Untuk menggambarkan bagaimana dahsyatnya "pertempuran" ini, kita ambil satu hari dari sejarah.
7 Desember 1941. Pearl Harbour, pangkalan perang Amerika Serikat, negara yang menganggap dirinya adidaya itu, hancur diobrak-abrik macan kuning Asia..... Jepang! Peristiwa itu kemudian menyulut PD 11 di kawasan Samudra Pasifik, dan baru berakhir setelah dijatuhkannya dua bom atom di Hiroshima dan Nagasaki
Kalimat terakhir tidak perlu dibahas, karena pada saat itu bom atom adalah senjata yang paling mematikan. Menjatuhkannya di tempat yang tepat dan dengan jumlah yang benar-benar minimalis, akan melumpuhkan lawan, bahkan mereka yang menjadi jawara di medan perang.
Kesimpulan: kuat belum tentu menang!

***

Iwan cs telah berangkat sejak hari masih gelap. Setelah menjemput Febi di hotel tempat dia menginap. Langen dan Fani juga berangkat ke kampus pagi-pagi, tapi sama sekali bukan untuk kuliah. Hari ini buku dan dosen adalah Dunia lain!
Bima dan Rangga sudah menunggu kedua lawan mereka di tempat parkir di depan gedung rektorat. Tanpa Rei.
"Rei udah berangkat duluan. Sekarang nunggu di lokasi," Rangga menjawab pertanyaan Langen yang bukan keluar dari bibir, tapi lewat sorot mata.
"Berangkat sekarang?" tanya Bima.
"Kenapa?" Langen menatapnya lurus. "Persiapan lo belum selesai?"
Bima terperangah dengan "tusukan" telak itu.
"Emang kurang ajar nih cewek!" desisnya dengan emosi yang kontan menggelegak.
"Kawan kita yang tergila-gila sama dia....," bisik Rangga, "nggak ada!"
Benar-benar bisikan setan yang terkutuk! Bima sempat tertegun beberapa saat, sebelum kemudian ditepuk-tepuknya bahu Rangga.
"Terima kasih atas pemberitahuannya." Dia menyeringai lebar.
"Sama-sama." Rangga mengangguk. Dan seketika Bima masih menatapnya dengan sorot penuh arti, Rangga mengangguk sekali lagi. "Gue nggak ngeliat apa-apa, juga nggak denger apa-apa!"
"Itu yang gue maksud!" kembali bahunya ditepuk-tepuk.
Kemudian Bima mengalihkan tatapannya kepada dua cewek yang akan menjasi rivalnya nanti. Yang masih berdiri di hadapannya dengan sikap gagah juga angkuh. Sepertinya telah siap menghadapi apa pun. Dia ingin tahu, apakah keduanya masih akan tetap seperti itu, setelah kejutan yang sebentar lagi akan dia

berikan!
"Kita berangkat sekarang. Lo berdua ikutin di belakang!" ucap Bima lalu balik badan. Dia berjalan ke Jeep LC Hardtop Canvas-nya diikuti Rangga. Langen dan Fani menyusul balik badan, lalu berjalan menuju Kijang Langen.
"Elo, La!" Fani berdecak sambil menutup pintu di sebelahnya. "Udah tau singa, pake dipancing, lagi!"
"Gue nggak bisa nahan emosi. Tiap ngeliat cowok laknat lo itu, rasanya pengen banget gue cakarin mukanya. Trus gue jambakin rambutnya sampe botak. Trus gue cincang badannya sampe kecil-kecil!"
Fani berdecak lagi.
"Mendingan lo cari pembunuh bayaran atau dukun santet yang canggih. Soalnya yang barusan lo sebutin tadi itu bener-bener ngimpi. Nggak bakal jadi kenyataan!"
Menyadari kata-kata Fani itu sangat benar, Langen jadi menghela napas. Ditunggunya sampai Jeep Bima melintas di depannya, lalu dibuntutinya.

***

Melalui kaca spion, Bima mengawasi Kijang di belakang Jeep-nya. Sepasang bibirnya lalu tersenyum tipis dan dingin.
"Surprise!" desisnya. Jeep-nya mendadak melompat lalu melesat. Langen dan Fani terperangah.
"Apa sih maksud dia!?"
Langen buru-buru memindahkan tongkat persneling. Terpaksa diikutinya setiap gerakan Jeep Bima, berusaha keras mempertahankannya agar tidak hilang dari pandangan mata. Artinya, mau tidak mau dia harus mengikuti setiap gerakan gila dan nekat yang dilakukan Jeep Canvas di depannya. Dengan klakson yang sebentar-sebentar berteriak, memaksa kendaraan-kendaraan di sekitarnya untuk memberi jalan, Jeep itu meliuk

tajam di antara padatnya lalu lintas Jakarta, dengan kecepatan jauh di atas yang seharusnya!
"Apa sih maksud dia!?" seru Langen, mulai panik. Di sebelahnya, Fani duduk dengan tubuh membeku. Sepasang matanya menatap lurus-lurus ke depan. Kesepuluh jarinya mencengkeram tepi jok kuat-kuat.
Sementara itu, meskipun harus berkonsentrasi pada jalan di depan juga pada setiap manuver yang dia lakukan, Bima tetap mengawasi Kijang di belakangnya. Dan begitu ternyata Langen berhasil mengimbanginya dan tetap berada tepat di belakangnya, decak kagum kemudian terlontar tanpa sadar.
"Gila emang si Langen!" desisnya sambil geleng-geleng kepala.
"Kalo nggak gila, nggak bakalan dia berhasil ngerusak cewek gue!" gerutu Rangga.
"Jadi....," Bima menoleh sekilas, "Elo apa gue yang tanggung jawab nanti? Soalnya dia mantan cewek kawan kita nih."
"Gue kalo lo nggak berani!"
"Pke kalo begitu!" Bima bersiul keras. "Elo decision maker. Gue cuma eksekutor!"
"Nanti aja kalo udah keluar Jakarta."
"Sip!"
Menjelang perbatasan kota Jakarta, Langen dan Fani mengira aksi gila Bima itu akan berakhir. Ternyata yang terjadi justru sebaliknya.
Begitu melewati perbatasan, jarum spidometer langsung bergerak naik dengan ekstrem. Langen terperangah tapi tidak bisa berbuat lain. Terpaksa dia tetap mengikuti setiap manuver sinting yang dilakukan Bima.
Cewek itu mulai gugup. Cengekramannya ke setir mulai tidak stabil. Apalagi yang memakai jalan juga bukan hanya mereka berempat. Ada banyak mobil-motor yang berseliweran. Belum lagi kendaraan-kendaraan umum. Yang paling memperparah kegugupan Langen adalah orang-orang yang berseliweran di kiri-

kanan jalan, yang terkadang menyeberang dengan lagak seperti jalan itu milik neneknya.
Ketegangan Fani ikut meninggi. Berkali-kali dia memperingatkan Langem agar tidak terlalu rapat dengan kendaraan lain. Matanya berkali-kali menatap spidometer dengan gelisah. Jarum itu terus bergerak naik, naik, dan naik. Dan jarum itu kemudian mulai bergetar!
Wajah Langen benar-benar pucat sekarang. Tanpa sadar digigitnya bibir sampai putih. Kesepuluh jarinya mencengkeram setir kuat-kuat. Kedua rahangnya mengatup keras. Sepasang matanya menatap lurus-lurus ke satu titik.
Tapi berbeda dengan Jeep Canvas di depannya, yang meliuk luwes dan benar-benar terkendali, Kijang Langen lebih sering bergerak kaku dan patah-patah. Membuat banyak pengendara lain jadi ikut gugup.
Beberapa dari mereka, saking kagetnya mendengar teriakan klakson Jeep Bima yang memekakkan telinga, langsung menepi lalu berhenti di pinggir jalan. Mereka mengira ada rombongan polisi, pejabat, atau.....pokoknya orang pentinglah, yang akan lewat untuk urusan yang sepertinya benar-benar gawat. Dan ketika yang lewat ternyata Jeep dan Kijang pribadi yang digas gila-gilaan, kontan mereka berteriak-teriak marah. Sumpah serapah seketika berhamburan.
Suara klakson Jeep Bima juga membuat orang-orang yang sudah sempat menyeberang sampai di tengah jalan, seketik balik badan dan lari kocar-kacir ke pinggir lagi, lalu langsung menyumpah-nyumpah sambil mengacungkan tinju.
Rangga, yang terus mengawasi lewat spion, akhirnya memutuskan untuk mengakhiri. Ditepuknya bahu Bima.
"Cukup, Bim!"
Tapi Bima menolak mentah-mentah. Kemampuan Langen yang ternyata masih terus mengimbanginya, membuat cowok itu tertantang untuk mengetahui batas akhir kemampuan lawan.

Dengan kata lain, dia ingin melihat Langen menyerah!
"Bim.....cukup!" ulang Rangga lebih keras.
"Udah, lo duduk tenang aja. Gue yang tanggung jawab!"
"Apa maksud lo?" Rangga tidak mengerti.
"Gue pengen tau, sampe di mana dia sanggup!"
Langen yang tidak tau bahwa Bima sedang menyiapkan kejutan lain untuknya, terus mengekor Jeep di depannya. Sampai kemudian mereka menggabungkan diri dengan iringan mobil yang berkonvoi di belakang sebuah bus antarkota.
Sepasang mata Bima menatap lurus-lurus ke depan. Langen langsung bersiap-siap saat Jeep di depannya bergerak ke kanan. Dan begitu Jeep itu menyalip deretan mobil di depannya, cewek itu langsung mengikuti. Masuk di belakangnya. Sampai kemudian mereka meluncur bersisian di sebelah bus.
Tapi ternyata Bima stuck di posisi itu. Tidak bergerak maju tapi juga tidak menunjukkan tanda-tanda akan mendur. Dia meluncur rapat di sebelah bus besar itu. Akibatnya, dua pertiga badan Jeep-nya melewati garis pembatas.
Posisi Langen lebih parah. Untuk menghindari badan Kijang-nya bergesekan dengan bus di sebelahnya, terpaksa dia gunakan jalur kanan, tidak berani mengikuti jejak nekat Bima. Soalnya, kalau sampai tersenggol bus sedikit saja, Kijang-nya akan langsung terpental dan nyawanya juga nyawa Fani bisa langsung terbang dari badan.
"Apa sih maunya dia?" Langen menjulurkan kepala tinggi-tinggi. Berusaha melihat ruang di depan Jeep Bima. Kosong!
"Ck!" Fani berdecak marah. "Klaksonin, La!"
"Elo dong! Nggak liat tangan gue kepake dua-duanya!" tanpa sadar Langen membentak sahabatnya.
"Sori-sori!" ucap Fani buru-buru. Diulurkannya tangan lalu ditekannya klakson kuat-kuat. Tidak ada reaksi dari Jeep di depan. Ditekannya sekali lagi, lalu sekali lagi, dan sekali lagi. Tetap Jeep itu tidak memberikan reaksi.

Bukan hanya dua cewek itu yang jadi bingung dan ketakutan. Sopir bus sudah dari tadi jadi gugup. Dia sampai membuka jendela lalu memukuli pintu keras-keras, meneriaki Jeep di sebelahnya untuk maju.
Jalan di depan mereka kemudian menanjak lalu menurun tajam. Itu sama berbahayanya dengan tikungan, karena sama-sama tidak bisa melihat ada-tidaknya kendaraan dari arah berlawanan. Benar saja. Sebuah mobil mendadak muncul. Dan klaksonnya langsung mengeluarkan lengkingan panik. Memerintahkan dua mobil nekat yang menggunakan ruas jalannya agar secepatnya menyinggir.
Langen mengira Bima akan menuruti perintah itu. Karena itu dia bersiap-siap. Ternyata tidak. Bima justru semakin merapatkan Jeep-nya ke badan bus di sebelahnya, setelah Rangga menekuk kaca spion ke arah dalam. Gugup, Langen melirik spion untuk melihat posisi di belakang bus. Tidak ada tempat kosong. Enam atau tujuh mobil berderet di sana. Tidak ada jalan lain. Terpaksa diikutinya otak sinting Bima.
"Spionnya, Fan! Tekuk ke dalem!"
Fani langsung menjalankan perintah yang diteriakkan dengan nada panik itu.
"Udah!"
"Liatin kalo terlalu mepet!"
"Iya! Iya!"
Fani menggeser tubuh. Dibukanya jendela lebar-lebar. Tanpa sadar cewek itu menahan napas saat perlahan Kijang mulai merapat ke badan bus. Baru disadarinya, tulisan "D" di badan bus itu, yang tadi terlihat tidak begitu besar, sekarang ukurannya hampir menyamai jendela mobil!"
Kedua mata Fani jadi berhalusinasi. Huruf "D" itu bukan mengawali kata "Djaya Kencana" sepertinya terpampang, tapi..... Death already!
"La...... La....." ditelannya ludah susah payah. "Jangan deket-

deket..... La....."
"Makanya liatin!" Langen membentak tanpa sadar. Bisa dimengerti, dia lebih panik karena pegang setir, dan benar-benar harus menyejajarkan sisi kanan Kijang-nya dengan Jeep di depan kalau tidak ingin dihantam mobil dari arah berlawanan. Soalnya ruang jalan yang tersisa benar-benar pas-pasan.
Kedua mata Langen tertancap lurus-lurus pada Jeep Canvas dan jalan di depan. Kedua tangannya mencengkeram setir kuat-kuat. Kedua rahangnya mengatup keras. Butiran keringat sebesar jagung mengalir deras di kedua pelipisnya.
Suara klakson yang melengking panjang dari mobil yang datang dari arah berlawanan itu membuat ketegangan mencapai klimaks. Sedetik semuanya mengira besok mereka akan masuk koran beramai-ramai. Di bawah judul "Korban luka", atau kalau nasibnya memang benar-benar tragis, "Korban tewas"!
Tapi untungnya mobil dari arah berlawanan itu pilih mengalah. Tidak berani ikut-ikutan nekat. Dia meluncur masuk ke salah satu halaman rumah orang tanpa permisi dan berhenti di sana, di depan si pemilik rumah yang seketika memandang bingung. Seisi mobil lalu berlompatan keluar dengan ekspresi marah dan langsung berlarian ke pinggir jalan. Mereka ingin tahu, ada apa sebenarnya.
Baru saja Langen dan Fani akan menarik napas lega karena lepas dari jemputan maut, tiba-tiba Jeep Canvas Bima melesat meninggalkan mereka, dengan cepat dan begitu mendadak. Sebelum kedua cewek itu sadar apa yang menjadi penyebabnya, dari jalan menikung di depan, mendadak muncul sebuah truk trailer! Dengan badan kokoh, tinggi besar, dan tampang sangar, truk itu siap melumat Kijang mungil di depannya!
Langen dan Fani terperangah dan hanya bisa mematung. Dua lampu depan truk itu kemudian menyorotkan sinar benderang lalu berkedip tiga kali. Dibarengi dengan teriakan klakson yang lebih nyaring dari teriakan kapal yang akan meninggalkan dermaga.

"MUNDUR, LA! MUNDUR!!!" jerit Fani histeris.
Langen tersadar seperti ditampar. Seketika diinjaknya rem. Dengan entakan keras dan bunyi berdecit yang benar-benar mengiris kuping, Kijang-nya berhenti mendadak, dan langsung bergerak mundur. Berusaha menggabungkan diri dengan konvoi mobil di belakang bus.
Tapi satu suara melengking keras dari klakson yang ditekan maksimal, menyebabkan Langen kembali menghentikan Kijang-nya dengan mendadak.
Karena dia dan Bima mengambil jalur kanan, beberapa mobil mengikuti di belakang. Dan yang barusan berteriak dan sekarang sedang mengedipkan kedua lampu depannya adalah mobil terdepan, sebuah Opel hitam.
Tapi sebuah celah di antara mobil-mobil yang berbaris di belakang bus, yang sekilas dilihatnya melalui spion, membuat Langen segera memindahkan kaki ke pedal gas. Kijang-nya kembali meluncur, tidak peduli dengan teriakan klakson yang menggila dari Opel hitam itu. Kijang Langen berhenti hanya beberapa detik menjelang mereka akan berbenturan. Diinjaknya rem. Dengan bunyi klakson berdecit tajam, sekali lagi Kijang-nya berhenti mendadak. Juga Opel hitam itu. Si pengemudi Opel menegang tak bisa bicara. Sementara orang di sebelahnya langsung membuka jendela dan melontarkan isi kebuh binatang dalam bentuk makian kasar.
Langen tidak sempat lagi mengacuhkan. Konsentrasinya tercurah total pada celah itu. Dengan kedua mata tertancap sepenuhnya di satu titik, kembali diinjaknya pedal gas. Tapi pengemudi Avanza abu-abu, yang rupanya tahu Lanen bermaksud mengisi celah di depannya, seketika menekan klakson kuat-kuat. Mengisyaratkan penolakan.
Celah itu terlalu sempit. Satu mobil lagi bisa bergabung tanpa membentur mobil-mobil yang lain, hanya apabila dia diletakkan vertikal dari atas!

Tapi Langen tidak punya pilihan. Sebelah kanan jalan berbaris rumah-rumah. Meskipun jaraknya berjauhan dan halamannya luas-luas, barisan pagar tembok memisahkan halaman-halaman itu dengan jalan raya. Nekat menabraknya untuk memasuki salah satu halaman sepertinya bukan cara terbaik untuk menghindari monster kotak yang sekarang sudah semakin dekat, yang terus mengedipkan kedua lampu sorotnya, bergantian dengan raungan klakson yang memekakkan telinga.
Benar-benar tidak ada pilihan!
"Pegangan, Fan!" teriak Langen.
Diirigi lengkingan klakson, puluhan mata yang membelalak, napas-napas tertahan, jeritan dan teriakan, Kijang Langen menerobos celah sempit itu dengan liukan tajam. Terdengar bunyi keras saat badan Kijang membentur Avanza. Mobil itu kehilangan lampu depan sebelah kanannya, ditambah beberapa kerusakan yang cukup parah. Pengemudinya shock dan terduduk seperti patung setelah refleks menginjak rem.
Langen tidak sempat lagi untuk peduli apalagi ikut shock dengan kejadian itu. Kijang-nya yang sekarang juga tak lagi mulus, terus meluncur. Melewati celah sempiti tu dan berhasil keluar dari jalan raya!
Dirinya dan Fani lolos dari kemungkinan berubah jadi arwah.
Masih dengan raungan klakson yang menusuk telinga, truk trailer itu berhenti dengan entakan, di ruang kosong yang baru saja mereka tinggalkan, nyaris beradu hidung denga n Opel hitam itu!
Untuk kedua kalinya si pengemudi Opel membeku karena shock. Duduk dengan tubuh tegak kaku di belakang setir. Sepasang matanya terbelalak lebar-lebar, memancarkan kengerian. Bumper kokoh dan moncong mengerikan trailer itu, yang memenuhi seluruh ruang pandang, membuat orang di sebelahnya seketika kehilangan keahliannya memaki. Dia juga membeku.
Sementara itu.....
"La! La! Stop, La! Stop!" Fani berseru keras saat Kijang ternyata

terus menerobos semak belukar sampai jauh ke tengah.
Tapi Langen yang benar-benar dicekam ketakutan sepertinya tidak mendengar. Kijang-nya terus meluncur. Fani terpaksa mendorong sahabatnya itu sampai terdesak rapat di pintu, lalu mengambil alih kemudi. Cepat-cepat diinjaknya rem. Kijang itu berhenti.....tidak jauh dari pinggir sawah!
Keduanya mematung. Duduk berimpitan di satu jok. Trailer itu masih terproyeksi jelas di mana-mana. Langen yang pertama tersadar. Dia membuka pintu dan langsung melompat turun. Seketika dia muntah habis-habisan. Sementara Fani menyambar botol air dari jok belakang lalu meneguknya banyak-banyak.
"Bagi, Fan," pinta Langen lemah. Fani mengulurkan botol itu dan isiya langsung ludes dipakai Langen untuk berkumur dan membasahi muka. Tiba-tiba cewek itu tersentak lalu berlari terhuyung memutari mobil dan berhenti di sisi lain dengan mulut ternganga. Fani bergegas turun dan mengikuti.
"Mati deh gue," desis Langen dengan suara serak. "Mas Radit udah ngancem, kalo sekali lagi gue bikin nih mobil masuk bengkel, gue nggak bakal dikasih make lagi. Disuruh naek bus atau jalan kaki ke kampus."
Fani menepuk-nepuk bahu sahabatnya, menenangkan.
"Ntar gue bawa nih mobil. Lo pulang pake taksi aja. Kalo ditanya, bilang aja gue pinjem. Soal bengkel, urusan gue. Pokoknya gue anter ke rumah lo dalam kondisi mulus. Jadi Mas Radit, Mas Bagas, dan kakak-kakak lo yang laen, termasuk bokap-nyokap lo, nggak bakal tau!"
"Parah gini, Fan. Tabungan lo bisa kering."
"Gampang itu sih. Ntar gue tinggal nyari alasan apa kek, ke bokap-nyokap gue."
Tiba-tiba terdengar suara ranting patah dan semak-semak tersibak. Bima. Jeep Canvas-nya menerabas semak dan ilalang lebat lalu berhenti tepat di belakang Kijang. Cowok itu langsung melompat turun. Sendirian.

"Sori, La. Gue nggak....."
PLAK!!!
Belum lagi selesai bicara, Bima keburu ditampar Fani. Kemarahan yang sudah menumpuk membuat cewek itu mengerahkan seluruh tenanga saat melakukannya.
Bima tertegun. Dipeganginya pipinya yang terkena telapak tangan. Ini pertama kalinya dia digampar orang. Cewek, lagi. Ceweknya sendiri pula. Tapi dia sadar, apa yang dilakukannya tadi memang benar-benar di luar batas.
"Maaf," ucapnya dengan nada sungguh-sungguh. Ditatapnya Langen dan Fani bergantian. Kedua cewek itu balas menatap dengan keinginan untuk mencincang! Bima menarik napas lalu berkata pelan, "Gue ngajak begitu karena gue liat lo suka ngebut."
"Bukan alasan!" bentak Fani.
"Kalo lo tetep ada di belakang gue, nggak akan ada masalah, La. Udah gue perhitungkan jaraknya."
"Justru kalo lo tetep ada di depan tuh trailer, baru akan selesai semua masalah!" lagi-lagi Fani yang menjawab. Tatapan Bima beralih padanya.
"Sori, Fan," ucapnya sungguh-sungguh.
Terdengar suara langkah berlari menyeruak semak. Ketiganya menoleh. Rangga berlari mendekat dengan wajah sangat cemas dan langsung menghampiri Langen dan Fani.
"Kalian nggak apa-apa?" tanyanya. Pertanyaannya tidak dijawab. Dua orang di depannya cuma menatap dingin. Rangga menghela napas. "Itu tadi ide gue. Gue minta maaf."
"Nggak peduli itu lo ide lo apa dia. Yang jelas, gue sama Langen hampir mati!" bentak Fani.
Rangga sudah membuka mulut, tapi mendadak batal bicara. Dia balik badan dan menghampiri Bima dengan langkah terburu. Keduanya lalu bicara dengan suara pelan. Sambil sesekali menengok ke belakang, ke arah jalan raya. Avanza yang tadi

berbenturan dengan Kijang Langen, terparkir di pinggir jalan. Pengemudinya sedang mengamati seberapa serius kerusakannya. Di tangan kanannya tergenggam selembar kertas.
Sedangkan pengemudi Opel baru saja menutup pintu di sebelahnya. Tangan kirinya juga memegang selembar kertas, yang langsung dia serahkan ke orang di sebelahnya. Sedangkan monster trailer itu sudah tidak terlihat. Kerumunan orang yang menyemut saat adegan ala film action tadi terjadi, juga telah membubarkan diri.
Bima mengangguk-angguk lalu melangkah mendekati bagian badan Kijang yang rusak. Rangga mengikuti. Keduanya lalu mengamati kerusakan itu. Tapi baru saja Bima menoleh dan menatap Langen, Fani sudah mendahului dengan nada tandas.
"Ini mobil urusan gue! Jangan harap gue biarin lo ngurangin rasa bersalah. Apalagi cuma dengan bayarin ongkos bengkel!"
Bima menarik napas panjang dan menatap kedua cewek itu dengan pandang lurus.
"Gue bener-bener minta maaf."
"Heh!" Fani kontan buang muka. "Naek, La. Cuekin aja tuh orang!"
Seketika tangan Bima terulur, menahan langkah Langen.
"Biar gue yang bawa."
Langen bersaha mengenyahkan tangan Bima yang menggenggam lengannya, tapi tidak berhasil. Bima tidak mau melepaskan cekalannya.
"Nggak usah! Gue punya sopir pribadi! Lepas!"
Bima tetap tidak melepaskan cekalannya. Cowok itu benar-benar merasa bersalah dan cemas melihat wajah-wajah putih pucat itu.
"Yeee, dasar bekantan!" desis Fani. "Denger nggak sih lo, disuruh lepas!?"
"Biar gue yang bawa!" ulang Bima, dengan nada memohon tapi tegas.
Fani berdecak jengkel.

"Disuruh lepas juga!" dengan kasar dilepaskannya genggaman Bima di lengan Langen. Lalu dia sentakkan tubuh tinggi besar Bima kuat-kuat, sampai terdorong mundur beberapa langkah. "Minggit lo! Sana! Naek, La!" Langen bergegas naik. Fani langsung menyusul. Ditutupnya pintu dengan bantingan keras. Kemudian sambil memutar kunci, Fani menatap Bima tajam-tajam. "Dia nggak bisa, masih ada gue! Sekarang cepet jalan! Nggak udah banyak omong lagi!"
Mulut Bima sudah terbuka, tapi Rangga menepuk pelan bahunya lalu menggelengkan kepala. Terpaksa Bima balik badan lalu melangkah pelan menuju Jeep Canvas-nya. Kedua mobil itu kemudian beriringan pergi, menyusuri jalan raya dengan kecepatan yang menurun dratis. Bima bukan saja tidak ingin meneruskan aksi gilanya lagi, tapi dia juga mencemaskan kondisi Langen dan Fani.
Mereka sampai di lokasi. Rei langsung berdiri menyambut. Sisi Kijang Langen yang rusak parah menghadap ke arah lain. Arah yang tidak terlihat oleh Rei, hingga cowok itu tidak tahu apa yang telah terjadi, apa yang telah dialami Langen dan Fani.
Melihat wajah-wajah sangat pucat itu dia mengira sebagian besar kepercayaan diri dan spirit lawan telah tergerogoti. Dengan mata menyipit dan senyum dingin, disambutnya kedatangan musuh-musuhnya dengan keyakinan sepertinya perang ini akan segera berakhir tidak lama begitu ia dimulai!
Well, dirinya turut iba dan prihatin. Sayangnya, dia perlu pengakuan yang benar-benar riil!

***

Sikap Bima melunak setelah peristiwa yang nyaris fatal itu. Dia keluar dari rencana yang telah disusun.
"Isi perut dulu, Rei."
Kening Rei kontan berkerut. Itu tidak ada dalam rencana mereka.

Jadwalnya adalah, pendakian langsung dimulai begitu mereka tiba di lokasi. Tidak ada waktu yang akan dibuang sebelum semuanya benar-benar jelas. Dan selesai tuntas!
"Mereka pasti udah sarapan dari rumah. Dan sekarang belom waktunya makan siang."
Bima menjawab dengan volume suara diperkecil.
"Yang kita lawan cewek. Ini saja kalo sampe ada yang tau, udah menghancurkan reputasi. Apalagi cewek yang fisiknya nggak bener-bener siap. Kalo anak-anak Maranon sampe denger, kita bisa diseret ke rumah sakit. Dipaksa operasi ganti kelamin!"
"Kemaren-kemaren lo nggak ada kompromi sama sekali?"
"Hati nurani mulai bicara!"
Rei tidak tahu maksud kalimat Bima itu adalah, gorila itu menyesal telah menguji Langen dan Fani dengan cara di luar batas. Dan karena Langen adalah mantan pacar sobatnnya yang amat sangat diharapkan bisa diraih kembali, itu membuatnya tidak bisa memeluk Langen lalu menciumnya untuk menyatakan dia sungguh-sungguh menyesal. Meskipun tetap ingin melihat kejatuhan lawan, Bima tidak lagi bersikeras itu harus terjadi sekarang. Akan ditunggunya di mana pun kejatuhan itu terjadi. Dengan sabar. Karena dia tetap yakin, Langen dan Fani tidak akan sampai seperempat perjalanan!
"Mereka pucat bukan karena laper, Bim. Mereka takut, tapi nggak bisa mundur!" tegas Rei dengan suara pelan. Bima berlagak tidak mendengar. Dihampirinya Langen dan Fani.
"Kita makan dulu," ajaknya, lalu berjalan ke arah salah satu warung.
Rei berjalan paling belakang. Dengan lipatan kening yang nyaris serapat kain wiron. Rangga yang berjalan bersamanya memilih tidak memberitahu apa penyebab perubahan Bima.
"Jangan makan terlalu banyak. Nanti lo berdua malah nggak kuat jalan." Bima mengingatkan saat mereka telah memasuki warung dan kedua cewek yang menjadi lawannya memilih tempat

terjauh.
Langen dan Fani yang tidak tahu bahwa Bima sedang terserang virus langka___yaitu penyesalan___menatap cowok itu seakan-akan seekor serigala yang sedang memaksakan diri bertampang domba.
"Kita akan jalan begitu lo berdua udah bener-bener siap," sambung Bima. Rei menggebrak meja dengan berang.
"Kita langsung jalan begitu lo berdua selesai makan!" tandasnya. Kemudian dihampirinya Bima. "Ada apa sih lo?" desisnya pelan. Bima tidak menjawab.
Setelah peristiwa yang membuat shock mental dan fisik itu, Langen dan Fani sebenarnya sangat butuh istirahat, meskipun hanya sesaat. Tubuh mereka masih setengah melayang dan kaki rasanya tidak berpijak dengan benar. Tapi kendali sepertinya telah berpindah tangan. Bima tidak lagi dominan.
Akhirnya kedua cewek itu menyingkirkan piring masing-masing, tanpa satu sendok pun yang masuk mulut. Soalnya Rei terus menatap ke arah mereka tajam-tajam. Sepertinya makan adalah satu tindakan mencuri start, yang terpaksa tidak dapat diprotes karema hukum memperbolehkan. Keduanya lalu memilih memesan segelas bandrek, dan menikmatinya dengan sepotong besar pisang goreng yang masih hangat.
Begitu potongan pisang terakhir habis tertelan dan sisa bandrek dalam gelas telah berpindah ke dalam lambung lawan-lawannya, Rei langsung bangkit berdiri.
"Kita berangkat.....sekarang!"Di depan base camp, yang merupakan garis start imanjiner, satu tanjakan terjal langsung menyambut!Meskipun Iwan telah memberikan gambaran yang sangat rinci mengenai kontur medan yang akan ditempuh nanti, saat melihatnya kontur tak urung Langen dan Fani terperangah. Tapi sedetik kemudian mereka buru-buru menghilangkan ekspresi itu.

Tanjakn terjal itu membentuk sudut nyaris empat puluh lima derajat, seakan berteriak mengejek ke arah kedua cewek itu. "Kalah! Kalah! Kalah!"

Langen bahkan berhalusinasi melihat tulisan di punggung terjalnya! "Ahli mematahkan tulang! Membuat para pendaki amatir pulang dalam keadaan cacat!"

"Siap?" tanya Rei, langsung ke panglima perang lawan. Langen seketika menjawab dengan sikap seolah-olah dia dan Fani sudah berjamur karena terlalu lama menunggu perang dimulai.

"Menurut lo, apa tujuan gue sampe ke sini?"

Jawaban Langen itu langsung membuat Rei menatap Bima dengan kedua alis terangkat tinggi-tinggi.

"Oke, kalo gitu. Jalan!" perintahnya dengan nada sedikit geram.

Olahraga berminggu-minggu dengan porsi menyamai atlet nasional yang akan diberangkatkan ke Olimpiade, salah satunya adalah untuk momen ini. Tiga puluh menit harus dilalui Langen dan Fani___menapaki tanjakan terjal dengan carrier bervolume seperti yang seharusnya dalam pendakian___dengan kondisi tanpa bantuan. Kondisi tambahan, separuh tenaga telah terbuang dalam aksi kebut-kebutan yang nyaris menjemput ajal.

Begitu kelima orang itu bergerak, Iwan dan Theo, yang terus mengawasi tajam-tajam dari satu tempat tersembunyi di ketinggian, juga langsung bergerak. Mereka kembali ke tempat Febi dan ketiha kawan mereka yang lain, yang saat ini sedang menunggu di titik tempat mereka akan bertemu Langen dan Fani untuk memberikan bantuan pertama. Tiga puluh menit dari sekarang.

"Mereka udah jalan!" kata Iwan begitu sampai.Rizal dan Febi langsung bersiap-siap. Sesuai dengan rencana yang telah disusun, Febi memang akan selalu di posisi paling depan. Diberangkatkan lebih dulu. Iwan tidak ingin Febi ada saat dia sedang direpotkan dengan dua cewek yang lain. Selain tambah merepotkan, juga akan menghambat kalau mendadak mereka harus bergerak cepat.

Alasan lain, Febi memang akan dimunculkan di akhir acara, setelah Langen dan Fani menyelesaikan (dengan harapan berhasil menang) perang terbuka ini. Doorprize spesial untuk cowoknya, Rangga.

Iwan dan ketiha temannya menunggu tegang. Sebentar-sebentar melirik jam dipergelangan tangan. Sementara itu di tempat lain, di antara tiga anggota Maranon berbadab besar, yang menapaki setiap jengkal dengan begitu gampang, Langen dan Fani berjuang keras. Kedua tangan dan kaki mereka berkoordinasi untuk menopang badan. Di tempat-tempat tanpa ada dahan atau batang pohon yang bisa digapai, menjadi tugas kedua kaki untuk menahan badan plus carrier yang menempel di punggung.

Wajib militer yang diterapkan Iwan benar-benar berguna. Tanjakan itu berhasil diselesaikan Langen dan Fani dengan mudah dan sesuai target waktu ketiga lawan. Tapi Rei cs sama sekali tidak terkesan, karena ini baru permulaan. Cadangan tenaga masih full tersimpan."Boleh juga," komentar Rei pendek. Kedua cewek di depannya merenspons dengan sikap seolah-olah pujian itu tidak berarti sama sekali. Sementara Bima cuma menatap keduanya tanpa bicara.Setelah mengistirahatkan tubuh di jalan datar sepanjang kurang-lebih 150 meter, tanjakan kedua menyambut. Lebih terjal dan lebih tinggi.

Kali ini mulai terasa berat. Otot-otot di seluruh tubuh terutama kaki, tangan, dan bahu, mulai terasa seperti ditarik paksa. Setiap langkah membuat carrier di punggung terasa bertambah berat satu kilogram. Kepala juga mulai terasa seperti ditusuki jarum yang terus bertambah satu di setiap langkah.

Mati-matian Langen dan Fani menutupi kenyataan bahwa setiap bagian dari tubuh mereka mulai berteriak agar perjalanan itu dihentikan. Keduanya saling melindungi. Saat Fani tidak sanggup lagi menahan kelelahan dan ekspresi itu terlihat jelas di mukanya, dengan gaya seperti sedang bercanda, Langen buru-buru menempelkan selembar saputangan basah di muka sahabatnya sebelum ketiga lawan melihatnya."Thanks," bisik Fani. Ditekannya saputangan itu kuat-kuat ke mukanya. Seketika rasa dingin yang segar mengalir dan memberinya tambahan tenaga.

Tak lama ganti Fani melindungi Langen. Sebuah batu kecil yang tak sengaja terinjak, membuat tubuh Langen kontan jadi limbung. Secepat kilat Fani menangkap dan menutupinya dari pandangan ketiga lawan. Tapi karena tubuhnya sendiri juga mulai kehabisan tenaga, Fani ikut limbung. Kedua terhuyung bersamaan, dan di detik-detik berbahaya itu Fani menjerit ide yang mendadak melintas di kepalanya.

"Aaaa! Awas, La! Ada ulet bulu di tangan lo!"

Dengan gaya jijik, cewek itu mengambil ulat bulu fiktif di tangan Langen dengan selembar daun, lalu melemparnya jauh-jauh. Setelah itu, Langen tanpa kentara menggoreskan tangannya ke permukaan kasar sebatang pohon.

"Gue nggak ngeliat ada ulet bulu!" ucap Rei tajam.

Sambil membantu Langen berdiri, Fani memasang ekspresi seolah-olah dia sangat jengkel.

"Ulet bulu itu kecil. Nggak gede kayak ulet naga! Jadi wajar aja kalo nggak keliatan. Udah gitu warnanya ijo pula. Kalo nggak percaya, cari aja. Tuh! Tadi gue lempar ke situ!" tunjuknya dengan dagu, ke arah semak-semak.Rei saling pandang dengan kedua sobatnya.

"Gue juga nggak ngeliat!" kata Bima. Fani berdecak dan memelototinya.

"Jelas aja lo nggak ngeliat. Langen kan ditempelin ulet bulu. Bukan monyet bulu! Lo mana langsung ngenalin sih, kalo bukan sodara lo sendiri!" ejeknya. Bima jadi tercengang sementara tawa Rangga meledak.

"Ati-ati ya, Sayang?" ancam Bima. Fani mencibirkan bibir, pura-pura tidak takut.

"Liat tangan lo," perintah Rei. Langen sudah menduga itu akan terjadi. Karena itu terpaksa tadi dia goreskan tangannya ke permukaan sebatang pohon untuk menciptakan efek "habis terkena ulat bulu", meskipun sama sekali tidak cocok. Diulurkannya tangannya. Rei mengamati luka goresan itu. "Betadine, Ga."

"Nggak usah!" tolak Langen serta-merta dan menarik tangannya dari genggaman Rei. "Kalo cuma Betadine doang sih, kami juga punya!"

"Betul!" Faani langsung merogoh salah satu kantong celana gunungnya. "Nih!"

Sebelum Fani sempat menyadari, Rei telah menyambar botol Betadine itu bersamaan dengan tangan kirinya yang meraih tangan Langen yang terluka. Tidak dilepaskannya genggamannya walapun Langen memberontak. Hanya dalam waktu sepuluh

detik, Rei membersihkan luka Langen lalu membubuhkan Betadine di atasnya. Kemudian dia kembalikan botol itu ke Fani."Kalo elo yang ngobatin, kita bisa brenti di sini satu jam." Diketuk-ketuknya dahi Fani. "Otak lo transparan!"

Bima dan Rangga kontan ketawa geli. Rei menatap kedua cewek itu lalu berkata tegas, "Sekarang jalan. Cepet!"

Langen dan Fani saling lirik diam-diam. Kok bisa ketauan sih?

Pendakian dilanjutkan. Untungnya tanjakan terjal itu telah terlewati tiga perempatnya. Tinggal sedikit lagi. Jadi pas dengan tenaga yang juga cuma bisa dikumpulkan sedikit, dalam usaha pencurian waktu istirahat yang gagal tadi. Akhirnya tanjakan terjal itu terlampaui. Tapi tentu saja Rei cs tidak terkesan sama sekali.

"Nggak ada istirahat!" tandas Rei. "Gue rasa akan ada ulet bulu lagi di depan!"

Rangga ketawa pelan. Sementara Bima menyeringai dan mengedipkan satu matanya ke arah kedua lawannya. Kedua cewek itu kontan menjerit dalam hati.

Mampus deh!Tiba-tiba sepasang mata Langen menangkap secarik kain merah kumal terikat di salah satu ranting pohon. Agar tak mengundang kecurigaan, Iwan memang telah mengganti pita merah dengan sobekan kain merah yang agak-agak kumal, supaya terkesan seperti tersangkut di ranting dan bukan diikat.

Langen memberikan isyarat pada Fani. Cewek itu lalu melirik kain itu tanpa kentara dan segera mengerti. Saat ini Iwan cs berada di sekitar sini.

"Boleh kami permisi sebentar?" tanya Langen.

"Buat apa?" sambar Rei seketika.

"Mother nature is calling!"

Sesaat Rei bertukar pandang dengan kedua sahabatnya. Kemudian ditatapnya Langen dan Fani dengan senyum kecil.

"Lo berdua nggak bisa cari siasat lain? Yang nggak terlalu gampang dibaca."

"Ini beneran!" seru Langen pura-pura jengkel. "Gue kebelet pipis, tau!"

Kedua alis Rei terangkat.

"Oke," katanya akhirnya. "Tapi inget, lo udah minta izin memenuhi panggilan alam. Jadi nggak ada lagi adegan kena ulet bulu. Jelas?"

Langen melotot kesal dan langsung balik badan. Fani mengikuti. Diiringi tatapan dan senyum geli ketiga lawan mereka, kedua cewek itu bergegas pergi.

"Jangan lama-lama!" seru Rei.

Langen dan Fani tidak memedulikan teriakan itu. Setelah ketiga cowok itu tidak kelihatan lagi, keduanya langsung celingukan mencari-cari. Memanggil-manggil Iwan dengan suara pelan sambil menyusuri jalan setapak. Melewati tikungan ketiga, Iwan menyambut kedatangan keduanya dengan melompat keluar dari balik semak, disusul ketiga temannya. Seketika Langen dan Fani menarik napas lega. "Gimana?" Iwan bertanya cemas.Karena bukan lagi di depan musuh, kedua cewek itu langsung melepaskan kepura-puraan. Keduanya menurunkan carrier masing-masing, lalu menjatuhkan diri ke tanah sambil mengeluh

."Lo jauh banget sih jemputnya?" keluh Langen. Iwan melirik jam tangannya.

"Tiga puluh menit perjalanan kan gue bilang? Ini belom ada dua lima menit malah." cowok itu mengerutkan kening melihat kondisi Langen dan Fani. "Ini cuma sebanding sama tiga kali sore ke Gelora. Masa udah drop gini?"

"Bukan itu masalahnya."

Langen menceritakan peristiwa Bima memaksanya bermain dengan maut, yang nyaris dimenangkan oleh sang maut. Keempat cowok itu kontan terperangah. Iwan lalu berjongkok dengan satu lutut menyentuh tanah, di depan Langen dan Fani yang duduk meluruskan kaki di tengah jalan setapak. Satu bersandar lemas di kaki Theo, satunya di badan Yudhi.

"Bener!?" desis Iwan geram. Dua kepala di depannya mengangguk lemah. Kedua rahang Iwan kontan mengeras. "Bener-bener bajingan tuh orang! Batalin aja ini, La!"

"Jangan!" tolak Langen seketika."Dia udah keluar bates. Cowok model begitu mesti dihajar!"

"Iya, bener!" Theo mengangguk. Juga Yudhi dan Evan.

"Berarti kita kalah dong?" ucap Langen pelan.

Iwan menghela napas. Agak jengkel. "Emangnya memang penting banget, ya?"

"Ya jelas penting lah..... Gila aja. Udah latihan fisik ngalahin tentara gitu. Sekarang disuruh batalin."

"Kalo waktu kebut-kebutan tadi lo mati, gimana? Menang masih penting?"

"Kata Bima, dia ngajak gitu soalnya dia liat gue hobi kebut-kebutan. Dulu juga waktu SMA lo suka ngajakin gue trek-trekan. Gara-gara lo malah, gue jadi hobi ngebut."

"Oh, jadi elo ya Suhu-nya?" tanya Theo, dengan tuduhan yang langsung berpindah dari Bima ke Iwan.

"Ck!" Iwan mati kutu. "Ya udah. Ayo, buruan kosongin carrier!"

mereka menyingkir dari jalan setapak. Iwan cs lalu membongkar carrier Langen dan Fani dengan cepat. Dua menit, pembongkaran selesai. Seluruh peralatan telah ditukar dengan gumpalan kertas koran yang terbungkus tas plastik hitam. Hanya disisakan sedikit ransum makanan dan beberapa potong pakaian.

Satu-satunya perlengkapan berat yang mau tidak mau harus tetap dibawa oleh kedua cewek itu adalah air. Iwan tidak berani mengurangi karena dia yakin, Rei cs akan membiarkan kedua cewek ini lemas kehausan, kalau itu bisa membuat mereka keluar sebagai pemenang.Langen dan Fani mengenakan kembali carrier masing-masing, lalu berjalan mondar-mandir.

"Gimana? Masih berat?" tanya Yudhi.

"Nggak. Enteng banget malah!" jawab Langen sambil meringis gembira.

"Tapi jangan sampai lupa pura-pura itu masih berat."

"Oke, sip! Nggak bakalan!" Diacungkannya kedua ibu jari.

Mendadak saja Rei cs muncul di ujung jalan. Iwan cs serentak menunduk rendah-rendah di balik sebuah batu. Mereka melemparkan isyarat "good luck", lalu dengan tubuh membungkuk lari ke dalam kelebatan hutan. Langen dan Fani

berusaha secepatnya menghilangkan ketegangan di wajah mereka.

"Kenapa nggak balik?" tanya Rei begitu sampai di hadapan kedua lawannya. Kedua matanya menatap Langen tajam-tajam, seperti merasakan sesuatu telah terjadi. Sementara itu Bima dan Rangga menatap ke sekeliling.

"Ngapain, lagi?" jawab Langen malas. "Nyape-nyapein aja. Naik, turun, terus naik lagi."

"Kalo nggak mau balik, bilang aja!"

"Sori deh."

"Memenuhi panggilan alam sekalian nyolong-nyolong waktu buat istirahat, ya?" tanya Bima. Sikap lunaknya mulai menghilang. Ditatapnya Fani. "Iya, Sayang?" yang ditanya langsung membuang muka sambil cemberut.

"Ngomong terus terang aja kalo butuh istirahat," Rangga ikut nimbrung. "Kami sadar kok kalian cewek. Jadi ada dispensasi."

"ah, diem lo!" sergah Fani. "Yuk, La. Lanjut! Tunjukin ke mereka kalo kita nggak nyolong istirahat!"

Perang gender untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat itu dilanjutkan. Langen dan Fani melangkah dengan gagah bak tentara. Tubuh tegak sempurna dan dagu terangkat tinggi-tinggi. Jelas aja, orang berat carrier telah berkurang hampir tiga perempatnya.

Tapi itu hanya bertahan lima belas menit. Jalan yang terus menanjak, langkah yang konstan tanpa istirahat, dan lawan-lawan yang sebenarnya sama sekali bukan tandingan, mulai membuat mereka kembali keteteran. Keduanya berusaha keras

agar tenaga yang sudah terkuras dan otot yang sudah lelah tidak sampai membuat tubuh mereka "melambai-lambai".

Iwan cs telah memperhitungkan kemungkinan itu, dan menyiapkan pertolongan untuk membantu. Langen dan Fani menemukan secarik kain merah kumal lagi. Terikat di satu ranting pohon yang agak tersembunyi. Isyarat bahwa mereka harus menghentikan perjalanan ini lalu memisahkan diri, karena kira-kira tiga ratus meter dari sini ada sebuah jalan pintas tersembunyi. Di sanalah Iwan cs menunggu untuk memperpendek jarak, mencuri waktu istirahat, dan menghemat energi.

Itu satu-satunya jalan potong kompas. Mepetnya waktu dan sulitnya medan membuat Iwan cs hanya bisa membuka satu jalur. Pertimbangan lain, dua kali adalah jumlah maksimal Langen dan Fani bisa melepaskn diri dari ketiga lawan. Benar-benar idiot Rei cs itu, kalau mau melepaskan untuk yang ketiga kali.

Jadi pertemuan nanti adalah pertemuan Iwan cs yang terakhir kali dengan Langen dan Fani. Setelah itu, Iwan dan teman-temannya hanya bisa membantu dari jarak jauh.

Tapi masalah utama yang membuat Iwan menekankan berkali-kali kepada kedua cewek itu agar "harus bisa memisahkan diri!" adalah karena, setelah ini, jalan setapak terjal yang menanjak ini akan sampai di sebuah tempat. Dan kontur tempat itu merupakan salah satu penyebab jalur pendakian ini mendapatkan julukan seram. Untuk bisa melewati tempat tersebut, Langen dan Fani tubuh istirahat. Tanpa itu, bisa dipastikan keduanya akan "tewas"!

Sambil terus menapaki jalan setapak terjal yang terus mendaki, Langen dan Fani berpikir keras, mencari cara untuk melepaskan diri dari Rei cs.

Segerumpul semak yang melintangkan satu rantingya seenaknya ke tengah jalan mendadak memberikan Langen sebuah gagasan. Diam-diam ditahannya ranting itu. Begitu target korbannya___siapa pun dia___telah berada di tempat yang tepat, langsung dia lepaskan ranting itu. Sedetik kemudian......

"AAKH!!!"

Sang ranting menunaikan tugasnya dengan gemilang. Disabetnya muka Rangga tanpa ampun. Cowok itu terhuyung dengan kedua tangan menutupi muka rapat-tapat. Seketika Bima melompat ke belakangnya, menahan tubuh Rangga agar tidak jatuh.

"Langen! Kalo ada apa-apa di depan, bilang dong!" bentak Rei. Langen langsung menampilkan ekspresi andalannya, tampang anak kucing tak berdosa.

"Sori deh. Abisnya gue kirain dia ngeliat juga."

Rei mendengus lalu balik badan. Mendekati Bima yang sedang berusaha melepaskan kedua tangan Rangga yang masih menutupi muka.

"Coba liat, Ga."

"Nanti dulu! Nanti dulu!" Rangga menepiskan tangan Bima. Sambil mendesah menahan sakit, pelan-pelan dia lepaskan kedua tangannya. Semuanya menahan napas karena tegang. Termasuk sang pelaku. Sebelah kanan muka Rangga benar-benar merah. Mata kanannya menutup rapat-rapat. Bima lalu memeriksanya dengan teliti. Rei memerhatikan di sebelahnya. Melihat itu,

Langen jadi cemas dan berdoa tanpa sadar, semoga perbuatannya tadi tidak benar-benar mencelakakan.

"Nggak ada luka," kata Bima. Semuanya menarik napas lega.

"Gila, sakit banget!" desah Rangga.

"Ya jelaslah."

"Istirahat dulu deh. Sekalian masak. Gue mulai laper," ucap Rei sambil memandang berkeliling, mencari tempat datar.

Bersama Bima, dibentangkannya dua lembar ponco lalu dikeluarkannya peralatan masak dari dalam carrier. Tiba-tiba Bima menoleh dan mengatakan sesuatu yang membuat tubuh Langen dan Fani seketika menegang.

"Logistik lo berdua dulu yang dimasak. Biar berkurang bebannya."

Gawat!

Langen panik memikirkan jawaban, tapi Fani dengan santai bilang, "Alasan aja lo, bilang biar beban kami berkurang. Kami tuh udah tau maksud lo yang sebenarnya. Pasti supaya kami ntar nggak punya persediaan makanan lagi. Dan karena kami nggak mungkin bisa maksa kalian gantian ngasih logistik yang kalian punya, kami terus jadi kelaperan. Dan akhirnya jadi kalah!"

"Betul! Betul!" tandas Langen langsung. "Betul, Fan! Gue juga udah ngira, pasti gitu niat mereka. Bikin kita kelaperan!"

Bima ternganga.

"Nggak apa-apa kalo nggak boleh. Tapi jangan bikin tuduhan yang kelewatan!" katanya tajam. Kemudian diraihnya carriernya sendiri.

Sementara Rei dan Bima memasak, Rangga tidur-tiduran sambil menetesi matanya dengan obat tetes. Langen dan Fani berpikir keras mencari cara untuk melarikan diri. Cara itu berhasil ditemukan tepat saat dua piring mi daging cincang diletakkan Bima di hadapan mereka.

Keduanya berusaha keras menahan diri untuk tidak melahap makanan menggiurkan itu. Aroma daging cincang berbumbu mengepul pekat dan tanpa henti, membuat seluruh saraf lapar jadi berdemontrasi gila-gilaan.

Keduanya diam-diam saling lirik di saat ketiga cowok di depan mereka mulai menikmati isi piring masing-masing, sambil membicarakan seseorang yang sepertinya salah satu dosen mereka. Langen mengangguk samar. Serentak dia dan Fani meletakkan piring masing-masing yang cuma berkurang tak lebih dari dua sendok, lalu berdiri.

"Minya nggak enak!" kata Langen dengan tampang malas. "Kali dipaksain dimakan, pasti bikin sakit perut!"

Seketika Rei cs berhenti ngobrol dan mengunyah. Tiga pasang mata kini menatap Langen lurus-lurus.

"Bilang apa tadi?" tanya Bima tajam.

"Mi masakan lo nggak enak!" ulang Langen nekat. "Pasti ntar bikin diare! Jadi sori aja...." disambarnya carriernya, yang langsung diikuti Fani, dan menaruhnya di punggung dengan cepat. "Kami cabut duluan, oke? Met makan! Bye!"

Keduanya segera balik badan dan pergi tanpa menunggu jawaban.

"HEI!!!" Rei dan Bima berteriak bersamaan.

"FANI!? FANIII!!!" teriak Bima menggelegar.Tapi teriakan Bima tidak diacuhkan. Kedua cewek itu tetap meneruskan langkah dan akhirnya hilang ditelan rimbunnya pepohonan. Rei, Bima, dan Rangga terperangah. Sesaat ketiganya hanya bisa terdiam. Bima yang pertama tersadar.

"Cepet beresin!" desisnya geram. "Pasti ada apa-apa di depan!"

Masing-masing cowok itu lalu menyuapkan dua sendok munjung mi sekaligus. Sisa di piring terpaksa dibuang. Sambil mengunyah, mereka berkemas dengan cepat. Peralatan makan dan masak dimasukkan ke kantong terpal masing-masing, meskipun masih dalam keadaan panas dan kotor, lalu didesakkan ke dalam carrier. Mi instan, minuman-minuman sachet, dan semua logistik yang berserakan di salah satu sisi ponco, dimasukkan ke satu kantong plastik lain berikut sampah-sampahnya. Plastik itu juga dijejalkan ke dalam carrier, menyusul ponco yang dilipat sekenanya. Setelah menyambar sepatu masing-masing dan memakainya dengan cepat, langsung mereka kejar kedua lawan mereka yang melarikan diri itu.

***

Begitu kerimbunan pepohonan menghalangi mereka dari pandangan ketiga lawan, Langen dan Fani langsung mengganti langkah-langkah tenang mereka dengan langkah-langkah lintang-

pukang. Sekuat tenaga mereka berusaha menyusuri jalan setapak yang terus mendaki itu, secepat kemampuan kedua kaki mereka yang sudah sangat lelah. Sesekali mereka menoleh kebelakang untuk memastikan apakah mereka langsung dikejar. Tapi perut yang melilit karena lapar dan semua anggota badan yang sudah kelelahan memperberat usaha pelarian itu. Beberapa kali mereka terpaksa berhenti.

Iwan cs terus mengawasi jalan setapak di bawah mereka dari satu tempat tersembunyi. Begitu melihat bayang keduanya timbul-tenggelam di antara rapatnya pepohonan, mereka langsung bergerak. Dengan cepat mereka menerobos pepohonan rapat yang menutupi jalur potong kompas, tidak peduli ranting dan daun melecuti kulit mereka.

"Nggak usah ditunggu!" seru Iwan saat melihat ketiga temannya akan berhenti di mulut jalan. "Jemput aja mereka!" Keempat tiba di saat Langen dan Fani hampir tak sanggup lagi meneruskan perjalanan. Tubuh keduanya sudah "melambai-lambai" parah.Yudhi bergegas melompat dan menyambar Fani yang hampir ambruk ke tanah. Sementara Langen terhuyung meraih sebatang pohon, lalu menyandarkan tubuhnya di sana. Terengah-engah kehabisan napas.

"Gue.....nggak kuat lagi, Wan....," ucapnya putus-putus saat Iwan sampai di sebelahnya.

"Lepas carrier lo!"

Langen melepaskan carrier-nya. Iwan langsung melempar carrier itu ke Theo. Sementara carriernya Fani langsung diambil alih Evan. Kedua pejuang emansipasi penerus perjuangan dan cita-cita Ibu Kartini yang sangat mulia kemudian terpaksa dipapah meninggalkan tempat itu.

Di jalur potong kompas, Langen dan Fani yang sudah kehabisan tenaga, tidak mampu lagi menapaki medan yang keterjalannya jauh lebih parah. Iwan dan Yudhi terpaksa menarik keduanya dari satu pijakan ke pijakan berikut, sementara Evan dan Theo berjaga-jaga di belakang masing-masing cewek.

Sesampainya di atas, dijalan setapak, Iwan dan Theo yang ikut perkumpulan bela diri, mendapatkan sedikit pengetahuan tentang pijat refleksi. Mereka segera mempraktikkannya pada Langen dan Fani.

Tidak lama ketegangan dan keletihan kedua cewek itu berkurang. Iwan mengeluarkan satu kantong plastik ransum makanan siap santap. Arem-arem.

"Lo berdua punya waktu....," diliriknya jam tangannya, "tujuh menit. Jadi manfaatin bener-bener."

Dua kepala di depannya mengangguk tanpa suara, soalnya perut sudah kelaparan parah dan mulut sibuk mengunyah dengan rakus. Iwan menatap keduanya dengan kedua rahang terkatup keras. Kemudian ditepuknya bahu Theo pelan.

"Kayaknya jaraknya harus dideketin, Yo. Kondisinya parah."

"Kayaknya!" Theo mengangguk dan langsung berdiri. "Yuk, Van!"

Evan menyusul berdiri. Diberikannya untuk Langen dan Fani masing-masing sebutir kapsul. Doping untuk mendongkrak stamina keduanya. Setelah itu bergegas disusulnya Theo.

Dalam rencana yang telah disusun, sebenarnya Iwan cs hanya membantu di jalur potong kompas saja, dan langsung pergi begitu tugas mereka selesai. Tapi melihat kondisi Langen dan Fani, Iwan jadi tidak tega dan akhrinya bersama Yudhi

memutuskan untuk menemani. Sementara Evan dan Theo terpaksa membuat beberapa pijakan lagi di tebing tegak lurus yang sebentar lagi akan dilalui.

Dari arah bawah, samar terdengar suara-suara orang berlari. Iwan dan Yudhi segera berdiri.

"Bertahan, ya? Tinggal sebentar lagi!" Iwan membungkukkan badan dan menepuk bahu Langen dan Fani. Kedua cewek itu mengangguk.

Karena cemas, Iwan dan Yudhi terus berdiri menemani. Baru setelah suara-suara orang berlari itu semakin dekat, mereka beranjak. Mengucapkan "selamat berjuang" dan bergegas pergi.Rei cs muncul di ujung jalan dengan ekspresi berang."Ada apa ini?" desis Rei begitu sampai di hadapan kedua lawannya yang sedang duduk santai dan asyik mengunyah.

"Nggak ada apa-apa," jawab Langen tenang. "Kami udah bawa arem-arem. Banyak. Makanya tadi males diajak makan."

"Kenapa nggak bilang?"

"Orang nggak ditanya."

Rei menyambar plastik hitam di sebelah Langen lalu membolak-balik isinya. Tak lama diletakkannya kembali plastik itu, karena tidak satu pun dari kumpulan arem-arem di dalamnya bisa mengatakan padanya apa yang telah terjadi sebenarnya.

Sementara itu Bima dan Rangga langsung memeriksa areal di sekitar mereka. Keduanya bahkan sampai jauh masuk ke hutan. Agar tidak tersesat, bisa kembali ke jalan setapak, keduanya menggunakan metode yang hampir sama seperti yang digunakan Iwan cs. Masing-masing mengeluarkan segulung pita kuning

terang, lalu menariknya sambil berjalan hingga membentuk seperti police line. Tapi sampai di pita senti terakhir, keduanya tetap tidak menemukan sesuatu mencurigakan.

Akhirnya mereka kembali ke jalan setapak, lalu menghampiri Rei yang masih berdiri di hadapan Langen dan Fani dan sedang menguliti kedua cewek itu dengan tatap tajam. Tapi tanpa hasil. Dua orang yang dipelototinya tetap mengunyah arem-arem dengan santai. Bima lalu berjongkok dengan satu lutut menyentuh tanah. Persis di depan Fani. Disambarnya sisa arem-arem di tangan Fani lalu dilemparnya jauh-jauh ke tengah hutan.

"Ada apa, sayang?" desisnya tajam.

"Nggak ada....."

"Gue nggak tanya elo, La!" di potongnya kalimat Langen tanpa menoleh.

"Nggak ada apa-apa," jawab Fani.

"Angkat mukanya kalo ngomong!"

Perlahan Fani mengangkat kepala dan sepasang mata elang Bima langsung menghunjam.

"Ada yang nggak beres? Hm" desis Bima dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Nggak ada!" Fani menjawab tandas.

"Kalo nggak ada, kenapa nggak makan bareng kami? Kenapa harus jalan duluan? Jauh pula jaraknya."

"Nggak ada apa-apa!" tandas Fani sekali lagi. "Kami nggak mau makan bareng elo-elo. Itu aja. Nggak ada alasan lain!"

Bima jelas tidak percaya. Kedua mata hitamnya menikam semakin tajam. Tapi Fani menentang tatapan itu dengan berani, terhasut kalimat yang diucapkan Langen begitu Iwan dan Yudhi pergi tadi. "Inget! Lo udah 'ditelanjangin'! Lo harus lawan dia. Jangan sampe kalah dua kali!"

Bima bukannya tidak tahu dari mana Fani mendapatkan keberanian itu. Hanya saja, keberadaan Rei membuatnya tidak bisa "menyentuh" Langen untuk mematahkan penentangan Fani.

Setelah beberapa saat tikaman matanya tidak berhasil melumpuhkan Fani, akhirnya Bima berdiri. Ditatapnya Rei dan Rangga bergantian. Meskipun tidak berhasil membuat lawan-lawan mereka buka mulut, ada satu kejanggalan yang tertangkap sangat jelas. Kedua cewek ini bisa melangkah dua kali lebih cepat saat.....tidak bersama-sama mereka!

***

Kejanggalan yang tertangkap jelas itu menyebabkan bencana. Rei cs kemudian memutuskan untuk tidak lagi membiarkan lawan mereka sendirian. Untuk alasan apa pun.

Tapi itu sudah diduga Iwan cs. Karena itu pertemuan mereka dengan Langen dan Fani tadi adalah pertemuan terakhir. Satu lagi yang juga telah mereka prediksikan tidak akan ada lagi istirahat. Dan prediksi mereka tepat!

Tidak akan ada lagi sesi istirahat atau break yang akan diberikan Rei cs untuk kedua lawan mereka. Sama sekali. Yang ada hanya.....menyerah, dengan multiple choice. Direct speech atau

bicara langsung "Kami kalah" atau "Kami menyerah". Atau indirect speech alias pingsan!

Tapi tentu saja Iwan cs tidak akan membiarkan itu terjadi. Selepas tebing tegak lurus nanti, akan mereka hentikan perang ini setiap sepuluh menit, untuk memberikan kesempatan sejenak beristirahat bagi kedua cewek itu. Dan apabila telah mencapai target waktu, akan mereka hentikan perang terbuka ini.

Sayangnya, bencana terbesar justru tidak terprediksi. Untuk mengetahui bagaimana kedua lawan mereka bisa melangkah lebih cepat pada saat tidak bersama-sama mereka, Rei cs memutuskan untuk meningkatkan kecepatan!

Dan itu langsung terjadi begitu Bima memerintahkan kedua lawannya untuk berdiri dan melanjutkan perjalanan, dengan intonasi seperti memerintahkan tawanan untuk cepat keluar dari sel dan memulai kerja paksa. Bisa ditebak, kecepatan yang ditingkatkan itu kemudian menelan energi yang dikumpulkan Langen dan Fani saat istirahat.

Iwan cs, yang sedang mengecek kembali pijakan-pijakan yang mereka buat di lintasan tegak lurus yang sebentar lagi akan dilalui, kaget saat mendengar suara-suara langkah kai. Jauh lebih cepat dari waktu yang mereka perhitungkan. Bergegas mereka merambati tebing yang dipenuhi pepohonan itu, dan hilang di atas. Beberapa detik kemudian Rei cs, yang masih dalam kondisi prima, dan kedua lawannya yang telah kehilangan separuh energi yang dikumpulkan saat istirahat tadi, tiba.

Sekali lagi gambaran kasar di atas kertas dengan realita di depan mata adalah dua hal yang benar-benar berbeda. Langen dan Fani kontan ternganga lebar. Tapi mereka cemas juga ketiga Rei cs

menangkap kepanikan mereka. Mulut Langen dan Fani segera terkatup kembali.

Etape berikut terbentang di depan mata. Sebuah tebing tanah tegak lurus. Pepohonan rapat menutupi seluruh permukaannya. Untuk melewatinya hanya ada satu cara. Memanjat dari dahan ke dahan! Dan tebing itu begitu tinggi, hingga seperti menyentuh langit, melukiskan dengan baik dan amat tepat sebuah lagu kanak-kanak yang dulu sekali kerap dinyanyikan. Naik, naik, ke puncak gunung. Tinggi....tinggi sekali.....

Tebing ini akan menjadi tempat pembantaian. Bukan hanya Iwan cs, Rei cs ternyata juga telah merancang agar perang terbuka ini berlangsung singkat.

Di kalangan pendaki, jalur ini dikenal dengan sebutan "Jalan Setan". Tingkat kesulitannya yang cukup tinggi membuat jalur ini lebih sering digunakan untuk latihan fisik. Dan bisa ditebak, jumlah pendaki cewek yang pernah melewati jalur ini bisa dihitung dengan jari.

"Siap?" tanya Rei. Sikap dan intonasi suaranya seakan-akan dia baru saja mendapatkan konfirmasi bahwa kedua lawan dipastikan akan menyerah di lintasan tegak lurus ini.

Langen dan Fani tidak bisa memberikan jawaban lain selain mengangkat dagu tinggi-tinggi, membusungkan dada, dan menampilkan ekspresi ready to fight till the last blood!

Berdiri ki kiri-kanan Rei, Bima dan Rangga juga mengamati kedua lawan mereka. Kelelahan kedua cewek itu sebenarnya terlihat sangat nyata. Sayangnya yang mereka ingin lihat adalah.....kejatuhan yang nyata!

"Gue lupa!" Rei berdecak. "Ini perang. Jadi harusnya nggak perlu basa-basi," kalimatnya membuat kedua sobatnya di kiri-kan kontan ketawa pelan. "So, ladies first or gentlemen first?" sambung Rei dengan nada sopan.

"Kenapa? Lo takut diem-diem kami balik badan terus ngibrit pulang?" tanya Langen langsung. Dia pura-pura tersinggung. Padahal yang sebenarnya, dia perlu waktu untuk mencari pijakan-pijakan yang telah dibuat Iwan cs di antara cabang dan ranting pohon. Yang tidak mungkin bisa dilakukan di bawah pandangan ketiga lawan.

"Oke. Gentlemen first!"

Rei menepuk bahu kedua sobatnya. Begiru ketiga cowok itu balik badan, kedua mata Langen dan Fani kontan jelajatan. Menggerayangi seluruh permukaan tebing. Berusaha secepatnya menemukan tanda-tanda yang ditinggalkan Iwan cs, yang benar-benar tersembunyi seperti dalam lukisan tiga dimensi.

Akhirnya mereka temukan tanda-tanda itu. Cabang dan ranting-ranting pohon yang telah dibentuk sedemikian rupa untuk memudahkan pemanjatan. Keduanya sejenak menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kuat-kuat. Saatnya untuk menyusul ketiga lawan..Dan pembantaian langsung terjadi!Di tebing tegak lurus dan tinggi ini, Langen dan Fani bukan saja dipaksa untuk melihat bukti bahwa gunung adalah dunia cowok, dan bahwa cowok adalah makhluk superior, tapi juga bahwa teori evolusi Charles Darwin kemungkinan bisa diyakini kebenarannya.

Dengan lincah, seakan tubuh mereka sangat ringan, Rei, Bima, dan Rangga berpindah dari satu dahan ke dahan lain. Melompat-lompat dan berayun-ayun. Persis seperti yang dilakukan kera. Sementara Langen dan Fani, mengingat proses evolusi telah

berjalan jutaan tahun lamanya, tidak lagi yakin dalam tubuh mereka masih tersisa DNA kera.Dan memang tidak ada. Meskipun Theo dan Evan sudah membuat pijakan-pijakan tambahan hingga jarak satu dengan yang lain berdekatan, ternyata tetap tidak membuat pemanjatan itu menjadi mudah. Langen dan Fani berpindah dari satu dahan ke dahan lain dengan susah payah, dengan gerakan nyaris selambat kukang.

Akibatnya.....jarak mulai terentang.Dengan napas terengah dan sambil memeluk sebatang dahan kuat-kuat, Langen mendongak. Kontan dia terkesiap. Ketiga lawannya telah lenyap!

"Fan! Fan! Buruan, Fan!"

Fani, yang cuma satu setengah meter di bawahnya, menjawab dengan suara terpurus-putus.

"Bu.....ruan? Lo nggak liat.....? Sekarang kita..... Ada di mana....?"

"Tapi mereka udah nggak keliatan!"

Fani mendongak lalu menatap ke segala arah.

"Wah, iya! Gawat, La!"

"Makanya buruan!"

Keduanya berusaha bergerak lebih cepat. Tapi saat ini mereka sedang berada di ketinggian. Tanpa pengaman. Tenpa perlindungan. Dan itu membuat kedua kaki mereka tidak bisa dipaksa untuk tidak gemetar.

Sebenarnya Rei cs tidak berada terlalu jauh, tapi mereka sengaja bersembunyi di balik rimbunnya daun-daun, agar bisa leluasa mengawasi kedua lawan. Ketiganya saling pandang setelah

beberapa saat mengamati bagaimana Langen dan Fanu berpindah dari satu dahan ke dahan berikut dengan begitu lambat. Mereka juga memerhatikan, Langen dan Fani sebentar-sebentar melongok ke bawah lalu langsung memeluk cabang pohon terdekat kuat-kuat dan memejamkan mata rapat-rapat, tubuh mereka gemetar ketakutan setiap kali akan berpindah tempat."Sama sekali nukan karena mereka lupa pake kostum Catwoman!" ucap Bima. Rei seketika menoleh dan menatapnya, sementara Rangga nyaris meledak ketawa. "Dulu gue pernah janji mau ngasih lo bukti." Bima membalas tatapan Rei tepat di bola mata. "Ini buktinya! Bener-bener jelas, kan?"

Rei berdecak, sedikit kesal. "Bim, emang gue segoblok itu? Nggak usah pake bukti gue juga tau. Yang gue masih bingung, gimana cara mereka bisa sampe puncak lebih ceper dari kita, dan lewat mana!"

Ganti Bima berdecak.

"Itu namanya kalo bukan goblok? Lo kira gimana caranya orang naek gunung sampe ke puncak? Waktu itu kita sama sekali nggak denger ada suara helikopter. Kita juga sama sekali nggak ngeliat Superman lewat. Berarti tinggal satu kemungkinan.....dengan kaki! Kalo cuma pake kaki mereka sendiri, jelas nggak mungkin." Bima menggerakkan kepalanya ke bawah. Ke arah Langen dan Fani yang masih setengah mati merambati tebing. "Jadi diperlukan banyak kaki. Sampe di sini lo pasti ngerti dan bisa mengalkulasi, kira-kira diperlukan berapa kaki tambahan untuk bisa mencapai puncak dalam waktu cuma empat jam!"

Ketika beberapa detik terlewat dan Rei masih juga tak bersuara, masih terus menatapnya tapi dengan mata yang tidak terfokus, Bima berdecak kesal.

"Perlu nama?" tanyanya gemas. "Gue sebutin jumlah kaki tambahannya pun percuma, lo pasti akan tanya siapa-siapa aja mereka."

"Siapa?" tanya Rei langsung. Bima geleng-geleng kepala, sementara Rangga tertawa tanpa suara.

"Iwan, Evan, Yudhi, Rizal, Theo!"

Kedua mata Rei kontan melebar. "Mereka bukannya...."

"Tepat!" Bima menjentikkan jari. "Di depan mata, Rei! Belom pernah gue ngerasa idiot parah kayak gini!"

"Dan lewat mana mereka, menurut lo?"

"Kalo yang ini, jujur gue juga nggak tau. Makanya....."

Kalimat Bima terpental. Tiba-tiba cowok itu berdiri lalu bergerak menuruni tebing dengan cepat. Melompati dahan demi dahan dan menerjang lebatnya daun dan ranting tanpa memedulikan kulitnya yang terluka karena sabetannya.

Beberapa detik kemudian Rei dan Rangga tahu penyebabnya. Fani terjatuh. Tergelincir dari dahan tempatnya berpijak. Sementara Langen membantu dengan tubuh tegang dan wajah pucat. Tak mampu menolong.Secepat kilat Bima menyambar Fani sebelum tubuh cewek itu menghantam salah satu dahan. Dia bisa merasakan tubuh yang dipeluknya gemetar ketakutan. Sayangnya saat ini bukan momen yang tepat untuk memberinya lebih banyak pelukan menenangkan. Karenanya, begitu menemukan sebatang dahan yang kokoh, segera dilepaskannya pelukannya.

Tak ada satu kata pun yang keluar. Bima hanya menatap tanpa bicara, memastikan cewek di depannya tidak menderita luka serius. Hanya beberapa luka gores yang memang tidak mungkin

dihindari. Kemudian ditinggalkannya Fani dan dihampirinya Langen yang sama pucatnya.

"Perhatiin temen satu tim! Jangan jalan sendiri-sendiri!" desis Bima tajam. "Sekarang dia tanggung jawab elo. Bukan gue!"

"Sori," jawab Langen pelan, merasa bersalah. Bima masih menatapnya tajam selama beberapa saat, kemudian kembali ke tempat Rei dan Rangga.

"Nggak apa-apa dia?" tanya Rei langsung.

"Nggak. Cuma shock."

"Nggak apa-apa lo tinggal begitu?"

"Mau gimana lagi? Lagi perang begini."

Bima kembalu ke dahan tempat dia duduk tadi, lalu mengawasi ke arah bawah dengan waspada. Kedua sobatnya mengikuti. Sementara itu Langen menyingkirkan segerumbul daun yang menghalangi pandangannya ke Fani.

"Fan," panggilnya dengan suara serak. "Lo nggak apa-apa?" Sambil mencengkeram kuat-kuat beberapa ranting sekaligus, Fani menggeleng tanpa bicara. Dia belum bisa membuka mulut. "Lo bisa ke sini, kan? Gue nggak bisa...."

Langen melirik ke atas.

"Iya. Gue tau." Fani mengangguk.

Meskipun tubuhnya masih lemas, Fani nekat memaksakan diri meniti dahan menuju tempat Langen berdiri. Ini perang, jadi dia tidak bisa terlalu lama membiarkan dirinya dicekam ketakutan.

"Kenapa bukan Langen yang jalan?" di atas, Bima menggeram marah melihat itu. Dia tidak tahu, Langen tidak mungkin meninggalkan jalur pemanjatan yang telah dibuat Iwan cs.

"Di mana-mana anak buah ngikutin jenderal. Bukan sebalinya," kata Rangga.

Begitu Fani sampai di sebelahnya, Langen langsung memeluk dan minta maaf. Keduanya kemudian meneruskan pemanjatan. Di atas, Rei cs masih terus mengawasi dengan waspada. Dugaan sekaligus harapan mereka tercapai. Karena terlalu khawatir dengan kondisi Fani, Langen jadi lengah.

Ganti dia yang terpeleset. Kedua tangannya refleks meraih sesuatu untuk dipegang. Sayangnya dahan yang terpegang tidak cukup kuat. Dahan itu patah dan ikut jatuh bersama sang pemegang. Fani berusaha menolong tapi nyaris membuatnya ikut jatuh juga.

Rei langsung bertidak begitu apa yang akan menimpa Langen masih berupa gelagat. Dituruninya tebing dengan cepat. Tak peduli ranting-ranting liat dan permukaan kasar dahan-dahan pohon membuat kulitnya yang tidak terlindung pakaian tergores. Disambarnya tubuh Langen dan dibawanya ke satu dahan yang kokoh, tidak jauh dari Fani yang memandang pucat pasi. Tanpa bicara Rei menatap sang mantan dalam-dalam.

Sepasang mata milik Rei menatap Langen dengan banyak ekspresi. Ada senyum tertahan di sana. Ada kangen yang terbaca jelas. Ada kecemasan yang sarat. Ada permintaan untuk berhati-hati. Namun sepasang mata itu juga memancarkan sinar yang memerintahkan Langen untuk mengaku terus terang!

Tatapan itu baru terputus setelah kedatangan Bima dan Rangga. Rei lalu menggabungkan diri dengan kedua sahabatnya itu."Ada

satu hal yang harus kami beri tau," ucap Rei, "Karena ini perang, jadi seharusnya kami tidak perlu memberikan pertolongan. Tapi kalo gue sama Bima nggak turun tangan waktu lo berdua jatoh tadi, urusannya bisa sampe ke kepolisian. Jadi terpaksa harus dibuat perjanjian....." Rei berhenti sejenak, menikmati sorot waswas di mata kedua lawannya. "Ada tiga kali kesempatan untuk kelepeset kayak tadi. Bukan tiga kali kesempatan untuk masing-masing, karena itu jumlahnya jadi enam. Tiga kali kesempatan untuk lo berdua!" Dia hentikan lagi kalimatnya untuk menciptakan situasi dramatis dan mencekam. Tujuannya apalagi kalau bukan untuk mempercepat kekalahan lawan. Dan kalimat Rei itu diteruskan Bima.

"Dan apabila sampai terjadi kalian kepeleset untuk yang ketiga kali, yang artinya untuk yang ketiga kalinya pula salah satu dari kami harus memberikan pertolongan, berarti....kalian kalah!"

Langen mendesis marah. Gimana bisa monyet-monyet ini bilang akan memberikan tiga kali kesempatan sementara yang dua telah terpakai?

Seakan seperti bisa membaca pikiran Langen, Bima tersenyum lalu meminta maaf dengan sikap berlebihan."Maaf. Ada kesalahan teknis. Harusnya kami kasih tau dari awal tadi. Bukan begitu?" Dia menoleh ke sobat-sobatnya yang mengangguk takzim tapi sambil menahan senyum.

Puncak kepala Langen kontan berasap. Dengan gigi gemeletuk dia lalu bicara dengan penekanan penuh, "Dan elo-elo pasti berharap akan ada yang ketiga, kan? Jangan harap! Lo bertiga silakan mimpi!"

"Amin. Semoga lo berdua selalu ada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa." Rei, Bima, dan Rangga bicara bersamaan dan

menganggukkan kepala juga bersamaan. Dengan sikap serius dan khidmat yang berlebihan. Membuat kedua lawan mereka ingin menjerit-jerit saking emosinya.

"Ayo, jalan!" ajak Rangga kepada kedua sekutunya. "Karena mereka nggak mungkin kepeleset lagi. Jadi kita tunggu aja di atas."

"Oh, iya. Untung lo ngomong, Ga!" ucap Rei sambil menepuk dahi. Kembali dihadapkannya tubuhnya yang sudah sempat berbalik ke Langen dan Fani. Bima mengikuti. "Ada satu hal lagi. Kasih tau, Bim!"

"Oke!" Bima bersiul dengan gaya menjengkelkan. "Bicara soal nunggu di atas, sekali lagi karena ini perang, jadi kami mohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak bisa menunggu lama'lama. Kalian akan kami tunggu selama sepuluh menit. Tidak lebih! Jadi kalau lewat dari sepuluh menit, meskipun cuma satu detik....," sepasang mata Bima menajam, menatap kedua lawannya bergantian, 'Kalian kalah!"

Senyum puas mengembang di bibir Rei cs saat kedua lawan mereeka terperangah mendengar dua ancaman mematikan itu. Tanpa bicara lagi ketiganya lalu balik badan. Merambati tebing dengan cepat dan hilang ditelan rapatnya dahan pohon dan dedaunan.

Langen dan Fani masih tercengang. Pembicaraan itu dilakukan di ketinggian hampir lima belas meter! Nun jauh di bawah, batu-batu besar dan kecil bertonjolan di antara lebatnya semak belukar. Memberikan penegasan bahwa siapa pun yang terjatuh dan tidak segera mendapatkan pertolongan, maka dipastikan akan mendapatkan gelar di depan nama: in memoriam!

Kesimpulannya, kalau tidak ingin terjatuh yang berbutut mendapatkan pertolongan, di mana pertolongan itu berarti kekalahan, maka kedua cewek itu harus sangat berhati-hati dalam meniti setiap langkah.

Sedangkan jika ingin berhati-hati, mereka butuh waktu yang tidak sebentar. Sementara waktu yang disediakan oleh ketiga lawan hanya sepuluh menit.Ini benar-benar buah simalakama. Beracun pula!Ultimatun Rei cs kemudian membuat Langen dan Fani memutuskan untuk nekat. Daripada malu!"

Daripada hidup menanggung malu, lebih baik mati berkalang tanah!" desis Langen, mengutip pepatah lama. Tangan kanannya terkepal kuat.

"Setuju, La! Merdeka!" Fani ikut mengepalkan tinju.

"Jangan ngeliat ke bawah!" tegas Langen.

"Jangan ngeliat ke bawah!" Fani membeo. Mengangguk kuat-kuat.

"Tempat ini nggak tinggi, dan di bawah nggak banyak batu!" tegas Langen lagi.

"Tempat ini nggak tinggi, dan di bawah nggak banyak batu!" kembali Fani membeo dengan penekanan suara kuat-kuat.

"Sip! Ayo, jalan!"

"Oke!"

Semangat memang sanggup mengenyahkan jauh-jauh segala kelemahan. Rei cs serentak mengangkat alis tinggi-tinggi saat kedua lawan mereka tidak lagi bergerak selambat kukang. Keduanya bahkan dengan lihai menyelinap di antara dahan dan

daun. Tidak lagi terlihat ketakutan, dan seakan tak pernah mengalami kejadian yang mengerikan sebelumnya.

Ketiga cowok itu saling pandang. Tebing ini memang pernah menelan korban. Tidak ada catatam pasti berapa jumlah pendaki yang kehilangan nyawa di sini. Dan untuk saat ini memang bukan itu yang jadi fokus pikiran Rei cs. Bukan berapa banyak jumlah pendaki yang tewas di tempat ini. Tapi berapa banyak jumlah arwah yang sedang bergentayangan saat ini. Karena dari perubahan yang benar-benar sangat dratis ini, tidak diragukan lagi, Langen dan Fani sudah pasti sedang kerasukan!

Apa pun tudingan Rei cs, kerasukan atau kerusupan, Langen dan Fani berhasil mencapai puncak tebing dengan selamat. Dan dengan waktu dibawah target ketiga lawan. 10 menit kurang 5 detik! 10 menit kurang 5 detik yang begitu spektakuler dan mencengangkan, sekaligus 10 menit kurang 5 detik yang menelan habis seluruh cadangan kekuatan.

Kedua cewek itu berdiri di puncak tebing, di hadapan ketiga lawan mereka. Tapi tidak lagi dengan tubuh tegak sempurna. Keduanya sudah tidak mampu lagi menutupi kenyataan, stamina mereka telah merosot dratis. Nyaris di titik nol! Dengan pasrah mereka terpaksa membiarkan tubuh mereka yang melambai-lambai bak batang-batang nyiur di tepi pantai, terlihat ketiga lawan.

Namun Rei cs angkat topi dengan ketangguhan lawan-lawan mereka. Kali ini mau tidak mau mereka harus berhenti untuk beristirahat sejenak. Musuh sudah dipastikan akan kalah. Jadi tidak perlu mencemarkan piala kemenangan dengan kata-kata "tidak fair".

"Break sepuluh menit!" ucap Rei.Break sepuluh menit yang sama sekali tidak ada manfaatnya. Tubuh tidak mungkin mampu memulihkan diri dalam waktu sesingkat itu. Yang diperlukan Langen dan Fani adalah break yang lamanya bisa dipergunakan untuk tidur, memanggil tukang pijit, atau pingsan!

Sepuluh menit waktu istirahat itu kemudian dilewati Rei cs dengan berleha-leha. Ketiganya tidur-tiduran berbantal carrier. Untuk mengusir udara yang jadi terasa sangat dingin pada saat tidak bergerak, di tangan masing-masing cowok, dalam mug biru langit bertuliskan "My soul belongs to mountains", mengepul susu jahe panas yang dinikmati bersama potongan-potongan cake cokelat.

Masih ada lagi. Sementara mulut mengunyah, kedua mata mereka menatap berkeliling. Menikmati pemandangan yang indah. Yang jadi terasa semakin indah manakala mata melirik, dan lawan-lawan yang sedang sekarat berada tidak jauh di sebelah.Betul-betul hari yang sama sekali tidak berminat untuk membagi makanan dan minuman yang sedang mereka nikmati dengan kedua lawan. Bukan karena mereka kejam apalagi pelit, tapi karena orang yang sedang sekarat lebih membutuhkan doa ketimbang susu jahe panasdan kue cokelat. Dan hal yang terpenting, kedua cewek itu harus merenungi semua perbuatan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Misalnya, melakukan kebohongan dan pengkhianatan.

Nanti setelah perang gender ini selesai, setelah bibir kedua warrior girls itu memberikan pengakuan yang gamblang, lengkap, mendetail, jelas, jujur, dan tentu saja harus diakhiri dengan permohonan maaf dari lubuk hati yang paling dalam, keduanya akan mendapatkan sesuatu yang jauh lebih panas daripada segelas susu jahe!

Evan, yang mendapatkan tugas untuk melakukan pengintaian sehubungan dengan kejanggalan yang muncul, kembali ke tempat teman-temannya menunggu dengan berita buruk. Langen dan Fani sempat terjatuh dan mendapatkan pertolongan dari musuh-musuh mereka, kemudian terjadu pembicaraan serius yang sayangnya tidak dapat dicuri dengar karena jaraknya terlalu jauh.'

'Mereka luka?" tanya Theo.Evan mengangkat bahu. "Nggak tau. Jaraknya terlalu jauh."

"Luka nggak luka....," desis Iwan, "yang jelas mereka pasti bener-bener sekarat sekarang!"

"Yang gue liat tadi kayaknya begitu." Evan mengangguk cepat.Sementara Rei cs berleha-leha, Iwan cs berunding dengan cepat. Hasilnya, suara bulat kemudian memutuskan untuk mengakhiri perang terbuka itu. Saat ini juga!

Theo, sang algojo, langsung mengeluarkan senjata rakitannya, yang khusus diciptakan untuk keperluan ini. Katapel dan batu pipih sebagai peluru. Setelah memeriksanya sesaat, dimasukkannya kedua benda itu ke salah satu saku celana lapangannya.

"Oke?" tanya Iwan.

"Sip!" Theo mengacungkan satu jempolnya.

"Lo tunggu di sini, Yud!" ucap Iwan sambil menurunkan carrier-nya.

"Oke!" Yudhi mengangguk.

Evan dan Theo juga melepaskan carrier masing-masing. Ketiganya lalu bergegas menyeruak lebatnya pepohonan dan

semak belukar. Meninggalkan Yudhi sendirian sebagai penjaga carrier. Sambil berjalan, Evan mengikatkan seutas pita merah dalam jarak-jarak yang terlihat ruang pandang.Ketiganya baru berhenti menyelinap di antara pohon dan semak-semak, setelah menemukan tempat mengintai yang tepat. Dari tempat itu Rei cs serta Langen dan Fani yang sedang beristirahat terlihat jelas.

Namun posisi Rei cs yang berbaring berdampingan seperti jejeran ikan asin yang dijemur para nelayan, membuat eksekusi belum bisa dilakukan. Selain itu, posisi berbaring tidak akan memberikan hasil maksimal.Tidak ada pemandangan yang lebih exciting selain melihat tubuh sang target tersentak ke belakang dan akhirnya roboh!

***

Akhirnya sepuluh menit waktu istirahat telah terlewat.

"Time is up!" seru Rei, dan langsung bangkit berdiri. Bima dan Rangga mengikuti. Dengan gaya berlebihan, ketiganya lalu melakukan senam-senam ringan untuk melemaskan otot-otot tubuh.

Langen dan Fani melirik dengan dongkol. Tubuh keduanya masih terasa luluh lantak dan break yang hanya sepuluh menit itu justru memperparah. Jangankan bersenam-senam seperti kubu lawan, untuk berdiri tegak saja mereka harus mengerahkan seluruh kekuatan.Di tempat lain, terhalang rimbunnya semak belukar, Theo bersiap-siap. Sepasang matanya mengikuti setiap gerakan calon korban. Sementara kedua tangannya merentangkan karet ketapel pelan-pelan.

Hanya ada satu kali kesempatan. Jadi harus berhasil! Target tidak perlu terluka parah, karema serangan ini tanpa jaminan asuransi. Yang penting, perang terbuka ini berakhir.

Setelah membersihkan mug dan memasukkannya kembali ke carrier, dengan nada tegas dan tanpa kompromi Rei memerintahkan kedua lawannya untuk bergerak. Bersamaan dengan itu, sebuah batu pipih dilepaskan dari rentangan maksimal sebuah ketapel. Berdesing menyibak daun-daun yang menghalangi dan bergerak cepat, lurus ke sasaran. Dan beberapa detik kemudian....."AAAKKKH!!!!"Satu teriakan keras membelah keheningan belantara. Bima terkapar dengan lengan kiri berlumur darah!

Sedetik semuanya hanya berdiri diam dalam keterperangahan dan kebingungan. Erangan Bima beberapa saat kemudian menyadarkan Rei dan Rangga. Serentak keduanya menghampiri Bima yang masih tergeletak di atas semak-semak yang patah karena tertimpa badan besarnya.

Sesuatu telah merobek bukan hanya lengan kiri kemeja birunya, tapi juga daging di baliknya! Dan dari darah yang mengalir deras, luka sayatan yang menganga itu sepertinya cukup dalam.

Langen dan Fani hanya bisa berdiri sambil terus ternganga-nganga selama Rei dan Rangga melakukan tindakan P3K terhadap Bima. Kedua cewek itu benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya baru saja terjadi.Begitu selesai membersihkan luka Bima dan membebatnya, dan bersama Rangga membantu cowok itu berdiri, Rei langsung balik badan. Kemeja kremnya bernoda darah. Cowok itu menghampiri Langen dengan kedua rahang mengatup keras."Lo pasti bisa jelasin, apa barusan itu tadi!" ucap Rei dengan nada tajam."Bima kenapa?" Langen malah bertanya bingung."Justru itu yang gue pengen tau!" bentak

Rei."Hah?" Langen menatapnya dengan ekspresi semakin bingung. "Kenapa nanya gue?"

Rei mendesis tajam. Benar-benar marah sekarang. Dicekalnya kedua lengan Langen kuat-kuat dan di tariknya mantan ceweknya itu rapat-rapat di depannya. Refleks Langen meletakkan kedua tangannya di dada Rei. Membuat jarak.Tapi Rei langsung mengenyahkan penghalang itu dari dadanya. Kemudian dipeluknya Langen sampai benar-benar tidak ada jarak, dengan kekuatan yang membuat Langen menggigit bibir menahan sakit."Nggak akan ada saksi mata kalo gue apa-apain lo di sini, La!" ancamnya dengan gigi gemeretak."Mau lo apain juga, gue tetep nggak bisa bilang apa-apa. Gue bener-bener nggak tau!"

Lekatnya persahabatannya Rei dan Bima, kerap membuat keduanya mengaburkan batas benar dan tidak. Rei siap menjadi arca batu untuk apa pun tindakan Bima. Begitu pun sebaliknya. Karena itu, meskipun di depan mata Rei sedang mendekap Langen dengan begitu kuatnya, sampai-sampai siluet keduanya di atas permukaan tanah seperti menampakkan kembar siam yang hanya terpisah di kepala, Bima hanya menyaksikan tanpa memberikan reaksi apa-apa. Sementara Rangga, yang statusnya sahabat new comer, tentu saja harus mengikuti aturan main yang sudah ada.

Di tempatnya berdiri, Fani hanya bisa pasrah. Tidak berani memberikan pertolongan karena sepasang mata Bima mengawasi setiap gerak-geriknya dengan tajam. Tidak perlu diperhitungkan satu tangan cowok itu yang terluka, karena tangannya yang lain sudah lebih dari cukup untuk mematahkan tulang-tulangnya, kalau dirinya berani nekat."Lo pilih ngomong, atau paru-paru lo jebol?" desis Rei. Langen tidak bisa menjawab. Dia benar-benar sulit bernapas. Dekapan Rei membuat paru-parunya tidak bisa bergerak bahkan untuk mengambil sedikit saja

udara."Oke.....gue.....akan.....ngomong....," ucap Langen akhirnya. Fani terperangah. Rei menyipitkan kedua matanya."Coba bilang sekali lagi!" perintahnya."Gue.....akan.....ngomong..... Tolong.....lepas.....tangan lo....," pinta Langen dengan suara semakin terengah. Rei melepaskan kedua tangannya yang memeluk Langen. Begitu saja. Membuat Langen seketika terhuyung dan hampir tersungkur kalau tidak buru-buru ditahan Fani.Cewek itu membungkuk. Menekan dadanya dan terbatuk-batuk. Ditariknya napas panjang-panjang untuk mengisi paru-parunya yang seperti kosong."Cepet!" bentak Rei, masih terus mengawasi Langen. Masih dengan satu tangannya menekan dada, Langen berusaha menegakkan badan. Tapi tidak bisa benar-benar tegak karena dadanya masih agak sakit. Kedua bola mata cokelatnya lalu menatap Rei, lurus dan tajam."Elo.....banci!!!"Rei terperangah. Sementara tawa Bima kontan meledak keras. Di sebelahnya, Rangga geleng-geleng kepala, menatap Langen tak percaya."Dari awal udah gue kira, dia nggak bakal buka mulut," ucap Bima setelah tawanya reda. "Bawa ke sini cewek gue. Kalo dia, gue yakin pasti akan bicara!"

Fani tersentak. Juga Langen. Keduanya langsung berpelukan kuat-kuat. Bima menepuk bahu Rangga. Segera Rangga menyusul Rei yang sedang berjalan ke arah kedua cewek itu. Dengan paksa kedua cowok itu kemudian melepaskan pelukan erat Langen dan Fani. Rangga langsung menyeret Fani menuju tempat Bima berdiri, sementara Rei berdiri di hadapan Langen, untuk menghalangi cewek itu menyelamatkan sahabatnya."Halo, Sayang....." Bima membungkukkan badannya dan menyapa Fani dengan lembut. "Aku lagi sekarat nih. Peluk aku, ya? Mau, nggak?"

Refleks, Fani langsung geleng kepala kuat-kuat. Dia akan bergerak mundur, tapi bisa karena Rangga berdiri rapat di

belakangnya dan mencekal kuat-kuat kedua lengannya. Bima tertawa geli dan mendongak menatap Rangga."Mana pernah dia mau meluk gue," katanya, lalu tatapannya kembali ke Fani. "Tapi kalo jawab pertanyaan, mau, kan? Harus mau! Karena itu tadi, aku lagi sekarat. Jadi mumpung aku masih bernapas, kamu lebih baik koorperatif, supaya aku matinya nggak penasaran. Karena kalo sampe mati penasaran, nanti arwahku nggak tenang dan kamu aku gentayangin tiap malem. Dan yang namanya jurik itu nggak punya batas ruang. Jadi nggak ada gunanya kamu ngunci pintu atau ngumpet di dalam lemari.""Tapi....tapi....gue nggak tau elo kenapa....," jawab Fani terbata."Oh, ya?" Bima pura-pura kaget."Iya. Gue nggak tau. Bener!" Fani mengangguk kuat-kuat.

Iwan memang sengaja tidak memberitahu kedua cewek itu cara dia dan keempat temannya mengakhiri perang terbuka itu. Semata untuk melindungi keduanya dari kemungkinan tekanan pada saat interogasi, yang sudah pasti akan dilakukan di tempat dan sedetik setelah serangan terjadi. Tapi tetap itu tidak membuat Langen dan Fani terhindar dari situasi sulit."Mungkin dengan begini kamu jadi tau." Bima menatap lengan kirinya yang luka. Darah merembes dari balutan luka itu. Mengalir turun. Dengan jari telunjuk, ditahannya aliran darah itu sesaat, kemudian dioleskannya darah itu ke bibir Fani. Fani tersentak. Karena tidak bisa bergerak mundur juga tidak bisa menggerakkan kedua tangannya, dipalingkannya wajahnya. Tapi Bima langsung menghadapkan kembali wajah itu ke arahnya. Kembali dia oleskan darah lukanya ke bibir Fani. Cewek itu memejamkan mata rapat-rapat. Tidak tahan dengan bau anyirnya."Ini untuk mengenang Left Eye TLC....," ucap Bima sambil membuat garis darah di bawah mata kiri Fani. Kemudian dia membuat bulatan darah tepat di tengah-tengah dahi Fani. "Left Eye dari India....."

Langen menatap cemas tanpa mampu menolong. Di depannya Rei masih berdiri menjulang dengan ekspresi garang. Akhirnya

Fani menyerah setelah Bima yang sedang bereksprimen sebagai make up artist dengan menggunakan darahnya sendiri mulai membuat bulatan-bulatan merah di kedua pipinya."Mau bilang?" tanya Bima. Fani mengangguk cepat-cepat. "Sweet girl....." Bima mengecupnya sekilas. "Lepas, Ga!"

Rangga melepaskan cekalannya."Ng....tangan lo itu...""Iya? Apa yang udah bikin tanganku jadi sobek begini?""Ng....ituuu...." Fani berpikir keras mencari jawaban. Tiba-tiba dia melakukan dua gerakan dengan sangat cepat. Menyikut ulu hati Rangga kuat-kuat lalu memukul luka Bima keras-keras. Langen, yang bisa membaca gelagat itu sejak awal, di saat yang bersamaan meninju dada Rei dengan kedua tangan dan dengan seluruh kekuatan.

Bersamaan dengan teriakan ketiga cowok itu, darah segar menyembur dari luka di lengan Bima yang masih menganga. Fani berlari menghampiri Langen lalu keduanya berdiri saling merapat."Kami bener-bener nggak tau! Sumpah!" seru Langen saat Rei dan Ranga berjalan menghampiri dirinya dan Fani dengan marah. Sambil menekan kuat-kuat lukanya yang mengucurkan darah, Bima ikut mendekat."Sumpah!" Langen mengulangi. Kali ini dengan kedua tangan terangkat. "Demi Tuhan, kami bener-bener nggak tau!" dan ketika ketiga cowok itu tetap bergerak maju, Langen meneruskan dengan sumpah yang benar-benar fatal. "Kalo kami bohong, gue sama Fani nggak bakalan selamet sampe rumah!""Jelas! Dan mau tau apa yang akan bikin lo berdua pulang dalam keadaan nggak selamet?" desis Rei tajam. Dia benar-benar geram. "Kalian harus kalahin kami! Kalau tidak...." Rei menghentikan langkahnya yang tinggal satu rentangan tangan. Bima dan Rangga ikut berhenti di sisi kiri-kanannya. "Elo berdua akan kamu serahkan ke keluarga masing-masing.....dengan visum dokter!"

Langen menatap Rei dengan ekspresi takut tapi juga bingung."Maksudnya.....cacat?" tanyanya terbata."Jelas!" tandas Rei seketika."Ng.....maksudnya.....memar-memar, gitu? Atau patah kaki-tangan?""Bukan....." Rei tersenyum dingin. "Cacat yang paling ditakutin cewek!"Muka Langen dan Fani kontan putih!

***

Sementara itu di tempat lain, Iwan, Theo, dan Evan, jadi gelisah sekaligus berang menyaksikan peristiwa itu. Theo memukul-mukul kepala botaknya dengan kedua telapak tangan. Benar-benar menyesali kegagalannya."Goblok-goblok!" desisnya berulang-ulang.Iwan menepuk bahunya. Mengingatkan bahwa ini di luar dugaan. Soalnya, apabila semua berjalan sesuai rencana, Theo akan melakukan tugasnya di sebuah tempat, di mana dia bisa mendekati sang calon korban sampai jaraknya yang cukup dekat, hingga bisa memilih bagian tubuh mana yang menjadi target katapelnya."Daripada fatal, ntar malah berabe urusannya!""Jadi gimana sekarang? Lo liat tuh!" tunjuk Theo dengan dagu, ke kejauhan di bawah. "Begitu lebih baik?"Jauh di bawah, dengan paksa Rangga merenggut Fani dari Langen lalu menyeretnya ke hadapan Bima."Jadi?" tanya Iwan tanpa menoleh."Udah, kita ribut aja! Pengecut, tau nggak? Ngumpet-ngumpet begini!""Setuju!" Evan mengangguk.Iwan terdiam beberapa detik. Kemudian....."Oke. Yuk!"Ketiganya meninggalkan tempat itu."Turun, Yud!" ucap Theo begitu sampai di tempat Yudhi dan carrier-carrier mereka ditinggalkan. "Turun?" Yudhi memandang tak mengerti."Kacau!" ucap Iwan sambil menyambar carrier-nya. "Theo pilih ribut!""Yeee....," sambil menyandang carrier-nya di punggung, Yudhi menatap ketiga temannya

bergantian. "Kenapa nggak dari kemaren-kemaren? Jadi nggak buang-buang waktu sama tenaga. Udah cabut kuliah pula."Keempatnya balik badan. Segera kembali ke arah semula.

Inilah peperangan Langen dan Fani yang sesungguhnya.Iwan cs gagal memberikan pertolongan. Dan apabila kedua cewek itu sampai kalah, masa depan mereka akan hancur berantakan.Waktu baru berjalan lima belas menit, tapi Langen dan Fani telah terserang mountain sickness parah. Seperti ada jarum besar besi pasak tenda, dihunjamkan tepat di ubun-ubun kepala. Terasa seperti ada sesuatu yang ditusukkan dari pelipis yang satu menembus ke pelipis yang lain. Juga seperti ada sebuah benda yang mahaberat diletakkan tepat di dada, hingga terasa sangat sakit saat memaksa untuk menarik napas dalam-dalam.

Keringat mengalir deras seperti alur sungai. Kaus yang dikenakan kedua cewek itu jadi melekat di badan dan membuat mereka tidak nyaman."Stop sebentar!" ucap Bima tiba-tiba. Semuanya berhenti dan menatapnya. Bima menunjuk kemejanya yang ternyata juga kuyup karena keringat. "Ganti baju dulu."

Langen dan Fani saling pandang diam-diam. Ini memang yang mereka harapkan, tapi tidak sekarang. Waktunya tidak tepat. Lokasinya apalagi.

Rei, Bima dan Rangga menurunkan carrier mereka dari punggung. Langen dan Fani segera mengikuti. Kesempatan untuk sejenak mengistirahatkan otot-otot bahu yang sakit. Ketiga cowok itu lalu melepas kemeja masing-masing.

Tanpa sadar Langen dan Fani bergerak mundur, menjauh beberapa langkah sambil menyeret carrier masing-masing. Dada-dada telanjang itu, yang terlihat jelas terbentuk karena olah fisik

yang rutin dan berat, juga lengan-lengan yang besar dan berotot, membuat keduanya merasa terancam."Nggak ganti baju?" tanya Bima tiba-tiba. Dia lalu menoleh ke segala arah. Dan ketika didapatinya kondisi sekeliling yang tidak menyediakan tempat tertutup, pandangannya kembali ke Langen dan Fani, dengan seringai jail di bibir. "Cuma soal waktu. Dan itu nggak lama lagi." ucapnya dengan nada seolah-olah dirinya turut prhiatin. "Jadi nggak ada salahnya diperlihatkan dari sekarang.

Terutama untuk Rei. Kalo gue nggak perlu, soalnya.....gue udah ngeliat." sepasang mata hitam yang dinaungi alias tebal itu kemudian terarah ke Fani. Bima lalu mengedipkan sebelah mata dan tertawa geli ketika tindakannya itu membuat muka Fani seketika jadi merah padam."Tapi....," Rangga menyambung, menatap ke arah Langen dan Fani, "apa yang menurut lo berdua sangat berharga, tetep harus lo pertahankan. Kalo perlu sampai titik darah penghabisan!" tapi detik berikutnya dia ngomong lain. "Tapi kalo Bima sih udah jelas bakal jadi suami lo, Fan. Jadi lo nggak perlu nutup-nutupin lagi....."

Rei dan Bima kontan tertawa geli. Keduanya menunda memakai kaus yang baru mereka keluarkan dari carrier. Sengaja berlama-lama memperlihatkan dada telanjang mereka, karena sepertinya itu membuat pihak lawan terintimidasi.

Mendadak sifat iseng Bima kumat. Tiba-tiba, dibuatnya gerakan seolah-olah ingin memeluk Fani. Cewek itu kontan menjerit dan berlari ke belakang punggung Langen. Bima tertawa."Hm," ucapnya sambil melirik kedua sahabatnya. "Kalo nanti ada yang menjerit-jerit, harap tutup telinga ya. Oke?""Yang jelas gue nggak sempet ngurusin urusan elo," jawab Rei. "Karena gue juga pasti lagi sibuk."

Langen langsung jadi emosi. Dipungutnya sebuah batu dan dilemparnya ke arah Rei kuat-kuat. Dengan sigap cowok itu berkelit."Jangan ngomong sembarangan lo! Gue sama Fani belom kalah, tau!""Ck ck ck!" Rangga geleng-geleng kepala. "Masih galak juga!""Tenang," Rei menepuk bahu Rangga. "Sebentar lagi akan gue bikin dia jadi semanis kelinci."

Mendengar percakapan itu, Langen langsung naik pitam. Darah di kepalanya kontan mendidih. Seribu sumpah serapah sudah siap dilontarkan, tapi kemudian tersangkut di ujung lidah. Dia tidak terbiasa memaki, itu yang membuat sumpah serapah itu jadi tertahan.

Gantinya, cewek itu lalu bicara dengan nada tinggi, "Bisa nggak sih elo-elo nggak pake cara-cara intimidasi? Lo bertiha curang, tau nggak? Nggak fair! Naik gunung ya naik gunung aja! Nggak usah pake ngancem-ngancem! Ngomong ini-itu!""Tapi sah-sah aja, kan?" jawan Rei. Bima dan Rangga tertawa geli mendengar ucapan Rei.

Tiba-tiba Langen bergerak maju. Rei cs tersentak kaget dan refleks bergerak mundur bersamaan. Ternyata cuma Rei yang diincar Langen. Penuh emosi cewek itu langsung menerjang Rei dan memukuli dada cowok itu."Wow! Wow!" Rei berusaha menahan serangan Langen. "Mulai menggunakan kekerasan nih!" dengan sigap ditangkapnya pergelangan tangan. Dan segalanya berlangsung cepat. Di depan semua mata, Rei menarik Langen ke arahnya, lalu dengan tangan kirinya yang bebas, dipeluknya mantan ceweknya itu kuat-kuat. Kemudian cowok itu menundukkan kepala.....dan mencium sepasang bibir di bawahnya!

Bisa dia rasakan, tubuh dalam pelukannya menegang dan seketika berontak, berusaha melepaskan diri. Tapi itu justru

membuat Rei semakin mengetatkan dekapannya. Beberapa saat kemudian cowok itu mengakhiri ciumannya dengan satu bisikan tajam, tepat di telinga kiri Langen."Jangan harap lo bisa menang!"Kemudian Rei melepaskan pelukannya dengan tiba-tiba. Cowok itu lalu melangkah mundur.

Wajah Langen merah padam. Ditatapnya Rei seperti tidak percaya, cowok itu tega melakukan hal itu padanya. Rei membalas tatapan Langen dengan tenang."Nangis aja, kalo elo pengen nangis," ucapnya datar.

Mati-matian Langen berusaha meredam kemarahan yang menggelegak di dadanya. Sementara itu Fani tetap berdiri di tempatnya. Masih terpaku dalam keterperangahan. Tidak disangkanya Rei bisa sadis begitu. Dan ini kali pertama disadarinya, Rei dan Bima ternyata mempunyai sifat yang hampir sama.

Rei menggerakkan kedua tangannya, menepuk pelan bahu Bima dan Rangga yang berdiri di kiri-kanannya. Ketiga cowok itu lalu meraih kaus masing-masing dan memakainya, lalu meraih carrier dan menyadarinya.Bima dan Rangga langsung balik badan. Sementara Rei sejenak tanpa perasaan.

Begitu ketiga cowok itu menghilang, Fani segera menghampiri Langen dan memeluknya. Didapatinya sepasang mata sahabatnya itu merebak."Gue baru tau, dia ternyata juga bajingan. Sama kayak cowok lo," desis Langen dengan gigi gemeretak. Fani mengusap-usap punggung sahabatnya."Kalo sifatnya nggak sama, nggak mungkin mereka bisa sohiban."

Keduanya lalu terdiam. Napas Langen memburu, turun-naik dengan cepat karena menahan emosi. Fani hanya bisa menenangkan dengan cara terus memeluknya."Udah?" tanyanya

kemudian, dengan nada pelan dan hati-hati.Langen mengangguk. Cewek itu kemudian menghapus habis air matanya yang mengalir turun tanpa ada isak yang terdengar."Mereka kira kita udah kalah," desisnya geram."Biar aja mereka kira begitu.""Lo siap, kan?""Ah, elo!" kembali Fani memeluk Langen. "Kalo nggak siap, gue nggak akan sampe sini, lagi!"

Kembali keduanya terdiam. Langen memejamkan mata rapat-rapat. Menarik napas panjang dan dalam, berulang-ulang. Fani memeluknya dengan tangan kiri sementara tangan kananya menggenggam satu tangan Langen."Yuk!" ucap Langen setelah beberapa detik yang hening. Fani mengangguk tegas. Keduanya kemudian meninggalkan tempat ini.

***

Kedua alis Rei sesaat terangkat, saat ternyata lawan-lawannya muncul lebih cepat dari waktu yang dia perkirakan.

Keduanya mata hitamnya yang ternyata lebih dingin dari Bima, menatap Langen lurus-lurus. Langen membalas tatapan itu sama tajamnya. Menegaskan meskipun tadi dia sempat menangis, bukan berarti dirinya telah kalah.

Ketiga cowok itu kemudian balik badan tanpa bicara. Perang gender itu kembali berlanjut. Dengan atmosfer yang sangat berbeda. Rei cs kini tidak tidak lagi melangkah dengan standar mereka. Mereka kini melambat, mengikuti ritme langkah lawan-lawan mereka. Dan hening.

Lima belas menit kemudian, mereka sampai di sebuah batu besar berbentuk oval. Tubuh Langen dan Fani seketika menegang. Batu besar ini.....adalah akhir.....dari perang gender ini!

Menurut penjelasan Iwan saat briefing, tidak jauh dari sini ada tempat terbuka. Tidak begitu luas. Tempat para pendaki biasa berhenti untuk memasak atau sejenak beristirahat. Sayup-sayup memang terdengar suara orang berbicara.

Saat itu juga Langen mengajak Fani melancarkan senjata pamungkas mereka. Gagasan yang tidak berani dikemukakannya di depan Iwan cs. Takut membuat kelima cowok itu jadi tersinggung karena merasa kehadiran mereka tidak dapat diandalkan. Soalnya, setiap rencana selalu ada kemungkinan untuk gagal. Dan menyiapkan antisipasi adalah yang terbaik.

Selain itu, gagasannya ini memang bisa dibilang nekat. Tapi ketika gagasan ini dimunculkan___sepulangnya dari rumah Iwan waktu itu___Langen sudah meyakinkan Fani, bahwa ini antisipasi, dan berharap nggak sampai harus dijalani. Soalnya yang mereka hadapi juga orang-orang gila. Orang-orang sakit. Apalagi Bima."Aduh!" Fani menutupi mukanya dengan kedua tangan. Ditariknya napas panjang-panjang. "Gue kena kutukan apa sih?"

Langen menepuk-nepuk bahu sobatnya, menenangkan."Sekarang kan elo malunya nggak sendirian. Berdua sama gue. Lagi pula....," sejenak dihelanya napas panjang, "kita udah sampe sini. Nggak bisa mundur lagi. Dan pilihannya juga cuma satu.....harus menang!

***

Terbukti kemudian, rencana cadangan itulah yang terpaksa harus dilaksanakan.

Langen___yang tidak tahu bahwa Iwan cs telah gagal menghentikan jalannya pertempuran___melirik arlojinya tanpa kentara dan menemukan kenyataan baru dua puluh menit lagi bantuin akan datang. Sementara kondisi tubuhnya dan Fani tidak memungkinkan untuk bertahan sampai selama itu. Jika dipaksakan, bisa dipastikan dalam waktu tidak sampai sepuluh menit dia dan Fani akan terkapar."Boleh nggak kami permisi ganti baju sebentar?" tanya Langen.

Ketiga cowok di depannya berhenti berjalan lalu menoleh bersamaan. Sepasang mata Rei segera terarah ke batu besar berbentuk oval itu. Sesaat dia saling pandang dengan kedua sahabatnya. Dan peristiwa itu membuat sikapnya jadi melunak."Sepuluh menit," ucapnya, sengaja memberikan kelonggaran waktu. Tapi Langen menolaknya dengan nada dingin."Kelamaan. Lima menit cukup!" kemudian dibaliknya badan dan berjalan dengan angkuh ke arah batu besar itu, diikuti Fani. Rei menatapnya tercengang, sementara Bima tertawa pelan."Kalo gue nih, punya cewek kayak gitu, udah gue beresin dari dulu, Rei," ucapnya. Rangga mengangguk setuju."Ngomong emang gampang. Lo mau ganti gue diberesin kakak-kakaknya?" jawab Rei kesal.

Begitu sampai di balik batu besar berbentuk oval itu, dan terhalang dari pandangan ketiga lawan, Langen dan Fani segera menurunkan carrier masing-masing. Wajah keduanya menegang. Dengan cepat keduanya menarik keluar tas plastik dari dalam carrier, dan memburaikan isinya di atas rumput."Gue ngerasa kita nggak ada bedanya sama Stella, La....," kata Fani sambil melepaskan kaus yang dipakainya."Sangat beda!" bantah Langen seketika. "Paha, perut, puser, sama dada, itu emang modal

utamanya Stella. Dia nggak punya yang lain. Isi kepalanya nggak pernah dipake. Gue malah nggak yakin kepala tuh cewek ada isinya. Sementara kita....." kesibukan Langen mengencangkan ikat pinggangnya terhenti. Diangkatnya kedua alisnya tinggi-tinggi, lalu tersenyum bangga. "Dari IP semester pertama kemaren yang udah tiga koma, ada kemungkinan kita bakalan lulus dengan predikat cumlaude! Dan kalo sekarang kita terpaksa pake cara begini....," kembali Langen mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi, "bukan salah kita kan, terlahir jadi perempuan?""Iya sih....." Fani mendesah berat. Terpaksa setuju. "Tapi yang sekarang gue takutin, kalo nggak ada yang turun, La. Kalo orang-orang itu semuanya mau puncak, gimana? Matilah kita. Nggak ada yang nolongin.""Gue udah cek tadi di base camp. Ada beberapa tim yang naik kemarin siang. Berarti hari ini mereka turun.""Kalo mereka lewat jalur ini lagi. Kalo lewat jalur lain?""Paling enggak dua tim akan turun lewat jalan ini lagi. Soalnya mobil-mobil mereka diparkir di bawah....." Langen menepuk-nepuk bahu Fani. "Tenang akan ada bantuan untuk kita! Oke?""Okelah...." Fani mengangguk pasrah. "Udah sampe sini, mau gimana lagi?""Gimana penampilannya gue?" Langen merentangkan kedua tangannya lalu berputar-putar."Seperti yang udah pernah kita tes. Dan seperti yang lo harapkan.""Sip kalo gitu," ucapnya dengan nada cemas yang terdengar jelas. "Lo udah siap?""Udah." Fani mengangguk.

Langen menatap berkeliling dan tatapannya terhenti di sebatang pohon yang tumbang. Rebah di atas semak belukar dalam bentuk beberapa patahan.

“Bantuin gue.” Ditariknya tangan Fani. Berdua, mereka mengangkat patahan batang pohon itu dan meletakkannya dekat batu besar, sebagai pijakan. Kedua sahabat itu lalu saling pandang. Wajah keduanya semakin memucat karena tegang.

“Show time!” desis Fani. Langen memeluknya. Fani memb alas pelukan itu. Ketika kemudian pelukan itu terurai, kebulatan tekad tercetak jelas di wajab keduanya. Kemudian mereka membalikkan badan. Menghadap ke arah hatu besar berbentuk oval itu.

“Siap-siap!” desis Langen. Ditariknya napas panjang-panjang. Fani mengikuti. “Okeee... satu... dua... tiga!”

Bersamaan, dengan menggunakan batang kayu tadi sebagai pijakan, keduanya melompat ke atas batu, dan berdiri tegak-tegak di sana, menentang tiupan angin dan melawan dekapan dingin.

Rei, Bima, dan Rangga kontan terperangah. Benar-benar terperangah melihat penampilan terbaru kedua lawan mereka.

Celana gunung Langen dan Fani telah berganti dengan jins biru ketat sebatas pinggul. Rambut keduanya yang tadi diikat ekor kuda, kini terurai lepas. Tapi bukan itu yang membuat Rei cs terbelalak dan mulut mereka menganga lebar. Melainkan T-shirt hitam yang membungkus tubuh kedua lawan.

T-shirt itu berbahan seperti jala milik nelayan. Berluhang-lubang besar!

Untuk pertama kalinya, Rei cs menyaksikan sccara langsung, apa yang selama ini tersembunyi di balik kaus, kemeja, atau jaket kedua cewek itu.

Perut rata, pusar bertindik, dan black bra! Dan kulit Langen yang langsat serta kulit Fani yang putih, membuat semua itu terlihat semakin kontras.

“La berdua apa-apaan sih!?” Rei berseru marab begitu sadar dan kekagetan. “Pake baju yang bener! Cepet!”

Dia tidak mau munafik. Dia juga suka penasaran, ingin melihat yang tersembunyi. Tapi tentu saja dia tidak ingin orang lain juga bisa melihatnya. Meskipun itu sahabat-sahabatnya sendiri.

Langen pura-pura tersinggung.

“Itu pelanggaran HAM, tau nggak? Terserah gue dong, mau pake baju model apa. Bahkan kalo kami pengen telanjang pun, itu seratus persen hak kami. Nggak bisa diganggu gugat. Tapi kami belom sampe gitu kok. Cuma rada buka-bukaan doang. Iya kan, Fan?”

Fani langsung mengiyakan.

“Bener! Elo-elo aja yang otaknya pada kotor!” tandasnya. Sesaat ia menatap Bima, tapi Iangsung menghindar saat didapatinya tatapan cowok itu berkilat marah. Sama sekali berbeda dengan tatapannya yang dulu, saat Fani berada dalam kondisi yang jauh Iebih parah dan ini.

“La, jangan bercanda! Ini nggak lucu!” sekali lagi Rei berseru. Marah dan gusar. Dan sekali lagi Langen menanggapinya dengan santai.

“Emangnya siapa yang lagi ngelawak sih? Orang kami berdua lagi berjemur...”

“Di pantai, kali!” sambung Fani, membuat Langen tertawa geli.

Tiba-tiba Rangga bersiul nyaring. Tatapannya masih terpaku pada tubuh-tubuh di balik jala itu. Rei dan Bima balik badan hampir bersamaan dan menatap Rangga tajam. Rangga bertolak pinggang dan balik menatap tajam.

“Kenapa? Lo berdua mau nyuruh gue nutup mata?” Diangkatnya alis tinggi-tinggi. “Maaf, tidak bisa. Kesalahan bukan terletak di

mata gue.” Kemudian dijulurkannya leher panjang-panjang, menatap Langen dan Fani dan atas kepala Rei dan Bima. “Kalo gue pindah kubu, boleh nggak?” serunya.

Jawabannya diberikan Rei dan Bima saat itu juga. Rangga jatuh terjerembap ke semak, setelah dua telapak tangan mendarat keras di dadanya. Cowok itu tertawa geli, lalu meraih sebatang dahan untuk berdiri.

“Tolong lo berdua pake sweter atau jaket” perintah Bima geram.

Langen melotot. Pura-pura tersinggung. “Lo kira elo itu siapa sih? Sembarangan aja nyuruh-nyuruh orang. Nggak!”

“Langen... please...,” ganti Rei memberikan perintah. Kali ini mulai bernada memohon, yang diucapkan dengan kedua rahang terkatup rapat.

Langen menggeleng. “Nggak mau,” jawabnya kalem. “Orang gue sama Fani lagi mau buka-bukaan kok disuruh ditutup-tutup.”

Kalimatnya seketika membuat Rangga menoleh ke belakang. Menyembunyikan seringai gelinya yang tidak bisa ditahan.

Sadar perintah mereka sama sekali tidak diindahkan, Rei dan Bima kemudian berunding dengan suara pelan. Hasilnya, keduanya memutuskan untuk membiarkan Langen dan Fani di atas sana, sampai kedua cewek itu terserang hipotermia. Kalau perlu sampal tubuh mereka membeku kaku.

Tapi otak Langen terlalu lihai untuk hal yang terlalu sederhana itu. Karena itu, untuk melakukan aksi buka-bukaan ini, dipilihnya momen menjelang mereka akan bertemu dengan kelompok-kelompok pendaki lain.

Dan yang terjadi berikutnya benar-benar seperti yang dia dan Fani harapkan. Suara-suara orang berbicara, yang tadi hanya terdengar samar-samar, semakin larna sernakin jelas. Menandakan ada sekelompok pendaki yang saat ini tengah bergerak mendekat.

Seketika, Rei dan Bima jadi panik.

“Langen!”

“Fani!”

Keduanya berseru bersamaan.

“Cepet pake jaket atau sweter!” perintah Bima, tapi tidak ditanggapi. Sambil mendesis gusar, cowok itu Lalu membuka carrier-nya. Dengan cepat Ia mengeluarkan sebuah jaket dari sana, dan melemparnya ke arah Fani. Langsung Fani mengambil jaket yang jatuh di dekat kakinya itu.

“Kami juga punya, tau!” Dilemparnya kembali benda itu ke Bima. “Nggak butuh!”

Bima menggeram. Benar-benar berang dan kelimpungan. Jauh di belakang, Rangga sampai membungkukkan badan rendah-rendah, tak sanggup menahan geli melihat adegan di depannya.

Suara-suara langkah itu semakin dekat. Suara-suara orang mengobrol itu juga semakin jelas. Rei melangkah cepat mendatangi arah datangnya suara-suara itu. Sontak dia semakin panik, saat kedua matanya menangkap semak-semak bergerak di kejauhan. Bergegas dia melangkah mendekati Bima yang tengah berdiri di depan batu besar berbentuk oval itu. Tempat Langen dan Fani masih berdiri tegak memamerkan bodi.

“Elo berdua tolong pake baju yang bener. Hawanya dingin. Nanti masuk angin.” Bima bicara dengan nada membujuk.

“Eits, jangan salah. Kami tadi udah minum... jamu tolak angin!” Langen dan Fani menawab serentak, lalu terkekeh-kekeh geli.

“Langen... Fani... tolong pake jaket. Please... ?“ Rei memohon dengan kedua tangan tertangkup di depan dada.

“Please, Fan...,” Bima ikut memohon.

“Tolong, La,” Rei mengulangi permohonannya. “Tolong pake baju yang bener.”

Mendengar itu, Rangga menegakkan tubuh. Kedua matanya menyipit. Benar-benar tak bisa percaya dengan apa yang sedang terjadi di depannya.

Memohon.. adalah bentuk kejatuhan kaum Adam yang paling mengenaskan. Dan sama sekali tidak disangkanya, dengan cara itulah kedua sahabatnya akan menyerah!

Tapi permohonan itu sudah terlambat. Kelompok pendaki itu telah muncul, terdiri atas empat cowok. Dan keempatnya seketika terpana. Menatap tak percaya sekligus terpesona, pada dua “keindahan” yang sedang berdiri tegak di atas batu besar.

Ini di tengah hutan belantara sebuah gunung. Di jalur pendakian dengan tingkat kesulitan tinggi pula. Siapa yang menyangka akan menemukan dua cewek cakep, seksi, memakai kaus jala pula. Melihat pemandangan asyik, tubuh mereka yang sangat letih mendadak jadi sangat segar. Ini benar-benar keajaiban dunia yang kedelapan!

Rei dan Bima bergegas menghampiri lalu berdiri tepat di hadapan keempatnya. Sebisa mungkin meminimalis pandangan mereka pada Langen dan Fani.

“Elo-elo bisa lanjut?” desis Bima tajam.

Leader kelompok pendaki itu, cowok berkemeja flanel cokelat kotak-kotak, menatap Rei dan Bima dengan pandangan tidak senang. Dia lalu memiringkan kepala dan berseru ke arah Langen dan Fani.

“Ini cowok-cowok kaIian?”

Langen menatap Rei, Bima, dan Rangga bergantian. Saat kedua matanya bertumbukan dengan sepasang mata Rei, yang menatapnya dengan kilatan marah yang menusuk, Langen menaikkan sepasang alisnya. Mengisyaratkan tantangan! Sedetik kemudian, masih dengan sepasang matanya yang menentang kedua mata Rei lurus-lurus, Langen menggelengkan kepala.

“Bukan!”

Sama sekali bukan jawaban yang salah!

Cowok berkemeja flanel cokelat kotak-kotak itu mengembalikan tatapannya pada Rei dan Bima. “Apa lo bilang tadi? Bisa nggak kami lanjut? Sori... nggak bisa!”

Salah seorang temannya segera menyambung, “Sekarang tolong lo berdua menyingkir jauh-jauh, karena sangat merusak pemandangan!”

“Kurang ajar!” geram Bima. Sedetik kemudian tinjunya melayang, menghantam telak rahang cowok yang baru saja menutup mulutnya itu, dan membuatnya terpelanting.

Melihat salah seorang teman mereka terkapar di tanah, tiga yang lain jelas tidak terima. Salah seorang segera membantunya berdiri, sementara dua yang lain balas menyerang Rei dan Bima. Rangga langsung bersiap-siap seandainya kedua sobatnya itu butuh bantuan.

Sementarai tu Langen dan Fani saling pandang dengan tersenyum puas. lnilah yang mereka harapkan.

“Sekarang kita bisa duduk. Silakan.” Langen mempersilahkan Fani dengan sikap seakan-akan sahabatnya itu orang yang sangat agung dan terhormat, yang dengan segala kerendahan hati telah bersedia menemaninya.

“Terima kasih. Terima kasih. Silakan duduk juga.” Keduanya lalu duduk. Langen duduk bersimpuh, sementara Fani duduk berlutut.

“Gue mulai kedinginan, La,” bisik Fani.

“Sama,” balas Langen. “Tapi jangan sampe keliatan.”

“Keluarin air jahenya dong.”

“Oh, iya. Eh, kipasnya dong.”

“Oh, iya!”

Keduanya meraih carrier masing-masing. Fani mengeluarkan dua kipas bulu. Satu berwarna merah dan berukuran kecil, diberikannya pada Langen. Satunya lagi berwarna biru dan berukuran agak besar, untuknya sendiri

“Gimana kalo kita pake sarung tangan?” usul Langen.

“Setuju!” sambut Fani seketika.

Keduanya mengenakan sarung tangan untuk mengurangi rasa dingin yang menggigit. Panas tubuh memang lebih cepat terlepas melalui ujung-ujung jari.

Sementara itu, terdorong emosi dan marah yang menggelegak karena tidak bisa menerima orang lain menikmati pemandangan gratis, Rei dan Bima dengan beringas menghajar keempat cowok itu. Di luar arena, Rangga mengawasi dengan sikap waspada.

Di atas bongkahan batu besar berbentuk oval, yang kini tampak seperti singgasana raja, Langen menyaksikan prosesi bak-buk-bak-buk itu. Dia duduk dengan sikap anggun bak ratu legendaris Mesir Kuno, Cleopatra. Tangan kanannya yang menggenggam kipas bulu kecil warna merah, membuat gerakan mengipas dengan begitu perlahan dan tertata. Bahkan seekor semut pun tidak merasakan ada angin yang bergerak. Wajah dan kedua matanya memancarkan ekspresi dingin dan angkuh.

Di sebelahnya duduk dengan posisi agak di belakang, Fani mengipasi "sang ratu" dengan kipas bulu berwarna biru, bagaikan dayang. Wajah dan sepasang matanya juga memancarkan ekspresi dingin dan angkuh. Seakan-akan apa yang sedang tcrjadi di depannya adalah pertunjukan yang dipersembahkan oleh para budak atau rakyat koloni jajahan, yang sama sekali tidak perlu diberikan apresiasi.

Dengan cerdik, keduanya memanfaatkan setiap momen, sambil mencuri-curi kesempatan dengan segera meneguk air jahe hangat atau sekejap menyeluhungi tubuh mereka yang kedinginan dengan jaket tebal.

Tak sampai sepuluh menit, prosesi bak-buk-bak-buk itu selesai. Rei dan Bima yang sedang kalap keluar sebagai pemenang. Dua orang lawan terkapar tidak jauh, satu terpelanting ke semak, dan

satu lagi sedang mernbungkuk-bungkuk sambil memegangi perut.

Tapi akibatnya, luka Bima kembali terbuka dan mengucurkan darah. Rangga bergegas membuka carrier-nya dan mengeluarkan perlengkapan P3K.

“Yaaah, gue cukup terkesan. Lawannya otot emang otot juga!” ucap Langen tiba-tiba, membuat Rei cs tersadar. Ketiganya menoleh bersamaan dan Langen menyambut dengan senyum manis. Dia lalu bertepuk tangan dengan gaya anggun. Di sebelahnya, Fani tetap mengipasi sambil tetap memasang ekspresi dingin dan angkuh. Seolah-olah dia tidak berhak ikut tersenyum atau berkomentar jika “sang ratu” tidak mengizinkan.

Rei menggeram. Dia sudah akan melangkah mendekati batu besar itu Lalu melompat ke atasnya, tapi satu tangan Rangga segera mencekal bahunya. Cowok itu menggeleng tanpa matanya beralih dan luka Bima yang sedang dibebatnya.

“Mendingan lo suruh pergi tuh orang-orang. Biarpun badan mereka bonyok, mata mereka nggak buta!”

Rei memutar tubuhnya.

“Sialan!” desisnya. Dia benar-benar berang saat keempat cowok itu ternyata masih berada tidak jauh darinya, masih memandangi Langen dan Fani dengan cara yang membuat darah Rei kembali mendidih. Dengan langkah-Iangkah panjang dan kedua rahang terkatup keras, dihampirinya keempat cowok itu. Keempatnya bergegas pergi sebelum Rei mencapai tempat mereka berdiri.

Rei menghentikan langkah lalu rnenghadapkan tubuhnya ke arah Langen dan Fani. Kedua cewek itu masih berakting sebagai dayang dan ratu.

“Bim!” panggilnya tanpa tatapannya beralih. Bima menoleh dan langsung paham apa yang ingin ditanyakan sobatnya itu. “Seret mereka turun” perintahnya.

“Eit!” Langen langsung melompat berdiri diikuti Fani. “Jangan sampe gue menjerit sampe tujuh oktaf ya!” ancamnya. Dia gerakkan dagu ke arah suara-suara di kejauhan. “Jangan sampe gue sama Fani jerit gila-gilaan, yang akan bikin orang-orang itu lari ke sini! Karena kalo sampe itu terjadi, kami nggak bisa berbuat lain kecuali menunjukkan...” Langen menggantung kalimatnya. Ditatapnya Rei lurus dan tajam, menunjukkan keseriusan ancamannya. “...betapa perempuan itu selalu teraniaya, di mana pun keberadaannya! Dan kami berdua akan menangis terisak-isak, seakan-akan sesuatu yang begitu berharga telah direnggut dengan paksa!”

“Sip!” Fani menjentikkan jari. “Kalo perlu kami tunjukkan ekspresi muka dan bahasa tubuh yang seakan-akan memperlihatkan bahwa kami sangat trauma! Bahwa peristiwa ini akan menghantui kami seumur hidup!”

“Nah!” Langen bersiul. Menunjuk sahabatnya dengan jari telunjuk dan jempol membentuk pistol. “Setuju!”

Rei cs tercengang.

“Licik lo berdua!” desis Rei geram.

“Lihai!” ralat Langen langsung.

“Cepet tarik mereka turun! Nggak usah banyak ngomong lagi!” seru Bima keras. Dia jengkel dan berang. “Lo bantuin Rei, Ga! Biar gue bebat sendiri!”

Rangga menyerahkan gulungan perban di tangannya, lalu melangkah cepat menyusul Rei. Langen dan Fani saling pandang dengan cemas. Dan tak dinyana, keduanya kemudian menjerit sekeras-kerasnya!

Sekejap, suasana berubah jadi sangat hening. Tubuh Rei, Bima, dan Rarigga kontan membeku. Mereka tidak menyangka, kedua cewek itu akan membuktikan ancamannya.

Suara-suara orang mengobrol di kejauhan pun ikut lenyap, berganti dengan suara orang-orang berlarian. Mendekat dan dalam jumlah banyak!

“Elo...?” Rei menatap Langen dengan mata menyala. Tak lagi bisa bicara.

“Kalo lo nggak mau mereka ngeliat gue dalam kondisi kayak gini...” Langen menyambar carrier-nya dan menarik keluar sebuah agenda. Dan bagian tengah agenda itu, ditariknya selembar kertas dan diulurkannya pada Rei. “Tanda tangan!”

Rei membuka lipatan kertas itu dan tercengang. Baris paling atas, tepat di tengah, tertulis dalam huruf-huruf besar dan tebal.

SURAT PERNYATAAN PENGAKUAN KEKALAHAN.

Di bawahnya, tertulis dalam ukuran huruf yang lebih kecil, beberapa baris kalimat.

Kalimat-kalimat yang membuat Bima dan Rangga, yang Iangsung bergabung begitu melihat ketercengangan Rei tadi, ikut tercengang juga. Kalimat-kalimat itu menerangkan dengan rinci, fakta yang diputar-balik dan apa yang saat mi tengah terjadi. Diawali pada paragraf pertama, dengan pencanturnan hari, tanggal, bulan, serta tahun, dan ditutup dengan lokasi.

Paragraf kedua menerangkan bahwa di lokasi tersebut, telah terjadi pendakian bersama. Antara Tim Cewek (nama Iengkap Langen dan Fani tertulis dengan underline, juga nama lengkap Febi berikut dengan semua gelar kebangsawanannya), dan Tim Cowok (nama lengkap Rei cs juga tertera dengan underline).

Paragraf ketiga menerangkan bagaimana pendakian tersebut kemudian terpaksa dihentikan, karena Tim Cowok tidak mampu lagi untuk meneruskan. Dengan berat hati, Tim Cewek terpaksa menyetujui untuk menghentikan pendakian, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, berkenaan dengan kondisi fisik Tim Cowok.

Paragraf keempat, yang merupakan paragnaf terakhir, menerangkan bahwa isi surat pernyataan tersebut autentik, dipertegas dengan pembubuhan tanda tangan ketiga anggota Tim Cowok, di bagian paling bawah surat pemyataan tersebut.

Begitu seluruh kalimat telah terbaca, kertas itu segera menjelma jadi gumpalan, karena diremas Rei dengan seluruh kekuatan.

Ketika ketiga wajah itu mendongak, Langen dan Fani mendapati tiga pasang mata menatap dengan sinar kemarahan yang seperti sanggup menembus tengkorak.

“Nggak masalah. Masih banyak cadangannya,” ucap Langen tenang.

“Febi nggak ada!” tegas Rangga.

“Gue, Fani, dan Febi, adalah satu paket. Ada nggak ada, tetep namanya harus dicantumkan,” Langen berkelit. “Cepet tanda tangan! Nggak usah banyak protes!”

“Sayangnya, gue nggak bersedia!” ucap Rangga kalem. “Silakan lo berdua terus berdiri di atas sana sampe orang-orang itu dateng, dan gue akan bergabung dengan mereka.. .“ Cowok itu lalu tersenyum nakal. “Harus gue akuin, lo berdua... seksi. Sangat seksi!”

Rei dan Bima menoleh bersamaan dan menatapnya tajam. Rangga mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

“Sori. Kali ini gue nggak bisa sejalan. Bener-bener penghinaan kalo gue hams tanda tangan.”

“Nggak masalah,” jawab Langen tak acuh. Lalu dia menyambung dalam hati. Tunggu aja sampe Febi nongol di depan idung lo. Baru tau rasa!

Sikap tegas Rangga seketika membuat Rei dan Bima bimbang. Keduanya menoleh ke arah suara-suara orang berlari di kejauhan, kemudian saling pandang. Mereka segera memperhitungkan apakah di sisa waktu yang benar-benar sempit mereka sanggup melumpuhkan kedua rival.

Langen dan Fani seketika bergerak mundur. Tegak tepat di titik pusat batu oval. Mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan dilakukan Rei cs secara mendadak. Seperti mencekal pergelangan kaki, menarik tangan, atau tindakan-tindakan lain yang bisa membuat mereka berdua “terlempar” dan atas batu dan jadi pecundang.

Benar saja. Dengan gerakan cepat, tiba-tiba Rei dan Bima bergerak ke dua arah yang berlawanan, lalu melompat ke atas batu dan sisi kiri dan kanan. Langen dan Fani terkesiap. Refleks mereka menyambar carrier masing-masing. Sekuat tenaga, mereka hantamkan carrier itu ke masing-masing lawan. Rei dan Bima, yang belum sempat menjejakkan kaki dengan benar,

terlempar kembali ke bawah dan terkapar di sana. Rangga terperangah menyaksikan itu dan seketika geleng-geleng kepala dengan mulut ternganga.

“Lo berdua gue kasih peringatan... Jangan macem- macem!” bentak Langen. “Tanda tangan atau gue terpaksa ngarang cerita yang akan bikin lo bertiga sekarat dihajar tuh orang-orang!”

Rei bangkit berdiri dengan kedua tangan terkepal kuat. Kemarahan yang ditekan mati-matian membuat wajahnya merah padam. Sementara beberapa langkah di sebelahnya, Bima menatap Fani dengan sinar segarang Rei.

“Lo kira lo siapa!?” Dengan sorot tajam, Langen menatap Rei dan Bima bergantian. “Arnold? Sylvester Stallone? Van Damme? Gue nggak ngeliat lo berdua punya pilihan lain... selain tanda tangan!”

“Nggak ada tulang yang nggak bisa patah!” timpal Fani. Bima seketika mengepalkan tangan sampai seluruh buku-buku janinya memutih. Tapi itu malah membuat Fani semakin menantangnya, dengan cara menaikkan dagu tinggi-tinggi. “Dan tulang sangat diperlukan untuk menyangga otot-otot Hercules to itu, tau!”

Tidak ada yang bergerak dan kedua kubu. Detik demi detik yang kemudian terlewat, benar-benar satu pertaruhan. Masing-masing kubu sama-sama berharap, di detik berikut berhasil mereka temukan celah untuk melumpuhkan Iawan.

Ketegangan yang memuncak membuat Langen dan Fani tidak lagi merasakan dingin yang memeluk tubuh bagian atas mereka yang bisa dibilang semi telanjang. Bima juga sama sekali tidak menyadari bebatan lukanya melonggar dan rembesan darah tidak lagi tertahan.

Gemuruh suara orang-orang berlari itu semakin dekat, dan semakin dekat, dan... semakin dekat!

Rei mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Kemudian dipejamkannya kedua matanya rapat-rapat.

Tidak ada yang harus dipertimbangkan. Saat ini saja dia sudah harus membagi apa yang seharusnya jadi miliknya sendiri, dengan kedua sahabatnya. Dan dari gemuruh derap kaki berlari yang terdengar, kemungkinan lebih dan lima belas orang sedang menuju ke sini sekarang.

Ditariknya napas panjang-panjang. Kemudian dibukanya kedua matanya dan ditatapnya Langen lurus-lurus.

“Mana surat pemyataannya?”

Rangga terperangah. Begitupun Bima, tapi kali ini dia mengerti dan memahami tindakan Rei.

“Apa?” Langen juga tercengang. Dia bertanya karena masih tak percaya.

“Mana surat pemyataannya? Cepet!” sentak Rei.

Akhirnya... salah satu kubu menyerah!

Senyum kemenangan seketika tercetak di bibir Langen dan Fani. Cepat-cepat Langen meraih carrier, mengeluarkan agendanya, dan menarik selembar kertas dan sana. Diulurkannya kertas itu pada Rei dengan waspada. Jangan sampai cowok itu memanfaatkan peluang tersebut untuk menangkap tangannya lalu menariknya turun.

“Sebentar,” ucap Langen. Rei yang akan melangkah menuju tempat Bima berdiri, seketika membatalkan langkahnya. “Jangan

coba-coba nipu. Gue hafal tanda tangan to berdua. Jadi jangan coba-coba bikin tanda tangan palsu!”

Sesaat sepasang mata Rei melumat Langen dalam kilat kemarahan yang memuncak. Sesudahnya, kembali dia meneruskan langkah mendekati Bima, meletakkan kertas itu di .punggung sahabatnya, dan mulai membubuhkan tanda tangan seperti permintaan pihak lawan.

“Masukin kipas-kipasnya, Fan! Trus beresin carrier!” perintah Langen.

Fani segera melaksanakan perintah itu. Dibereskannya carrier-nya juga carrier Langen, sementara Langen mengawasi dengan sikap waspada jalannya proses “pemindahan kekuasaan” yang terjadi di depannya.

Lima detik kemudian, Surat Pernyataan Pengakuan Kekalahan itu selesai ditandatangani. Hanya dalam lima detik, kekuasaan Rei dan Bima yang selama mi hegitu mutlak dan absolut... berakhir!

Langen menerima kertas yang diulurkan Rei, dan tersenyum puas saat melihat kedua tanda tangan yang tertera di sana, sama persis seperti yang sering dilihatnya.

“Ini nanti mau gue laminating. Dan begitu elo-elo menyangkal atau melakukan hal-hal yang gue dan Fani nggak suka, kopi surat pemyataan ini akan langsung beredar di kampus!” ucapnya sambil melipat kertas itu dan menyelipkannya di antara halaman-halaman agenda.

Langen dan Fani kemudian meraih jaket masing-masing, dan memakainya sambil meleletkan lidah panjang-panjang ke arah Rei dan Birna. Kedua cowok itu hanya bisa menatap sambil menahan rnarah dan gemas, tanpa bisa berbuat apa-apa. Di

belakang keduanya, Rangga juga hanya bisa geleng-geleng kepala.

Dengan cerdik kedua cewek itu tetap bertahan di atas batu. Baru setelah kelebat orang-orang yang berlanian itu terlihat di antara rirnbunnya pepohonan, keduanya melompat turun, dan berdiri dalam jarak arnan yang tidak terjangkau ketiga lawan.

Dan menjelang orang yang berlari paling depan tiba di batas kerimbunan semak dan pepohonan, Langen cepat-cepat menghampiri Bima lalu menangis tenisak-isak di sebelahnya dengan kedua tangan menutupi muka.

Rei cs kaget dan menatap Langen tak mengerti. Tapi hanya itu reaksi yang sempat mereka berikan. Karena sedetik kemudian sekelompok besar manusia berhamburan, menghampiri mereka dari arah jalan setapak.

“Ada apa!? Ada apa!?” kerumunan orang yang berjumlah lebih dan sepuluh itu berseru bersamaan.

Langen tenus terisak-isak di batik kedua telapak tangannya. Pertama, untuk meyakinkan para pendatang baru itu, bahwa dirinya sedang shock berat, jadi tidak bisa ditanya. Kedua, karena dia juga bingung mau jawab apa. Akibatnya, Birna yang jadi kelimpungan.

“Tangan lo kenapa?” salah seorang cowok berkaus putih dengan kepala terikat slayer oranye bertanya cemas.

“Oh, ini...” Birna mernaki dulu dalam hati. “Gue cuma agak lengah tadi. Nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apa girnana? Lo nggak lihat darahnya merembes gitu?”

Bima mati kutu. Ditatapnya Rei dan Rangga hergantian, tapi kedua sobatnya itu juga belum menemukan jawaban yang tepat untuk rentetan pertanyaan tadi.

“Coba gue lihat.” Cowok dcngan kepala terikat slayer itu menyentuh pelan luka di lengan Bima.

“Nggak. Nggak usah!” Dengan senyum dipaksakan, Bima rnenjauhkan tangan itu dan lukanya. “Nggak terlalu parah.”

“lya, mana coba gue lihat” Cowok berslayer itu memaksa.

“Lo nggak lihat tuh, cewek lo nangisnya sampe begitu?”

Mendengar itu sepasang mata Rei dan Bima kontan melebar. Sementara “tangis” Langen nyaris berhenti. Lewat sela-sela jari, bisa dilihatnya Fani nyaris terkikik.

Orang-orang itu lalu mengerumuni Bima dan tak berapa lama terdengar seruan-seruan kaget.

“Gila! Kenapa sih? Sampe parah gini lukanya!”

“Kudu dijait nih! Lebar banget!”

“Pantes aja darahnya sampe rnerembes gitu!”

Ketika lewat sela-sela jari Langen melihat Birna telah menjadi pusat perhatian dan tidak rnungkin bisa melepaskan din, cepat-cepat dia turunkan kedua tangannya. Seketika didapatinya Rei tengah menatapnya tajarn dan luar kerurnunan. Langen mehirik ke segala arah, dan begitu mendapat kepastian semua mata saat ini sedang tertuju pada Birna, cewek itu mengembangkan senyurn manis tapi mengejek.

Dengan gaya kenes, dia kedip-kedipkan kedua matanya yang ditutup dengan jari-jari yang melarnbai centil. Rei hanya bisa mendesis marah, geleng-geleng kepala, dan akhirnya mernalingkan tatapannya. Fani yang juga melihat kejadian itu menghampiri Langen sambil menahan tawa.

Sementara itu Bima sedang mati-matian menahan sabar. Dengan suara yang dipaksa terdengar sesopan mungkin, dicobanya untuk mengusir orang-orang yang sedang mengerumuninya.

“Thanks. Makasih banyak. Tapi sori kami buru-buru, rnau lanjut ke puncak.”

Seketika seseorang berbicara dengan nada keras, “Jangan gila! Dengan luka kayak gitu, lo cuma nganter nyawa kalo rnaksa ke sana.”

“Tau nih orang! Lo pendaki amatir, ya? Jadi lagi ngumpulin jam terbang, gitu?” yang lain rnenyambung.

Tawa Langen dan Fani nyaris meledak mendengar itu. Bima pendaki amatir? Kejern banget tuh orang ngornongnya. Nggak tau apa kalo tuh monyet calon penerus takhta kepemimpinan Maranon?

Salah seorang yang mengerurnuni Bima lalu menoleh ke I.angen, yang telah kembali memasang ekspresi takut dan cernas.

“Bilangin cowok lo nih. Ngotot banget pengen lanjut ke puncak!”

Langen meringis dalam hati. Lagi-lagi, ada kesempatan untuk mempermalukan lawan. Hari ini betul-hetul hari yang indah dan sangat sempurna!

“Yaaah, gue sih bisa ngerti,” ucapnya lembut. Tatapannya terarah ke Bima, begitu lembut dan penuh pengertian. “Otot emang perlu

menjejakkan dirinya di puncak. Karena kalau nggak begitu, keeksisannya akan abstrak. Tapi otak sama sekali nggak perlu begitu. Karena otak bisa merefleksikan puncak, di mana pun dia mau." Kembahi Langen mengernbangkan senyumnya. "Tapi untuk bisa sampe ke puncak, jelas curna otot yang sehat. Otot sakit begitu kayaknya nggak rnungkin deh, Sayang. Nanti kamu malah mati, sebelom sampe sana...."

Tawa Fani nyaris meledak. Buru-buru dia tekan hibirnya dengan satu tangan kuat-kuat. Dasar Langen gila! serunya dalam hati.

Sementara orang-orang yang mengerumuni Bima memandang Langen dengan kening terlipat, karena tidak mengerti maksud kata-katanya. Bima menatap Langen dengan kilat kemarahan yang meletup. Mulutnya mendesiskan kata "kurang ajar" yang hanya bisa didengar olehnya sendiri. Rangga geleng-geleng kepala, tapi tidak lagi mampu menyembunyikan rasa salutnya. Untuk pertama kalinya Rei menyadari Langen memang lawan yang tangguh!

"Tuh, cewek Lo aja tau. Udah turun aja. Lo kudu langsung ke rumah sakit. Ntar luka lo keburu infeksi. Bulan depan kami mau ke sini lagi. Kalo mau, gabung aja," kata cowok yang berdiri di sebelah Bima persis.

Bima tidak bergerak. Sepertinya masih tidak bisa menerima kenyataan kubunya telah kalah. Tapi Rei yang telah menyadari bahwa dia dan kedua sohatnya memang sudah kalah, menerima saran itu. Didekatinya Bima lalu dirangkulnya dengan satu tangan.

"Oke, ayo turun!"

Langen dan Fani saling pandang dan tak lagi mampu menyembunyikan tawa kemenangan mereka. Tanpa

memedulikan sorot keheranan mata-mata di sekitarnya, Langen berseru keras ke arah sahabatnya.

“Toss, Fan”

Kedua cewek itu lalu ber-highfivc dengan suara keras. Kemudian dengan riang mengambil posisi di bagian depan.

Empat orang menyaksikan peristiwa itu dan balik lebatnya semak belukar. Iwan cs minus Rizal, yang tadi ikut berlari di bagian paling belakang, lalu berhenti lebih dulu dan melepaskan diri dari barisan.

Keempatnya tidak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Yang jelas, “pertempuran” itu telah selesai. Dan yang sama sekali tidak rnereka duga... Langen dan Fani berliasil keluar sebagai pemenang!

***

Ibu Kartini, tokoh yang paling diidolakan Langen, bisa dipastikan akan murka melihat perjuangannya diteruskan dengan cara demikian. Tapi wanita atau perempuan atau cewek adalah makhluk yang diberikan keindahan. Dan kedua cewek itu, Langen dan Fani, berada dalam situasi yang benar-benar sulit. Benar-benar darurat, benar-benar apa boleh buat.. mereka terpaksa memanfaatkan anugerah keindahan itu.

Hidup perempuan! Mungkin kata-kata itu sangat ingin diteriakkan Ibu Kartini kala itu. Seandainya tidak terhalang gelar Raden Ajeng, yang mewajibkannya untuk bertutur lembut dan bersikap patut.

Hari ini, seratus tahun lebih sejak ia dilahirkan, tiga perempuan membantunya mengeluarkan teriakan yang hanya jadi gema di bilik-bilik hati yang paling dalam. Dengan kata yang sedikit berbeda karena perubahan zaman.

“Hidup cewek!!!”